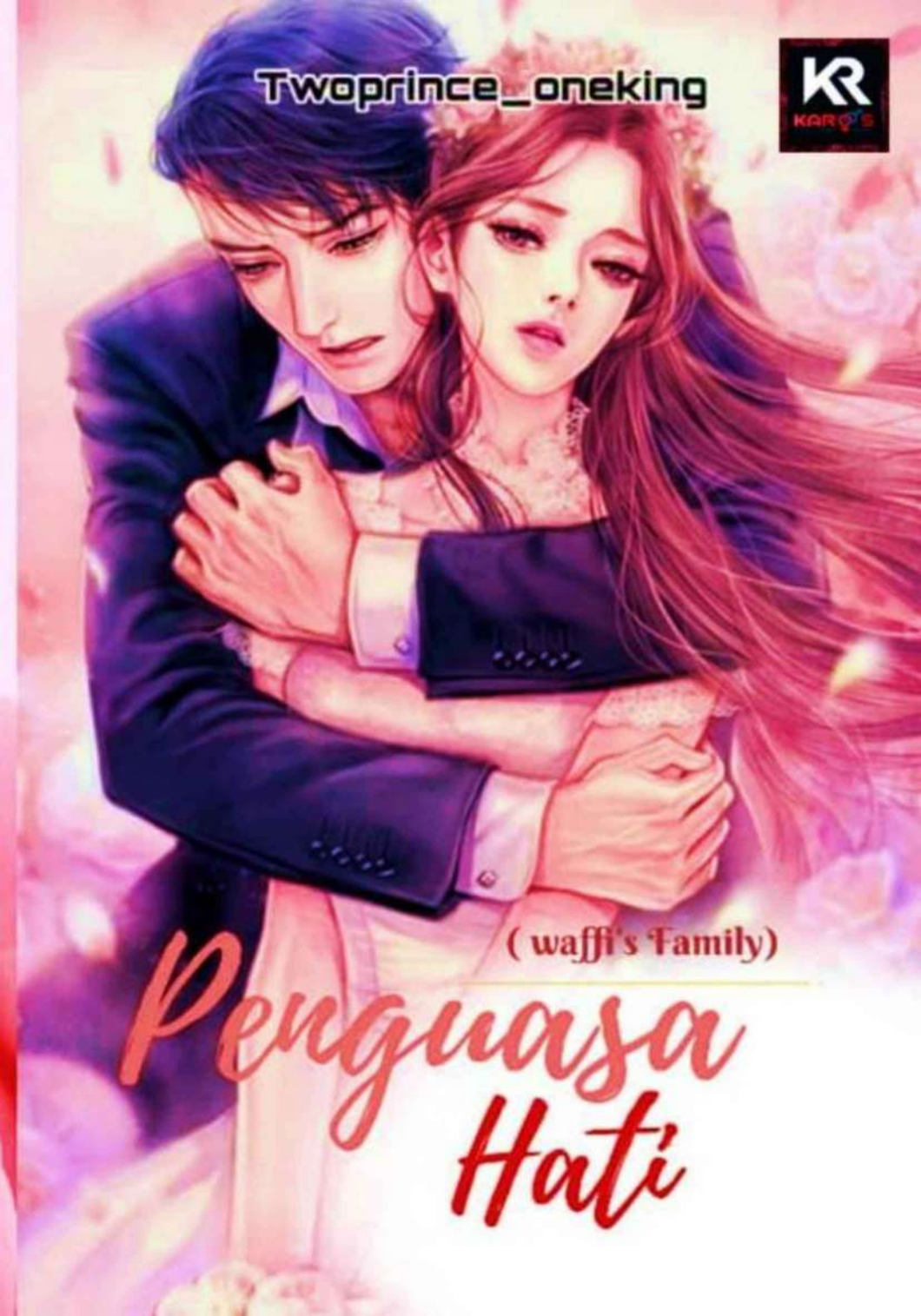
Twoprince_oneking
KR
KAROS
(waffi's Family)
Penguasa
Hati

Penguasa Hati

(Waffi's family)

By : TwoPrince_OneKing

Penguasa Hati

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

628 halaman

Cetakan pertama April 2020

eBook ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya dengan judul "Penguasa Hati".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Arty berlari kencang di bawah terik matahari, membuat keringatnya bercucuran dan baju seragam SMP yang berwarna putih menjadi basah dan lengket. Jarak antara sekolah dan rumah sakit lebih dari setengah jam, jika ditempuh dengan jalan kaki. Kalau naik angkot bisa sampai lebih cepat, tapi uang yang dibayarkan juga lumayan. Padahal Arty harus berhemat. Dia tidak mau membebani nenek yang sedang sakit.

Semenjak nenek sakit tidak lagi bisa mencari nafkah, meski adik sepupu yang buta bekerja sebagai tukang pijat sering memberinya uang, tapi tetap saja tidak cukup. Tabungan yang sedikit tersimpan juga sudah

mulai habis untuk biaya dan kebutuhan nenek selama di rumah sakit.

Arty sudah bertanya ke semua orang, apakah mau menerimanya kerja, baik cuci piring atau apa pun yang bisa dikerjakan anak SMP seperti dirinya. Asalkan Arty bisa makan dan dapat upah sedikit.

Dia hanya ingin nenek sembuh agar Arty bisa membahagiakannya kelak. Neneklah yang menjaganya setelah kedua orang tuanya meninggal saat umur Arty masih dua tahun. Nenek selalu tersenyum, meski kehilangan anaknya dan tidak pernah mengeluh sedikit pun walaupun kulitnya harus hitam legam terbakar matahari saat menjadi buruh tani.

Nenek sudah terlalu banyak menderita. Sebelas tahun yang lalu, setelah dua tahun orang tua Arty meninggal, kakak perempuan Arty tiba-tiba saja meninggalkan rumah dan ikut orang tua angkat yang merupakan orang berada di kota. Kata orang, 'Kakak Chie yang cantik malu pada kemiskinan'.

Arty tidak terlalu ingat bagaimana wajah sang kakak, jarak umur mereka dua belas

tahun lebih. Saat meninggalkan rumah dia berumur enam belas tahun. Semenjak saat itu, nenek tidak pernah menganggapnya ada. Nenek akan sangat marah, jika ada yang menyebut tentang kakak di dekatnya.

Andaikan di saat seperti ini kakak ada bersama Arty, mungkin rasa takut dan cemas yang menghimpit dada Arty bisa sedikit berkurang. Yang Arty butuhkan saat ini adalah tempat mengadu dan berbagi.

Papan nama rumah sakit mulai terlihat. Awalnya nenek dirawat di puskesmas dekat rumah, karena sakitnya tambah parah, maka pihak sana merujuknya ke rumah sakit ini. Nenek yang lemah hanya bisa pasrah saat Arty dan Nenek Zae setuju.

Saat itu Arty tidak memikirkan hal lain, yang ada hanya bagaimana caranya agar nenek sembuh dan bisa berkumpul lagi dengannya.

Sekarang Arty bertanya-tanya tepatkah keputusannya. Sebagai anak kecil, Arty terkadang merasa lelah bolak-balik rumah sakit dan sekolah. Arty benci setiap kali harus

datang ke sini, bau dan suasana membuat Arty tidak nyaman.

Namun di balik semua itu, Arty juga menantikan hal tersebut. Selain bertemu nenek, Arty juga ingin selalu menemui seorang dokter muda yang sangat tampan. Seumur hidupnya belum pernah Arty melihat pria setampan dia. Bertubuh tinggi dan tegap. Mata tajam dengan senyum yang sangat manis.

Dokter itu ramah pada Arty dan baik sekali pada nenek yang cerewet dan banyak protes. Kelihatan sekali kalau Dokter Arkaan bukan berasal dari sini. Bawaan sebagai pangeran begitu menonjol dalam dirinya, tidak mungkin berasal dari kota kecil dan terbelakang seperti ini.

Merapikan rambut dan mengelap keringat yang membasahi wajah. Arty menarik napas kuat, lalu mengembuskan. Dia berharap tanpa sengaja bertemu Dokter Arkaan atau mungkin saja lelaki itu sedang memeriksa nenek.

Sayangnya, sampai masuk ke bangsal tempat nenek dipindahkan setelah dari ruang ICU, tetap saja Dokter Arkaan tidak kelihatan,

mungkin Arty datang terlalu cepat. Jadwal periksa sore masih belum dimulai. Yang ada nenek malah menegur Arty yang berkeringat agar tidak perlu terus-menerus datang menemaninya.

"Tidak. Arty akan terus datang sampai Nenek diizinkan pulang. Kalau Nenek sudah bicara banyak berarti kesehatanmu jauh lebih baik," bantah Arty keras kepala.

Arty memakan makanan rumah sakit, jatah makan siang nenek yang pasti sengaja disisakan untuknya. Cara ini walau kata orang tidak baik, tapi terbukti bisa menghemat pengeluaran.

Beberapa saat kemudian, nenek tertidur. Dia mulai mengerjakan tugas sekolah di lantai yang dingin. Bangsal bagian penyakit dalam ini sunyi sekali, hanya nenek satu-satunya pasien di sini. Oleh karena itu, Arty merasa bebas dan bisa menghapal ataupun mengerjakan tugas tanpa terganggu. Begitu selesai semuanya, langit sudah mulai merah.

Saat Arty menyimpan semuanya kembali ke dalam tas, dia mendengar suara langkah dan

orang bicara. Dada Arty berdebar-debar, berharap itu Dokter Arkaan yang akan memeriksa nenek.

Arty berdiri menunggu dengan menghadap ke pintu, tapi hanya kekecewaan menghampirinya, karena yang masuk adalah dokter perempuan yang seumuran dengan Dokter Arkaan dan asistennya.

Ah ..., berarti Dokter Arkaan sudah pulang atau nanti datang saat jaga malam.

Arty melirik pada nenek yang masih tidur, nenek selalu ketus dan kasar pada kedua orang ini. Dokter dan perawat yang menjadi asisten baru seminggu ini mulai bekerja menggantikan dokter magang sebelumnya yang sudah selesai bertugas di sini.

Arty tersenyum dan kedua orang tersebut hanya mengangguk samar sebagai balasan. Dokter Arkaan dan dokter yang sebelumnya adalah orang baik, tapi yang ini tidak.

Saat dokter itu mulai menghitung denyut nadi nenek, dia terbangun. Begitu sadar siapa yang dilihatnya, wajah nenek langsung terlihat jengkel dan membuang wajah ke arah lain.

Sepertinya, kedua orang ini juga tidak suka dengan nenek, begitu selesai mereka langsung pergi tidak seperti Dokter Arkaan yang suka mengajak nenek bicara dan tersenyum, bahkan terkadang menepuk bahu atau puncak kepala Arty.

Setelah itu, *mood* nenek terlihat tidak lagi membaik. Dia hanya diam dengan wajah masam hingga Arty tidak berani mengajaknya berbicara. Menurut Arty, keadaan nenek makin memburuk semenjak dokter dan asistennya itu bekerja. Padahal sebelumnya nenek bahkan hampir diizinkan pulang.

"Arty, tidurlah! Besok sekolah, 'kan?" Ucapan yang pertama kali terdengar oleh Arty sejak nenek terbangun tadi, bahkan dia tidak menyentuh makan malamnya dan memilih tiduran.

Arty tersenyum. "Ya. Tentu saja, Nek," jawabnya yang tidur di ranjang sebelah nenek karena kosong dan tidak terpakai.

Arty pergi ke kamar mandi. Setelah keluar, dia mematikan lampu ruangan, menyisakan satu saja. Akhirnya, bangsal ini menjadi tidak

terlalu terang menyilaukan mata hingga terpejam. Selanjutnya dia mendekati nenek untuk merapikan selimut.

Nenek menarik tangan Arty, lalu menggenggamnya erat. "Nenek sayang padamu, Arty. Nenek selalu mendoakan yang terbaik untukmu. Memohon pada Tuhan agar kelak kau punya keluarga bahagia, orang yang mencintaimu lebih dari nyawanya sendiri. Rela melakukan apa pun demimu," bisiknya yang membuat Arty malu karena nenek tidak pernah bicara seperti ini padanya.

"Nenek percaya Tuhan akan mengabulkannya, karena anak baik sepertimu memang layak mendapatkan yang terbaik. Doa Nenek akan selalu bersamamu, Arty. Wajah cantik dan hatimu yang tulus akan membawamu pada jalan kebahagiaan," bisiknya.

"Ingatlah ini, Arty. Di dunia ini yang paling penting adalah kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keiklasan, maka apa pun yang kau inginkan akan terlaksana," nasihatnya sedikit lebih panjang dari biasanya.

Nenek menepuk sayang punggung tangan Arty dan tersenyum. "Kau akan selalu jadi cucu kebanggaanku. Kau akan selalu menjadi yang terbaik. Kau adalah Arty-ku, calon perempuan hebat di masa depan. Kau akan lebih baik, jauh lebih baik dari mereka yang sombong dan angkuh," tutupnya sebelum akhirnya melepaskan tangan Arty dan memejamkan matanya.

Arty tersenyum, bicara sebanyak itu membuat nenek langsung tertidur. Arty menatap wajah nenek yang terlihat semakin tua dan kurus. Biasanya nenek susah tidur kalau malam, tapi siang hari kerjanya tidur terus. Arty akan tidur saat nenek sudah tidur. Kali ini adalah pengecualian dan Arty bisa tidur lebih awal.

Arty tidak tahu jam berapa sekarang yang dia tahu dirinya melompat bangun dari ranjang saat mendengar suara nenek memanggilnya. Arty membelalak ketakutan saat melihat wajah nenek tegang dan mata yang melotot sedangkan tangannya meremas dadanya. Lidah

nenek terjulur yang memberi tahu Arty kalau nenek mendapat serangan lagi.

Arty memanggil nenek, tapi percuma saja. Dia berteriak memanggil bantuan. Namun, tidak ada yang datang. Rumah sakit di kota terpencil selalu kekurangan staff. Arty semakin kalut memperhatikan wajah nenek yang mengerikan dalam cahaya suram seperti ini. Dia berlari keluar, mencari bantuan suster jaga atau dokter, siapa pun itu.

Sialnya Arty justru tersesat, dia lupa membaca arah jalan dan hanya asal berlari seakan tahu semua belokan. Air mata meleleh di pipinya, ia berjalan pelan tanpa suara di lorong gelap di saat tidak menemukan jalan kembali.

Nenek kesakitan, Arty tidak tahu harus melakukan apa lagi sekarang, satu-satunya yang Arty inginkan adalah berada bersama nenek. Dia menyesal berlari keluar di saat panik seperti tadi. Arty tidak mau kehilangan nenek. Dia hanya bisa berdoa, mudah-mudahan ada dokter atau perawat yang tanpa sengaja ditemuinya. Ia tidak menyangka kalau malam rumah sakit akan sesunyi dan segelap ini.

Arty mengintip ke dalam setiap ruangan yang dilewatinya dengan perasaan takut. Ia berharap Tuhan akan membantu dirinya yang mulai putus asa menemukan dokter atau staff medis. Digigitnya bibir menahan isakan yang mulai keluar dari tenggorokan. Ini sudah terlalu lama dia meninggalkan nenek, dia menjadi takut nenek malah mencemaskannya yang tidak kunjung kembali.

Arty berbalik, tapi sendirinya bingung dia tidak tahu lorong mana dan belokan yang mana yang dilaluinya. Padahal saat siang hari rasanya rumah sakit ini tidak terlalu besar. Dia mencoba mengingat kembali ke mana dia harus melangkah. Dia sendirian di sini mau bertanya pada siapa, bahkan langkah kakinya terdengar kuat di telinganya sendiri di saat sunyi.

Jika Arty terus di sini dan menunggu, apa gunanya?

Jadi, Arty nekat melangkah meski dia tidak tahu kalau dia justru makin jauh dari nenek. Sesaat matanya menangkap sebuah papan nama yang ditempelkan ke pintu dengan tulisan berwarna putih hingga Arty masih bisa

membaca dalam pencahayaan yang sedikit ini. Papan itu bertuliskan *Dr. Arkaan Waffi Sp.J.P.*

Dokter Arkaan?!

Jantung Arty berdebar oleh bahagia dan harapan. Dia berdiri terpaku di depan pintu yang tertutup, lalu bertanya, "Apakah Dokter Arkaan ada di dalam sana?"

Sejenak Arty seolah lupa pada nenek. Membayangkan bertemu dan bicara pada Dokter Arkaan yang sangat tampan.

Biasanya jika dia datang untuk memeriksa jantung nenek, maka jantung Arty yang akan sakit karena terlalu kuat berdetak. Arty sempat takut kalau jantungnya akan seperti jantung nenek. Itu sih dulu sebelum Arty tahu kalau jantungnya yang berdebar itu artinya dia sedang jatuh cinta. Dokter Arkaan membuat

Arty yang berumur lima belas tahun akhirnya merasakan yang namanya cinta pertama.

Arty menunggu jadwal kunjungan Dokter Arkaan yang hanya lima menit. Dia selalu menunggu bunyi suara langkah kaki sang pujaan hati bahkan Arty tahu wangi harum yang berasal dari jas putih sang dokter berasal dari sabun cuci yang mahal, bukanlah dari parfum. Dari penampilannya pasti Arkaan anak orang kaya.

Arty menepuk pipinya yang terasa hangat, lalu membekap wajahnya dengan kedua tangan saat merasa kalau pipinya memerah dan bibirnya tersenyum, lalu mengusap nama sang dokter dengan jemarinya yang berujung merah jambu. Pintu itu ternyata tidak tertutup. Ruangan ini gelap dan tidak terdengar suara apa pun di dalam sana.

Kalau Arty masuk untuk sekadar melihat barang-barang Dokter Arkaan, boleh, 'kan?

Akan tetapi, Arty juga takut kalau ketahuan dan dituduh yang bukan-bukan, Arty pasti malu sekali, tapi ... ini ruangan Dokter Arkaan.

Setelah perdebatan panjang dengan dirinya sendiri. Arty mendorong pintu perlahan sekali. Gelap sekali hanya ada sedikit sinar bulan yang masuk dari celah ventilasi, tapi perlahan mata Arty bisa menyesuaikan diri. Ini pertama kalinya Arty masuk ke suatu tempat tanpa izin pemiliknya.

Arty mengusap telapak tangannya yang basah ke rok, membuat kunci yang ada di dalam saku berbunyi gemerincing hingga Arty kaget sendiri. Setelah kembali hening, Arty mengendap-endap seperti pencuri di film, menuju meja kerja sang dokter. Matanya menangkap sebuah pena yang tergeletak di atas meja, lucu sekali pena itu ada corak doraemon. Arty kaget karena sang dokter punya pena seperti itu, tapi dia juga merasa kalau Dokter Arkaan manis sekali.

Bolehkah Arty mengambilnya?

Apakah harganya mahal?

Namun, sepertinya ini hanya pena biasa yang dijual di toko. Arty ingin punya sesuatu barang yang dimiliki Dokter Arkaan seperti teman-temannya. Mereka diam-diam juga

mengambil barang kecil milik si cowok yang ditaksir, katanya sebagai pengingat akan sosok cinta pertama. Kalau mereka tidak bertemu lagi setelah lulus nanti.

Arty yakin jika nenek sembuh dan mereka akan pulang atau Dokter Arkaan tidak bekerja lagi di sini, maka mereka tidak akan pernah lagi bertemu. Arty mau memiliki sesuatu barang Dokter Arkaan. Sesuatu yang murah yang tidak akan membuat Dokter Arkaan merasa kehilangan ataupun rugi.

Ya Tuhan ..., maafkan Arty. Arty tahu berdosa, tapi ini tak kan merugikan siapa pun. Arty berjanji akan bertobat setelah ini.

Ragu-ragu Arty mengulurkan tangan mengambil pena tersebut, bersamaan dengan sepasang tangan lainnya juga terulur merengut tubuhnya. Arty terpikik kaget berpegangan pada sudut meja mempertahankan diri, tapi hasilnya dia nyaris jatuh tersungkur. Lengan kokoh itu menarik pinggang Arty hingga dia tidak menghantam meja.

Arty merasa lega hingga tanpa sadar dia mengucapkan terima kasih. Namun, sedetik

kemudian dia sadar kalau dia tidak sendirian di sini dan Arty mulai panik saat mengenali wangi ini. Apa yang Arty takutkan benar-benar terjadi.

"Maaf ..., maaf ..., saya tidak tahu," bisik Arty yang sudah mau menangis karena takut akan dibawa ke ruang keamanan.

"Kau baik-baik saja."

Suara Dokter Arkaan yang berbisik berat dan pelan di telinganya membuat Arty meremang dan kaku seketika. Ditambah lagi tangan si Dokter yang awalnya memeluk pinggang Arty dari belakang kini mulai merayap ke atas. Tangan sang dokter berhenti saat menemukan payudara Arty yang baru mekar.

Arty tersentak dan mencoba melepaskan diri. "Dokter, apa yang Anda lakukan?" pekiknya tertahan.

Jemari Dokter Arkaan meremas gundukan milik Arty yang kenyal dan padat.

"Lepaskan," bisik Arty dengan suara bergetar oleh tangis.

"Aku butuh pelepasan, rasanya sesak sekali. Tadi kau yang merayuku, lalu meninggalkanku begitu saja," desah Dokter Arkaan serak hingga Arty tahu kalau Dokter Arkaan sedang tidak bisa berpikir, seperti orang-orang yang suka duduk di warung sambil minum tuak.

Namun ini di rumah sakit, pasti tidak diperboleh minum alkohol di sini. Apakah Dokter Arkaan contoh dokter nakal yang hanya kelihatan baik di luarnya saja?

Arty mencoba menarik tangan Dokter Arkaan yang mulai masuk ke dalam kaus lusuh yang dipakainya.

"Jangan jual mahal. Tadi kau sendiri yang merayuku. Aku tahu kalian semua para perawat selalu membicarakanku, menginginkan aku melakukan ini. Anggap saja ini salam perpisahan kita, karena beberapa hari lagi aku akan pergi dari sini," katanya dengan nada lirih dan berat.

Dokter Arkaan yang tangannya sudah masuk makin jauh ke balik bra Arty. Mungkin dia berpikir kalau Arty salah satu dari

sekumpulan staf rumah sakit yang naksir padanya. Arty memang lumayan tinggi untuk anak-anak seusianya, tapi bentuk tubuhnya masih seperti anak-anak.

"Jika aku pergi kau bisa berbangga, karena kau berhasil tidur denganku. Itu 'kan tujuan awalmu?" sambung sang dokter yang kini mengusapkan puncak hidungnya ke leher samping Arty.

Mendengar Dokter Arkaan bilang kalau dia akan pergi dari sini, membuat hati Arty langsung patah menjadi dua. Dia merasa lemas. Dokter Arkaan tadi bilang kalau ini akan menjadi hal yang akan Arty kenang seumur hidup. Jadi, kenapa Arty tidak membiarkan saja apa yang ingin dilakukan Dokter Arkaan padanya?

Arty sih lumayan tahu apa yang terjadi pada perempuan dan laki-laki saat mereka berduaan saja. Teman-teman Arty cerita kalau ciuman dan remasan itu sangat menyenangkan. Dulu Arty malu, takut, dan jijik membayangkan jika ada laki-laki yang menciumnya, tapi kalau Dokter Arkaan yang melakukannya Arty tidak keberatan malah penasaran.

Saat ini Dokter Arkaan terus meraba badan Arty di semua tempat. Napas sang dokter berat dan hangat seperti sedang kehausan dan kepanasan. Kaki Dokter Arkaan agak goyah mungkin karena itu dia menarik Arty saat dia memutuskan duduk di kursi kerjanya dan membuat Arty duduk mengangkanginya.

"Aku janji kau akan menyukai dan tidak akan pernah melupakannya. Kerjaku selalu memuaskan," bisik sang dokter sebelum bibirnya melumat bibir Arty yang lembut bagai kelopak bunga dengan cara kasar.

Awalnya Arty kaget dan mencoba menghindar secara refleks. Dokter Arkaan menahannya hingga Arty mulai menikmatinya. Arty merasa kalau dia adalah kekasih sang dokter karena saat ini dia sedang melakukan apa yang biasa dilakukan orang yang sedang pacaran.

Tentu saja Arty yang masih remaja tanggung tidak tahu kalau setelah ciuman dan remasan ada hal lain yang akan terjadi, sesuatu yang tidak pernah Arty bayangkan. Sesuatu yang akan membuat hidupnya kacau balau.

Sesuatu yang membuatnya menyesali pertemuannya dengan Dokter Arkaan. Sesuatu yang membuatnya bersumpah untuk menjauhi makhluk hidup yang bernama laki-laki.

Tenaga Dokter Arkaan terlalu kuat. Tubuhnya yang tinggi tegap membuat tubuh Arty menjadi seperti anak-anak. Arty kewalahan menyambut ciuman dan pelukan Dokter Arkaan yang begitu menempelkan bibirnya ke bibir Arty langsung seperti binatang buas. Lidah Dokter Arkaan yang disumpalkan ke mulut Arty membuat Arty merasa mual.

Arty mencoba bersuara, tapi Dokter Arkaan justru semakin kuat menguasainya. Dokter Arkaan nyaris meremukkan tulangnya. Pelukannya sekuat belitan phyton. Arty mulai panik. Ciuman yang awalnya terasa menyenangkan kini mulai menakutkan. Remasan dan rabaan sang dokter membuat Arty kesakitan.

Arty mau pergi, Dokter Arkaan menyeramkan!

Arty berusaha bilang kalau dia minta dilepaskan, tapi tidak ada kata yang terucap karena semuanya hanya terdengar bagai erangan dan gumaman tidak jelas. Apalagi Arty tidak tahu kalau yang terdengar di telinga Dokter Arkaan hanyalah erangan yang artinya si perempuan menikmati ciuman mereka.

Arty mulai menangis saat Dokter Arkaan mendorongnya sedikit hingga punggungnya menekan meja kerja si dokter. Dokter Arkaan menyingkap rok Arty, mengusap pahanya tanpa berhenti mencium Arty yang mau muntah atau pingsan karena kehabisan udara. Arty memukul bahu si Dokter sambil terisak, merengut, dan berontak. Sayangnya, Dokter Arkaan menafsirkan arti yang lain dari gerakan penolakan Arty.

"Sabarlah, Manis," desah Arkaan di sela-sela ciumannya.

Dokter Arkaan belum pernah merasakan sakit kepala seperti ini, tapi anehnya dia juga belum pernah senafsu ini hingga bisa

mengabaikan kepalanya yang berat dan hanya ingin menyelesaikan percintaan ini.

Arkaan merengut celana dalam perempuan yang wajahnya saja tidak bisa dia lihat karena pandangannya yang buram akibat sakit kepala ini. Ketika tangan mungil si wanita terus memukul lemah, karena tidak sabaran Arkaan yang baru berhasil membuka kancing dan ritsleting celananya, langsung saja mengunci kedua lengan perempuan tersebut ke balik punggungnya hingga dia tidak berkutik.

Bunyi napas dan debaran jantung Arkaan terlalu kuat sampai menutupi pendengaran. *Ada apa dengannya?*

Arkaan belum pernah dikuasai nafsu seperti ini sampai tidak mampu berpikir sehat. Dia bukan pejaka, tapi juga bukan penganut seks bebas.

Gadis ini nikmat sekali, tak mungkin aku sanggup mengendalikan diriku. Andaikan bisa, aku ingin melihat wajahnya lebih jelas lagi.

Arkaan kembali menciumi perempuan ini, ketika kejantanannya menempel ke area intim

sang perempuan. Ujung kemeja Arkaan yang menyapu pangkal paha si wanita pasti memberi efek geli yang biasanya membuat senang para hawa. Aneh sekali rasanya saat Arkaan tahu kalau sebagian wanita lebih suka bercinta dengan lelaki setengah telanjang dibanding yang benar-benar telanjang. Ada teman Arkaan yang bilang mungkin karena sensasi tergesa-gesa dan takut ketahuan membuat energi lebih terpacu.

Arkaan mengabaikan segala respons yang ditunjukkan perempuan ini. Arkaan berpikir karena dia yang datang dan merayunya. Meski tadi Arkaan masih mampu mengendalikan diri, tapi begitu dia kembali lagi Arkaan justru merasa bagai disengat listrik dan tidak lagi mampu berpikir untuk mengendalikan dirinya. Jadi, itu artinya perempuan ini memang berniat menjadi milik Arkaan dan mau diperlakukan bagaimana saja.

Arkaan perlahan menembus masuk ke dalam area intimnya, si perempuan yang makin ribut dan lasak.

Ya, Tuhan! Rasanya benar-benar nikmat! Arkaan mengerang keras di bibir si gadis yang

kembali ingin diciumnya. Bibir itu bergetar dan terasa makin manis. Milik wanita ini sangat sempit, hangat, dan basah serta mencengkeram sangat kuat hingga Arkaan harus ekstra hati-hati untuk masuk lebih dalam lagi.

Arkaan berani mengambil risiko kejantanannya patah asal bisa masuk sepenuhnya. Tanpa berpikir lagi Arkaan mengentak kuat, tapi saat menemukan dinding penghalang, dia langsung membeku. Sedikit pikiran jernih muncul di benak Arkaan saat wanita ini berteriak kesakitan.

Arkaan melepaskan ciumannya. "Kau masih perawan?!" bisik Arkaan tersengal-sengal, sedangkan si wanita sudah tidak sanggup bicara dan hanya mampu mengangguk dalam isakannya.

Rasanya tidak percaya karena seorang perawan berani berbuat sejauh ini hanya untuk tidur dengannya. *Perempuan sekarang memang gila.*

Arkaan sempat berpikir untuk berhenti, tapi remasan otot si wanita pada

kejantanannya Arkaan yang berdenyut hebat membuatnya tidak mampu bertahan.

"Jangan menuntutku atau macam-macam padaku karena hal ini. Kau sendiri yang menginginkannya," geram Arkaan yang sebenarnya paling malas mendekati gadis perawan, mereka terlalu banyak drama, tapi yang satu ini membuat Arkaan tidak mampu berhenti.

Gadis ini berbeda. Tubuh Arkaan merasa pas padanya seolah menemukan kunci yang sesuai.

"Jangan," bisik si gadis yang suaranya semakin membuat Arkaan merinding dikuasai nafsu.

"Jangan apa?" geram Arkaan.

"Jangan ... berhenti!" paraunya yang mengentakkan pinggulnya agar miliknya bisa menerobos selaput dara milik si gadis yang melengkungkan punggungnya dalam jeritan tanpa suara.

Arkaan melenguh panjang dan nikmat diselingi rasa perih yang membuatnya

melayang dalam kabut yang memabukkan. Saking sakitnya Arty bahkan tidak sanggup bernapas, giginya menggeretak kuat. Kewanitaannya bagai terbelah. Kegelapan menyergap Arty yang seakan lumpuh, hingga tidak sanggup menggerakkan satu jarinya.

Dokter Arkaan yang seperti binatang kasar dan liar, mulai bergerak di bawah sana membuat Arty ingin mati saja karena tidak sanggup menahannya lagi. Arty benci pada Dokter Arkaan yang bergerak makin cepat dan kuat hingga membuat tubuh Arty berayun kuat sampai rasanya seluruh tulangnya terasa beradu. Arty benci pada Dokter Arkaan yang kini menyelipkan kedua tangannya ke dalam kaus Arty yang lusuh untuk kembali meraup kedua payudara Arty.

Arkaan sekilas pikiran, merasa ada yang janggal. *Kenapa suster yang satu ini tidak memakai baju dinas?*

Akan tetapi, saat nafsu menguasai pikirannya, pria mana yang mampu berpikir dan menemukan jawabannya? Jadi, tentu saja Arkaan tidak terkecuali.

Dia memilih terus bergerak untuk mencapai puncak dan menemukan jawabannya setelah itu. Ini adalah seks ternikmat dalam hidup Arkaan. Perempuan ini seperti punya sihir yang membuat Arkaan melayang hingga terbang ke awan.

Arkaan meraba tubuh si gadis yang padat, menyukai bagaimana struktur kulit si gadis terasa kenyal dan lembut. Arkaan juga menganggap isakan lirih yang berasal dari bibir si gadis begitu merdu dan indah.

"Dokter Arkaan ..., sakit."

Bukannya kasihan dan berhenti saat mendengarnya, Arkaan justru bergerak semakin cepat untuk menuntaskan hasratnya. Arkaan melihat kilau air matanya meski tidak yakin, tapi Arkaan merasa dadanya berdebar keras seolah ada sesuatu yang menancap ke hatinya. Arkaan mencoba bergerak sepelan yang dibisanya. Meski dia yakin gerakannya masih terlalu cepat dan kuat untuk seorang pemula seperti perempuan ini.

"Cukup, berhenti kataku," seguknya.

"Aku benci Dokter yang jahat!" caci si perempuan yang bagi Arkaan sudah tidak guna lagi menyesal.

Suara ini lebih terdengar seperti suara seorang gadis kecil daripada wanita dewasa yang menyerahkan dirinya pada si pria pujaan, tapi para wanita memang punya berbagai jenis suara saat mereka bercinta.

Beberapa kali Arkaan merasakan dan mendengar wanita ini tersentak dan terpekik. Namun, itu tidak membuat Arkaan berpikir untuk berhenti. Dia justru menambah tempo dan tidak sabar meraih puncak.

Ketika miliknya kian membengkak dan makin sensitif. Arkaan mengentak kuat mengejar kenikmatannya dan tanpa berpikir langsung melepaskan cairannya di dalam diri si wanita yang kejang menerima semburannya.

Arkaan melenguh nikmat, sedangkan si wanita merintih halus membuatnya merinding. Arkaan rebah di atas tubuh si perempuan yang sepertinya untuk sejenak kehilangan kesadarannya. Arkaan merasa sangat mengantuk, tapi dia masih bisa berpikir kalau

tetap seperti ini akan menyakitkan bagi mereka berdua.

Perlahan dia merapikan pakaiannya dan si perempuan ala kadarnya, menggendongnya yang terkulai ke dalam pelukan meski langkahnya goyah, lalu menidurkannya di ranjang yang terletak tidak jauh dari mereka.

Arkaan ikut berbaring di sebelah si perempuan yang kini bernapas samar dan pelan. Dipeluknya tubuh wanita itu, seolah tidak mau ini semua berakhir. Arkaan ingin bicara padanya seperti dua orang kekasih yang baru selesai bercinta.

Rambut sebahu yang lembut itu, ditariknya ke depan hidung. Tidak ada bau sampo atau apa pun di tubuh perempuan ini, tapi itu justru membuat Arkaan menyukainya sebab sekarang aroma tubuhnya yang melekat ke tubuh wanita ini. Untuk terakhir kalinya Arkaan menyempatkan diri memberikan kecupan pelan di kening sang kekasih sebelum dia tertidur.

Arkaan sendiri kaget dengan hal yang terkesan terlalu sentimentil ini, tapi bukannya

menjauh dia malah tersenyum dan semakin erat memeluk tubuh yang masih diam tidak bergerak tersebut. Arkaan jatuh tertidur dengan posisi seperti sedang melindungi sang pacar dari segala rasa sakit dan derita. Dua hal yang tidak akan berhenti mengusik hidup si gadis setelah ini!

Jika mata Dokter Arkaan masih terpejam hingga berjam-jam setelahnya, maka tidak dengan mata Arty justru mulai bergerak dan berkedip. Dia meringis sebelum kelopak matanya terbuka, merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Setelah berhasil membuka matanya, untuk sedetik Arty bertanya-tanya di mana dia dan apa yang sedang dilakukannya di sini?

Saat ingatannya menyerbu masuk, Arty gemetar hebat, terisak menyumpal mulutnya dengan tangan agar Dokter Arkaan yang tidur di sebelahnya tidak terbangun dan berbuat jahat lagi padanya. Perlahan dan hati-hati sekali Arty mendorong lengan Dokter Arkaan yang memeluknya. Ketika berhasil duduk, Arty

terisak makin kuat akibat rasa sakit di pinggang ke bawahnya.

Meski lengannya gemetar hebat, Arty berhasil merangkak melewati Dokter Arkaan. Dia melompat turun dari ranjang tersebut dan langsung tersungkur akibat tungkainya yang lemah dan gemetar. Namun, akhirnya dia mampu berdiri, Arty langsung merapikan pakaiannya yang berantakan dan ingin meraup celana dalamnya yang tercecer di lantai, tapi diurungnya karena benda itu kelihatannya sudah rusak parah.

Dalam kegelapan Arty tidak melihat kunci dengan gantungan sailormoon miliknya yang tergeletak tidak jauh darinya. Kunci itu jatuh dari saku roknya saat Dokter Arkaan menyingkapnya tadi. Arty mengigit bibirnya agar suara tangisnya tidak terdengar. Dengan tertatih-tatih menahan sakit di selangkangannya dia berusaha meninggalkan Dokter Arkaan yang tertidur pulas.

Arty nyaris menghantam meja kalau dia tidak cepat bertumpu ke permukaannya. Arty mencoba mengatur napasnya yang sesak dan tubuhnya yang terus bergetar hebat, wajah

semakin pucat dan tegang. Dia tidak tahu berapa lama dia di sini. Dia juga tidak tahu sekarang jam berapa, tapi melihat gelapnya langit berarti ini masih tengah malam atau dini hari.

Satu-satunya hal yang harus Arty lakukan sekarang adalah pergi dari sini tanpa disadari atau dilihat siapa pun terutama oleh Dokter Arkaan yang jahat. Saat menarik tangannya dari meja, mata Arty menangkap pena doraemon yang tadi ingin dimilikinya. Arty meraup pena tersebut, menggenggamnya kuat seakan ingin mematahkannya menjadi dua.

Namun, saat melangkah lagi Arty tidak meninggalkan pena tersebut, dia justru terus menggenggam kuat hingga jemarinya memutih dan urat di punggung tangannya menjadi terlihat. Arty sendiri tidak mengerti kenapa dia terus membawa pena tersebut sampai dia berada di lorong yang remang-remang dan sunyi masih seperti tadi. Sekarang Arty hanya ingin menjauh dari ruangan Dokter Arkaan. Dia tidak peduli ke mana kakinya melangkah.

Ketika menemukan kalau dirinya berada di bagian belakang rumah sakit yang

lapang dengan rumput hijau dan pepohonnya yang rindang seperti padang rumput yang luas di siang hari, tapi akan terlihat menakutkan di malam ini.

Kalau dari sini Arty langsung tahu arah bangsal sebab dia pernah main ke sini saat bosan menemani nenek yang sedang tidur. Namun, bisakah Arty sampai ke tempat nenek sebelum dia roboh dan tak sanggup lagi bergerak?

Arty mencoba berjalan beberapa langkah lagi, akhirnya dia tersungkur, rebah di atas rerumputan yang basah. Arty bergerak untuk telentang, Matanya menatap langit berbintang di atas sana yang sangat cantik. Bibir Arty bergetar hebat, sudut matanya tidak berhenti mengalir air mata.

Apa yang terjadi padanya?

Apa yang dilakukan Dokter Arkaan padanya?

Apa yang harus Arty lakukan setelah Dokter Arkaan melakukan hal kotor tidak termaafkan padanya?

Bagaimana kalau sampai ada yang tahu, terutama nenek?

Nenek! Arty membeku ....

Ya, Tuhan! Bagaimana Arty bisa lupa pada nenek? Hanya karena pria jahat yang kasar dia sampai melupakan nenek yang sedang kesakitan. Kenapa Arty begini jahat dan bodoh hingga tega mengabaikan nenek?

Arty harus kembali dan melihat keadaan nenek. Dia memaksakan dirinya berjalan, tidak peduli rasa sakit dan lengket di selangkangannya yang basah. Sayangnya, Arty tidak bisa terus bertahan. Dia tumbang dengan mata terpejam di tengah padang rumput yang basah dan dingin.

Dalam ketidak sadarannya Arty memimpikan Dokter Arkaan yang tampan dan baik yang perlahan berubah menjadi monsters jahat yang menangkap Arty. Dia menjerit dan melolong, tapi tidak ada satu pun yang datang menolongnya. Dokter Arkaan dalam mimpi Arty terlihat semakin besar dan mengerikan, dia mulai mengoyak baju Arty, melempar Arty di atas pecahan kaca, lalu menindih Arty.

Dokter Arkaan meremas dada Arty, menariknya hingga putus. Arty memohon dilepaskan, tapi Dokter Arkaan tidak mendengarkan. Dokter Arkaan mencakar kulit Arty, mencabik daging Arty dan menjilat darah yang mengalir di sana. Mata Dokter Arkaan merah, giginya tajam, dan besar. Dokter Arkaan adalah makhluk paling mengerikan yang pernah Arty lihat. Ketika Arty hanya bisa menangis, Dokter Arkaan memasukan kelaminnya yang panjang dan besar ke dalam milik Arty. Dalam ketidak sadarannya, tubuh Arty tersentak beberapa kali.

Kali ini Arty terus sadar hingga Dokter Arkaan selesai dan menarik keluar kejantanannya dari dalam kelamin Arty. Mata Dokter Arkaan menatap Arty. Mata itu tidak lagi berwarna merah. Warnanya menjadi coklat lembut dengan putihnya yang bersih dan bersinar sama seperti saat Dokter Arkaan tersenyum padanya. Dokter Arkaan yang kembali seperti wujud semula kini mengusap lembut rambut Arty.

"Arty. Namamu cantik. Secantik orangnya." Mata Arty langsung terbuka lebar.

Ucapan Dokter Arkaan dalam mimpinya tadi adalah kata-kata yang diucapkannya pada Arty saat mereka pertama kali bertemu, saat nenek menyuruh Arty memperkenalkan diri pada sang dokter. Arty memejamkan matanya lagi karena cahaya matahari membuatnya silau.

Sudah pagi, bisik batin Arty.

Perlahan dia duduk memperhatikan sekitarnya. *Jadi, dia tertidur di sini bukannya bersama nenek seperti biasanya.*

Nenek?!

Arty langsung melompat berdiri, terpekik saat perih menusuk kelaminnya, mengabaikan itu semua dia bergegas kembali ke bangsal. Dia meringis di setiap langkahnya akibat rasa perih di selangkangannya. Ada beberapa orang yang melihat Arty, tapi mereka tidak bertanya atau mungkin memang tidak peduli saat sadar betapa kusut dan kusamnya wajah dan pakaian Arty.

Arty menahan tangisnya, sepanjang jalan dia menunduk, takut orang akan sadar kalau semalam dia masuk ke dalam ruangan Dokter Arkaan. Ia takut ada yang bertanya apa yang

dilakukannya di sana, tapi Arty paling takut jika dia dibilang berbohong, jika Arty mengatakan apa yang sudah dilakukan oleh Dokter Arkaan padanya.

Siapa yang bisa percaya kalau dokter yang bagi pasiennya perwujudan malaikat bisa melakukan perbuatan serendah ini pada Arty?

"Ya, Tuhan. Arty, ke mana saja kau?"

Saat mendengar suara tersebut Arty langsung mengangkat pandangannya. Salah satu perawat yang mengenalinya cukup dekat langsung bergegas mendatangi Arty.

"Saya ... tadi ... semalam," tunjuk Arty mengarah tidak tentu arah karena panik dan rasa bersalah.

Suster itu langsung berkerut mendengar kata-kata Arty yang tidak beraturan dan tidak jelas.

Kepalanya menggeleng. "Nanti saja ceritanya," tegas sang suster.

"Nenekmu ...." Suster tersebut berhenti bicara seakan berpikir mau mengatakan apa sebaiknya.

"Ayo ke tempatnya," ajak si suster yang langsung menarik Arty agar ikut dengannya.

Mereka berdua nyaris berlari, air mata Arty mengalir deras di pipinya. Semua salah Arty. Kondisi nenek pasti memburuk. Kalau Arty tidak bertindak ceroboh, maka nenek pasti akan baik-baik saja sekarang dan suster ini tidak akan terlihat secemas ini.

Ketika mereka berdua sampai di pintu bangsal tempat nenek dirawat, Arty melihat ada beberapa suster dan si dokter baru berdiri mengelilingi ranjangnya. Jantung Arty berdebar makin keras. Genggaman suster makin kuat. semakin dekat mereka, semakin ketakutan Arty. Saat Arty mendekat, beberapa perawat menyadari kehadirannya. Mereka bergeser dan memberi Arty jalan hingga Arty bisa melihat wajah nenek yang ditutupi kain putih.

"Nenek!!" jerit Arty sambil berlari dan menubruk tubuh neneknya yang terbujur kaku.

Arty menggeleng menempelkan wajahnya pada leher nenek, Tangannya merengut kain

penutup wajah. Arty mendekap muka nenek yang belum kaku, tapi sudah dingin.

"Nek ..., Arty minta maaf. Tolong jangan tinggalkan Arty," ratapnya mengguncang tubuh nenek.

"Salah satu perawat yang jaga pagi mendapati nenekmu sudah meninggal dunia. Kami berusaha mencarimu, tapi kau tidak kelihatan di mana pun. Kami juga tidak tahu alamat lain yang bisa dihubungi. Untunglah kau datang sebelum tubuhnya dipindahkan ke kamar mayat," terang si dokter baru yang sangat cantik, tapi begitu kasar dan jahat di mata Arty meski asistennya yang tidak kalah cantik itu terlihat setuju dengan kata-kata si dokter.

Arty mengabaikan sekitarnya, dia terus meraung mengguncang tubuh nenek yang dipanggil-panggil, tapi tidak kunjung menjawab. Di belakang Arty, seorang perawat bicara dan bertanya padanya, tapi tidak ada yang Arty dengar atau mengerti. Kehilangan nenek mengguncang dunia Arty. Semuanya menjadi gelap dan buntu hingga Arty sulit

bernapas, lalu terbenam dalam gelap dan hitam yang tidak bertepi.

Arkaan malas sekali bangun pagi. Kelopak matanya berat dan tubuhnya terasa pegal. Namun, di balik itu semua Arkaan merasa puas dan bahagia. Dia menggeliat, meregangkan otot-ototnya yang kaku. Matanya terbuka dan makin membesar ketika sadar kalau ini bukanlah kamar kosnya. Arkaan duduk dan menekan kelopak mata.

Jadi, semalaman tidur di sini? Tapi, kenapa?

Arkaan ingat sekali kalau dia sudah bersiap mau pulang, tapi jujur dia memang tidak ingat apakah dia benar pulang atau tidak. Kepala Arkaan sedikit berat. Jadi, dia menunduk agar bisa memijat leher belakangnya. Mata Arkaan memperhatikan lantai, awalnya biasa saja sampai akhirnya

mata tersebut menangkap secarik kain yang yang tergeletak tidak jauh dari kaki meja.

Kening Arkaan berkerut. Perlahan Arkaan turun dan mendekati meja. Saat itu mata Arkaan juga melihat betapa berantakan atas meja tersebut. Arkaan memperhatikan sekelilingnya, perasaannya mulai tidak enak.

Apa yang terjadi semalam?

Perlahan Arkaan membungkuk untuk melihat kain putih tersebut. Semakin dekat, Arkaan semakin yakin kalau kain itu adalah sehelai celana dalam. Dada Arkaan berdetak cepat. Diambilnya sebuah pena yang jatuh tidak jauh darinya. Arkaan mengangkat celana tersebut dengan ujung pena tepat di depan wajahnya. Celana dalam wanita dengan gambar tokoh kartun Cinderella, tapi juga bukan celana dalam anak-anak.

Kenapa ada di ruangannya?

Sial! Arkaan mencoba mengingat semuanya, tapi seakan ada kabut tebal yang menutup benaknya. Namun, tidak perlu jadi orang genius untuk tahu kalau celana dalam

seorang wanita dibuka habis hanya saat bercinta.

Arkaan melompat berdiri dan menjatuhkan celana tersebut ke lantai. Bergegas berjalan ke pintu dan menguncinya. Arkaan membuka ikat pinggangnya dan ritsleting celananya, memasukkan sebelah tangan ke dalam bagian yang terbuka tersebut.

Jemari Arkaan merasakannya, cairan kental yang membalut kejantanannya yang juga mengenai celana dalamnya dan tentu saja Arkaan sudah tahu kalau itu adalah spermanya yang mungkin bercampur dengan cairan milik seorang wanita.

Wanita pemilik celana lucu tersebut!

Arkaan menunduk dan mencoba mengamati lebih jelas lagi. Saat mata menangkap bercak darah yang samar-samar menempel di pangkal pahanya, napas Arkaan langsung tersengal.

Sial!! Seorang perawan!!

Arkaan bercinta dengan seorang perawan dan entah kenapa justru tidak bisa diingatnya,

tapi dilihat dari motif celananya, perempuan tersebut pasti masih sangat muda dan kekanak-kanakan. Mungkin mahasiswa magang atau perawat yang sedang melakukan pelatihan, tapi siapa? Soalnya terlalu banyak yang seperti itu di sini. Termasuk Arkaan sendiri.

Sekarang apa yang harus Arkaan lakukan?

Apa Arkaan harus mencari tahu siapa wanita ini?

Lalu, setelahnya apa?

Namun, bagaimana jika wanita tersebut yang tak mau Arkaan tahu siapa dia?

Kadang wanita itu aneh dan sulit dimengerti. Buktinya bukannya tetap di sini dan menunggu Arkaan bangun, wanita ini malah kabur dan membuat Arkaan penasaran setengah mati.

Ketukan di pintu nyaris membuat jantung Arkaan copot. "Dokter Arkaan ..., apa Anda di dalam?"

Arkaan bergegas menarik celananya dan merapikan ikat pinggang dan ritsletingnya.

Ketukan kembali terdengar. "Dokter Arkaan ..., apa Anda sudah sampai?"

Arkaan yang berniat membukakan pintu langsung terdiam. Kata-kata si perawat membuat otaknya bekerja.

Benar juga ....

Semua orang pasti berpikir kalau semalam Arkaan sudah pulang. Yang tahu kalau Arkaan tidak pulang pastilah si perempuan itu saja. Arkaan tidak mau gosip menyebar dan berkembang semakin lebar tanpa bisa dikendalikan hingga merusak nama baik dan mengancam pekerjaannya.

Ketukan kembali terdengar dan kali ini Arkaan mengabaikannya. Hal yang wajar jika pintu ruangan terkunci karena Arkaan selalu memastikan hal tersebut sebelum pulang. Dia memang hanya dokter sementara, tapi dia juga sangat diutamakan.

Ketukan tidak lagi terdengar dan Arkaan bisa mendengar suara ketukan sepatu yang menjauh dari pintu. Arkaan ikut menjauh dari pintu dan berjalan ke arah lemari kecil di ujung ruangan, di mana dia menyimpan satu setel

pakaian ganti. Arkaan menukar pakaian melipat pakaian kotornya dan memasukkan ke dalam tas kerja.

Menggunakan air minum di cucinya muka dan dibasahkan rambutnya sedikit. Setelah menyisir, Arkaan seperti orang yang baru selesai mandi dan berkemas.

Arkaan menghela napas dan membuka kunci pintu ruangan. Dia tidak perlu keluar, nanti jika jadwalnya kerjanya sampai, akan ada asisten yang memeriksa. Jadi, yang Arkaan lakukan selanjutnya adalah membersihkan mejanya yang berantakan. Setelah semuanya bersih dan rapi, Arkaan memungut celana dalam si wanita yang tadi dijatuhkan olehnya di sampingnya sebuah gantungan kunci. Arkaan menyimpan celana tersebut bersamaan gantungan kunci yang ditemukannya ke dalam tas.

Arkaan duduk dan mulai berpikir, konsentrasi untuk mengingat kejadian semalam. Setelah melakukan pengecekan terakhir pada semua pasiennya, Arkaan kembali ke ruangannya. Mengumpulkan semua barang bersiap untuk pulang, lalu Arkaan

meminum teh hangat yang telah disediakan di atas meja kerjanya. Kemudian merapikan diri untuk pulang. Saat melangkah Arkaan ingat kepalanya terasa melayang dan setelahnya dia tidak ingat lagi apa yang terjadi.

Nah, sekarang Arkaan yakin ada yang salah dari air yang diminumnya. Arkaan berdiri, dan langsung mencari botol sample untuk mengisi sisa minuman semalam. Cangkir itu masih ada di sana, tentu saja Arkaan langsung mencium aroma yang dihasilkan dari isinya, tapi tidak ada bau apa pun.

Arkaan bisa saja membawa isi cangkir ini ke laboratorium dan minta diperiksa, tapi itu hanya menimbulkan gosip lain lagi jika terbukti benar dan kalaupun airnya tidak ada apa-apanya mungkin Arkaan tetap akan menjadi bahan gosip.

Arkaan memutuskan besok dia akan berangkat dengan membawa sample air ini untuk dilakukan pemeriksaan di kampus. Arkaan memasukkan botol sample tersebut ke dalam tasnya dan menghela napas pelan.

Jika melihat reaksi awal yang dirasakannya sebelum melupakan segalanya, Arkaan yakin kalau dia diberi obat bius atau sejenisnya. Arkaan tidak mau menuduh siapa pun, dia juga tidak tahu siapa yang harus dicurigai, tapi dapat dipastikan orang tersebut ada di rumah sakit ini waktu malam.

Sayangnya, Arkaan tidak bisa fokus hanya pada para staf. Bisa saja salah satu pasien atau penjaga mereka. Semuanya bisa melakukan hal tersebut sebab yang berusaha menggoda Arkaan bukan hanya para staf, tapi juga pasien dan keluarga mereka.

Dilihat dari kejadian yang terjadi di sini, maka bisa dipastikan kalau perempuan pemilik celana dalam ini adalah salah satu pengagumnya. Kemungkinan besar dia juga yang telah membius Arkaan dan masuk ke sini setelah yakin niatnya berhasil hingga terjadilah percintaan yang tidak bisa Arkaan ingat tersebut.

Sial! Kenapa Arkaan menjadi terlibat masalah seperti ini di saat dia akan pergi dari sini. Arkaan tidak mau tinggal lebih lama di sini dan terlibat masalah yang bukan dimulai

olehnya. Arkaan berharap perempuan tersebut tidak melakukan apa pun yang bisa merugikannya. Kalau perempuan tersebut ingin sesuatu darinya semoga saja si perempuan langsung datang dan menemuinya agar mereka bisa bicara berdua saja.

Namun dengan cara egois, Arkaan berharap agar semuanya berlalu begitu saja. Bagi Arkaan, perempuan yang sengaja ingin disetubuhi tidak pantas untuk mendapatkan pertanggungjawaban ataupun rasa simpati. Sekarang Arkaan mulai merasa marah pada si wanita yang dianggap tidak punya harga diri olehnya. Arkaan berdoa semoga saja semua ini lenyap dan si wanita tidak pernah muncul untuk merusak hidup Arkaan.

Tujuh tahun kemudian

Arty berjalan lurus menggenggam tas yang tersampir di bahunya. Telapak tangannya berkeringat dengan jantung berdebar kuat, berulang kali dia membasahi tenggorokan dengan ludah yang sudah hampir mengering. Hari ini adalah hari pertamanya memulai pekerjaan sebagai seorang perawat secara resmi.

Ijazah diploma III yang dimiliki dalam bidang keperawatan ternyata cukup membuatnya diterima di rumah sakit sebesar ini. Memang bukan secara permanen sebab dia hanya diminta menggantikan asisten pribadi salah satu dokter spesialis kewanitaan yang sedang cuti melahirkan dan kalau kerja Arty

dinilai baik, dia bisa saja menjadi pegawai tetap di sini. Tentu saja itu semua tidak lepas dari rekomendasi pembimbingnya yang menganggap kalau Arty layak mendapat pekerjaan ini dan ditambah rasa kasihan karena dia tahu persis bagaimana hidup Arty.

Arty melirik jam tangannya. Dia memang datang terlalu cepat, tapi tentu saja ini jauh lebih baik dibanding terlambat di hari pertamamu. Tadi di bawah atau di lobi atau bagian resepsionis atau apa pun namanya, dia sudah bertanya di mana letak bagian HRD.

Untuk memastikan tidak tersesat, dia sudah bertanya pada beberapa orang yang berselisih atau berpapasan dengannya hingga akhirnya Arty menemukan ruangan yang ingin ditujunya. Pintu ruangan tersebut terbuka, tapi Arty tetap mengetuk daun pintu yang terbentang dan membuat semua orang yang berada di dalam sana menoleh padanya.

Arty tersenyum pada mereka. "Maaf mengganggu, nama saya Arty, perawat yang–"

Arty belum selesai bicara saat salah satu dari mereka berdiri. Dia perempuan setengah

baya dengan wajah ramah dan langsung bicara pada Arty.

"Ah ya, kami memang sedang menunggumu," ujarnya yang langsung mengulurkan tangan untuk bersalaman.

"Namaku Rose. Mari duduk dulu," ajaknya sambil menarik Arty duduk di depan sebuah meja kayu. Di seberang, Rose yang mengambil posisi di balik meja kayu mahoni mahal.

Arty menyerahkan berkas di tangannya. Rose mengambil dan melihat map itu sekilas sebelum meletakkan di atas meja dan melipat tangannya di atas.

"Begini, aku tahu kau ke sini untuk menggantikan Jasmine, tapi ternyata Dokter Devon sudah mendapatkan asisten baru dan kau datang sebelum kami menginformasikan hal tersebut, tapi ini memang salah kami karena terlalu sibuk hingga tak sempat menghubungimu," terangnya panjang lebar.

Hati Arty mencelos, wajahnya tertunduk dengan tangan yang saling menggenggam. Dia sangat butuh pekerjaan ini, karena yakin dan merasa sudah pasti mulai kerja, sampai-sampai

Arty nekat pinjam uang buat ongkos dan menginap, selama dia belum dapat kontrakan.

Arty menghela napas. Bayangan wajah Khalki yang sedang tersenyum dengan gigi ompongnya membuat Arty kembali mencoba bangkit.

Ingat dia menunggumu. Kamu tidak boleh menyerah! bisik batin Arty.

Arty mengangguk. "Nggak papa, Bu. Mungkin memang bukan nasib saya kerja di sini. Kalau begitu saya pergi dulu," ucap Arty yang mengulurkan tangan untuk mengambil mapnya kembali.

Tangan Arty ditekan pelan. Arty menatap mata Rose yang tersenyum dengan sinar sedih.

"Kenapa buru-buru? Saya belum selesai bicara loh," ucap Rose yang mungkin melihat kalau mata Arty berkaca-kaca.

"Dan satu lagi, panggil aku Rose saja. Jangan 'bu', aku belum terlalu tua," pintanya.

Arty diam dan hanya menganggukkan lemah, sebab satu-satunya yang ingin Arty lakukan adalah pulang. Rasanya ingin

menangis saja sampai Rose mungkin bisa membaca isi hati Arty dan menjadi kasihan padanya.

"Begini, Arty. Dokter Devon memang enggak butuh asisten lagi, tapi ada satu dokter lagi yang sangat membutuhkan asisten. Alasan kami tidak berusaha menghubungimu karena kau tetap bisa bekerja di sini. Itu juga kalau kau masih mau," ungkap Rose dengan senyum lembut.

Mata Arty membesar dan bibirnya bergerak tanpa suara.

"Maksudnya, Bu?" tanyanya sopan penuh harapan, sampai lupa Rose tidak mau dipanggil bu.

"Tidak masalahkan jika kau tidak menjadi asisten Dokter Devon?" tanya Rose butuh kepastian.

"Soalnya ada dokter lain yang butuh asisten dan kami rasa kau cocok." Rose berusaha menjelaskan dengan bahasa sederhana hingga Arty yang sedang kacau bisa mengerti.

Akhirnya Arty mengangguk dan tersenyum bahagia. Yang terpenting dia bisa kerja. Dia malu menumpang dan menyusahkan Nenek Zae. dia ingin punya pekerjaan tetap, memberi Khalki semua yang diinginkannya dari gaji yang dijanjikan padanya. Arty rasa dia bisa membahagiakan Khalki dan masih bisa mengirim pada Nenek Zae. Lagi pula, Arty tidak kenal dengan Dokter Devon. Jadi, apa masalahnya jika dia kerja dengan dokter lain yang juga tidak dikenalnya. Dia mencari uang, bukan teman!

"Kalau begitu minggu depan kau sudah bisa mulai kerja," tekan Rose yang kembali dijawab Arty dengan anggukan penuh semangat dan senyum tipis yang dipaksakan.

Akhirnya .... Beberapa hari lagi Arty akan mempunyai rutinitas tetap, bisik batin Arty

"Tapi, sebelumnya kau harus menanda tangani kontrak untuk satu tahun pertama. Jika kerjamu bagus akan disambung setahun lagi. Jika dinilai layak, maka kau akan mendapat kontrak kerja permanen. Kau bisa memegang pekerjaan yang sama buat selamanya atau bisa

saja dipindahkan ke bagian lain dan tugas yang baru," terang Rose.

"Kau tahu bukan kalau Ini adalah rumah sakit swasta. Jadi, ada beberapa perbedaan dalam berbagai hal, jika dibandingkan dengan rumah sakit milik pemerintah ataupun rumah sakit swasta lain dengan manajemen yang lain lagi. Pemilik rumah sakit ini suka membuat aturan baru yang dirasanya akan meningkat pelayanan di sini," terang Rose.

Arty kembali tersenyum. Kalau kerjanya tidak bagus tidak mungkin dia yang diusulkan untuk bekerja di sini. Arty yakin, delapan puluh persen kalau dia akan dapat peluang sebagai pegawai tetap di sini.

Arty membayangkan jumlah gaji yang akan diterimanya, jika dia bekerja hingga berapa lama di sini. Wajah Khalki kembali terbayang di pelupuk matanya hingga refleks wajah dan mata Arty bersinar. Arty sudah biasa bermimpi dan rata-rata mimpinya adalah cara membahagiakan Khalki.

"Bagaimana, Arty? Apa kau setuju?"

Mendengar suara Rose, Arty tersentak dan langsung mengangguk. Arty malu karena ketahuan melamun, padahal ini bisa saja masuk dalam penilaian awal. Rose memberi kode pada orang yang mejanya berada di ujung ruangan. Orang tersebut berdiri mendekat dan menyerahkan map pada Rose.

Rose membuka dan menyerahkan pada Arty agar dibaca. Arty rasa tidak ada satu pun dari perjanjian ini yang memberatkannya. Satu-satunya yang bisa merugikannya adalah jika Arty berhenti tanpa alasan yang jelas dan bukti yang konkrit, tapi mana mungkin Arty berhenti dari pekerjaan ini, memangnya dia sudah gila?

Arty menyerahkan kembali map tersebut pada Rose. Yang langsung bertanya, "Bagaimana, ada yang membuatmu keberatan atau ada yang ingin ditanyakan?"

Arty menggeleng. "Tidak ada. Semuanya jelas dan tidak memberatkan," jawabnya yakin.

Rose tersenyum dan menyerahkan pena pada Arty. "Tanda tangan di sini dan di sini," tunjuknya pada beberapa titik.

Selesai menandatangani semuanya, Arty tersenyum dan langsung menyambut uluran tangan Rose. "Selamat bergabung," ucap Rose padanya.

Rose berdiri dan memberi kode agar Arty ikut dengannya. Mereka meninggalkan ruangan tersebut, langsung menuju Lift.

"Aku akan membawamu bertemu dengan bosmu. Dokter paling tampan dan memikat yang pernah kulihat semenjak aku menjadi perawat belasan tahun lalu hingga kini," ucapnya sambil meletakkan tangan di atas dada, tepat saat pintu lift terbuka.

Arty tertawa dan Rose ikut tertawa.

"Sayangnya, dia tidak pernah melirikku, padahal bukan kali ini saja kami bekerja di tempat yang sama. Aku sudah pernah coba mengaetnya, tapi gagal dan harus menyerah. Untunglah aku sekarang sudah menikah, kalau tidak aku akan ikut dalam ajang memperebutkan si tampan itu, dan kupastikan kalian semua akan kalah," tambahnya penuh semangat.

Lift bergerak turun, lampu menyala di tombol yang menunjukkan lantai yang mereka lewati. Arty tidak terlalu suka membahas tentang dokter tampan. Trauma tentang orang tampan berjubah putih belum lenyap hingga sekarang dari hatinya.

"Banyak yang berebut ingin menjadi asistennya, meski mereka semua tahu kalau akan terluka dan patah hati. Karena itu jugalah si dokter meminta asisten yang baru yang tidak dikenalnya, saat yang lama berhenti," terang Rose tanpa diminta.

Mereka keluar dari lift dan Arty masih tetap diam meski Rose masih terus membanggakan dokter yang akan menjadi bos Arty. Tidak terlihat tanda-tanda yang menunjukkan kalau Arty penasaran atau tertarik pada cerita Rose.

Arty mau penasaran dan tertarik apa? Memangnya ada dokter yang bisa menandingi ketampanan Dokter Arkaan?

Arty ikut saja ke mana langkah Rose, Padahal nanti mungkin saja dia tidak akan terlalu ingat ke mana arah untuk kembali.

Rose menunjuk ke ujung lorong. "Itu di sana," ujarnya.

Arty melihat dua orang pria tinggi memakai jas putih khas dokter, berbincang sambil membelakanginya dan Rose.

Rose menepuk lengan Arty. "Itu dia si pangeran," bisiknya dengan niat agar Arty menjadi antusias.

Sebagai seorang perempuan, Arty bisa saja dikatakan sudah mati rasa dengan yang namanya dokter. Dia tidak membenci pekerjaan mereka atau diri mereka secara

pribadi. Dia hanya tidak sudi memandang para dokter sebagai lawan jenis yang harus mendapat perhatian khusus selain urusan pekerjaan.

"Bersiap-siaplah, saat dia berbalik dan menatapmu, kau mungkin akan dapat serangan jantung dan tersungkur ke kakinya," bisik Rose.

"Dan aku sedang tidak bergurau," tambahnya lagi.

Arty tersenyum, tapi hanya untuk sopan santun, meski dia merasa pipinya akan retak. Dia adalah orang yang bisa dikatakan tidak suka tersenyum di depan orang lain. Untung saja wajah Arty terkesan lembut dan sendu hingga dia tidak pernah dianggap sombong. Rose menoleh pada Arty melihat sedikit heran karena reaksi Arty yang terkesan biasa saja.

"Kau tahukan Ilhan Omer? Meski sudah setengah abad, tapi ketampanannya belum ada yang menandingi. Pria itu seperti manusia es yang hidup abadi," mulai Rose berbisik-bisik sebab mereka makin dekat pada calon atasan Arty.

"Nah, jika Ilhan Omer mundur atau meninggal, gelar pria tertampan akan jatuh pada Dokter Arkaan," sambung Rose.

Lima langkah lagi dari calon bosnya, Arty langsung membeku di tempat. Kepalanya menoleh pada Rose dengan tatapan tidak percaya.

"Kau kenapa?" tanya Rose yang sepertinya kaget melihat wajah Arty yang pucat pasi.

Arty tidak menjawab, matanya beralih pada dua orang pria yang tadi membelakanginya, tapi karena suara Rose, keduanya berbalik untuk melihat ke arah mereka.

Rose benar, Arty merasa dia akan pingsan saat melihat si dokter. Bukan karena ketampanan, tapi karena dia ingat malam paling menyedihkan dalam hidupnya. Malam di mana Khalki dibuahi.

Arty ingin berlari kencang dan menghilang dari sini. Isi kepalanya dipenuhi bayangan malam tujuh tahun yang lalu. Tatapan Dokter Arkaan yang sekarang tertuju padanya, membuat dada Arty sesak seperti mau meledak.

Pria itu berubah semakin matang. Bahunya semakin lebar dan ditunjang oleh tingginya, membuat Dokter Arkaan terlihat menjulang dan begitu memesona karena wajahnya yang sempurna. Pria yang merupakan ayah dari anak perempuannya yang selalu bertanya kenapa orang lain punya ayah sedangkan dia tidak.

*Khalki ..., Mama menemukan ayahmu! i*sak batin Arty.

Arty tidak merespons Rose yang menggoyang lengannya. Matanya hanya terkunci pada Dokter Arkaan yang kini berjalan mendekatinya. Dalam benak Arty menjerit, meminta Dokter Arkaan menjauh, kebalikan dari hatinya yang ingin terus di sini dan melihat Dokter Arkaan sepuasnya. Arty ingin terus melihat sosok yang selalu hadir dalam mimpinya ini. Dia sibuk dengan hati dan pikirannya yang saling berperang hingga tidak sadar kalau saat itu dia sudah terisak dan menggeleng.

"Kau baik-baik saja?" Itu adalah pertanyaan dari bibir Dokter Arkaan yang kini

membungkuk di depan Arty, memperhatikan wajah Arty yang pucat pasi.

Teman si dokter juga terlihat cemas.

"Rose, apa dia temanmu?" tanya Dokter Arkaan pada Rose yang mengangguk, lalu menggeleng, membuat kening Dokter Arkaan berkerut.

"Dia suster baru, asisten Anda yang baru, Dokter," ucap Rose cepat-cepat memperbaiki kata-katanya yang belepotan.

Dokter Arkaan mengangguk kaku, segala bentuk perhatiannya yang berlebihan tadi langsung lenyap. Wajahnya langsung dingin, berganti wajah datar profesional.

"Kau terlihat tidak sehat. Apakah ini hari pertamamu kerja?" tanyanya tanpa ketulusan.

Arty tidak menjawab, matanya yang basah dan merah masih terkunci pada Dokter Arkaan yang sepertinya merasa terganggu dengan tatapan Arty, hingga Rose yang menjawab.

"Dia mulai bekerja awal bulan. Saya hanya ingin memperkenalkannya pada Anda. Dari rekomendasi, dia sangat terampil dan layak

mendapat kesempatan," ucap Rose yang tidak mau Dokter Arkaan membuatnya kerepotan dengan menolak Arty dan meminta orang lain.

Si Arty juga apa-apaan? Tadi gayanya seperti tidak percaya saat aku cerita tentang sang dokter. Sekarang malah malu-maluin! omel batin Rose.

Dokter Arkaan kembali mengangguk, mendorong pelan bahu Arty dan menyarankannya duduk di atas kursi tunggu. Begitu bokongnya menyentuh permukaan bangku yang dingin, Arty langsung menghela napas kuat dan menutup wajahnya. Arty mati-matian menahan tangisnya. Tubuhnya gemetar hebat, Dokter Arkaan dan temannya tersebut jongkok di depan Arty.

"Apa kau sedang sakit?" tanya teman Dokter Arkaan yang lebih muda darinya.

Arty menggeleng. "Saya tidak apa-apa," jawab Arty ketus.

"Sebaiknya saya pulang saja. Istirahat di rumah akan lebih baik bagi saya," tambah Arty yang berniat berdiri, tapi ditahan oleh Dokter Arkaan.

Darah Arty berdesir, jantungnya berdegup seperti kesetanan ketika merasakan sentuhan Dokter Arkaan di kulitnya yang langsung meremang. Refleks Arty menepis tangannya dengan cara yang tergolong kasar, sampai Rose saja terlihat kaget. Arty terdiam ketika melihat ketiga orang tersebut menatapnya tidak percaya. Terutama Dokter Arkaan yang terdiam dalam ketidakpercayaan.

"Maaf, saya .... Tadi itu." Akhirnya, Arty memilih menutup mulutnya karena tidak menemukan alasan yang masuk akal untuk membenarkan kelakuannya.

Arty menatap Rose yang sepertinya kesal dan malu, lalu kembali pada Dokter Arkaan yang terus memperhatikannya.

"Maaf!" ucap Dokter Arkaan yang berusaha menyembunyikan perasaan tersinggungnya karena Arty ternyata tidak sudi disentuhnya.

Padahal tadi Arkaan berpikir dengan percaya diri kalau wanita ini terkesima padanya hingga menjadi seperti itu, tapi

sekarang saat melihat bagaimana dingin sorot matanya, Arkaan mulai ragu.

Arty menggeleng. "Saya yang salah. Sekali lagi saya minta maaf," ucapnya menolak permintaan maaf Dokter Arkaan.

Semakin banyak Arty bicara, semakin tajam tatapan Dokter Arkaan. Lelaki itu mengamati Arty seakan sedang membaca isi hatinya seperti orang yang sudah pernah bertemu dan saling kenal. Hal itu membuat Arty ketakutan. Kenyataannya memang itulah yang sedang Arkaan pikirkan.

Suara dan cara perempuan ini menepis tangannya membuat Arkaan merasa dejavu ada sesuatu dari perempuan ini yang mengingat Arkaan pada sebuah ingatan yang tersimpan di memori otaknya yang terdalam hingga saat ini dia tidak bisa mengoreknya keluar.

Arty menatap Rose. "Maaf, Rose. Apa ada hal lain lagi yang harus saya lakukan. Kalau tidak saya ingin pulang dan istirahat dulu," pinta Arty perlahan setengah memohon.

Rose melirik Dokter Arkaan dan dokter muda di sebelahnya, lalu kembali pada Arty ketika dua orang tadi menggeleng samar.

"Tidakkah sebaiknya kau memperkenalkan dirimu pada Dokter Arkaan yang menjadi atasanmu dan Dokter Arion," tegur Rose halus, tapi membuat Arty merasa malu.

Arty mengangguk dan langsung mengulurkan tangannya, cenderung ke arah si dokter muda yang bernama Arion, tapi justru Dokter Arkaan yang menyambar dan menggenggam tangannya. Arty gemetar dari ujung rambut sampai ujung kaki. Arty berusaha menarik tangannya, tapi Dokter Arkaan yang pura-pura tidak tahu malah memasang senyum manis.

"Namaku Arkaan, tapi kurasa kau sudah tahu itu. Jadi, senang mengenalmu. Semoga kau betah menjadi asistenku," ucapnya ramah, meski matanya tidak terlihat hangat.

Arty menelan ludah beberapa kali sebelum bibirnya terbuka. "Arty ..., nama saya Arty," cicitnya yang masih terus berusaha

menarik tangannya yang digenggam erat oleh sang dokter yang terlihat masih penasaran.

Secara mendadak Dokter Arkaan melepaskan tangan Arty hingga dia terdorong selangkah ke belakang. Arty menolak menatap senyum tipis di bibir Dokter Arkaan yang sepertinya bertujuan sebagai permintaan maaf. Mata Arty langsung beralih pada Dokter Arion yang kini mengulurkan tangan padanya. Dokter itu juga tampan dan jauh terlihat lebih ramah dari Dokter Arkaan. Arty menyambut uluran tangan Dokter Arion.

"Namaku Arion. Aku dokter umum di sini, tapi suatu saat nanti aku akan menjadi spesialis bedah sama seperti papaku," terangnya yang membuat Arty tersenyum karena yakin kalau Dokter Arion sangat mengidolakan papanya sendiri.

"Aku rasa kita seumuran. Senang berkenalan denganmu, Arty," sambungnya hingga Arty merasa tidak perlu lagi menyebutkan namanya pada Dokter Arion yang sudah menyebutnya sendiri.

Arty mengangguk dan tersenyum. "Senang berkenalan dengan Anda juga, Dokter," ucapnya pelan.

Arty kembali menoleh pada Dokter Arkaan yang masih tidak berhenti mengamatinya hingga membuat Arty risih. Akan tetapi, mau tidak mau Arty harus mengangguk meskipun samar sebagai salam.

"Kami pergi dulu, Dokter," ucap Rose yang langsung berbalik dan berjalan cepat sekali hingga Arty ketinggalan.

Arty tahu Rose marah padanya dan benar saja begitu mereka berbelok di ujung lorong yang tidak kelihatan lagi oleh kedua dokter tersebut. Rose langsung memepet Arty ke dinding.

"Apa-apan kamu tadi?" geram Rose yang menuntut jawaban atas sikap tidak sopan Arty pada Dokter Arkaan.

Arty sudah menyiapkan jawabannya. "Sebab dia terlalu memesona. Saya menjadi tidak bisa berpikir," jawabnya lancar.

Arty tahu kalau Rose akan percaya, bisa dilihat dari senyum manis di bibirnya saat ini.

"Sudah kubilang, bukan, tapi tadi kau malah seperti tidak percaya saja,"omelnya.

Arty mengangguk. "Apakah tidak sebaiknya saya ganti atasan saja. Saya takut nanti lupa kalau Dokter Arkaan adalah atasan saya. Tidakkah Ibu bisa menempatkan saya di bagian lain?" pancing Arty yang berusaha mendapatkan peluang agar terbebas dari Arkaan dengan memanggil Rose sesopan mungkin.

Senyum Rose lenyap dan matanya mendelik. "Tidak. Kau tetap menjadi asistennya. Dokter Arkaan tidak menolakmu dan itu saja sudah membuatku bersyukur. Kau tidak akan pernah tahu betapa cerewetnya dia. Entah sudah berapa orang yang ditolak atau dipecat sebagai asistennya. Tugasmu di sini hanya bekerja sebaik-baiknya dan membuat Dokter Arkaan puas atau tamatlah karirmu," tegas Rose.

"Sampai ketemu lagi minggu depan, ingat kau harus datang. Kau juga harus ingat kontrak

yang sudah kau tanda tangani. Jadi, jangan coba-coba untuk mangkir," ancam Rose yang langsung disambut Arty dengan anggukan kuat hingga Rose terlihat puas.

"Oh ya, sebelum pergi jangan lupa mengambil seragammu dulu," kata Rose yang sudah berjalan meninggalkan Arty yang termenung sendirian karena sadar kalau peluangnya menjauh dan kabur dari Dokter Arkaan sama sekali tidak ada.

Lagi pula, kalau Arty membuang kesempatan ini, kapan dia bisa bekerja dan dari mana dia menghasilkan uang? Arty tidak mau meminjam terus hingga akhirnya utangnya menjadi menggunung dan tidak sanggup lagi dia bayar. Arty butuh dan harus mendapatkan atau melakukan pekerjaan ini. Gajinya cukup untuk membayar utangnya dan memulai kehidupan yang baru yang lebih layak dengan Khalki.

Arty menghela napas, memanut dirinya di cermin untuk terakhir kalinya sebelum keluar dari kamar. Tanpa sadar dia tersenyum saat melihat Khalki yang duduk di lantai sambil memakan roti selai di depan TV layar datar berukuran kecil yang Arty beli di pasar barang bekas.

Minggu kemarin adalah hari yang benar-benar sibuk dan melelahkan. Setelah meninggalkan Dokter Arkaan, Arty mungkin menjadi manusia paling sibuk. Dia memulainya dengan membersihkan flat kecil yang akan menjadi tempat tinggal barunya bersama Khalki.

Sebuah rumah yang Arty pilih setelah menyesuaikan dengan angka-angka yang harus

dikeluarkannya setiap bulan. Setelah itu dia membeli perlengkapan rumah yang paling dibutuhkan terlebih dahulu yaitu; kasur dan peralatan masak. Sadar kalau Khalki butuh hiburan saat dia belum terbiasa di tempat baru, maka Arty menekan anggarannya dengan tidak membeli barang lain, hingga akhirnya dia bisa membelikan TV.

Begitu semuanya beres dia langsung kembali ke kampung, ke rumah Nenek Zae untuk menjemput dan mengemas barang-barang Khalki yang jumlahnya tidak seberapa. Kepergian mereka diiringi oleh isak tangis Nenek Zae yang memaksa Arty berjanji bahwa dia akan sering-sering membawa Khalki pulang kampung. Sesuatu yang mungkin harus Arty ingkari sebab bagaimanapun Arty baru saja memulai hidup baru di kota yang masih asing baginya.

Gaji Arty memang lumayan besar, tapi Khalki juga sudah harus sekolah. Arty juga ingat kalau dia wajib menyisihkan setengah dari gajinya untuk ditabung. Belum lagi kebutuhan dasar lainnya yang harus dibeli sedikit demi sedikit. Daripada membuang uang untuk ongkos bolak balik ke kampung, lebih

baik uang tersebut Arty manfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan mereka di masa depan.

Sebelum mulai bekerja, Arty juga sudah menyelesaikan segala urusan yang menyangkut sekolah Khalki. Dia mendaftar Khalki ke sekolah yang tidak terlalu jauh dari flat mereka. Meski bukan sekolah mahal, tapi sekolah negeri ini masih masuk kategori *Grade* A, yang penting Khalki bisa sekolah tanpa biaya tambahan yang harus dikeluarkan untuk ongkos. Lagi pula, Khalki bisa pulang dan pergi sekolah sendirian, jika Arty tidak bisa menemaninya jalan kaki ketika dia dapat jam jaga malam. Mungkin sedikit melelahkan, tapi semuanya sebanding dengan uang yang bisa Arty simpan.

Setelah mantap dan dikontrak permanen, Arty akan memindahkan Khalki ke sekolah yang lebih baik kualitasnya dan ada eskul musiknya karena Khalki suka sekali dengan hal tersebut. Sekarang semuanya sudah beres. Hidupnya berada di tempat dan jalur yang Arty inginkan.

Arty berharap semuanya akan baik-baik saja dan hubungannya dengan Dokter Arkaan bisa lancar dalam artian profesional.

Arty mengambil tasnya dan berdehem menarik perhatian Khalki. "Kita berangkat sekarang?" tanyanya dengan senyum sayang.

Khalki melompat berdiri dan menepuk rok yang terkena remah roti. "Tentu saja," jawabnya bersemangat.

Khalki sangat suka sekolah dan belajar, padahal dulu Arty pemalas dan punya otak pas-pasan saja. Namun, dilihat apa profesi sang ayah, Arty sudah tahu dari mana Khalki mewarisi kedua hal tersebut.

Arty mengambilkan tas putrinya tersebut dan memberikan pada Khalki yang langsung memakainya dengan gesit. Mereka keluar dari tempat yang sekarang menjadi rumah mereka sambil berpegangan tangan.

Di depan gerbang sekolah, ada beberapa guru yang langsung menyalami Arty. Dia jongkok agar matanya dan Khalki sejajar. Dipeluk anaknya yang mandiri dan dewasa tersebut.

"Hati-hatilah dan pastinya jangan nakal. Apa pun yang terjadi saat di sekolah kau harus berjanji akan menceritakannya pada Mama. Ingat! Mama selalu ada untukmu," bisiknya pada sang putri yang balas memeluknya.

Mereka berdua tidak malu menjadi perhatian setiap orang dan membuat para guru yang menunggu tersenyum. Arty mengecup kedua pipi, kening, dagu, dan bibir Khalki sebelum melepaskan diri, lalu berdiri.

"Pulang sekolah langsung pulang, makan, dan tidur siang," beritahu Arty yang sudah menyiapkan semuanya, mulai dari kunci rumah hingga makanan buat sang putri yang langsung mengangguk mengerti.

Arty berdiri di sana hingga Khalki yang dibawa masuk oleh salah satu guru, menghilang dari pandangannya. Mata Arty berkaca-kaca.

Kenapa waktu bisa berjalan begitu cepat? Akhirnya ditariknya napas dalam sebelum berbalik dan terus berjalan ke tempat kerja.

Arkaan tahu kenapa beberapa orang menatap bingung padanya saat dia sampai tadi. Sebab tidak seperti biasa Arkaan datang seawal ini ke rumah sakit. Sebagian mungkin berpikir kalau Arkaan salah melihat waktu atau mungkin sedang kesambet jin. Bunda dan ayah serta adik-adiknya yang tidak lucu lagi itu, sampai mengangkat alis merasa heran.

"Arkaan, apa kau baik-baik saja?" Itu adalah pertanyaan dari bundanya.

Bunda serius bertanya, tapi ayah dan saudaranya menganggap pertanyaan bundanya sangat lucu hingga tawa mereka meledak dan langsung terdiam saat bunda mendelik pada mereka satu per satu.

Tentu saja Arkaan baik-baik, sangat baik malah! Arkaan hanya terlalu bersemangat sebab hari yang ditunggu-tunggu akhirnya datang. Hari di mana asisten barunya yang bernama Arty mulai bekerja. Perempuan yang bersikap dingin padanya baru Arty seorang, tapi di balik itu Arkaan juga melihat ketakutan di mata Arty.

Memangnya apa yang ditakutkannya dari Arkaan? Karena itulah, Arkaan ingin sampai terlebih dahulu dari Arty. Dia tidak mau memberi Arty waktu untuk menyiapkan diri sebelum bertemu dengannya. Sangat menyenangkan sekali melihat bibir dan mata Arty terbuka kaget saat melihatnya nanti, seperti pertemuan pertama kemarin.

Arkaan menggosok kedua telapak tangan, seperti menemukan mainan baru yang akan mengusir hari yang membosankan. Biasanya dipenuhi oleh para wanita yang berebut mencari perhatian, meski Arkaan tidak pernah memberi mereka harapan atau perhatian khusus. Namun dengan Arty, Arkaan seolah ingin mencoba sesuatu yang baru.

Apakah itu?

Arkaan juga tidak atau belum tahu jawaban pastinya. Tunggu dan lihat saja!

Sebelum pintu lift terbuka, Arty berulang kali mengembuskan, mengatur napas, dan mimik wajah agar terlihat profesional. Meski tetap saja dia tidak bisa mengendalikan debaran jantungnya. Dia berjalan cepat menuju ruang Dokter Arkaan yang mulai hari ini juga akan menjadi ruang kerjanya. Matanya lurus ke depan, ke ujung lorong. Benaknya tidak bisa berhenti membayangkan kejadian tujuh tahun yang lalu hingga lututnya terasa goyah. Sangat sulit bagi Arty untuk mengingatkan dirinya bahwa ini berbeda. Kali ini dia masuk ke dalam ruangan Dokter Arkaan sebagai wanita dewasa, bukan anak kecil polos yang minta diperkosa!

Arty berhenti di depan pintu, yakin sekali kalau jam segini Dokter Arkaan belum datang hingga dia merasa tidak perlu mengetuk pintu

dan langsung memutar kenop. Langkah Arty langsung terhenti ketika melihat sosok Dokter Arkaan yang duduk di balik meja juga terlihat kaget ketika menoleh ke arahnya.

"Oh ..., kau," ucapnya yang seakan memberi tahu kalau poin Arty berkurang karena dirasa kurang sopan sebab tidak mengetuk pintu dulu.

Arty terlihat salah tingkah. "Maaf, saya tidak tahu Dokter di sini. Jadi, saya–"

Arkaan mengibaskan tangan menyuruh Arty berhenti menjelaskan. "Tidak apa-apa. Aku mengerti," ucapnya.

"Tidak perlu terlalu formal. Mulai sekarang tempat ini juga ruanganmu. Jadi, kau bebas keluar masuk sesuka hatimu," tambah Dokter Arkaan sambil menunjuk meja kerja Arty dan tidak lupa membubuhi senyum diakhir kata-katanya, tapi nampaknya tidak berefek pada Arty yang hanya mengangguk sambil bilang makasih, lalu berjalan menuju mejanya yang berada di sudut ruangan yang berhadapan dengan meja Arkaan.

Posisi yang sengaja diatur sedemikian rupa oleh Arkaan agar dia bisa selalu melihat wajah asistennya yang membangkitkan rasa ingin tahu dalam dirinya. Dalam waktu satu hari saja Arty benar-benar membuat Arkaan kagum dengan kesigapan dan ketelitiannya dalam melakukan semua tugas. Arkaan belum pernah merasa sepuas ini pada asisten-asistennya, padahal ini baru hari pertama Arty bekerja.

Namun, di balik itu Arkaan juga menyembunyikan rasa kecewa sebab dia tidak punya alasan untuk bicara panjang lebar dengan Arty atau memanggilnya untuk mendekat, lalu mengatakan apa yang sebaiknya Arty lakukan atau tidak lakukan. Sesuatu yang sangat diinginkan oleh para asistennya sebelum ini, tapi membuat jengkel Arkaan. Kebalikan dengan Arty tentunya jika itu sampai terjadi.

Sebenarnya hari ini tidak terlalu ramai dengan pasien hingga ada waktu baginya untuk ngobrol dengan Arty, tapi entah bagaimana Arty selalu sibuk dengan hal lain jika tidak ada pasien bahkan saat arty menemani Arkaan memeriksa para pasien yang sedang dirawat.

Tidak sekalipun Arty bicara atau menoleh padanya, jarak saat berjalan cenderung jauh dan agak ke belakang.

Kesabaran Arkaan habis saat jam pulang telah sampai dan Arty sibuk mengumpul barang-barangnya dan bilang, "Saya pulang duluan, Dokter." Dia bergegas berjalan ke arah pintu.

Arkaan refleks melompat ke depan pintu, menutupi gagang pintu yang akan dipegang Arty. Tindakan yang sebenarnya juga membuat Arkaan tidak percaya pada tingkahnya, tapi yang paling membuatnya kaget adalah reaksi Arty yang tiba-tiba saja melompat mundur, lalu melempar tas yang dipegangnya tepat ke wajah Arkaan.

Kepala Arty menggeleng kuat hingga rambut sebahunya berayun menutupi wajahnya. "Tidak ..., tidak. Jangan lakukan lagi!" teriaknya penuh amarah dan ketakutan.

Arkaan membeku karena kaget dan terhina. Apa yang sebenarnya Arty pikir akan Arkaan lakukan padanya? Sampai mati pun dan

selama otaknya normal, Arkaan tidak akan melakukan hal bejat pada Arty.

Arkaan melangkah mendekati Arty. "Arty ..., kau kenapa?" tanyanya dengan alis terangkat karena saat itu dia mulai kesal dan berpikir kalau Arty adalah Ratu Drama dan sengaja memancing keributan.

Tidak terbayang oleh Arkaan jika ada orang lain yang melihat atau mendengar hal ini. Arty berlari ke balik meja kerja Arkaan, mencoba mengangkat kursi, mengarahkannya pada Arkaan.

"Tetap di sana. Jangan mendekat atau aku akan melemparkan benda ini padamu," desisnya parau.

Arkaan benar-benar dibuat kesal oleh ulah Arty. "Apa kau lupa memasukkan surat keterangan memiliki gangguan jiwa saat melamar kerja di sini?" ucapnya serius.

Arty menggeleng. "Aku bukan hanya gila, tapi akan menjadi pembunuh jika kau maju selangkah lagi," ancamnya dengan wajah yang mulai berwarna seputih kertas.

Arkaan mencoba berpikir, dari cengkeraman Arty pada kursi kelihatannya dia bukan hanya sekadar mengancam.

Akhirnya Arkaan mengangguk. "Baiklah, aku tidak akan mendekat. Jadi, letakkan kursi itu dan keluar dari sana," suruh Arkaan dengan nada tinggi.

Arty menggeleng. "Aku tidak percaya padamu," geramnya.

Arkaan mengacak rambutnya dan berteriak tertahan. "Jadi apa maumu?" bentaknya.

"Anda keluar duluan. Buka lebar pintunya dan jangan mendekat sampai saya keluar dari sini," atur Arty serius.

Arkaan ternganga. "Kau seperti sedang berada di dalam situasi perampokan bank saja. Apa kau pikir aku teroris?" ketus Arkaan yang mulai tersinggung.

"Jangan lupa aku dokter dan kau asistenku. Jangan menguji keberuntunganmu terlalu jauh, Arty," geramnya sambil melangkah ke pintu dan membentangkannya kuat-kuat.

Arkaan membungkuk, mempersilakan Arty lewat. "Saya jamin Anda tidak akan terluka seujung rambutmu, Nona," sindirnya yang justru bertambah sakit hati saat melihat wajah lega Arty.

"Arty ..., kau," geramnya yang tidak sanggup lagi bicara apa pun tanpa menyinggung harga diri Arty ataupun dirinya sendiri.

Setiap kali Arkaan menyebut namanya, dia bisa melihat kalau Arty tersentak dan mundur selangkah dengan gerak waspada. Sebenarnya apa yang sudah Arkaan lakukan sampai Arty terlihat setakut ini padanya?

Mata Arty berkaca-kaca. "Saya tahu ... saya terlalu berlebihan. Saya minta maaf," bisiknya serak sambil meletakkan kembali kursi dan melangkah keluar dari balik meja.

Arty membungkuk, lalu mengambil tasnya yang berada di lantai. Rambutnya jatuh menutupi wajah dan tiba-tiba saja Arkaan merasa dejavu.

"Apa kita pernah bertemu sebelum ini?" tanya Arkaan dengan nada melamun tanpa sadar mengucapkan apa yang ada di benaknya.

Arty kaku sejenak, lalu berdiri tegak menatap Arkaan. Matanya dan Arkaan saling mengunci sebelum akhirnya Arty menggeleng pelan.

"Tidak. Kita tidak pernah bertemu sebelum ini," jawab Arty terlalu cepat, tapi tidak sadar kalau Arkaan menangkap nada terluka dalam suaranya.

Arkaan mengangguk dan Arty langsung berjalan cepat melewatinya. Arkaan sendiri tidak tahu kenapa dia menangkap siku Arty, membuat Arty berputar menghadapnya. Wajah kaget dan pucat Arty membuat Arkaan sadar pada apa yang sudah dilakukannya. Arkaan menunduk menatap tangannya yang meremas siku Arty dan bagaimana Arty terlihat defensif.

Dia langsung melepaskan Arty dan segera menjauh darinya. "Maaf," katanya terdengar marah. Bukan pada Arty, tapi pada dirinya sendiri.

"Dokter ...," panggil Arty saat Arkaan sudah melangkah kembali ke dalam ruangannya.

Arkaan terdiam tanpa berbalik. "Saya harap Anda bisa bekerja secara profesional. Saya tidak tahu bagaimana hubungan dan sikap Anda dengan asisten sebelumnya, tapi saya pribadi berharap Anda mengerti bahwa saya adalah orang yang murni mengharapkan profesionalisme dalam pekerjaaan. Dan tentu saja, tidak ada sentuhan kecil sedikit pun," tekan Arty yang berusaha agar tidak meneriakkan setiap kata yang keluar dari mulutnya di depan wajah Dokter Arkaan.

Arkaan berbalik, terlihat begitu dingin dan kaku. "Tentu saja. Aku akan menjamin hal tersebut dengan nyawaku," tegasnya.

"Jika aku bahkan menyentuh sehelai saja rambutmu dengan sengaja, kau bisa menuntutku dan keluar dari rumah sakit ini dengan sekoper penuh berisi uang," tambahnya.

Arty mengangguk tanda setuju, tapi Arkaan kembali bicara sebelum Arty bilang sesuatu.

"Tidak peduli apa yang kau pikirkan, tapi selain yang kulakukan barusan padamu, aku bisa menjamin kalau aku tidak pernah menyentuh asistenku sebelummu," tekannya yang langsung berbalik tanpa memberi Arty kesempatan untuk menjawab karena dia langsung membanting pintu hingga bergetar di depan wajah Arty.

Arty menghela napas, lalu bergegas masuk ke dalam lift yang kosong. Tanpa menunggu dia langsung melepaskan isakkan yang ditahannya dari tadi sambil memeluk tubuh yang gemetar hebat.

Di dalam ruangan, Arkaan berjalan mondar-mandir mengutuk dirinya yang terlihat bodoh dan bajingan di depan satu-satunya wanita yang membuatnya tertarik untuk mengenal lebih jauh satu sama lain setelah bertahun-tahun dia hidup melajang dan dicereweti bunda yang sibuk menyuruhnya menikah.

Namun, Arkaan sendiri tidak main-main dengan kata-katanya pada Arty tadi. Sekarang Arkaan tidak ingin lagi mengenal sosok Arty secara pribadi. Masih banyak wanita lain yang lebih menyenangkan dari Arty yang kemungkinan adalah seorang *frigid* atau mungkin seorang lesbian. Hanya itu kemungkinan yang terpikir oleh Arkaan yang membuat Arty tidak tertarik padanya.

Bukannya sombong, tapi wanita dewasa yang mana yang tidak terpesona atau tertarik pada sosok Arkaan sebagai seorang pria sejauh ini? Ya, kecuali bunda dan adiknya –Etacia?

Bukankah ini yang Arty mau? Sekarang Dokter Arkaan benar-benar tidak pernah melihat langsung ke mata Arty atau menyentuh ujung lengan bajunya tanpa sengaja dan jika itu terjadi, Arkaan akan bilang maaf dengan nada benci yang membuat Arty merasa terluka dan kotor.

Arty tidak menyangka Dokter Arkaan bisa memengaruhinya sebesar ini. Jantung dan napas Arty selalu berhenti bekerja setiap kali dia berada terlalu dekat dengan sang dokter yang aromanya tidak pernah berubah semenjak dulu hingga kini dan tentu saja tidak pernah Arty lupakan.

Arty sebenarnya tidak bermaksud sampai seperti ini, sampai-sampai Dokter Arkaan tidak

pernah menegur atau menoleh padanya di luar jam kerja. Contohnya saat mereka berada di kantin. Dokter Arkaan yang terlihat begitu akrab dengan Dokter Arion memilih meja yang jauh dari Arty, sedangkan Dokter Arion justru memilih duduk semeja dengan Arty yang biasanya duduk sendirian karena dia masih belum menemukan teman dekat.

Dokter Arion saja kaget melihat sikap Dokter Arkaan. "Apa kalian bertengkar?" tanyanya setelah melihat bagaimana sikap Dokter Arkaan di luar jam kerja selama dua minggu ini hingga akhirnya dia tidak bisa lagi menahan rasa penasaran.

Arty menunduk. "Tidak. Kami hanya tidak bisa menjadi akrab," bisiknya sambil menggeleng malu-malu hingga rambutnya berayun pelan dan dia terlihat seperti seorang gadis kecil.

Arkaan yang mencuri-curi melihat ke arah Arty langsung terdiam, dia kembali merasa *dejavu*.

Rasanya pernah melihat Arty melakukan hal ini, tapi di mana dan kapan? Kening Arkaan

berkerut, *Apakah benar aku tidak pernah bertemu Arty sebelumnya?*

Arkaan tidak bisa melepaskan tatapan dari Arty yang begitu mudah tersenyum dan bicara dengan Arion. Dia mencoba menahan gejolak dadanya, menghibur diri dengan mengatakan kalau umur dua orang tersebut hampir sama hingga mereka mudah menjadi akrab.

Hasilnya Arkaan sama sekali tidak pernah bicara pada Arty yang merasa hatinya semakin sedih diperlakukan seperti ini, tapi Arty sangat tahu dia memang tidak akan pernah bisa dekat dengan Arkaan sebab setiap kali dia melihat Arkaan dan mendengar suaranya, yang terbayang oleh Arty adalah kejadian dulu yang membuatnya mendapatkan Khalki dan setiap kali dia melihat Khalki, maka Arty akan ingat Arkaan.

Intinya saat ini tidak sedetik pun dalam hidup Arty yang dilewatkannya tanpa mengingat Arkaan. Jika Arty merasa tersiksa begitu juga dengan Arkaan yang ingin sekali bicara, menatap mata Arty, dan menyentuhnya. Namun, Arkaan menahan diri sekuat tenaga,

dia takut dia akan bereaksi di luar kendali hingga Arty akan kembali membuat Arkaan kaget dan marah.

Untuk menghindari segala kemungkinan yang membuatnya tidak bisa mengendalikan diri, Arkaan cenderung bersikap ketus dan sering membentak Arty jika melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kemauannya hingga membuat hubungan mereka semakin jauh dan terasa dingin satu sama lain.

Arkaan tersiksa karena dia sekarang sadar kalau satu-satunya pria yang tidak pernah Arty beri senyum dan rasa hormat adalah dirinya di antara semua staf di rumah sakit ini. Yang makin membuat Arkaan marah adalah, Arty memilih Dokter Arion sebagai teman terdekatnya. Padahal banyak perawat wanita atau dokter wanita yang seumuran dengannya.

Hal yang sama juga terjadi pada Arty. Dia sedih sebab meskipun Dokter Arkaan cuek dengan perempuan pada umumnya, tapi dia tidak pernah kasar pada mereka, kecuali pada Arty yang tentu saja disebabkan kesalahannya sendiri.

Namun, karena setelah sekian waktu telah berlalu dan tidak tahan bekerja dalam tekanan, Arty mencoba menunjukkan sikap bersahabat dan menahan rasa paniknya jika Dokter Arkaan terlalu dekat atau tidak sengaja menyentuhnya. Sayangnya semua gagal karena sepertinya Dokter Arkaan justru semakin kesal dengan sikap Arty yang dinilai terlalu banyak berpura-pura dan sangat kaku, sepertinya sudah terlambat bagi Arty memperbaiki kesalahan yang dilakukannya karena kini sang dokter yang terlihat sangat membencinya.

Saat ini Arty berjalan di sebelah Dokter Arkaan, memegang papan *clipboard* dan sebuah pena yang digenggam erat di tangannya. Wajah mereka berdua terlihat sedih. Mereka baru saja kembali dari memeriksa seorang anak kecil berumur enam tahun yang menderita penyakit jantung bawaan.

Menurut data pasien yang Arty baca, anak ini sudah berobat hampir setahun. Namun, kondisinya semakin menurun hingga harus dirawat dan sekarang satu-satunya cara untuk membuatnya tetap bertahan hidup adalah dengan jalan operasi karena bakteri yang mulai menyerang jantungnya semakin mengganas.

Sedihnya, operasi ini sangat berisiko karena anak perempuan itu juga mempunyai PH paru-paru yang tinggi. Kemungkinan keberhasilan operasi hanya empat puluh persen, tapi jika tidak dioperasi Mintra–anak perempuan tersebut akan mati secara perlahan dan menderita dalam kesakitan.

Arty tadi memperhatikan bagaimana Dokter Arkaan terlihat sangat dekat dengan pasiennya, Mintra sendiri juga sangat kagum pada si Dokter. Meski pucat dan lelah anak itu tetap tertawa dan tidak berhenti bicara pada Dokter Arkaan yang terlihat begitu serius mendengarkannya.

Mintra sudah diberitahu kalau dia harus dioperasi supaya sembuh oleh orang tuanya dan tadi Mintra bertanya pada Dokter Arkaan apakah jika dia sudah sembuh dan keluar dari rumah sakit, dia masih boleh datang untuk menemui sang dokter?

Arty tersenyum karena yakin kalau anak kecil ini sedang mengalami cinta pertamanya. Sedangkan Arkaan terpana sejenak sebelum memancarkan senyum menyilaukan yang membuat semua wanita pasti terpesona yang

semakin membuat Mintra semringah. Arkaan memeluk Mintra dan menjawab ya dengan suara gembira, tapi wajahnya terlihat sedih bagi Arty.

Saat itu Arty membayangkan Khalki yang pastinya juga akan kagum pada Dokter Arkaan andaikan mereka bertemu. Sama seperti Arty yang dulu awalnya hanya kagum pada ketampanan Dokter Arkaan hingga menjadi ingin tahu atau penasaran pada segala hal yang berhubungan dengannya.

Arty selalu ingin melihat atau bertemu dengan Dokter Arkaan yang mulai ditaksirnya, tapi semakin lama Arty sadar kalau dia jatuh cinta setengah mati pada Dokter Arkaan yang selalu tersenyum dan menepuk pelan bahu Arty setiap kali mereka bertemu. Sesuatu yang kini tidak mungkin lagi dilakukan Dokter Arkaan.

Setelah kembali dari ruangan Mintra, tidak ada pasien atau pekerjaan yang harus dilakukan lagi. Jadi, untuk menutupi kecanggungan Arty pura-pura membaca isi map yang ada di mejanya.

Arty kaget saat mendengar Dokter Arkaan bicara setengah melamun ke arahnya, tapi tidak melihat tepat ke matanya. Sekarang hanya ada dia bersama Dokter Arkaan dalam ruangan, maka demi sopan santun dan hubungan yang lebih baik Arty menutup map dan mencoba mendengarkan Dokter Arkaan, meski tidak tahu apa benar Dokter Arkaan bicara padanya.

"Aku punya adik perempuan. Namanya Etacia. Jarak umur kami cukup jauh, sekitar dua puluh tahun lebih," mulai Dokter Arkaan yang matanya menyorotkan rasa sayangnya pada Etacia hingga tidak melihat betapa kagetnya Arty mendengar jika umur adik dari sang dokter hanya berjarak beberapa tahun dengan Khalki.

"Aku begitu kagum padanya, dia menjadi cinta terbesar dalam hidupku. Melihat lututnya luka dan berdarah saja sudah membuat dadaku sakit," bisik Dokter Arkaan.

"Anak kecil adalah malaikat paling tulus yang tidak seharusnya menjalani sakit dan penderitaan seperti Mintra rasakan saat ini. Hatiku sakit jika di antara pasienku ada anak-

anak yang seharusnya hidup tanpa beban dan sangat bahagia, tapi justru harus menghabiskan waktunya di rumah sakit dan terbaring tak berdaya di atas tempat tidur. Andaikan saja dengan sentuhan aku bisa memberikan apa saja yang mereka butuhkan dan inginkan," guman Dokter Arkaan yang membuat Arty terpana.

Ini adalah sosok lain dari Dokter Arkaan yang tidak Arty ketahui. Dokter Arkaan yang dingin dan cuek ternyata adalah penyayang anak-anak. Namun, mengingat apa yang Dokter Arkaan lakukan padanya dulu, bukan berarti sang dokter seorang pedofil, bukan?

Arty cepat-cepat membuang pikiran gila tersebut dari benaknya. *Mana mungkin Dokter Arkaan segila itu! Apa yang terjadi padanya dulu pasti disebabkan oleh sesuatu yang di luar kendali sang dokter*.

Arty sendiri sudah lama menyimpulkan kalau saat memperkosanya dulu Dokter Arkaan mungkin sedang mabuk. Sekarang entah kenapa, Arty sedikit senang karena ternyata dia melihat sisi baik dari Dokter Arkaan yang tidak pernah terpikirkan olehnya. Hal tersebut membuat kepala Arty dipenuhi bayang-bayang Dokter Arkaan yang sedang memeluk Khalki yang terlihat sangat bahagia.

"Setiap kali akan melakukan operasi pada anak-anak atau orang di bawah umur, aku

ketakutan dan membayangkan risiko yang akan terjadi jika aku melakukan kesalahan atau gagal menyelamatkan mereka," desah sang dokter pelan.

Arty tidak bisa menahan kata-katanya. "Yakinlah, Dokter. Apa pun yang terjadi mereka semua tahu kalau Anda sudah berusaha sebaik mungkin. Perasaan Anda pasti tersampaikan pada mereka," ujar Arty yang tidak bisa melihat orang lain merasa tertekan meski dia sendiri hidup dalam tekanan.

Arty berdiri mendekati meja Dokter Arkaan, menyentuh punggung tangan Dokter Arkaan dan menggenggamnya di atas meja.

"Yakinlah, Dokter. Apa pun hasilnya Anda sudah melakukan yang terbaik. Anda adalah manusia hebat dan baik," bisiknya yang tidak sadar kalau nada suaranya sudah berubah.

Sedangkan Arkaan sendiri merasa seluruh tubuhnya bagaikan dialiri listrik hanya karena sentuhan tanpa makna yang Arty lakukan. Dia terdiam, menatap tangannya yang terlihat begitu besar dibandingkan tangan Arty. Arkaan memperhatikan pergelangan tangan Arty, naik

ke atas hingga ke bahunya yang kecil dan terkesan rapuh.

Sama sekali tidak ada yang berubah, seolah dia tidak pernah tumbuh besar.

Arkaan tersentak. *Apa ... apa yang barusan aku pikirkan? Kenapa bisa aku berpikir seperti itu? Ataukah aku memang pernah bertemu Arty sebelum ini?*

Arkaan berdiri cepat, membuat Arty kaget dan segera menarik tangannya yang ternyata kini berada dalam genggaman Arkaan.

"Pernahkah kita bertemu sebelum ini?" tanya Arkaan dengan nada mendesak agar rasa sesak di dadanya bisa hilang.

Arty mencoba manarik tangannya tanpa niat akan menjawab pertanyaan si Dokter. Arkaan semakin kuat menarik dan meremas tangan Arty.

"Katakan!" pinta Arkaan.

"Kalau benar kita pernah bertemu sebelum ini, tapi kenapa aku tak bisa mengingatnya?" sesal Arkaan.

"Tidak!" sanggah Arty.

"Kita tidak pernah bertemu sebelumnya. Lepaskan tangan saya. Saya tidak kenal Anda sebelum ini. Jangan membuat saya takut," isak Arty yang sudah berusaha melawan Arkaan sekuat tenaganya.

Arkaan menggeleng. "Kau bohong. Kita pasti pernah bertemu sebelum ini. Itulah sebabnya aku selalu merasakan kilasan *dejavu* saat di dekatmu."

"Bukan urusan saya. Yang jelas saya tidak kenal dan tidak merasa pernah bertemu Anda sebelum ini," bentak Arty yang mulai berontak dan mendorong dada Arkaan.

"Dokter Arkaan, saya mohon ..., lepaskan saya," marahnya.

Arkaan terdiam, hatinya makin berdetak kuat karena tahu kalau Arty dulu juga pernah mengatakan hal ini padanya. Arkaan menyentak lengan Arty begitu kuat ke arahnya hingga Arty ikut tertarik dan wajahnya membentur dada Arkaan. Lengan Arkaan sigap memeluk pinggang Arty yang akan menarik diri menjauhinya. Arty berjuang untuk lepas,

Arkaan tidak goyah. Keduanya bergumul cukup lama hingga Arkaan terduduk di kursinya kembali dengan Arty yang terjatuh dalam pangkuannya.

Awalnya Arkaan tertawa. "Dasar kucing liar," kekehnya yang langsung terdiam saat melihat Arty yang mendongak menatapnya dengan mata yang sendu itu.

Arkaan menunduk, Arty mendongak. Keduanya terdiam sejenak dengan mata yang tidak berkedip dan napas yang berat akibat jantung berdetak makin kuat dan cepat. Sorot mata Arty seolah mengundang Arkaan untuk menyentuhnya lebih intim lagi meski tentu saja Arkaan tahu kalau itu hanya perasaannya saja, Arty tidak mungkin semurahan itu.

Namun, itu semua tidak membuat Arkaan berhenti menginginkan Arty. Dia menunduk makin rendah, matanya fokus pada bibir merah muda Arty yang tidak memakai pewarna tambahan. Bibirnya ditempelkan ke bibir Arty yang masih membeku, sedangkan perasaannya sendiri tidak terkatakan saat itu.

Arkaan tidak pernah merasa seperti ini saat mencium wanita mana pun. Padahal dia cuma menempelkan bibir, belum melumat atau memasukan lidahnya ke mulut Arty yang sekaku dan sedingin balok es. Arkaan menekan bibirnya makin dalam, membuat bibir Arty terbuka hingga dia bisa mengisap bibir bawah Arty yang ranum.

Sentakan napas kuat terlepas dari tenggorokan Arty, seolah dia belum pernah dicium dan disentuh. Memikirkan bahwa dia yang pertama mencium Arty, membuat Arkaan gembira hingga hilang kendali.

Arkaan memperdalam ciuman, menekan dada Arty ke tubuhnya, menahan segala bentuk perlawanannya. Arkaan benci mengatakan ini pada dirinya sendiri, dia sangat ingin menyentuh Arty lebih banyak dan lama dari ini. Arkaan sadar kalau dia baru saja melanggar aturannya sendiri yang tidak akan pernah mau menjalin hubungan dengan rekan kerjanya, apalagi ini asistennya sendiri. Namun demi Arty, Arkaan rela mengambil risiko apa pun. Arkaan mau mencoba bertaruh kalau dia bisa mengendalikan situasi ini.

Dia akan mengajak Arty menjalin hubungan asmara, meski dia sendiri tidak bisa memastikan perasaan apa yang dimilikinya untuk Arty atau bagaimana dia di mata Arty, tapi Arkaan yakin dia bisa membedakan hubungan kerja dan asmara hingga tanggung jawab mereka berdua dalam urusan pekerjaan tidak akan terbengkalai.

Sayangnya saat itu Arty berpikir lain, usahanya melepaskan diri tidak berhasil. Dia merasa ketakutan. Bayangan tujuh tahun yang lalu membuat tubuhnya seolah lumpuh. Arty takut dia bakal pingsan, tapi satu tekad membuatnya tetap sadar sebab sekarang dia bukan lagi gadis kecil yang tidak berdaya. Arty adalah wanita dewasa yang cerdas dan mandiri.

Arty tidak akan membiarkan Dokter Arkaan memanfaatkan situasi ini untuk mendapatkan keuntungan sendiri dan satu-satunya cara yang terpikir oleh Arty untuk melepaskan diri dari Dokter Arkaan adalah membuka mulutnya dan pura-pura pasrah.

Saat Arkaan semakin rakus, Arty langsung mengambil kesempatan untuk menggigit bibir Dokter Arkaan sekuat tenaganya. Bau darah

langsung menguasai mulutnya, sebelum Dokter Arkaan mendorongnya dengan kasar hingga Arty jatuh tersungkur ke lantai. Dokter Arkaan menunduk memperhatikan Arty yang perlahan bangkit berdiri dengan wajah puas dan sorot mata dingin penuh amarah.

Arkaan meraba bibir bawahnya dan merasakan darah dari daging yang terkoyak. "Apa-apaan kau?" geramnya.

Arty berdiri menghadap Arkaan, memastikan jarak aman hingga tidak mungkin dijangkau Dokter Arkaan. Tubuhnya kaku dengan tangan terkepal menekan di pahanya.

"Seharusnya saya yang bertanya hal itu padamu, Dokter. Apa yang Dokter lakukan? Apa Dokter sudah terbiasa melakukan hal ini? Apa bukan saya saja yang menjadi korban Dokter?" ketusnya yang kini meragukan kebaikan dan *image* bersih yang Dokter Arkaan tampilkan.

Arty serius berpikir kalau Arkaan memang sudah terbiasa memaksakan kehendaknya pada para wanita.

"Jaga bicaramu. Kau pikir aku ini apa?" bentak Arkaan yang tidak terima dengan tuduhan Arty.

"Ini hanya sebuah ciuman dan kenapa kau melebih-lebihkannya?" geram Arkaan yang merasa Arty sedang menginjak harga dirinya.

Tidak tahukah perempuan ini betapa banyak wanita yang sudah Arkaan tolak karena dia jenis pria yang tidak suka main-main.

Kalau Arkaan memulai suatu hubungan tandanya dia menyukai wanita tersebut meski selama ini dia belum berniat menikah, tapi Arkaan akan jujur pada mantan kekasihnya, jika mereka tidak setuju mereka akan langsung berpisah. Jika setuju, maka hubungan mereka akan lanjut hingga akhirnya mereka mulai bosan dan merasa jenuh karena tidak kunjung menemukan titik akhir. Selama menjalin hubungan dengan satu wanita, Arkaan akan setia pada mereka meski jujur saja dia memang belum pernah jatuh cinta setengah mati pada salah satu di antaranya.

"Bagi Dokter yang dikerumuni banyak wanita mungkin satu ciuman tidak bermakna, tapi saya punya prinsip sendiri," tegas Arty.

"Yang boleh menyentuh saya hanya pria baik dan bertanggung jawab serta menyayangi saya dengan tulus. Bukan yang setelah bosan akan membuang saya begitu saja dan melupakan saya seolah tak pernah bertemu sebelumnya," bentak Arty yang mati-matian menahan suaranya agar tidak menjerit dan terdengar sampai ke lorong.

Arkaan membeku. "Kau terlalu berlebihan. Sekarang aku bersyukur tak menyentuhmu lebih jauh lagi atau aku akan menyesalinya. Sampai kapanpun aku benar-benar tak mau terlibat dengan wanita keras kepala dan sok suci sepertimu. Kalaupun ternyata benar kita pernah bertemu sebelum ini, aku bersyukur sudah melupakannya," bentak Arkaan tidak kalah kerasnya dengan wajah bengis dan sorot mata dingin membekukan.

Arty langsung dibuat tidak sanggup bersuara, semua kata-kata yang Arkaan tembakan padanya, seperti ribuan belati beracun yang menancap di hatinya. Arty bahkan dengan bodohnya sampai tidak sanggup menahan air matanya.

Arty mengangguk pada Dokter Arkaan. "Baik," desisnya.

"Bersyukurlah pada nasib baikmu karena saya juga sangat bersyukur atas semua itu. Tidak ada yang lebih bahagia dari saya saat mendengar kata-katamu itu," ujarnya yang langsung berlari keluar ruangan sambil menghapus air mata.

Saat pintu menutup dan dia tinggal sendirian, Arkaan meledak kehilangan kendali dan memukuli dinding berulang kali tidak peduli tangannya merah dan berdarah penuh goresan.

"Kalau kau bahagia, kenapa kau menangis?" desisnya sambil menggenggam tangannya, sakit hati membuat rasa sakit di tangannya menjadi tidak berarti.

Arty sendiri langsung masuk ke dalam lift dan menekan nomor lantai yang akan membawanya pada Rose. Dia ingin memastikan soal kontrak kerja atau apa pun yang bisa membuatnya menjauh dari Dokter Arkaan. Rose kebingungan dan panik saat melihat Arty masuk ke dalam ruangan yang saat itu hanya ada dia sendiri di dalamnya, entah ke mana yang lainnya.

"Arty, ada apa?" tanyanya menyongsong Arty dan membimbingnya duduk di sofa. Rose memegang tangan Arty yang begitu dingin dan bergetar.

Arty menggeleng dan menarik napas dalam. "Bisakah saya meminta dipindahkan ke

bagian lain atau ditugaskan di cabang mana pun?" cerocosnya tanpa berpikir.

Wajah kaget Rose sudah cukup memberitahu Arty kalau permintaannya tidak masuk akal.

"Kau ini sebenarnya kenapa?" desah Rose terdengar lelah.

"Jangan menguji keberuntunganmu terlalu jauh, Arty. Apa kau tidak tahu kalau ada masalah dan persaingan diam-diam antara perawat saat ini?" Arty menggeleng pelan sebagai jawaban. Rose menepuk punggung tangannya.

"Kau harusnya bersyukur karena bisa bekerja hampir mendekati tiga bulan dan Dokter Arkaan tidak pernah komplain atau mengeluh tentangmu. Andai kau tahu betapa repotnya kami dengan para perawat yang membuat Dokter Arkaan kesal sebelum ini dan kau bisa saja kehilangan keberuntungan jika membuat masalah dengannya."

Arty ingin bilang kalau kali ini dialah yang dibikin kesal oleh Dokter Arkaan, tapi dia tahu

itu mustahil. Dia hanya kutu sedangkan Dokter Arkaan adalah raja pemilik mahkota di sini.

"Dan sekarang ini Jasmine, asisten Dokter Devon yang seharusnya kau gantikan sudah kembali bekerja, tapi Dokter Devon menolak memakainya. Dia lebih suka dengan asisten yang sekarang, padahal Jasmine sudah cukup lama bersamanya. Jadi, sekarang Jasmine bertugas di bagian ICU sampai ada pergantian lagi. Hal ini sedikit membuat panas situasi karena Jasmine jelas-jelas membuat masalah sedikit membesar. Kami semua mencoba memakluminya karena mungkin dia juga sedikit tertekan karena kehilangan bayinya."

Arty tidak pernah bertemu Jasmine dia juga tidak tahu berita ini. Kalaupun dia pernah bertemu, dia tidak akan kenal yang mana Jasmine, kecuali membaca nama yang tersemat di seragam mereka. Ada ratusan perawat di rumah sakit ini dan Arty belum bertemu atau kenal semuanya.

"Begini, Arty, aku mohon padamu jangan menambah masalah lagi yang membuatku pusing. Selama Dokter Arkaan tidak kelewatan, aku rasa kau tidak perlu menjadi berlebihan

begini. Kami semua tahu Dokter Arkaan dingin dan keras, tapi kerjanya sangat hebat. Dia juga anak emas Dokter Azzam–direktur rumah sakit ini, ayah dari Dokter Arion," tegas Rose yang langsung membuat nyali Arty ciut.

"Dan tentu saja kau tahu apa efeknya bagimu jika kau mencari masalah dengan Dokter Arkaan atau membuatnya marah?" ancam Rose tanpa ampun hingga Arty tahu pupus sudah harapannya untuk menjauh dari Dokter Arkaan.

Arty mengangguk, dia memilih mengalah. "Mungkin saya memang agak berlebihan. Ini pekerjaan pertama saya dan akhir-akhir banyak pasien yang membuat saya merasa sedih dan tertekan saat mereka kesakitan. Hati saya mungkin belum siap melihat begitu banyak penderitaan," alasan Arty mungkin terdengar dibuat-buat, tapi setidaknya Rose terlihat puas dan percaya.

"Baiklah, kalau begitu kembalilah pada Dokter Arkaan dan minta maaflah padanya atau tempatmu akan diserobot oleh suster yang antre menunggu kesempatan," canda Rose.

Saat itu pintu diketuk, Rose dan Arty sama-sama menoleh karena matanya masih berkaca-kaca, Arty tidak begitu jelas melihat wajah perempuan berseragam perawat tersebut. Arty juga cepat-cepat menyembunyikan wajahnya yang basah bekas air mata karena tidak ingin menarik perhatian dan menjadi gosip dalam lingkungan kerja yang sempit ini.

"Jasmine, masuklah," seru Rose.

"Duduklah, apa ada yang bisa kubantu?" tanyanya penuh kelembutan seakan dua orang ini sudah sangat dekat, bukan hanya karena pekerjaan.

"Arty baru saja akan pergi. Jadi, sekarang hanya ada kita dan kau bebas ingin mengatakan apa pun padaku."

Arty mengerti ini adalah kode agar dia keluar dari ruangan ini atau cara halus Rose mengusirnya, menolak Arty yang baginya mungkin tidak tahu diuntung atau tidak sadar diri. Arty melewati Jasmine yang berdiri terpaku memperhatikannya hingga Arty menghilang dari pandangannya.

Arty tidak tahu apa masalah yang ingin Jasmine keluhkan pada Rose, tapi yang jelas Jasmine lebih diutamakan daripada dirinya. Entah karena dia sudah lama di sini atau mungkin karena dia orang yang tidak banyak mengeluh seperti Arty.

Dengan langkah lemah Arty memaksakan diri kembali ke ruangan Dokter Arkaan. Kalaupun ingin pergi ke tempat lain ke mana Arty mau pergi? Mau pulang juga tidak bisa sebab semua tas dan barang-barangnya masih ada di dalam ruangan Dokter Arkaan.

Arty sudah bersiap menerima teguran, makian, ataupun pengusiran dari si Dokter tampan, tapi ternyata dia tidak menerima itu semua. Yang dia lihat di dalam sana adalah Dokter Arkaan sedang memeluk seorang perempuan. Dada Arty bagai terbakar dengan tangan terkepal dia berdiri terpaku menatap Dokter Arkaan yang tidak mempedulikan kehadirannya, sedangkan wanita yang dipeluknya, tidak menyadari kehadiran Arty karena membelakanginya.

Semenjak mulai bekerja sebagai asisten sang dokter baru kali ini Arty dan Dokter

Arkaan bertatapan sekian lama. Mata Arkaan dingin, mata Arty membara karena ingat bagaimana cara Dokter Arkaan menciumnya barusan, tapi kini malah sudah memeluk perempuan lain lagi. Mungkin karena langkah kaki Arty atau sikap tubuh Dokter Arkaan, maka wanita yang dipeluk oleh si Dokter langsung melepaskan diri, lalu berbalik ke arah Arty.

Arty terdiam saat mata mereka bertemu, dari raut wajah dan kerutan di ujung matanya, Arty menebak kalau wanita ini jauh lebih tua dari si Dokter mesum.

Apa selera si Dokter memang random atau siapa pun boleh asalkan dia bersedia diperlakukan sesukanya? Memikirkan semua itu membuat dada Arty semakin terbakar.

"Oh ..., hai! Apa kau asisten baru putraku?" sapaan ramah dan uluran tangan si wanita padanya membuat Arty terpaku.

Rasanya kerja otak Arty menjadi lambat.

Putra ...?

Maksudnya Dokter Arkaankah?

Jadi, wanita ini ibunya si Dokter?

"Siapa namamu?" tanya si wanita lagi sambil meraih tangan Arty secara sepihak, lalu meremasnya lembut.

Mata wanita tersebut melirik ke name tag di dada Arty.

"Arty .... Jadi, namamu Arty. Cantik, secantik orangnya." Pujian itu terdengar tulus, tapi senyum di bibir dan sinar mata si wanita memberi tahu Arty kalau si ibu kini sedang mencari menantu potensial dan tentu saja Arty tidak akan mau dimasukkan dalam kandidat tersebut!

Arty refleks menarik tangannya, membuat Ibu Arkaan kaget, begitu juga dengan Dokter Arkaan yang terlihat tidak senang dengan cara Arty memperlakukan wanita kesayangannya ini, tapi sebelum suasana menjadi canggung dan Arty merasa tidak enak hati atau Dokter Arkaan meledak, si ibu yang masih tersenyum kembali bicara pada Arty.

"Namaku Soha Waffi, Bunda dari Dokter Arkaan Waffi. Senang sekali melihatmu, Arty," katanya seolah sudah kenal dekat dengan Arty.

"Semoga putraku ini tidak membuatmu bosan dengan sikap dingin dan kakunya," tambahnya lagi.

Arty tidak tahu harus bersikap bagaimana, tadi dia begitu marah melihat Dokter Arkaan memeluk wanita lain sekarang dia menjadi malu dan benci pada dirinya sendiri karena sadar amarahnya tadi adalah karena rasa cemburu. Kalau dia cemburu pada Dokter Arkaan itu artinya Dokter Arkaan masih menguasai hati Arty, sesuatu yang selama ini Arty nafikan dari hati dan pikirannya.

"Bunda, katakan kenapa sampai datang ke sini?" Suara Dokter Arkaan terdengar saat Arty tidak kunjung menjawab pertanyaan ibunda sang dokter.

"Jangan katakan kalau ini hanya iseng atau karena kau merindukanku, karena aku tak kan percaya sebab tadi pagi kita baru saja bertemu," tegas sang dokter yang sengaja mengabaikan Arty saat menarik tangan ibunya agar duduk di kursi membelakangi Arty.

"Jadi, aku tidak boleh datang tanpa alasan yang tepat untuk melihat putraku sendiri?" balas Ibu Arkaan sedikit merajuk.

Arkaan tersenyum dan mencium puncak kepala bundanya. "Katakan padaku, apa ayah

membuatmu kesal. Jadi, kau membalasnya dengan datang ke sini karena cara inilah yang paling efektif sebab ayah tidak mau Bunda bertemu atau punya kesempatan walau tidak sengaja sekalipun untuk bertemu dengan Dokter Azzam?"

Soha terlihat malu saat putranya membaca niatnya dengan tepat. "Ayahmu itu entah apa yang di pikirannya. Padahal kami bukan anak muda lagi. Kalau kau mau menikah seperti yang aku minta, kami pasti sudah punya cucu saat ini," geramnya.

Darah Arty berdesir hebat saat mendengar ucapan ibu dari Dokter Arkaan. *Bagaimana reaksi mereka jika tahu tentang Khalki?*

Arkaan tertawa. "Aku tebak dalam beberapa saat lagi ayah pasti akan sampai ke sini dan menyeret Bunda pulang. Lagi pula menurutku daripada memaksaku memberimu cucu, kenapa bukan kalian saja yang memberikan adik baru padaku. Etacia sudah besar dan kalian juga masih layak punya anak."

Soha menepuk lengan putranya, saat melirik pada Arty dengan wajah malu dia terlihat sangat manis dalam kesederhanaannya.

"Jangan bicara kurang ajar padaku. Turuti saja kata-kata Bunda. Berikan aku cucu, maka aku akan berhenti merongrongmu atau mungkin tak akan peduli padamu lagi," kesalnya.

Arkaan menggeleng. "Itulah alasannya aku tidak mau menikah dan memberimu cucu, aku tidak mau dilupakan. Aku mau tetap menjadi si nomor satu bagimu," tegasnya.

"Yang nomor satu itu aku. Kak Arkaan nomor dua."

Tiba-tiba saja ada suara yang menyela dari arah pintu, Arty langsung menoleh dan kaget karena seolah dia sedang melihat Dokter Arkaan yang dulu. Bisa ditebak kalau pria yang hampir seumuran dengannya itu adalah saudara Dokter Arkaan.

"Draka ...," seru Ibu Arkaan.

Pemuda yang dipanggil Draka tersebut langsung memeluk kuat Ibu Arkaan seperti akan menangis.

"Aku rindu sekali," desahnya.

Dokter Arkaan memutar bola matanya. "Dasar manja," omelnya.

"Kenapa ke sini? Bagaimana pekerjaanmu?" tanya sang bunda.

Draka sedikit memundurkan kepalanya agar bisa melihat sang ibu.

"Sudah beres. Aku menelepon ayah bertanya apa bunda di rumah dan dia bilang bunda sedang marah dan kabur ke tempat Kak Arkaan dan karena aku lebih dekat di sini. Jadi, aku sampai duluan dari ayah yang saat kutelepon tadi sedang menuju ke sini juga katanya."

"Ruangan ini akan semakin ramai saja," omel Dokter Arkaan yang tidak sadar atau tidak sempat melihat bagaimana reaksi Arty melihat kedekatan antar keluarganya.

Arty sendiri seperti mau menangis saat ini, mereka yang dilihatnya begitu dekat dan saling

menyayangi. *Apakah mereka orang-orang kaya yang rupawan ini bisa menerima Arty dan Khalki?*

Sejenak harapan nakal yang tidak mungkin menjadi kenyataan seolah merasuki hati dan pikiran Arty. Dia ingin menjerit memberitahu mereka semua tentang Khalki yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dan semua materi yang melimpah ini. Kuku Arty yang sama sekali tidak panjang dan selalu dipotong dengan rapi menusuk telapak tangannya saat mati-matian menahan diri.

Arty marah pada Dokter Arkaan yang pasti dari kecil sudah hidup berlimpah harta dan kasih sayang. Dia benci pada Dokter Arkaan yang tidak ingat pada apa yang sudah dilakukannya pada Arty dan tidak pernah tahu akan hadirnya Khalki dalam hidup mereka.

"Oh ..., hai! Apa kau asisten baru Kak Arkaan?" Teguran tersebut membuat Arty nyaris terlompat hingga air mata yang tanpa sadar menggantung di kelopak matanya menetes jatuh ke pipi dan membuat ketiga orang yang sedang melihat padanya menjadi kaget.

"Sayang, kau kenapa?" tanya Ibu Arkaan yang langsung menghampiri Arty dan mengusap lengan Arty.

Arty menggeleng dan mundur selangkah. Matanya hanya tertuju pada Dokter Arkaan dengan sorot sedih dan putus asa. Segala kepedihan dalam hidupnya bersumber dari pria ini yang kini hanya berdiri diam memperhatikan bagaimana Arty tidak menanggapi bundanya.

Apa sedikit saja Dokter Arkaan tidak pernah memikirkan Arty dengan arti yang berbeda selain sebagai wanita yang bisa diajak bersenang-senang tanpa ikatan dan perasaan.

"Arty, apa kau baik-baik saja?" tanya Soha lagi yang entah kenapa merasa kalau gadis muda di depannya ini mempunyai beban yang berat dalam hidupnya. Sorot mata dan suaranya mengingatkan Soha pada sosoknya dulu setelah Rayyan mencampakkannya.

Soha menarik lengan Arty, membawanya duduk di dekat Arkaan yang hanya menatap dingin. Firasat Soha seolah memberitahunya ada sesuatu antara putra sulungnya dengan

wanita ini. Arty tidak terlihat tergila-gila pada Arkaan, dia lebih kepada marah dan sedih dan Soha ingin tahu kenapa.

Sedangkan Arkaan begitu dingin meski sikap tubuhnya kaku, Soha bisa melihat bagaimana mata Arkaan terlihat saat cemas dan bingung meski putranya itu berlagak cuek. Draka ikut mendekat berdiri di depan Arty.

"Kak sepertinya asistenmu ini butuh istirahat. Apa kau terlalu memaksanya bekerja keras," sindirnya mencari ribut tidak pada tempatnya hingga Soha yang kesal langsung menyikut rusuknya dan membuat Draka terenyak dan mengerang menekan rusuknya.

"Jangan mencari masalah. Kau bukan anak kecil lagi. Pastikan suara yang jarang kau keluarkan itu berguna bukannya menjadi sia-sia saat dikeluarkan," desis Soha membungkam protes putra bungsunya.

Arkaan menggeleng, memilih diam karena bunda sudah memarahi Draka, tapi jujur saja dia kepikiran pada apa yang Draka katakan.

Apakah benar aku membuat Arty kelelahan dan terlihat begitu tertekan?

Apa aku memang hanya memberi efek negatif pada Arty?

Tapi, kenapa?

Padahal bagi Arkaan, Arty adalah energi atau aura positif yang sudah lama tidak didapatnya dari orang lain selain anggota keluarganya.

"Saya baik-baik saja, Nyonya. Anda tidak perlu khawatir. Sebentar lagi saya akan terlihat seperti biasa, baik-baik saja," elak Arty saat Soha meraba keningnya.

Dada Arty sesak dan tenggorokannya tersumbat. Namun, di saat bersamaan Soha langsung tertawa lepas dan menggeleng.

"Jangan memanggilku, Nyonya. Aku ini mantan penjual gorengan. Rasanya semua bulu di tubuhku menjadi meremang saat mendengarnya," kekehnya sambil melihat pada kedua putranya dengan pipi bersemu merah dan dibalas mereka dengan tatapan sayang yang dalam.

"Penjual goreng?" ulang Arty bingung saat sumbatan di dadanya hilang seketika mendengar suara tawa Soha.

Soha berusaha mengendalikan dirinya dan menggeleng sambil menekan telapak tangan ke dadanya.

"Ceritanya panjang, tapi kalau ada waktu aku tidak keberatan menceritakannya padamu."

Arkaan langsung terlihat waspada, takut Arty akan menolak dan membuat bundanya yang kelewat ramah menjadi kecewa dan merasa kalau dia hanya membuat Arty risih, tapi syukurlah saat itu Arty justru terlihat mengangguk lemah.

"Tentu saja, akan sangat menyenangkan untuk mendengar cerita Anda," jawabnya entah tulus atau hanya basa-basi saja, tapi yang penting bagi Arkaan, bundanya terlihat senang dan gembira saat ini.

"Ya, Tuhan. Kau baik dan cantik. Andaikan aku punya putri sepertimu," desahnya dengan nada ambigu yang tentu saja dimengerti oleh Arty dan Arkaan yang sama-sama merasa malu

dan segan satu sama lain dan memastikan kalau mata mereka tidak bertemu satu sama lain.

Membayangkan Arty sebagai adiknya sungguh tidak bisa Arkaan terima. Bukan karena dia sangat sayang pada Etacia dan tidak rela Arty mengambil posisi adik bungsunya tersebut, tapi karena Arkaan tidak bisa tidak menginginkan Arty.

Saat ini, detik ini Arkaan sadar kalau dia sangat menginginkan wanita ini menjadi miliknya. Arkaan tidak pernah berhenti memikirkan wanita ini semenjak mereka bertemu. Itu artinya mungkin Arkaan sudah punya perasaan yang jauh lebih dalam atau jatuh cinta pada Arty tanpa disadarinya karena Arkaan tidak pernah berpikir untuk menyentuh wanita yang tidak disukainya.

Suasana ini terasa terlalu menekan bagi Arty, dia hanya berpikir untuk pergi sebelum ibu dari Dokter Arkaan bicara lebih banyak lagi dan membuat Arty menangis karena sedikit harapan yang tidak bisa dienyahkan dari hatinya tidak akan pernah bisa menjadi kenyataan.

Meskipun sadar kalau Dokter Arkaan masih menguasai hatinya, tapi Arty tidak pernah bisa memaafkan sang dokter yang sudah merusak masa mudanya dan pergi begitu saja dari hidupnya meninggalkan Arty dalam kesedihan dan rasa kecewa yang tidak pernah hilang bahkan hingga sekarang.

Walaupun memiliki Khalki dan selalu bersyukur karena Tuhan menghadirkan Khalki

sebagai pengobat lukanya, tapi sekali lagi ... tetap saja ada bagian dari diri Arty yang tidak bisa menerima atau memaafkan Dokter Arkaan menjadi seseorang yang menyatukannya dengan Khalki.

Arty mencoba berdiri, menjauh dari perhatian Dokter Arkaan dan keluarganya. "Saya lupa ada berkas yang harus saya antar ke–"

"Jadi, benar ternyata kau di sini." Teguran tersebut yang awalnya Arty pikir ditujukan padanya tentu saja membuat kata-kata Arty menjadi terputus.

Arty menoleh ke pintu dan melihat pria setengah baya yang kali ini adalah petunjuk bagaimana kelak rupa Dokter Arkaan di masa akan datang saat warna rambutnya mulai memudar, tapi yang lebih menarik perhatian Arty adalah gadis remaja yang kini berjalan di sebelah pria tersebut. Gadis itu benar-benar mirip dengan Khalki meski tentu saja tidak identik!

Dada Arty berdebar wajahnya pucat pasi. *Kalau salah satu di antara mereka bertemu*

Khalki, apakah yang Arty sembunyikan selama ini akan terbongkar dan bagaimana cara menjelaskan pada mereka cara Khalki hadir ke dunia ini tanpa membuat mereka salah paham dan kebingungan, terutama sekali Dokter Arkaan.

"Rayyan!" seru Soha dengan nada tertahan.

"Dan Etacia, kenapa kau ikut ke sini?" tambahnya pada putri bungsu yang selalu menjadi ratu bagi ayahnya.

Etacia tersenyum manis sekali. "Aku mau bertemu Kak Arion. Dia paling ganteng saat memakai jas dokter," jawabnya tanpa malu.

Wajah ayah dari Dokter Arkaan terlihat seperti mau muntah. "Kalau tahu kau hanya ingin melihat anak dari Azzam, aku pasti tak akan membawamu ke sini. Padahal kau masih kecil, tapi sudah bilang pemuda ingusan itu ganteng," tegurnya yang setelah melirik pada Draka.

"Dan kau, kenapa kau bisa ada di sini? Padahal barusan kau masih meneleponku bertanya di mana bundamu?"

Draka mengangkat bahu. "Kalau menyangkut bunda, aku lebih baik dari Ayah," jawabnya acuh membuat sang ayah semakin kesal.

"Sifatmu yang sering membuatku kesal semakin mirip dengan Azzam," ketus ayah Dokter Arkaan.

"Aku suka pada Paman Azzam," jawab Draka yang kali ini membuat ayahnya pura-pura tidak mendengar.

Arty mencoba membaca situasi. sepertinya dulu antara orang tua Dokter Arkaan dan kepala rumah sakit ini memiliki hubungan yang rumit, hingga sampai sekarang ayah Dokter Arkaan masih saja terlihat marah dan kesal pada Dokter Azzam. Tanpa sadar Arty terus mengamati keluarga Waffi yang sepertinya memiliki semua yang diinginkan oleh orang lain, baik wajah yang rupawan, kekayaan, dan kebahagiaan.

Dokter Arkaan melirik Arty yang terdiam memperhatikan satu per satu anggota keluarganya. Saat itu Arkaan membayangkan bagaimana jika Arty menjadi bagian dari

mereka, dalam artian yang berbeda setelah menjadi milik Arkaan terlebih dahulu dan tentu saja dada Arkaan semakin berdebar kuat.

"Sebaiknya kita pulang saja. Entah kenapa kalian semua ada di sini, padahal ini rumah sakit bukan tempat kumpul keluarga," sesal Soha

Arkaan tertawa. "Tentu saja di mana ada Bunda di situlah kami semua akan berkumpul. Kau adalah ratu lebah dan kami akan selalu mengelilingimu," urainya dengan nada penuh cinta hingga Arty yang mendengarnya menjadi merasa iri pada wanita ini yang begitu banyak mendapatkan cinta dari suami dan anak-anaknya.

"Sebaiknya bunda pulang, sebelum Cyrus dan Basil juga datang ke sini tanpa sebab dan membuat kita semua berkumpul di sini," kekeh Arkaan yang hanya ingin membantu ayahnya yang memang tidak pernah senang berada di rumah sakit ini.

Arty sendiri bertanya-tanya berapa orang jumlah saudara Dokter Arkaan. Kalau tebakannya benar pasti Dokter Arkaan adalah

si sulung dan si gadis kecil adalah si bungsu. Didengar dari nama mereka masih ada dua orang lagi di atas Draka. Tanpa sadar Arty tersenyum saat dia mengerti arti dari abjad nama mereka.

"Arkaan benar, ayo kita pulang sebelum Azzam melihatmu dan tak mau melepasmu," tukas ayah Dokter Arkaan yang sinar matanya begitu tajam saat melirik Arty dan sepertinya baru sadar kalau ada orang lain di ruangan ini selain anggota keluarganya.

Soha yang menyadari ke mana suaminya melihat langsung mendekat dan menarik lengan Rayyan untuk diulurkan pada Arty.

"Arty ..., ini ayah Dokter Arkaan, namanya Rayyan Waffi." Ucapannya membuat Arty langsung menjabat tangan Rayyan waffi yang Arty tahu termasuk pengusaha yang namanya cukup terkenal dan disegani. Dokter Arkaan benar-benar berasal dari bibit yang baik dan hebat.

"Arty. Nama saya Arty. Saya asisten Dokter Arkaan. Senang mengenal Anda, Pak," sapa Arty gugup sementar benaknya bertanya-tanya,

Apakah pria di depannya ini tipe penyayang cucu?

Rayyan Waffi tersenyum dari balik bahu Arty yang membelakangi Dokter Arkaan. Dia melirik putranya penuh arti dan kembali menatap Arty dengan ramah.

"Baiklah, sudah saatnya aku memeriksa pasien. Jadi, sebaiknya kalian semua pulang saja dan sampai jumpa nanti malam," usir Dokter Arkaan yang sepertinya terganggu dengan cara ayahnya barusan.

Rayyan Waffi tersenyum dan merangkul istrinya yang secara natural balas memeluk pinggangnya.

"Baiklah, sebaiknya kami pulang saja, tapi Arkaan jika kau punya waktu ayo ajak asistenmu ini makan malam di rumah. Kami semua akan senang sekali menyambutmu, Arty," undangnya ramah.

Arty tersenyum dan mengangguk karena hanya itu yang bisa dilakukannya di depan pria setengah baya memesona ini yang bisa ditebak saat mudanya pasti nakal dan *playboy*.

"Tentu saja, Pak. Saya juga akan dengan senang hati menerimanya," jawab Arty penuh basa-basi.

Sementara otaknya berpikir sudah berapa banyak kedua orang tua Dokter Arkaan berusaha menjodohkan putranya tersebut. Jujur saja Arty juga bertanya dalam hati, *Kenapa Dokter Arkaan masih belum menikah di usianya yang sudah lewat kepala tiga?*

Arty tanpa sadar menoleh pada Dokter Arkaan, dadanya langsung berdebar kuat saat mata mereka bertemu. Sorot mata Dokter Arkaan seolah bertanya, *Apakah benar Arty mau diajak makan malam bersama-sama dengan keluarganya?*

Arty cepat-cepat membuang pandangan ke arah lain dan menolak kegeeran hanya karena sikap ramah dan rendah hati dari keluarga Dokter Arkaan.

"Sebaiknya saya pergi. Ada berkas pasien yang harus saya periksa," gumamnya sambil menunduk karena saat ini dia sedang berbohong dan tidak ingin ada yang tahu

begitu melihat sorot mata Arty yang selalu terlihat berbeda saat dia berbohong.

Orang tua Dokter Arkaan seolah mengerti kalau Arty merasa tidak nyaman hingga mereka langsung bicara dan menahan Arty agar tetap berada di ruangan ini dengan Dokter Arkaan.

"Baiklah, kami sepertinya juga harus pergi. Jaga dirimu dan kuharap kita bisa bertemu lagi dan bicara lebih banyak lagi satu sama lain," jawab Soha mengusap pangkal lengan Arty lembut.

"Jaga dirimu, Arty, dan tolong jaga Arkaan. Anak ini kalau sudah bekerja benar-benar tidak peduli pada dirinya sendiri."

Arty membelalak kaget saat tubuhnya dipeluk dan punggungnya ditepuk lembut oleh Ibu Arkaan. Disusul oleh ayah dan kedua adik Dokter Arkaan seolah tidak sadar betapa kakunya tubuh Arty saat itu. Mereka semua melakukannya dengan alami seolah pelukan dan sentuhan adalah hal yang wajar dan pantas dilakukan pada siapa saja tanpa pilih-pilih.

Ketika mereka semua melakukan hal yang sama dengan Dokter Arkaan yang balas memeluk dengan gaya alami dan bahasa tubuh yang memancarkan kebahagiaan. Arty hanya diam mengamati hinggalah mereka semua pergi dan meninggalkan Arty berdua dengan Dokter Arkaan dalam keadaan canggung.

Arty menunduk, melewati Dokter Arkaan dan kembali ke mejanya, pura-pura sibuk dengan semua berkas di sana, sengaja mengabaikan Dokter Arkaan yang masih terpaku di tempatnya memperhatikan Arty yang sama sekali tidak memberi sang dokter kesempatan untuk bicara.

Seminggu sudah berlalu, hubungan Arty dan Dokter Arkaan masih penuh ketegangan. Baik Arty dan Dokter Arkaan akan terlihat kaget jika di antara mereka ada yang memanggil atau mengajak bicara satu sama lain, padahal semua yang terucap hanyalah masalah pekerjaan.

Apalagi akhir-akhir ini Dokter Arkaan semakin fokus sebab Mintra akan menjalani operasi, kondisinya yang semakin drop dan hanya operasilah satu-satunya jalan meski risikonya juga sangat tinggi.

Arkaan sendiri terlihat sibuk membaca buku, membuka laptop, atau menghubungi rekan sejawat baik dalam dan luar negri yang mungkin pernah menghadapi pasien seperti

Mintra dan bisa memastikan Mintra selamat. Sayangnya, Arkaan harus menelan kecewa dan juga menguatkan mentalnya karena tidak satu pun jawaban positif yang didapatnya.

Arty tetap mendampingi Arkaan dalam diam, siap sedia melakukan dan menyiapkan semua yang Arkaan suruh hinggalah hari H nya.

Semenjak menjadi asisten Dokter Arkaan inilah pertama kalinya Arty ikut dalam operasi pasien meski dia bukan perawat bagian ini, tapi karena dia asisten sang dokter jadi keberadaannya tidak membuat heran. Operasi ini seperti adegan film-film yang pernah Arty lihat.

Suasana begitu tegang dengan sejumlah orang dewasa mengelilingi seorang gadis kecil yang terbaring tidak berdaya di atas ranjang dengan lampu sorot yang menyilaukan tepat terarah padanya.

Di ruang yang mungkin paling menakutkan di dunia ini, Arty sekali lagi jatuh cinta pada Dokter Arkaan yang begitu serius dan kompeten melaksanakan tugasnya untuk

memastikan anak kecil ini bisa hidup normal seperti anak seusianya.

Arty sendiri berusaha memberikan yang terbaik dalam tugas pertamanya ini. Dia tidak akan mengambil risiko yang bisa membahayakan nyawa Mintra ataupun membuat operasi ini gagal. Meski berjam-jam telah berlalu dan tangannya mulai berkeringat dingin serta kaki pun terasa keram akibat rasa tegang.

Arty yakin semuanya yang berada di sini sudah memberikan atau melakukan yang terbaik. Baik para dokter ataupun asistennya serta para suster yang membantu, tapi apa mau dikata, jika Tuhan berkehendak tidak ada manusia yang bisa menolaknya.

Kekhawatiran mereka semua soal PH paru-paru Mintra yang tinggi terbukti benar, kerja paru-paru Mintra tiba-tiba bermasalah hingga berhenti bekerja.

Suasana tenang langsung ribut dan bising oleh perintah atau gerakan panik para dokter yang mencoba membuat paru-paru Mintra

bekerja sedangkan jantungnya masih belum selesai.

Kekacauan ini gagal ditanggulangi, Arty tidak terlalu mengerti detailnya karena dia bukan dokter, tapi secara garis kasar mereka gagal dan Mintra jatuh dalam kondisi koma dengan kemungkinan hidup hanya dua puluh persen. Tentu saja Arty sudah tahu siapa yang paling terpukul dengan hal tersebut. Dokter Arkaan menerima semua amarah, pukulan, dan makian dari ibu Mintra tanpa terlihat tersinggung karena usahanya sama sekali tidak dihargai.

Diam-diam Arty mengamati Dokter Arkaan yang terus berada di ICU memegang tangan Mintra yang lemah dan tidak berdaya meski semua orang sudah keluar termasuk orang tua Mintra dan para staf. Arty harus menahan hatinya, memarahi dirinya sendiri yang tidak berhenti berpikir untuk memeluk Dokter Arkaan dan memberinya dukungan dan penyemangat yang sangat dibutuhkannya saat ini.

Arty ingin bilang kalau Dokter Arkaan sudah melakukan yang terbaik hingga

membuatnya jatuh cinta lagi. Dia ingin bilang kalau baginya Dokter Arkaan selalu menjadi yang terbaik. Sayangnya semua perasaan tersebut bergolak, bisa langsung padam oleh dendam dan amarah Arty yang sedingin dan sekeras es.

Berhari-hari setelahnya wajah Dokter Arkaan semakin murung seiring kondisi Mintra yang menurun. Dokter Arkaan benar-benar menghabiskan waktunya untuk mencari tahu tentang upaya menyembuhkan Mintra lewat berbagai cara, dia sangat fokus ke sana hingga seakan tidak menyadari keberadaan Arty di dekatnya.

Hal ini membuat Arty sakit hati dan merasa dipermainkan, tapi demi profesionalisme Arty memaksa dirinya bertahan dan selalu melakukan tugasnya dengan baik. Untunglah ada Dokter Arion yang menjadi teman dekat Arty yang selalu ada untuk membuatnya tertawa.

Arty dengan bodohnya berharap Dokter Arkaan akan cemburu atau sedikit saja menunjukkan kepeduliannya. Sayangnya yang Arty minta mungkin tidak akan terkabul sebab

sekarang Arty sadar kalau kata-kata Rose di awal pertemuan mereka bukanlah bualan semata karena sekarang dia bisa merasakan sendiri betapa banyaknya mahkluk sejenisnya yang berusaha menarik perhatian Dokter Arkaan. Kalau begini Dokter Arkaan bisa memilih wanita mana pun yang dia mau, untuk apa dia peduli pada Arty yang sok jual mahal.

Seminggu setelah operasi Mintra, menjelang jam pulang, mereka semua dikejutkan dengan kondisi Mintra yang tiba-tiba saja berhenti bernapas dan jantungnya yang tidak lagi berdetak. Arty bersama Dokter Arkaan, melihat bagaimana Dokter tersebut berusaha membuat Mintra bernapas dan jantungnya berdetak kembali.

Arty ikut menangis saat Dokter Arkaan yang bersimbah keringat menunduk dan terisak lebih keras dibanding orang tua Mintra yang justru sudah pasrah menerima nasib dan takdir mereka.

"Dokter ...," bisik Arty pada Arkaan yang kini sudah kembali ke ruangannya setelah menandatangani semua surat keterangan kematian Mintra dan melepaskan jenazah

Mintra yang dibawa pulang dengan *ambulance* oleh kedua orang tuanya yang tidak melepaskan pegangan satu sama lain selama berjam-jam tadi.

Arkaan mengangkat kepalanya, membalas tatapan Arty dengan matanya yang merah dan masih terlihat berkilat bekas air mata.

"Pulanglah. Sebaiknya Anda istirahat dan berkumpul bersama keluarga mungkin itu bisa memperbaiki suasana hati Anda," saran Arty perlahan, tidak mau membuat Dokter Arkaan sampai tersinggung atau salah tanggap.

Arkaan menghela napas dan menggeleng. "Aku belum pernah kehilangan pasien semuda ini," lirihnya sambil menekan kedua kelopak matanya dengan jemari yang bergetar.

Arty mengerti, dia juga sedih, tapi apa mau dikata. Lagi pula hidup Arty tidak fokus pada pekerjaan, dia punya Khalki yang menjadi sumber segala perasaannya. Selama ada Khalki tidak akan ada yang bisa membuat Arty menderita melewati batas sebab dia sudah merasakannya sebelum Khalki lahir dan itu semua karena Dokter Arkaan.

"Anda masih muda, Dok. Perjalanan Anda masih panjang. Anggaplah ini kenangan dan pelajaran yang akan membuat Anda menjadi Dokter yang akan lebih baik lagi di masa yang akan datang. Lagi pula hidup dan mati adalah urusan yang di atas. Mungkin memang inilah yang terbaik bagi Mintra daripada dia kesakitan lebih baik dia pergi dalam tidur. Lihatlah orang tua Mintra, mereka mungkin juga berpikir hal yang sama dengan yang saya katakan tadi. Jadi, saya berharap Anda juga bisa."

Dokter Arkaan menatap Arty begitu lama dan dalam hingga Arty merasa jengah dan segera membuang wajah ke arah lain.

"Saya harus pulang. Sebaiknya Dokter juga," bisiknya perlahan.

Dokter Arkaan akan memanggil Arty, tapi terpotong oleh suara Dokter Arion yang tiba-tiba muncul.

"Arty, kau kenapa lama sekali? Apa kau lupa kau janji makan malam sepulang kerja denganku?"

Arty kaget dan entah kenapa dia langsung menoleh pada Dokter Arkaan yang wajahnya sedikit memerah dan mata yang membara kesal. Dokter Arkaan membuang wajah ke arah lain, seakan tidak peduli lagi pada Arty yang kecewa akan sikapnya dan kini kelimpungan menjawab Dokter Arion.

Dari awal Arty sudah menolak ajakan Dokter Arion, Arty tidak ingin pulang telat dan meninggalkan Khalki sendirian. Dia ingin menghabiskan setiap waktu luangnya dengan Khalki. Meski anak itu sudah biasa Arty tinggalkan seharian karena pekerjaan dan bisa saja Arty mengirimkan pesan memberi tahu Khalki kalau dia pulang telat, tapi Arty memang tidak berniat melakukannya.

"Pergilah. Kurasa kalian cocok dan kenapa tidak memulainya dengan makan malam bersama dulu." Suara selaan Dokter Arkaan membuat darah Arty surut dari wajahnya.

"Wah, kau sepertinya salah paham, Arkaan. Aku dan Arty hanya–" Arty memotong sanggahan Dokter Arion yang belum menyelesaikan kata-katanya.

"Dokter, ayo kita pergi. Saya lapar dan tak mau berlama-lama di sini lagi," ajaknya menarik tangan Dokter Arion yang kebingungan memperhatikan Arkaan dan Arty secara bergantian, tapi dia hanya bisa pasrah saat Arty terus menyeretnya meninggalkan Dokter Arkaan yang merah padam dan siap meledak kapan pun.

Arty sama sekali tidak menikmati makan malam dengan Dokter Arion. Dia bahkan tidak tahu apa saja yang sudah dimasukkan ke mulut dan ditelan olehnya. Arty tidak peduli melihat Dokter Arion yang melotot memperhatikan bagaimana rakusnya dia malam ini. Arty melampiaskan rasa kesalnya pada Dokter Arkaan pada makanan yang terhidang, mengunyah dengan bertenaga dan cepat.

Begitu semuanya habis dan tidak ada lagi yang bisa dibicarakannya dengan sang dokter, Arty langsung minta izin pulang pada Dokter Arion yang mencoba menawarkan diri untuk mengantarnya pulang, tapi Arty tolak tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu.

"Tidak. Anda tidak perlu mengantar saya. Ditraktir makan malam saja saya sudah senang. Saya bisa pulang sendiri dan naik bus lebih cepat. Anda bisa tetap di sini atau kita bisa keluar bersama," jawab Arty cepat dan tegas, menutup semua peluang ataupun celah dengan tangan yang menggenggam kuat ponsel jadulnya yang berada di dalam saku seragamnya.

Dokter Arion tersenyum. "Baiklah. Aku mau di sini sebentar lagi. Hati-hatilah. Sudah sangat larut dan pastikan ponselmu menyala. Jika kau butuh bantuanku langsung telepon saja," balas Dokter Arion ramah dan tulus.

"Terima kasih, Dokter. Saya pergi dulu," ucap Arty yang bergegas meninggalkan Dokter Arion yang terus memerhatikan punggungnya hingga hilang di balik pintu restoran.

Arty tidak mau mengubah persahabatannya dengan Dokter Arion menjadi hubungan yang lain meski dia melihat Dokter Arion tidak punya gelagat ke arah sana, tapi tetap saja Arty merasa waspada. Lagi pula, makan malam yang agak telat dan selama berjam-jam hanya berdua saja rasanya sudah

cukup, jangan sampai orang yang melihat hal ini menjadi salah paham. Meski sudah ada satu orang yang sepertinya sudah salah paham.

Memikirkan Dokter Arkaan kembali membuat perut Arty terasa kram dan dadanya berdebar kuat. Dia benci sikap sang dokter dan kata-katanya yang seolah sedang mendorong Arty menjalin hubungan dengan pria lain. Mendapat perlakuan seperti itu dari pria yang kau cintai benar-benar terasa menyakitkan.

Arty semakin kesal saat sadar tasnya masih tertinggal di ruang Dokter Arkaan. Amarah dan degup harapan bahwa dia akan melihat Dokter Arkaan lagi membuat Arty menelan ludah gugup. Untunglah Dokter Arion membawa Arty tidak terlalu jauh hingga dia bisa berjalan kaki kembali ke rumah sakit sebab saat ini selain Hp, Arty tidak membawa apa pun.

Ketika membuka pintu ruangan Dokter Arkaan, sekelebat rasa kecewa muncul di hati Arty, meski dia tahu sudah berjam-jam berlalu dan tidak mungkin Dokter Arkaan masih di sini dan menunggu Arty kembali.

Memangnya Arty siapa?

Arty meraih tasnya dan bergegas keluar saat dadanya makin sesak. Pekik kecil keluar dari bibirnya saat Arty menabrak Rose yang melintas di depannya.

"Arty, apa yang kau lakukan?" tegur Rose.

Artylah yang seharusnya bertanya apa yang dilakukan pegawai HRD malam-malam begini sedangkan sebagai perawat, wajar saja Arty berada sampai jam berapa pun di rumah sakit, tapi mau tidak mau Arty menjawab.

"Tas saya ketinggalan. Jadi, saya kembali untuk mengambilnya," terangnya sambil mengangkat tas ke depan.

Rose mengangguk. "Ya, aku juga ada barang yang ketinggalan dan harus mengambilnya lagi." Tanpa Arty minta Rose memberi jawaban untuk pertanyaan yang tersimpan di benak Arty.

"Ayo aku antar kau pulang. Tidak baik gadis semudamu berjalan sendirian malam-malam begini," ajaknya. "Mobilku di parkir

dekat taman. Aku malas parkir di area rumah sakit. Susah keluarnya."

Arty sempat berpikir untuk menolak tawaran Rose, tapi mengurungkan niatnya sebab setelah dipikir-pikir dia mungkin bisa lebih cepat sampai di rumah jika Rose antar dan lebih hemat ongkos.

"Baiklah, terima kasih," putus Arty akhirnya.

Mereka berjalan beriringan dengan Rose yang seperti biasanya tidak berhenti bicara dan bertanya. Mereka hampir sampai ke taman saat melihat sosok tubuh yang membungkuk dan muntah-muntah. Tanpa dipandu Arty dan Rose langsung bergegas mendekat.

"Dokter Arkaan, Anda baik-baik saja?" tanya Rose mendahului Arty yang mengernyit saat mencium bau alkohol dari tubuh dan muntah Dokter Arkaan.

Dokter Arkaan yang sudah berhenti muntah mencoba meluruskan punggungnya, tapi langsung terhuyung, refleks Arty mengulurkan tangannya dan menahan agar Dokter Arkaan tidak jatuh. Arty tidak sempat

mengelak saat Dokter Arkaan berbalik dan memeluk Arty.

"Temani aku, jangan pergi," gumam sang dokter.

Arty langsung melirik Rose yang menatap aneh padanya dan Dokter Arkaan membuat Arty menjadi malu sendiri. "Bagaimana ini?" lirih Arty canggung.

Rose seperti terbangun dan langsung mendekat. "Dokter, apa Anda bisa mengatakan siapa yang bisa kami hubungi untuk menjemput Anda?" tanyanya perlahan agar Dokter Arkaan yang mabuk berat bisa mencernanya.

Dokter Arkaan yang masih terus memeluk Arty, menggelengkan kepalanya yang ditumpukan pada bahu Arty. "Tidak. Aku akan pulang ke asrama saja," bisiknya.

"Bunda tidak boleh melihatku seperti ini," tambahnya seperti menahan tangis hingga hati Arty ikut menangis.

Arty senang karena dalam keadaan seperti ini Dokter Arkaan masih memikirkan perasaan

keluarganya yang pasti sedih dan terluka melihat keadaannya, terutama Ibu Arkaan.

"Baiklah, kalau begitu ayo kita ke asrama, apa kunci kamar ada bersama Anda?" tanya Rose lagi.

Dokter Arkaan menepuk saku celananya. "Ada di sini," jawabnya seperti orang tidur disuruh bangun.

Arty lega karena seperti sebelum minum Dokter Arkaan sudah memikirkan apa yang harus dia lakukan setelah ini. Tidur di asrama para dokter yang tidak terlalu jauh dari sini dan disediakan oleh pemilik rumah sakit untuk para dokter spesialis yang mungkin tidak sempat pulang dan tidak cukup istirahat adalah pilihan yang tepat melihat kondisi si Dokter.

"Ayo, Arty, bantu aku memapah Dokter Arkaan. Kita harus membawanya ke asrama lewat jalan belakang. Jangan sampai ada staf lain yang melihat dan membuat heboh dengan gosip esok pagi," tegur Rose saat Arty hanya terpaku di tempat sedangkan Rose sudah menyampirkan lengan sang dokter pada bahunya.

Arty hanya tercenung, seperti tidak mengerti apa yang Rose katakan hingga Rose kembali menegurnya lebih keras. "Apa lagi yang kau tunggu, ayo cepat? Apa kau pikir aku bisa menahan bobot sebesar ini sendirian?"

Arty mengangguk dan langsung menyampirkan tangan Dokter Arkaan yang satunya ke atas bahu.

"Ayo ...," bisiknya dengan jantung berdebar karena telapak tangan Dokter Arkaan tepat berada di atas payudaranya.

Membawa Dokter Arkaan yang sempoyongan membuat perjalanan terasa berat dan semakin jauh, tapi Rose benar-benar memastikan tidak akan ada yang melihat mereka bertiga. Untunglah asrama itu sepi, Arty yang belum pernah masuk gedung tidak tahu apakah biasanya memang begini atau kebetulan saja.

"Ini dia," desah Rose lega saat mereka di depan pintu dengan nomor 0911.

Rose tentu saja tahu semua penghuni sini dan kamar yang mereka pakai! Rose meraup ke dalam saku celana Dokter Arkaan dan saat

menarik tangannya keluar ada seuntai kunci di tangannya. Mata Arty membesar dan mengamati gantungan kunci yang sailormoon kini ada di tangan Rose dengan saksama. Rasanya Arty pernah melihat atau ingat pernah memiliki gantungan kunci yang sama.

"Arty! Ayo masuk nanti keburu ada yang datang," tegur Rose karena Arty yang mematung dan hanya fokus pada gantungan di tangannya.

Arty gelagapan. "Ya tentu saja," bisiknya malu.

Mereka masuk dan Rose mendorong pintu hingga tertutup dengan tumitnya.

Selamat, misi mereka membawa Dokter Arkaan tanpa dilihat orang dikenal sukses! Baru saja mereka mendudukan Dokter Arkaan di atas sofa panjang, tapi si Dokter langsung merosot dengan mata terbuka menatap Arty.

"Bisa ambilkan air putih," bisiknya serak.

Arty menelan ludah dan mengangguk, membuang pandangan dari wajah Dokter

Arkaan mengamati ruangan tersebut untuk menemukan air.

"Air pasti ada di dapur," tunjuk Rose ke arah belakang bahunya.

Arty mengikuti petunjuk Rose, berjalan terus sambil mengamati tata letak ruangan ini yang seperti apartemen mungil, tapi tentu saja lebih mewah dari flat yang Arty tempati. Sambil menuang air, Arty mendengar ponsel berdering dari dalam tas Rose. Rose bergegas menjawab panggilan tersebut. Wajahnya terlihat tegang, tidak ada suaranya yang keluar sampai dia menutup sambungan dan berbalik ke arah Arty.

"Arty, aku harus pergi dan meninggalkanmu di sini untuk mengurus Dokter Arkaan. Suamiku jatuh dari kamar mandi, aku harus pulang. Saat ini dia sendirian di rumah," Gegarnya menahan tangis.

Tidak ada yang bisa Arty lakukan selain mengangguk. "Tentu saja. Pulanglah. Aku bisa pulang sendiri setelah mengurus Dokter Arkaan," katanya datar.

Rose sepertinya merasakan kalau Arty tidak benar-benar tulus menerima keadaan ini, tapi tentu saja dia lebih mementingkan suaminya.

"Baiklah kalau begitu, terima kasih atas bantuannya," Dia menoleh pada Dokter Arkaan.

"Saya pergi, Dokter. Sebaiknya setelah ini Anda langsung istirahat," katanya sebelum bergegas keluar meninggalkan Arty berdua saja dengan sang dokter.

Dengan kedua tangan menggenggam segelas air putih, Arty masih tetap berdiri di dapur, menatap ke arah Dokter Arkaan yang masih rebah di atas sofa, tapi setelah beberapa saat Arty bergerak mendekati Dokter Arkaan yang membuka matanya sayu.

"Minumlah, Dokter," suruh Arty meletakkan gelas di atas meja di depan Dokter Arkaan.

Arkan menatap langit-langit dan menelan ludah berulang kali sebelum menutup mata dengan lengannya sebelum terisak.

"Kau pasti jijik melihatku hancur hanya karena salah satu pasienku meninggal, ya?" paraunya hingga menyayat hati Arty.

Jijik pada seorang dokter yang begitu terluka karena menganggap dirinya gagal menyelamatkan seorang pasien?

Apa Dokter Arkaan semabuk itu hingga tidak melihat mata Arty yang dari tadi berkaca-kaca karena ikut sedih bersamanya?

"Memang seperti inilah aku. Banyak yang tidak tahu kalau aku sebenarnya lemah, keluargaku tentu saja tahu, karena itulah aku tak ingin pulang dan membuat semua menjadi suram karena dukaku sendiri. Mungkin aku tidak cocok menjadi dokter," ungkap Arkaan lagi yang tidak sadar kalau Arty bisa melihat kilau air matanya yang mengalir, lalu hilang di antara helai rambut hitam tebalnya.

"Anda salah. Tidak ada dokter yang lebih baik dibanding Anda. Seorang dokter memang sudah sepatutnya bersedih saat gagal menyelamatkan pasiennya, tapi tentu saja tidak boleh berlarut-larut karena masih ada pasien selanjutnya yang harus diperhatikan dan diselamatkan."

Jawaban Arty membuat Dokter Arkaan terdiam, lalu perlahan menyingkirkan

lengannya agar bisa menatap mata Arty yang kini sudah basah saat melihat luka yang Dokter Arkaan sembunyikan di balik sikap ketusnya beberapa hari ini.

"Anda hebat, Dokter.. Kalau tidak ..., tidak mungkin saya jatuh ...."

Syukurlah Arty masih sempat mengerem mulutnya yang bicara tidak karuan hanya karena Dokter Arkaan menatapnya lembut dan penuh arti. Namun, tampaknya Dokter Arkaan tidak terlalu mabuk sebab dia ternyata bisa mendengar kata-kata Arty tadi dengan sangat jelas.

"Jatuh," bisiknya dengan kening berkerut.

"Jatuh apa?"

Arty menelan ludah dan tersenyum kaku. "Jatuh?" balasnya pura-pura bingung.

"Bukan jatuh tapi butuh, sepertinya Anda salah dengar," dustanya meyakinkan.

"Karena itulah saya butuh Anda untuk bisa bangkit dan melakukan kerja sebaik-baiknya,

begitu juga dengan para pasien. Mereka pasti ingin Anda bersemangat lagi karena merekalah yang paling membutuhkan Anda," tutup Arty yang sukses membuat Dokter Arkaan terlihat kecewa.

Dokter Arkaan mencoba duduk, tapi kelihatannya hal tersebut terlalu susah untuk dilakukan hingga refleks Arty bergerak untuk membantu. Arty meyakinkan apa pun yang dilakukannya saat ini adalah karena nalurinya sebagai seorang perawat yang sudah tugas dan kewajibannya membantu orang lain, bukan karena hatinya yang masih mencintai sang dokter.

Setelah berhasil membantu Dokter Arkaan untuk duduk, Arty mengambilkan gelas dan membantunya minum, pura-pura tidak tahu kalau sang dokter mengamatinya dari balik bibir gelas. Ada noda muntah yang kini bisa Arty lihat di kemeja Dokter Arkaan, bau asam alkohol juga sedikit mengganggu hidung Arty.

"Dokter sebaiknya Anda membersihkan tubuh dan berganti pakaian," saran Arty apa adanya begitu Dokter Arkaan menghabiskan isi gelasnya.

Arkaan mengangguk lemah. "Apa aku bau?" bisiknya

Arty menggeleng. "Bukan. Ini hanya agar Anda bisa istirahat dengan nyaman saja. Mabuk dan mualnya pasti akan hilang jika Anda tidur dan melupakan semuanya untuk sementara."

"Kenapa aku tidak bertemu denganmu dari dulu saja? Mungkin aku tidak akan securiga dan menganggap wanita itu culas," gumamnya.

Wajah Arty memucat, bibirnya terkatup rapat. Hatinya berdarah karena pria yang telah memberinya seorang putri bisa melupakannya begitu saja, tapi mungkin wajar saja sebab saat itu Arty hanya gadis kecil yang tidak menonjol dan hanyalah salah satu keluarga pasien. Sebagai dokter entah sudah berapa banyak Dokter Arkaan bertemu dengan karakter seperti Arty dulu.

"Sebaiknya Anda membersihkan tubuh dan istirahat," ajak Arty berdiri dan mengulurkan tangannya untuk membantu Dokter Arkaan yang langsung menyambutnya.

Arty mengikuti arah langkah Dokter Arkaan, merangkul pinggang Dokter Arkaan, memyampirkan lengan sang dokter pada bahunya. Mereka berdua terseok-seok karena tubuh mungil Arty tidak kuat menahan bobot tubuh Dokter Arkaan yang tinggi dan tegap.

Untunglah sebelum Arty kehabisan tenaga mereka sudah sampai dan Arty bisa melepaskan Dokter Arkaan yang langsung tumbang di atas tempat tidur. Arty mengembuskan napas lega meski tahu tugasnya belum selesai. Dokter Arkaan sendiri sepertinya langsung tertidur hingga Arty tahu percuma saja membangunkan dan menyuruhnya mandi.

Arty bisa saja pergi dan menganggap bantuannya sudah selesai karena Dokter Arkaan sudah selamat sampai di ranjangnya. Sayangnya, rasa tanggung jawab yang tinggi membuat Arty memutus menjadi ibu di usia enam belas tahun, tidak membiarkannya pergi begitu saja. Arty menatap Dokter Arkaan yang tampan, yang tertidur telentang dan memamerkan wajah serta tubuhnya yang sempurna pada Arty.

"Arkaan Waffi!" gumamnya.

"Apa yang akan kau lakukan jika aku mengatakan padamu kalau aku telah melahirkan seorang putrimu? Apa yang akan kau pikirkan jika aku bilang kalau aku mencintaimu, tapi juga membencimu?" tambahnya dengan nada geram.

Mata Arty berkaca-kaca. "Khalki apakah boleh Ibu meninggalkan ayahmu seperti ini saja?" bisiknya parau

Membayangkan wajah Khalki membuat Arty semakin merasa bertanggung jawab pada Arkaan. Pastilah dia akan pulang makin lambat. Sebaiknya dia mengirim pesan pada ponsel yang disimpan di rumah agar Khalki bisa membacanya.

Arty mengeluarkan ponsel dari sakunya dan mulai mengetik pesan yang mungkin saja tidak akan dibaca Khalki yang mungkin saja saat ini sudah tidur. Setelah itu dia berbalik mendekati Arkaan. Dia harus membuka sepatu dan pakaiannya, lalu membersihkan tubuhnya agar si Dokter bisa tidur pulas.

Arty tidak perlu khawatir Dokter Arkaan akan muntah saat tidur dan tersedak muntahnya sendiri sebab tadi dia sudah muntah sangat banyak dan terlihat sedikit membaik.

Arty keluar dan kembali ke dapur untuk mencari letak kamar mandi. Dia perlu handuk basah untuk membersihkan tubuh Dokter Arkaan. Setelah mendapatkan apa yang dicarinya. Arty kembali dan yang pertama dilakukannya adalah membuka sepatunya.

Kuku kaki Dokter Arkaan putih dan bersih serta dipotong rapi dan pendek. Tapak kakinya sedikit kemerah-merahan. *Apa sih yang aku pikirkan, kenapa malah membuang waktu dengan mengagumi kaki Dokter Arkaan?*

Arty langsung menggeser duduknya dan mulai membuka kancing baju Dokter Arkaan satu per satu hingga akhirnya dada dan perut Dokter Arkaan terpampang di hadapannya. Mata Arty terpaku melihat otot yang tercetak sempurna meski tidak sebesar para pria yang pekerjaan memamerkan otot di majalah dan televisi.

Arty benci melihat jemarinya yang gemetar saat membuat kemeja Dokter Arkaan terlepas sepenuhnya. Arty ingin menangis saat mulutnya terasa kering dan jantungnya berdebar tidak menentu.

Kenapa? jerit hatinya.

Kenapa tubuhku panas dingin?

Dia bukan orang bodoh. Arty jelas tahu apa yang sedang terjadi. Dia sedang bergairah. Namun, yang tidak bisa Arty mengerti kenapa dia merasakannya pada Dokter Arkaan?

Meskipun pria ini menguasai hatinya, tapi Arty sudah bersumpah tidak ada pria yang boleh menguasai tubuhnya terutama pria ini.

Getaran jemarinya semakin kuat dengan bergerak cepat Arty bekerja melepaskan ikat pinggang Dokter Arkaan agar pria ini tidak merasa sesak. Ketika sudah menyelesaikan bagian yang di sana, Arty seperti memulai kerja yang jauh lebih berat karena selanjutnya dia harus melepas celana Dokter Arkaan.

Tentu saja Arty yakin Dokter Arkaan memakai pakaian dalam. Lagi pula dia seorang

perawat, melihat tubuh manusia setengah telanjang adalah makanan sehari-harinya, lalu kenapa saat ini Arty seperti mau pingsan?

Lakukan saja, agar kau bisa segera pergi dari sini dan menetralkan semua kegugupan dan segala pikiran kotor di otakmu. Sebelum si Dokter terbangun dan menuduhmu sedang melakukan serangan seksual saat dia kehilangan kesadaran!!

Dengan membenarkan pikiran seperti itu, Arty langsung bergerak lebih cepat dan kasar dari tadi, tapi juga lebih efisien. Akhirnya dia berhasil melepaskan semua pakai Dokter Arkaan, membiarkan celana dalam ketat yang pastinya mahal tetap membungkus bagian segitiga pribadi sang dokter.

Arty berusaha mengelak dari memperhatikan tonjolan yang dulu digunakan Dokter Arkaan hingga menghasilkan Khalki, tapi matanya sebagai wanita dewasa yang sudah mengerti anatomi tubuh serta fungsinya menjadi ingin terus melihat, menyentuh, dan merasakannya.

Gila!!Ini benar-benar gila.

Jangan-jangan di sini bukan hanya Dokter Arkaan yang mabuk, tapi juga Arty. Namun, Arty bukan mabuk minuman tentunya. Dia mabuk dan tergila-gila makin dalam pada sosok Dokter Arkaan tanpa disadari dan bisa dihentikannya. Berdua saja dengan sang dokter dalam suasana yang berbeda dari tempat kerja membuat pikiran Arty sepertinya membeku dan tidak bisa berpikir jernih.

Arty harus pergi dan meninggal Dokter Arkaan! Arty tahu dia tidak akan sanggup menyeka tubuh sang Dokter tanpa rasa tergoda!

Sebelum berdiri dia menyempatkan diri menarik selimut menutupi tubuh Dokter Arkaan. Arty membelakangi Dokter Arkaan, menyeka wajah dengan telapak tangannya yang dingin, lembap, dan bergetar. Menggigit bibirnya kuat saat satu isakan lolos dari bibirnya.

"Kenapa kau menangis?"

Suara berat dan serak Dokter Arkaan membuat sekujur tubuh Arty meremang karena kata-katanya diucapkan tepat di telinga

Arty. Pelukan lembut sang dokter di perutnya membuat napas Arty berhenti seketika.

"Arty ...," desah Arkaan sambil mengusap hidungnya ke belakang telinga Arty membuat dia terus terisak dengan menutupi wajahnya.

Kenapa Arty tidak bisa berbalik dan mendorong Dokter Arkaan agar tidak menyentuhnya seintim ini? Kenapa juga Dokter Arkaan bangun dan melakukan ini padanya?

Yang paling parah adalah perasaan lemah dan tidak berdaya yang menggumpal di dada Arty hingga membuatnya ingin sekali menyandarkan kepalanya ke dada Dokter Arkaan yang seperti sangat kuat hingga bisa menyerap semua derita dan lelah Arty selama ini.

"Kalau ini mimpi, aku tak ingin terbangun untuk selamanya," lirih Dokter Arkaan sambil memberi kecupan pelan di sepanjang leher samping Arty.

"Dokter, kenapa bangun? " Suara Arty begitu bergetar.

Arkaan memeluk Arty makin erat. "Karena aku tahu ada kau di sini. Karena aku ingin lebih dekat dan tak ingin kau pergi," jawab Arkaan yang kini sudah memindahkan bibirnya ke rahang Arty membuat sekujur tubuh Arty mendamba.

"Kenapa?" bisik Arty

"Karena kau istimewa dan berharga," balas Arkan.

Arty tahu ini hanya kata-kata orang mabuk, tapi rasa sepi, rindu, dan lelah yang terus menghimpit dadanya membuat Arty berharap kalau ini semua bukan dusta. Arkaan bergerak membalikkan badan Arty hingga menghadapnya.

"Apa yang kau pikirkan, Arty? Katakan padaku semuanya!" rayunya menangkup pipi Arty dengan telapak tangannya yang lebar.

Arty membalas tatapan Arkaan dengan matanya yang berkaca-kaca. "Andai saya mengatakannya, akankah Anda percaya?" isaknya lirih.

Arkaan terlalu mabuk untuk mengerti apa yang membuat Arty sesedih ini.

"Jangan sedih, Arty. Aku akan selalu ada untukmu. Berikan semua perasaanmu padaku. Aku akan merasakan apa yang kau rasakan. Bagiku, asal kau ada di dekatku itu sudah cukup," bujuknya yang bicara apa adanya tanpa maksud merayu.

"Dokter Arkaan. Anda adalah orang paling jahat di dunia ini. Kenapa Anda melakukan semua ini pada saya?" tangis Arty makin kuat.

Arkaan menunduk, bicara di atas bibir Arty yang bergetar karena tahu apa yang akan Arkaan lakukan selanjutnya.

"Kau cantik, Arty. Sangat cantik dan hanya diciptakan untukku," bisik Arkaan yang sudah lupa kenapa Arty menangis.

Matanya fokus ke bibir Arty dengan tatapan bergairah. "Jadilah milikku, Arty."

Aku memang milikmu!

Kata-kata tersebut tidak sempat Arty ucapkan karena bibir Dokter Arkaan sudah memagut bibir Arty perlahan, mengisap pelan seolah sedang mencicipi makanan lezat, tapi sudah membuat Arty lemas dan pasrah seketika.

Hati Arty bilang kalau sekali saja dia ingin percaya semua yang Arkaan lakukan adalah karena suka. Tubuh Arty ingin sekali saja merasakan sentuhan seorang pria yang tidak lain ayah dari anaknya. Otak Arty mencoba menyadarkan hati dan tubuhnya kalau semua salah, tapi sayangnya jika dua banding satu yang menang selalu dua hingga Arty tidak peduli lagi dengan yang namanya akal sehat.

Dokter Arkaan membentangkan jemarinya di leher Arty, mengusap rahang Arty selagi bibirnya membuat Arty makin tidak berdaya.

Ciuman yang awalnya samar dan selembut kelopak mawar mulai meningkat menjadi ciuman lapar seperti yang Arty lihat di film. Lidah Dokter Arkaan mulai berkontribusi memberi rangsangan dengan menjilat bibir Arty.

Saat Arty mendesah, tanpa menunggu Dokter Arkaan menyelipkan lidahnya dan mulai menginvasi rongga mulut Arty. Menyapukan lidahnya ke gigi Arty. Mendorong dan menekan lidah Arty sebelum membelitnya. Menggelitik langit-langit Arty sampai rasanya daerah intim Arty menjadi berdenyut dan lembap.

Puas mencicipi bibir Arty Arkaan menyusuri wajah Arty dengan bibirnya, mengecup wajah Arty yang cantik dan tanpa celah seperti sedang menjilat madu yang manis. Arkaan meninggalkan tanda ciuman di sepanjang leher dan tulang selangka Arty, senang melihat reaksi Arty yang kaget dan takut-takut, tapi juga terlihat menikmatinya hingga Arkaan bisa yakin kalau Arty tidak atau belum terlalu berpengalaman.

Arkaan mendorong Arty hingga telentang dan menindihnya, menyingkap seragam Arty yang berbau rumah sakit sambil terus mencium dada Arty. Arkaan membuka seragamnya terlepas dan melemparnya jauh. Arkaan meluangkan waktu untuk mengamati payudara Arty yang masih terbungkus *bra*. Menelan ludah berulang kali karena kagum akan keindahan Tuhan yang ini.

"Cantik ... sangat cantik. Kau sangat cantik, Arty," bisiknya parau sebelum kembali mencium Arty dengan begitu lembut.

Arty sendiri terlihat tidak sanggup membendung air matanya yang mengalir di balik kelopak matanya yang tertutup saat menikmati ciuman Arkaan.

Arkaan melepaskan bibir Arty, bibirnya merayap turun hingga ke perut Arty yang kembang kempis karena tegang dan gairah. Bibir Arkaan mengecup sedangkan lidahnya menjilat rasa kulit Arty. Sementara itu, jemarinya bergerak membuka kait dan ritsleting rok Arty dan mendorongnya terus hingga kaki indah Arty kini tidak lagi tertutup apa pun.

Arkaan sedikit mengangkat tubuhnya agar dia bisa mengamati Arty secara keseluruhan. Arkaan begitu berterima kasih pada Tuhan yang sudah menciptakan makhluk secantik dan selembut ini.

"Arty ..., tetaplah di sisiku. Jadilah milikku," pinta Arkaan dengan mata berkilau hingga Arty dibuat melambung tinggi.

"Ya, apa pun yang Anda inginkan, Dokter. Karena saya dari dulu adalah milik Anda," jawab Arty lirih.

Arkaan merapikan rambut Arty. "Kalau begitu panggil Aku Arkaan. Sebut namaku, Arty," pintanya.

"Arkaan ..., Arkaan," ucap Arty bagai sedang dihipnotis.

Arkaan tersenyum dan memberi kecupan di kening Arty.

"Ya ..., ya, Arty," bisiknya yang meraih ke bawah mengusap paha Arty yang mulus hingga Arty tersentak dan mengatupkan pahanya.

Arkaan kembali menciumi kulit Arty, mulai dari bahu hingga perut Arty yang turun

naik kuat dan cepat. Dengan terlatih Arkaan menyelipkan tangannya ke belakang punggung Arty, melepas kaitan bra dan menariknya hingga terlepas.

Arty langsung menyilangkan tangan di depan dadanya dan siap berbalik, tapi Arkaan sigap menahan Arty, perlahan menarik lengan Arty dan menekannya ke kasur yang hingga kini dia bisa melihat gundukan milik Arty yang indah dengan puncaknya yang tegak dan berwarna pink terang.

Mata mereka bertemu, Arty pasti bisa melihat sinar kagum yang terpancar jelas di mata Arkaan. Bagi Arkaan tidak ada wanita yang lebih cantik dari Arty dan tidak ada wanita yang begitu diinginkan olehnya selain Arty.

Perlahan Arkaan memindahkan tangannya, sedangkan Arty tetap dalam posisi seperti itu seolah menunggu Arkaan menyentuhnya. milik Arty sangat pas di tangan Arkan, seperti diciptakan berpasangan. Gundukan yang berbentuk bulat dan kenyal.

Arty menggigit bibirnya saat Arkaan meremas dan mencubit agar desahan dan rintihan tidak terdengar memalukan. Ketika Arkaan menunduk dan mulai menggunakan lidah, bibir, dan giginya mempermainkan dada Arty. Wanita itu tidak sanggup lagi untuk mematung. Secara naluri tangannya bergerak memeluk kepala Arkaan, mempermainkan rambut Arkaan yang tebal dengan jemarinya.

"Arkaan," bisiknya terengah hingga kejantanan Arkaan yang sudah mengeras dari tadi seperti mau meledak saat itu juga.

Namun, Arkaan belum selesai dengan kedua gundukan Arty, dia masih ingin menikmati rasa manisnya. Giginya tidak berhenti menggigit dan mengulum milik Arty. Lidahnya menjilat dan bibirnya meninggal bekas ciuman berwarna pink keunguan.

"Arty ..., kau adalah makhluk Tuhan paling indah di dunia ini," pujinya tulus saat Arty mendapatkan orgasme hanya karena cumbuannya.

Arty terisak dan menggelinjang. Reaksinya membuat Arkaan makin beringas. Arkaan tahu

meski sudah mencapai puncak tubuh Arty masih belum merasa cukup karena pusatnya belum Arkaan sentuh. Arkaan bergeser, mengusap lembut kewanitaan Arty dari balik celana yang sudah basah, membuat Arty seketika tersentak hebat. Mata Arty membesar oleh takut dan rasa penasaran.

Arkaan tersenyum, jemarinya tetap mengusap bagian basah celana dalam Arty. "Aku tidak akan menyakitimu, tapi akan membahagiakanmu, Arty," bisiknya.

Arty terlihat menelan ludah berulang kali karena saat ini Arkaan sedang menarik lepas celananya. Reaksi Arty membuat Arkaan senang karena menunjukkan jelas bukan wanita murahan yang sudah biasa melakukan ini bahkan Arty masih perawan dan Arkaan akan menjadi yang pertama. Memikirkan hal tersebut membuat Arkaan begitu antusias dan tidak sabaran.

Arkaan masuk di antara paha Arty, mencengkeram paha yang kenyal tersebut untuk memastikan posisinya. Jemarinya mengusap hingga ke bagian dalam kewanitaan Arty, untuk terakhir kalinya kalau Arty sudah

siap menerimanya. Tubuh Arty kaku, jemarinya mencengkeram seprai hingga kukunya memutih dengan bibir yang tergigit, matanya memancarkan ketakutan.

"Jangan ...," ucapnya samar berusaha menghentikan sesuatu yang mustahil bisa berhenti sebab sebenarnya dia sendiri juga tidak ingin Dokter Arkaan benar-benar berhenti.

Arkaan mengusapkan kejantanannya pada permukaan kewanitaan Arty beberapa kali hingga Arty terengah-engah dan sedikit lebih rileks sampai Arkaan memasukinya dengan perlahan sekali.

Kepala Arty langsung mendongak dengan bibir yang terbuka mengembuskan napas kuat akibat rasa tidak nyaman dan ngilu. Walaupun tidak sesakit yang pertama kali, tapi bisa dikatakan hampir mendekati, mungkin karena kali ini Arty jauh lebih dewasa hingga dia mampu menahannya.

Arkaan sendiri terlihat mengatupkan bibirnya rapat dengan rahang berdenyut kuat, wajahnya kaku, dan matanya membara saat bergerak terus menerobos kewanitaan Arty yang begitu sempit.

Arty bukan seorang perawan pastinya karena Arkaan tidak merasakan penghalang apa pun, tapi Arty sudah lama sekali tidak melakukan ini. Sampai-sampai rasanya kembali seperti memasuki gadis perawan. Milik Arkaan seperti mau patah karena memaksa masuk, tapi justru di sanalah nikmatnya.

Arkaan mengerang puas saat punyanya masuk keseluruhan hingga tubuhnya dan tubuh Arty menempel seperti anak kembar

siam. Arkaan tidak langsung bergerak meski Arty gelisah dan menggeliat seperti ular. Arkaan ingin menikmati momen ini sedikit lagi meski kejantanannya juga sudah tidak mau menunggu lagi dan membuat Arkaan tersiksa oleh pijatan dan cengkeraman dinding dalam kewanitaan Arty.

"Arty ..., jangan pernah melupakan apa yang telah kita lakukan. Ingatlah selalu kebersamaan dan penyatuan kita ini," pintanya parau sedetik sebelum pertahanannya runtuh dan dia tidak mampu lagi tetap diam dan mulai bergerak cepat dan keras, lupa kalau Arty masih menyesuaikan diri.

Arty ingin menangis, bukan karena dorongan kasar Arkaan, tapi karena kata-kata yang Arkaan ucapkan. Andaikan saja Arkaan tahu bahwa tidak sedetik pun Arty pernah lupa akan apa yang pernah terjadi antara mereka.

Arty mendorong dada Arkaan. "Hentikan! " pintanya marah. Sayangnya Arkaan tetap bergerak cepat, mendorong Arty melupakan semua kekesalan dan amarahnya, membuat Arty melupakan segalanya dan mulai menikmati perlakuan kurang ajar Arkaan.

Arty tidak kuasa menahan keinginannya untuk menyentuh Arkaan, memeluk, dan mendesahkan nama pria tersebut yang kini menatapnya dengan memuja seolah dia takut Arty akan lenyap jika sedikit saja dia lengah.

Suara penyatuan mereka, desahan, erangan, dan rintihan memenuhi kamar tersebut. Aroma keringat dan percintaan yang memabukan menguasai indra penciuman. Arty meremas, menekan punggung Arkaan dengan kepalanya hanya karena dia tidak mau merusak kulit Arkaan oleh cakarannya.

"Arkaan ...," pekik Arty saat kegelapan pekat yang nikmat mulai menyergapnya membuat Arty merasa melayang dan ngilu.

Arty membuka matanya dan menekan kuat kepalanya hingga urat lehernya menonjol ketika nama Arkaan terucap saat bibirnya terbuka lebar dan tubuhnya melengkung kaku. Begitu semuanya usai, Arty terhempas lemas di atas kasur dan memejamkan matanya menikmati sisa-sisa orgasme sementara Arkaan tetap masih menggila mengejar puncak.

Arty terpekik kaget saat tubuhnya kembali bereaksi, kali ini seperti akan meledak dan hancur berkeping-keping. Kepalanya menggeleng panik digigitnya bibir kuat agar teriakannya tidak terdengar.

Arkaan sendiri menghujam keras dan menjadi tegang dengan kepala mendongak dan mata yang terpejam. Bibirnya melenguh nikmat ketika puncak tersebut dapat diraih olehnya dan benih tumpah dalam diri Arty.

Ketika semuanya sudah berakhir dan tuntas. Arkaan menghempaskan tubuhnya di atas Arty, mengecup bahu dan telinga Arty, jemarinya merapikan rambut Arty yang lembap dan berantakan meski sekujur tubuh Arkaan masih gemetar dan napasnya masih tersengal-sengal.

"Arty, kau ada di sini rasanya bagai mimpi," gumam Arkaan parau tidak sadar efek suaranya yang seksi membuat Arty meremang.

Arty terlalu lelah dan mengantuk untuk menjawab atau menanggapi Arkaan. Hal yang dia ingat sebelum jatuh tertidur adalah Arkaan yang berguling turun dari atasnya, membawa

serta Arty yang kini berada di atasnya, memeluk erat tubuh Arty yang lembap.

Arty meletakkan telapak tangannya di atas dada Arkaan. Mendengarkan debarannya hingga terlelap. Ketika membuka matanya lagi, Arty tidak kaget melihat kepalanya berbantalkan dada Dokter Arkaan atau bagaimana Dokter Arkaan memeluknya. Arty ingat dan sadar sepenuhnya pada apa yang terjadi pada mereka.

Awalnya Arty pikir dia hanya tertidur sejenak, tapi begitu menggeser tubuhnya dan melihat jam digital di atas tolet, matanya langsung membelalak.

Khalki! bisik batin Arty.

Sudah jam lima subuh dan dia dengan begitu tidak bertanggung jawab sudah meninggalkan Khalki sendirian.

Ya, Tuhan!! Putri kecilku.

Arty melompat turun dari ranjang, meraup semua pakaiannya yang berserakan dan segera memakainya. Berlari ke kamar mandi dan mencuci muka, lalu merapikan

rambutnya. Menyambar tas dan segera membuka pintu depan. Sekali lagi Arty terdiam saat melihat gantungan kunci Dokter Arkaan. Arty mengerutkan keningnya dan bernapas pelan.

Saat ini dia tidak bisa asal menarik kesimpulan. Dia punya waktu bicara dengan Dokter Arkaan nanti, yang terpenting sekarang adalah Khalki. Jadi, Arty harus pulang dan meninggalkan tempat ini. Arty memastikan tidak akan ada yang melihatnya keluar dari tempat ini. Dia berlari cepat dan segera menghentikan taksi dan naik. Orang-orang tidak akan tahu dia pernah ada di sini. Selain menjaga nama Dokter Arkaan, dia memastikan namanya juga begitu.

Arty memasuki flatnya perlahan sekali, mengendap-endap seperti pencuri. Matanya menjelajah ke segala arah mencari sosok Khalki, tapi tidak menemukannya. Dia bergegas melangkah ke kamar dan mengintip dari balik pintu yang tidak tertutup rapat. Hati Arty terasa remuk redam melihat putrinya masih tertidur nyenyak di atas kasur.

Arty tidak kuasa menahan air matanya. Mempertanyakan kegilaan apa yang sudah dilakukannya semalam? Berbuat kotor dengan pria yang merupakan ayah dari putrinya yang tidak seharusnya mendapatkan perhatiannya lagi.

Arty ingat dia juga sudah berusaha menghentikannya, tapi sama seperti dulu. Mana mungkin Dokter Arkaan akan mendengarkannya. Sekali lagi Dokter Arkaan memaksa Arty melakukan ini.

Jika dulu keluguan Arty yang dimanfaatkan oleh Dokter Arkaan, maka kali ini kebaikan Arty yang dimanfaatkan olehnya. Arty duduk di pinggir ranjang, membelai wajah Khalki yang mencerminkan keluarga Waffi. Putrinya mewarisi gen Arkaan yang dominan.

Andaikan saja Khalki tercipta oleh sebuah cinta, mungkin dia bisa memberi kehidupan yang lebih baik lagi untuk Khalki. Sayangnya, baik Khalki ataupun Arty tidak akan pernah merasakan cinta dari sang dokter yang sempurna dan berasal dari keluarga yang sempurna juga. Arty tidak akan mau lebur oleh

perlakuan baik Ibu Arkaan karena bisa saja itu hanya main-main dan lelucon antara keluarga.

Namun, seandainya Dokter Arkaan sendiri yang menunjukkan kalau apa yang terjadi di antara mereka semalam sangatlah berarti, maka Arty akan mencoba melupakan masa lalu mereka yang suram dan menggantinya dengan cinta yang melimpah.

Arty tidak akan larut dalam pusaran yang sama. Kali ini dia sudah dewasa dan matang, Mampu berpikir dan bertindak ikut cara yang menurutnya baik bagi dirinya sendiri dan tentu saja baik untuk Khalki.

Saat itu Khalki menggeliat dan membuka matanya, tercenung sejenak melihat Arty, lalu ke arah ventilasi.

"Mama," gumamnya.

"Kenapa bangun cepat sekali?" Arty tersenyum meski rasa tertusuk duri.

"Mama tidak bisa tidur. Jadi, Mama mandi dan siap-siap," bohong Arty pada putrinya yang pasti berpikir kalau Arty pulang saat dia sudah tertidur semalam.

"Kamu tidur lagi aja. Nanti kalau sudah waktunya Mama akan bangunkan," tambahnya.

Khalki langsung berguling membelakangi Arty dan meraih guling kembali melanjutkan tidurnya.

Arty cepat-cepat berdiri keluar dari kamar saat rasa sesak di dadanya makin tidak tertahankan. *Belum apa-apa, aku sudah berbohong pada putrinya. Apa aku akan menjadi wanita liar yang tergila-gila pada seorang pria kelas atas sampai-sampai berbohong, lalu mulai menipu hingga akhirnya menyakiti diri sendiri dan terutama sekali menyakiti putriku?*

Tidak! Tentu saja tidak!

Arty rela kehilangan nyawanya demi Khalki. Jadi, dia tidak akan mungkin mengorban kebahagiaan putrinya demi pria yang perasaan dan pikirannya tidak bisa Arty mengerti. Sekarang lihat saja apa yang akan Dokter Arkaan lakukan. Arty hanya akan ikut arus.

Jika arus tersebut membahayakan atau mulai mengancam dan terlalu berisiko untuk

diikuti, maka dia bisa saja berenang ke tepian, lalu naik ke darat memijakkan kakinya ke tanah untuk keluar dari bahaya dan mencari tempat aman.

Arkaan menggeliat dan mengerang sambil mencoba meraih sesuatu dengan tangannya, meraba makin jauh hingga akhirnya terdiam, lalu membuka matanya saat tidak menemukan atau menyentuh apa pun kecuali seprai yang kusut. Arkaan melompat duduk, mengerang menekan belakang kepalanya dan kembali terhempas ke kasur.

Sendirian! Aku sendirian? Jadi, semalam hanya mimpi? Semua sentuhan, ciuman dan percintaanku dengan Arty hanya mimpi?

Arkaan menutup mata, tapi yang terjadi dia kembali mengingat mimpinya, bahkan aroma rambut dan tubuh Arty yang wangi masih tercium oleh Arkaan. Dia mengintip ke

balik selimut dan menemukan tubuhnya telanjang.

Ya, dia tidak ingat bagaimana sampai ke kamar ini. Yang diingat terakhir hanyalah saat dia meninggal pub. Arkaan tidak bisa ingat bagaimana dia bisa pulang sampai ke sini bahkan menanggalkan seluruh pakaiannya. Mengingat kalau yang terjadi semalam antara dirinya dan Arty hanyalah mimpi membuat Arkaan benar-benar merasa dihimpit kekecewaan besar.

Bagaimana bisa aku bermimpi sejauh itu, sedangkan aku sadar kalau Arty tidak suka, walau tidak bisa dikatakan benci!

Arkaan mengusap wajahnya, setelah itu meraih ke dalam selimut, menyentuh kejantanannya yang ereksi dan merasakan pangkalnya lengket oleh sisa-sisa sperma yang keluar semalam saat mimpi sedang berlangsung.

Arkaan bukan bocah atau remaja lagi, bahkan bunda sudah bilang saat dia seumur Arkaan, dia sudah punya empat anak. Namun, saat ini Arkaan benar-benar merasa tidak

berdaya. Dia tidak mampu melepaskan jemarinya dari miliknya yang mengeras ini.

Arkaan benci pada Arty yang membuatnya lemah dan melakukan onani dengan membayang semua yang terjadi dalam mimpi semalam. Arkaan terengah-engah dan semakin cepat mengurut batangnya, mengerang pelan, dan melengkung saat cairan kentalnya muncrat dan mengenai selimut. Tubuhnya terhempas kembali, memejamkan mata, Arkan akhirnya bisa melepaskan kejantanannya dan mengepalkan tangan.

Arkaan bukan ayahnya yang keras dan pendendam, tapi kali ini dia ingin sekali membuat Arty membayar kecewa dan malu yang kini Arkaan rasakan. *Tapi ..., apakah aku punya hak melakukan semua itu?*

Perlahan Arkaan menyingkirkan selimut, bergeser untuk duduk dan turun dari ranjang, menarik selimut untuk dililitkan ke pinggangnya, lalu berjalan keluar dari kamar. Saat memasuki kamar mandi, kening Arkaan berkerut, *Apakah mungkin aku serapi ini dalam keadaan mabuk memasukan semua pakaian ke dalam keranjang kain kotor? Rasanya mustahil.*

Jadi kesimpulan Arkaan, *Mungkin ada yang mengantarnya pulang, tapi siapa?*

Arkaan tidak akan pernah menyimpulkan kalau orang itu adalah Arty sebab dia ingat sekali kalau perempuan itu lebih memilih makan malam dengan Dokter Arion dibanding bersama Arkaan yang muram.

Dia melepaskan selimut yang melilit, melemparkan ke atas pakaian di dalam keranjang dan mulai berdiri di bawah *shower*. Detik itu semua kejadian semalam kembali masuk ke dalam pikirannya, kali ini lebih nyata dibanding hanya sekadar mimpi. Arkaan semakin memejam matanya, tangannya bertumpu ke dinding dan kepalanya menunduk menerima guyuran air dari *shower*. Rasa kulit Arty, bibirnya, payudaranya, kewanitaannya begitu kental di jemari, lidah, bibir dan kejantanan Arkaan.

Suara yang Arty keluarkan dari bibirnya mengalahkan suara air hingga Arkaan menegang. Semua reaksi Arty tentu saja membuat Arkaan makin kaku memikirkan, *Bagaimana bisa aku bisa merasakan dan ingat sedetail ini?*

Arty benar membuatnya gila. Satu-satunya cara agar dia tidak berbuat gila hanyalah menjauhi Arty. Cukup sudah Arty takut dan membencinya sejauh ini. Kalau Arkaan melakukan satu kesalahan saja lagi, maka pasti Arty akan berlari dan tidak mau lagi berurusan dengannya. Membayangkan melewatkan hari tanpa Arty membuat Arkaan ketakutan. Arkaan bersumpah dia tidak akan membiarkan itu terjadi. Meski harus menahan perasaannya dan makan hati, dia akan memastikan Arty selalu ada di dekatnya untuk dilihat dan dicintai dalam diam!

Jantung Arty berdegup semakin cepat, di setiap langkahnya yang mendekat ke ruang kerja Dokter Arkaan. Dalam benak Arty terbayang berbagai kemungkinan yang terjadi.

Mulai dari Dokter Arkaan yang melompat memeluknya dan tersenyum lebar sampai Dokter Arkaan yang meminta Arty melupakan semuanya.

Arty butuh melakukan latihan pernapasan sebelum tangannya meraih kenop pintu dan

memutarnya hingga pintu terbuka lebar dan menampilkan sosok Dokter Arkaan yang duduk di balik meja seperti bagaimana setiap pagi sebelum ini.

Dokter Arkaan tetap menunduk membaca laporan salah satu pasien, dia sedikit menoleh dan mengangguk samar saat Arty melangkah masuk.

"Dokter Arkaan," sapa Arty ragu.

Dokter Arkaan melirik dengan alis terangkat. "Ya ..., ada apa?" tanyanya polos.

"Apa Anda baik-baik saja?" pancing Arty lagi yang kewalahan menahan rasa kecewa yang semakin mendesak.

Arkaan berkerut kening dan mengangguk. "Ya, tentu saja. Seperti yang kau tahu kami sebagai dokter harus bisa menyembunyikan kesedihan dengan bersikap profesional. Kehilangan salah satu pasien memang sudah menjadi risiko pekerjaan kami."

Penjelasan Dokter Arkaan seperti air es yang disiramkan dari atas kepalanya dan itu membuat Arty menjadi kaku saat sadar kalau

Dokter Arkaan lupa atau pura-pura lupa pada apa yang sudah terjadi di antara mereka semalam.

Di antara sekian banyak skenario yang Arty bayangkan, dia lupa membayangkan atau memikirkan hal ini. Cinta di hatinya membuat Arty percaya kalau hanya kebahagiaan atau amarah yang akan dirasakannya. Arty lupa kalau ada juga yang namanya mati rasa dan benci!

"Aku baik-baik saja, Arty. Kita bisa kembali bekerja dan fokus pada profesionalisme," sambung Arkaan.

Arty mengepalkan tangan di dalam saku depannya dan mengangguk. "Syukurlah kalau begitu. Senang mendengarkan kalau Anda baik-baik saja dan siap bekerja secara profesional lagi. Saya berharap Anda benar-benar bisa memegang kata-kata tersebut," ketusnya dengan maksud menyindir dan menekan hal tersebut.

Dokter Arkaan mungkin mengerti isi pikiran Arty hingga wajahnya terlihat kaku dan rahangnya berdenyut.

"Jangan takut, Arty. Aku ada di sini karena pekerjaan begitu juga denganmu. Jadi, mari kita bekerja tanpa ikut campur urusan pribadi masing-masing," sambut Arkaan seperti melempar pisau pada hatinya sendiri dan tentu saja pada hati Arty yang mendengarnya.

Arty tidak mampu menjawab karena tangis yang mendesak menyumpal tenggorokannya. Dia menelan ludah berulang kali sebelum akhirnya mengangguk kuat dan berpaling. Tidak mau, tidak sudi melihat wajah Dokter Arkaan yang setampan dewa, tapi hatinya sekejam iblis.

Sebenarnya untuk apa semalam Arty menolong dan membantu Dokter Arkaan? Apa benar karena Rose yang meminta? Dan tentu saja jawabannya bukan itu, tidak sama sekali!

Arty bahkan sadar, kalau alasannya meninggalkan Dokter Arion dan kembali ke rumah sakit hanya ingin bertemu Dokter Arkaan. Saat itu jauh di lubuk hati kecilnya, Arty ingin Dokter Arkaan tahu bahwa tidak ada apa pun yang spesial antara dirinya dan Dokter Arion.

Arty benci kalau ingat rasa kecewa yang ada karena tidak melihat Dokter Arkaan saat itu dan betapa kaget dan berdebarnya dia saat melihat Dokter Arkaan yang meski saat itu tengah mabuk.

Arty juga sadar tidak ada alasannya untuk tetap tinggal berdua saja dengan Dokter Arkaan saat Rose pergi. Baik dari segi kemanusiaan dan profesional harusnya Arty tahu segala risiko yang bisa terjadi jika berhadapan dengan orang mabuk, orang yang kehilangan akal sehatnya atau kesadarannya.

Jadi, intinya mungkin Artylah yang gatal ingin melakukannya lagi bersama Dokter Arkaan dengan mimpi kalau kali ini Dokter Arkaan akan ingat dan menjadi miliknya.

Jadi, untuk apa dia mengabaikan anaknya, berbuat hal memalukan yang selama ini tidak terbayang sanggup dia lakukan? Arty ingin menertawai dirinya yang bodoh dan naif. Namun, yang sangat ingin Arty lakukan adalah membenamkan wajah tampan sang dokter yang membuatnya menjadi wanita murahan yang bodoh dan malu-maluin.

Menghancurkan wajah tampan Dokter Arkaan yang bisa saja membuat pertahanannya goyah lagi. Namun sebelum itu terjadi, Arty lebih baik membunuh Dokter Arkaan dan memakan hatinya yang dingin itu.

Arty bersumpah tidak akan pernah memberi Dokter Arkaan kesempatan ketiga, apa pun yang terjadi, meski harus berdarah-darah atau mati sekalian karenanya.

Melaksanakan apa yang sudah diputuskannya benar-benar melelahkan dan membuat Arkaan tertekan. Menjauhi Arty, bersikap dingin dan melakukan komunikasi hanya untuk pekerjaan, begitu menyiksa. Arty membuat Arkaan tertekan membuatnya dijauhi semua orang karena takut akan menjadi korban emosi yang tidak stabil. Arty membuat Arkan menjauh dari Dokter Arion yang selama ini menjadi teman baiknya, tapi kini menjadi teman baik Arty.

Sudah hampir dua bulan berlalu, tapi Arkaan selalu dihantui mimpi malam itu. Anehnya selama itu tidak ada mimpi lain yang terjadi atau Arkaan rasakan. Arty tidak pernah bicara dengan menatap lurus ke mata Arkaan bahkan tidak bicara hal lain selain pekerjaan.

Arty sukses membuat Arkaan merasa sedih karena cinta.

Di rumah, bunda dan ayahnya bahkan bisa menebak dan menyindir Arkaan yang dinilai lamban dan penakut. Mereka beberapa kali datang ke rumah sakit, tapi tentu saja Arty langsung lari dan menghindar dengan berbagai alasan. Adik-adiknya yang lain kompak dan kepo menanyakan tentang Arty pada Draka dan Etacia. Arkaan dianggurin karena mereka semua kesal padanya. Padahal Arkaan sendiri juga bertanya-tanya di mana salahnya? Mungkin selama ini taktik yang Arkaan gunakan salah. Apa gunanya hanya melihat, tapi tidak bisa memiliki, padahal Arkaan punya banyak kesempatan.

Arkaan melirik Arty yang sedang tersenyum menekan ponselnya, ponsel jadul yang hanya bisa mengirim pesan dan menelepon.

Apa gaji Arty tidak cukup untuk ganti baru atau mungkin dia sedang mengumpulkan uang untuk membeli yang terbaru dan termahal?

Arkaan bisa melihat kalau Arty sangat sadar sedang diperhatikan, tapi dia tentu saja tidak mau terpancing dan membalas tatapan Arkaan.

Perempuan keras kepala!

Baiklah, Arkaan mungkin harus memulai duluan. "Arty, apa malam ini kau ada janji dengan Arion?" tanyanya menyembunyikan kegugupan.

Arty mengangkat kepalanya, terdiam sejenak menatap Dokter Arkaan sebelum akhirnya menggeleng tanpa suara. Di bawah meja, Arkaan mengepalkan tangannya senang dan bersorak sorai dalam hatinya.

"Kalau begitu apa kau mau makan malam di rumah. Bunda dan ayah mengundangmu begitu juga dengan adik-adikku. Mereka semua ingin berkenalan denganmu." Arkaan sengaja menjual nama keluarganya, berharap Arty segan menolak.

"Adik-adik yang kumaksud adalah Cyrus dan Basil. Yang kau temui kemarin adalah Draka dan Etacia, dua orang itu selalu menyebutmu. Jadi, yang dua lagi juga ingin

bertemu denganmu," terang Arkaan supaya lebih meyakinkan.

Arty berdiri dan menggeleng. "Tidak. Saya tidak menerimanya. Saya ada janji malam ini," tegas Arty sambil membereskan kertas di mejanya dan menyimpan ponsel ke saku.

Harusnya Arkaan menegur Arty karena ponsel dan jantung tidak boleh letak berdekatan karena akan berisiko jika Arty salah di pengaturan. Namun, Arkaan lebih cenderung membahas penolakan Arty.

"Kenapa?" desaknya. "Jangan bilang kau janji dengan Arion. Karena aku tahu dia ikut Dokter Azzam ke luar kota."

Arty menggeleng, lalu bersiap meninggalkan Arkaan. "Saya ada janji dengan orang lain," ketusnya.

Arkaan mulai kesal dan ikut berdiri, mengejar Arty yang hampir sampai ke pintu. Arkaan mencekal tangan Arty dan memaksanya berbalik menghadapnya.

"Kenapa kau menolaknya? Bunda dan ayah benar-benar ingin kau ke rumah. Kau

kenal mereka, apa kau tak bisa menghargai mereka?"

Arty bukan wanita lemah yang menerima saja disudutkan oleh pria yang tidak punya hak apa pun memerintahnya, kecuali dalam urusan pekerjaan.

"Saya ada janji dengan orang lain. Lagi pula, menghargai tidak harus menerima undangan mereka," balasnya.

"Apalagi bukankah Anda yang bilang bahwa kita tidak perlu berinteraksi satu sama lain selain urusan pekerjaan, kenapa sekarang Anda memaksa saya seperti ini?" sinis Arty.

Arkaan terlihat semakin kesal. "Aku tidak menyangka kau ini tipe keras dan pendendam," desis Arkaan masih mencengkeram lengan Arty.

Arty menantang mata Arkaan. "Anda tidak kenal saya, Dokter. Jadi, Anda tidak perlu bicara seperti ini dan kalau benar saya seperti yang Anda katakan itu juga sama sekali bukan urusan Anda."

Arkaan melepas lengan Arty dan mundur selangkah.

"Dari pertama kau sudah membenciku tanpa sebab, padahal aku tidak pernah melakukan hal yang salah padamu. Itu pertemuan pertama kita, tapi kau langsung menunjukkan betapa tak nyamannya kau di dekatku. Kalau kau begitu terganggu berdekatan denganku, kenapa kau tidak menolak pekerjaan ini dari awal?" geram Arkaan dingin.

Arty mengepalkan tangan, menusuk telapak tangannya dengan kukunya yang pendek. *Berapa banyak lagi pria ini akan menyakitiku? Belum usai masalah malam yang mereka habiskan bersama, lalu Dokter Arkaan melupakannya begitu saja, sekarang aku malah dihantui ketakutan lain dan rasa sakit yang lain.*

Semenjak malam itu hingga sekarang Arty belum pernah kedatangan tamu bulannya. Tubuh Arty memang belum menunjukkan gejala apa pun, tapi Arty sudah menyimpulkan apa yang sedang berlaku padanya. Dia memang belum memeriksanya untuk memastikan karena takut dan masih berharap kalau

kesimpulannya salah dan menstruasi yang terlambat hanyalah dikarenakan faktor stress.

"Anda tahu, Dokter. Hal inilah yang menjadi penyesalan saya. Kenapa saya tidak bertanya atau berkenalan dengan Anda dulu sebelum menanda tanganin kontrak. Andaikan saya punya kesempatan kedua saya tidak akan pernah mau menandatangani kontrak tersebut dan sekarang hanya tinggal beberapa bulan lagi saya bisa terbebas dari Anda," jawab Arty terlalu pedas.

"Tapi ..., kau tak pernah mengatakan alasan kau membenciku. Bukankah aku berhak tahu alasannya karena aku merasa tidak pernah berbuat salah padamu sebelum ini?" potong Arkaan lemah.

Dada Arty terbakar oleh amarah dan kecewa. "Mungkin karena saya langsung menyadari kalau Anda adalah tipe pria arogan yang merasa bahwa semua wanita harus bersimpuh di kaki Anda dan saya paling benci dengan pria seperti itu," geram Arty.

Arkaan mengusap rambutnya dan menggeleng. "Bagaimana kau bisa menarik

kesimpulan atau menuduhku seperti itu jika kau tidak pernah memberiku kesempatan untuk lebih dekat agar kita bisa saling mengerti satu sama lain?" geramnya.

Arty mendengkus. "Saya tidak perlu memberi Anda kesempatan itu sebab saya tahu hanya akan mendapatkan sakit hati setelahnya. Saya tegaskan pada Anda bahwa hubungan kita selamanya hanya berdasarkan profesionalisme!" bentak Arty diakhir kalimatnya.

Seiring pintu yang terbuka dan Jasmine muncul dengan wajah bingung.

"Maaf, aku sudah mengetuk berulang kali, tapi tidak ada yang menyahut padahal ada suara di dalam hingga aku khawatir dan membuka pintu tanpa menunggu izin terlebih dahulu," katanya tertuju pada Arty dengan wajah tanpa senyum, lalu dia menoleh pada Dokter Arkaan, mengangguk hormat dan tersenyum tipis. "Maafkan saya Dokter."

Arty dan Dokter Arkaan sama-sama tidak menghiraukan Suster Jasmine yang merupakan

mantan asisten Dokter Devon. Mereka masih menatap satu sama lain dengan membara.

"Jadi, apa pun yang kukatakan kau tetap tidak akan menerima makan malam tersebut meskipun bunda sendiri yang datang meminta padamu?" tanya Arkaan butuh kepastian.

Arty menggeleng dan mengangguk. "Ya, jika Anda yang memintanya, tapi jika Nyonya Soha yang memintanya saya akan mempertimbangkannya."

Jawaban Arty membuat mata Arkaan bersinar dengan harapan. "Kalau begitu aku akan meminta bunda meneleponmu agar malam ini kau datang ke rumah dan makan malam bersama kami," selanya.

Arty menggeleng. "Belum tentu saya setuju apalagi malam ini saya ada janji dengan orang paling penting dalam hidup saya," tegas Arty menolak ide Arkaan, mengabaikan Suster Jasmine yang tidak bisa menyembunyikan wajah tidak senangnya mendengar kesombongan Arty.

"Paling berarti dalam hidupmu?" ulang Dokter Arkaan lemah. "Katakan padaku, dengan siapa kau berjanji?" pintanya.

Arty membalas tatapan Dokter Arkaan. "Untuk apa Anda tahu, dengan siapa saya berjanji itu bukan masalah atau urusan Anda!" tegasnya.

"Aku hanya ingin tahu. Jadi, sebenarnya kau bukan dengan Dokter Arion, lalu dengan siapa?" gigih Arkaan.

"Perlu Anda ketahui, baik dengan Dokter Arion ataupun pria lain saya tidak menjalin hubungan apa pun dan kalau Anda bersikeras ingin tahu dengan siapa saya berjanji, maka akan saya beritahu. Saya berjanji makan malam dengan putri saya. Hari ini ulang tahunnya," tutup Arty puas saat melihat wajah syok Dokter Arkaan yang memutih.

"Putri ...! Maksudmu, kau sudah punya anak perempuan?" lirih Arkaan kehilangan tenaga. *Jika Arty punya anak itu artinya dia juga punya suami, bukan?!*

Arty mengangguk kuat. "Ya! Seorang putri yang cantik dan pintar," tambahnya bangga dan sakit hati karena sang dokter tidak pernah tahu keberadaan putrinya sendiri.

"Berapa umurnya?" potong Arkaan tiba-tiba hingga Arty tergugu.

"Untuk apa Anda tahu?" jawab Arty ketus.

Jika dia bilang hari ini ultah ke tujuh Khalki justru akan sangat aneh bagi orang lain kalau dihitung dari umur Arty. Satu informasi kecil yang keluar dari bibirnya bisa membuat

Arty susah dan kehilangan semua yang dimilikinya saat ini, terutama Khalki meski belum tentu Dokter Arkaan akan peduli.

"Arty, kita rekan kerja. Rekan punya banyak arti, salah satunya yaitu teman. Sebagai teman, apa salahnya jika aku tahu tentang keluargamu. Anggaplah semisalnya jika terjadi hal buruk padamu, aku bisa memberitahukan mereka," bujuk Arkaan yang tidak mengerti kenapa dia masih ingin tahu, padahal Arty jelas kesal dan menutupinya.

Arty menggeleng. "Tidak perlu memikirkan saya. Saya tidak akan merepotkan Anda. Urus diri Anda sendiri, Dokter," geramnya yang langsung berlalu meninggalkan Dokter Arkaan dan menyenggol Jasmine saat melewatinya.

Arty pikir semuanya sudah selesai, tapi ternyata Dokter Arkaan mengejarnya dan menariknya. Arty mencoba merengut lengannya, tapi Dokter Arkaan lebih kuat. Kini mereka berdiri di lorong dan bisa menjadi tontonan siapa saja yang lewat, tapi kelihatannya Dokter Arkaan tidak peduli.

Sekarang dia menunduk di depan wajah Arty. Sorotmya dingin dan wajahnya kaku.

"Aku akan minta pada Rose untuk mencari jalan agar bisa menggantikanmu dengan suster lain, yang mana saja untuk sementara, sampai kontrakmu habis. Setelah itu, kau bisa bebas mencari kerja lain yang tidak berhubungan lagi denganku. Sampai saat itu datang kau bisa bertanya pada Rose apa yang bisa kau kerjakan karena aku sudah tidak mau lagi memakaimu sebagai asisten."

Arty membeku, bahkan saat Dokter Arkaan melepasnya dan berbalik masuk ke dalam ruangan kembali. Arty hanya diam menatap punggung sang dokter yang hilang di balik pintu yang tertutup. Darah Arty berhenti mengalir dan jantungnya seolah luruh hingga ke kaki. Arty ingin menjerit dan berteriak, tapi dia seperti kehilangan tenaga. Arty sekali lagi berhasil menghancurkan hubungannya yang rapuh dengan Dokter Arkaan dan sekarang apa dia puas?

Suara dengkus dan tepuk tangan yang mengejek mengembalikan kesadaran Arty. Dia menoleh perlahan pada Jasmine. Arty marah,

tersinggung, dan muak melihat Jasmine yang tidak sopan dan kurang ajar, tapi dia tidak punya tenaga untuk menunjukkan semua itu. Dia hanya melihat Jasmine dengan tatapan lelah dan hampa.

"Ada apa?" tanyanya tanpa mengharap jawaban.

Jasmine kali ini terang-terangan tersenyum. "Aku tidak tahu kalau kau punya anak. Di data yang kau masukan kau bilang statusmu belum menikah. Jadi, bagaimana kau bisa punya anak?" jawabnya tanpa basa basi.

Arty langsung menoleh ke arah pintu ruangan Dokter Arkaan yang tertutup. Rasa lega langsung terpancar karena pintu itu masih tertutup dan Dokter Arkaan tidak mendengar apa yang Jasmine katakan. Arty tahu karena marah, Dokter Arkaan mungkin lupa atau memang tidak pernah memeriksa datanya.

"Itu bukan urusanmu!" Begitu katanya saat kembali melihat pada Jasmine.

Jasmine tertawa. "Jangan katakan padaku kalau kau benar-benar tidak menginginkan si Dokter tampan yang jelas-jelas begitu

menginginkanmu sedangkan orang lain begitu menginginkannya, tapi tidak mendapat remah perhatiannya sedikit pun," ejeknya.

Arty tersenyum lelah. "Dan itu termasuk kau?!" tuduhnya.

Jasmine sama sekali tidak canggung. "Ya," jawabnya cepat.

"Aku bukan orang munafik. Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan. Sekarang karena aku tahu posisi asisten si Dokter kosong, maka aku akan meminta Rose untuk menempatkanku di sana," sambungnya.

Arty merasakan tusukan ribuan jarum di dadanya saat membayangkan Dokter Arkaan berduaan di dalam sana dengan perempuan lain. Sayangnya, itu semua juga karena sikap plin plan dan kekanak-kanakan Arty.

"Silakan. Kau bebas karena aku senang tidak perlu lagi berduan dengan si Dokter," jawabnya tegas sebelum berbalik dan meninggalkan Jasmine yang tertawa senang.

Arty bergegas meninggal rumah sakit, berharap Khalki ada di rumah agar dia bisa

memeluk putrinya tersebut dan menciuminya, melampiaskan rasa sayangnya pada sang ayah sekaligus. Doa Arty terkabul, Khalki sedang tidak di rumah teman atau bermain di luar. Dia sedang menonton film kartun ditemani segelas susu. Putrinya yang cantik dan mandiri tersenyum lebar melihat Arty pulang.

Arty menelan tangisnya, membentangkan tangan yang langsung direspons Khalki dengan berlari masuk ke dalam pelukannya. Arty tidak butuh apa pun atau siapa pun lagi selama ada Khalki di sisinya. Semua yang Arty lakukan saat ini hanya demi membahagiakan Khalki. Kalau tidak, dia pasti sudah berhenti kerja atau menolak ditugaskan sebagai asisten Dokter Arkaan dari awal.

Arty dan Khalki berjalan berpelukan kembali ke depan TV, lalu tiduran di sana. Tanpa melepas seragamnya, tanpa ingat makan malam, dia jatuh tertidur sambil terus memeluk sang putri yang kebingungan melihat tingkah mamanya. Sedangkan di tempat lain di rumah keluarga Waffi terlihat suasana makan

malam yang suram, yang jauh berbeda dari biasanya.

Rayyan berulang kali melirik pada istrinya yang terlihat khawatir akibat sikap sang putra sulung yang muram dan menakutkan hingga adik-adiknya tidak ada yang berani mengajak atau melibatkan sang kakak dalam pembicaraan mereka yang tanpa ujung pangkal.

"Arkaan," panggil Soha setelah menghela napas entah untuk yang ke berapa kalinya.

"Ada masalah apa. Kenapa muram?" tanyanya yang memegang prinsip tidak ada rahasia atau masalah pribadi selama kita punya keluarga yang saling menyayangi.

Arkaan mengalihkan tatapannya dari daging yang berada di piringnya pada sang bunda. Kepalanya menggeleng pelan. "Tidak. Tidak ada masalah," jawabnya memaksakan seulas senyum.

Soha menatap putranya tajam, marah jika Arkaan membohonginya. "Tolong ..., Arkaan. Bunda, ayahmu dan adik-adikmu tahu persis ada yang menjadi beban di pikiranmu. Jadi,

jangan perlakukan kami semua seperti orang bodoh," tegasnya.

Arkaan perlahan memperhatikan semua anggota keluarganya satu per satu. Mereka semua sepertinya lupa pada makanan di depan. Suasananya seperti sedang rapat bukannya makan malam. Arkaan mungkin tergolong genius dan terkesan dingin dan penuh misteri di mata orang lain, tapi di tengah keluarganya Arkaan tetap saja rakyat jelata yang tidak berdaya seperti saudara dan ayahnya jika sudah berhadapan dengan sang ratu yaitu bunda.

"Apa ini ada hubungannya dengan Arty?" Pertanyaan bunda bagai peluru yang tepat di arahkan ke pelipis Arkaan.

Arkaan refleks melompat berdiri dan menepuk meja dengan kedua tangannya. "Jangan sebut namanya di depanku. Aku melarangmu," bentaknya keras, disusul keheningan yang mencekam.

"Duduk dan kendalikan dirimu. Kau sedang bicara dengan Ibumu dan aku tidak mengizinkan satu orang pun menggunakan

nada keras saat bicara dengan istriku." Balasan sang ayah yang masih duduk di tempatnya, tapi seperti mau meledak membuat Arkaan kaget.

Arkaan menoleh pada bunda dan langsung merasa tikaman tajam di dadanya saat melihat mata sang bunda berkaca-kaca. Arkaan langsung beranjak mendekati Soha, lalu berlutut dan membenamkan wajahnya di atas paha sang bunda yang masih duduk membeku di kursinya. Tidak kuasa menahan diri, Arkaan melepaskan semua beban yang menghimpit dadanya, lalu mulai menangis. Dia ingin bilang maaf, tapi kekecewaan pada diri sendiri membuat bibirnya terkunci hinggalah Soha yang tidak tega melihat sang putra, mulai mengusap rambut di kepala Arkaan.

"Maafkan Arkaan, Bunda. Arkaan salah, bunda boleh marah dan memukul Arkaan, tapi tolong jangan diam saja," lirih suara Arkaan teredam rok Soha.

Soha tersenyum. Sedewasa, setampan dan sesukses apa pun semua putranya, mereka semua masih saja manja dan rapuh di depannya. Anggap saja ini penyakit turunan dari sang ayah.

"Apa kau benar-benar jatuh cinta padanya?" bisik Soha lembut sambil menarik wajah Arkaan agar melihat padanya.

Arkaan menatap mata sang bunda dengan matanya yang basah dan perlahan mengganguk.

"Ya, aku tahu ini sudah terlambat, tapi aku baru sadar kalau aku jatuh cinta padanya. Besar dan dalam meski semuanya tidak ada gunanya lagi," beber Arkaan di hadapan sang bunda dan bisa didengar seluruh keluarganya.

"Kenapa terlambat? Bagaimana kau bisa terlambat? Apa dia punya pacar?" tanya Soha bertubi-tubi sambil membawa Arkaan duduk di kursi di sebelahnya, menghalau Draka yang langsung cemberut karena di nomor duakan.

Arkaan menggeleng. "Tidak, dia tidak punya pacar. '

"Lalu, kenapa terlambat?" potong Soha agresif.

"Dia punya anak. Dia sudah menikah. Dia punya suami," ungkap Arkaan seolah Soha tidak menyela atau memotong.

Semua yang ada di sana kaget mendengar apa yang barusan Arkaan ungkapkan. Soha dan Rayyan melihat satu sama lain dengan tatapan hampa. Kesedihan sang putra membuat bibir mereka keluh.

"Menurutmu apakah benar gadis itu sudah menikah?" tanya Rayyan sambil mengusap lengan Soha yang berbaring membelakanginya.

Mereka baru saja masuk ke kamar setelah makan malam dan upaya menghibur Arkaan yang tidak ada hasilnya. Soha langsung berbalik menghadap suaminya, saat mendengar keraguan dalam suara Rayyan.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" tanyanya penasaran.

Rayyan tersenyum, matanya berkilau oleh cinta yang tidak cukup hanya untuk sekadar dikatakan. "Menurutmu kenapa?" pancingnya.

Soha mengangkat bahu. "Aku bukan ahli wanita, Rayyan. Kaulah orang itu!" sindirnya.

Rayyan tersenyum senang mendengar nada cemburu yang Soha sembunyikan setengah mati. "Hanya sisa-sisanya saja. Kau tahu pasti aku sudah menjadi orang suci semenjak menikahimu," jawabnya membela diri.

Soha mengangguk, tapi Rayyan tahu kalau Soha tidak akan setuju begitu saja. "Ya, Asal kau tidak menghitung lima tahun perpisahan kita."

Bagi Soha sangat gampang mengingat hal tersebut, tapi bagi Rayyan hal tersebut adalah dosa yang dilakukannya, dia sendiri sulit untuk mengampuni atau melupakannya. Rayyan membawa jemari Soha ke bibirnya, memejamkan mata penuh rasa syukur sebab dia tidak kehilangan wanita paling berharga ini.

"Bisa kita kembali pada Arkaan?" ucapnya kemudian.

Soha tersenyum, lalu memeluk Rayyan. "Maafkan aku," bisiknya yang tahu luka hati Rayyan tidak pernah benar-benar hilang. Saat kau menyakiti orang yang kau cintai, kau jauh lebih menderita daripada orang tersebut!

"Tolong jelaskan, kenapa kau bicara seperti itu tentang Arty?" pintanya lembut, sambil mengusap rambut belakang Rayyan.

Rayyan memeluk Soha lebih kuat. "Apa kau tidak memperhatikan bagaimana caranya menatap Arkaan?" mulai Rayyan.

Soha memberi isyarat. "Ya, itulah yang membuatku bingung. Bagaimana bisa dia terlihat begitu tergila-gila pada Arkaan, jika dia sudah punya suami. Apakah Arty begitu bejat?" gumam Soha.

"Kalau begitu mungkin lebih baik Arkaan melupakannya saja," tambahnya sedih.

Rayyan sedikit memundurkan tubuhnya agar bisa melihat Soha yang masih dipeluk olehnya. "Soha, gadis itu belum menikah. Aku bahkan ragu apakah dia pernah jatuh cinta sebelum bertemu Arkaan," kata Rayyan sedikit melamun.

Soha melompat duduk. "Tapi ..., Arkaan bilang–"

"Mungkin Arkaan salah paham atau gadis itu berbohong padanya," potong Rayyan

menuntaskan kesimpulannya dengan penuh keyakinan.

Soha menunggu, berpikir Rayyan akan kembali bicara, tapi karena Rayyan hanya terus diam setelahnya, dia kembali menanyakan hal yang menjadi pikiran baginya.

"Kalau benar begitu, kenapa dia berbohong pada Arkaan?" bisiknya bingung.

Rayyan mencebik. "Entah, perempuan ‘kan memang aneh. Lain di mulut lain di hati. Dan kalau mereka marah dan sakit hati, mereka selalu melakukan hal yang tak terduga meski yang paling rugi ya mereka sendiri," urai Rayyan.

Soha menghela napas. "Tolong katakan, dari mana kau bisa menarik semua ini?" pintanya.

Rayyan membelai pipi Soha. "Gerak gerik wanita yang sudah biasa disentuh laki-laki atau yang tidak biasa langsung terlihat dan aku rasa belum ada pria yang menyentuh Arty bahkan saat Draka dan aku menyalaminya dia terlihat gugup dan risih," ungkapnya.

Soha mengangguk. "Kalau itu aku sedikit menyadarinya, tapi aku tidak berpikir lebih jauh lagi."

Rayyan tersenyum. "Mereka masih muda, Arty juga jauh lebih muda dari Arkaan. Jadi, mari kita biarkan mereka menikmati perjalanan ini. Semakin banyak halangan akan semakin kuat dan kokoh perasaan mereka. Aku yakin, kalau Arkaan tidak akan menyerah begitu saja. Saat ini dia hanya kaget, tapi nanti saat akal sehatnya kembali dia pasti akan berpikir dan membuktikannya. Dan seandainya benar Arty sudah menikah, aku tahu putra kita akan bisa mengatasinya," tutup Rayyan bijak.

Soha tersenyum dan mengangguk. "Ah, aku bersyukur kau menjadi suamiku. Aku senang melihatmu yang semakin bijak setiap saatnya," puji Soha antara main-main dan serius.

Rayyan tertawa, membalik tubuhnya dan membawa serta Soha bersamanya hingga kini Soha berada di bawah dan dia di atas.

"Kalau begitu tunjukan rasa syukur dan senangmu pada suamimu ini," tuntut Rayyan

yang tidak menunggu persetujuan Soha dan langsung saja memangut bibir istrinya tersebut dengan rakus.

Dan malam ini pun seperti biasanya berlalu tanpa keheningan!

Pagi ini Arkaan tidak datang seawal biasanya. Wajah dan sikapnya tidak lagi terlihat ramah dan baik semenjak suster Arty tidak lagi menjadi asisten. Hal tersebut sudah menyebar di seluruh penjuru rumah sakit. Para staff yang menyadari perubahan Arkaan sengaja tidak menyapa, mereka hanya mengangguk dan itu pun tidak ditanggapinya.

Arkaan masuk ke dalam ruangannya yang kosong dan langsung menghela napas. Suster pengganti Arty benar-benar membuat kesabarannya diuji. Perempuan itu anak baru, tapi tidak berpikir kalau semua sikap dan pola kerjanya akan dinilai atau jangan-jangan anak baru ini juga membencinya tanpa sebab seperti Arty. Cukup Arty saja yang membuatnya marah dan kesal jangan ada yang lain. Sakit yang Arty

tinggalkan belum hilang di hati dan pikiran Arkaan.

Sial! Kenapa nama wanita itu selalu melekat di benakku?

Dia bahkan sudah tidak pernah melihat pada wanita tersebut sebulan belakangan ini, bahkan saat mereka berpapasan tanpa sengaja dia tetap menatap lurus ke depan meski dia tahu Arty berhenti dan menatapnya, mungkin berharap Arkaan akan menoleh. Sayangnya, Arkan bisa menjadi orang yang sangat berhati sempit jika dia mau.

Arkaan benci mengakui dia begitu rindu mendengar suara Arty. Dia rindu melihat senyum dan tatapan polos Arty yang dalam sekejap bisa menjadi tajam dan memberikan yang sayangnya hanya ditujukan pada Arkaan.

Ketukan di pintu menandakan asisten barunya datang yang masuk dengan tubuh sedikit membungkuk membuat Arkaan menjadi kesal.

"Kenapa kau selalu terlambat?" ketus Arkaan yang sudah kehilangan kesabarannya.

Wajah asisten barunya mengerut, matanya melihat pada jam di dinding di belakang Arkaan. "Hanya lima menit dan belum ada pasien," balasnya tidak sopan.

Arkaan mengebrak meja dan berdiri. "Apa maksudmu hanya lima menit? Apa kau tahu dengan satu detik saja bisa berpengaruh pada hidup mati orang? Kau bekerja di bidang ini. Jadi tolong hargai nyawa orang. Kau tak akan bisa menjadi staf yang baik jika tidak menghargainya. Apa kau lulus karena nilaimu atau karena sogokan?" geramnya.

Wajah si asisten yang baru langsung merah padam. "Apa maksud Anda?" geramnya.

"Apa Anda tidak tahu siapa orang tua saya?" tambahnya.

Sekarang Arkaan benar-benar merasa lelah. Arkaan kembali duduk dan memijat pelipisnya. Tebakannya benar, anak ini lulus karena sogokan atau diterima sekolah karena uang juga mungkin. Bagaimana dunia medis bisa dibanggakan di sini. Jika kebanyakan tenaga ahlinya berasal dari orang-orang yang hanya mengandalkan uang bukan otak mereka?

Apakah orang-orang yang menerima uang tersebut tidak pernah berpikir bagaimana nasib para pasien dan orang-orang yang butuh pengobatan, jika ditangani oleh mereka-mereka yang tidak layak bekerja di bidang ini, tapi hanya ingin gaya-gayaan dan hanya suka pada gelar yang ada di depan nama mereka saja. Tiba-tiba saja Arkaan merasa putus asa, lelah lahir batin.

"Aku tidak peduli kau anak siapa, tapi selama kau bekerja untukku kau harus patuh dan ikut aturanku. Aku tidak akan pernah memaafkan kesalahan sekecil apa pun karena aku tak mau mengambil risiko sekecil-kecilnya. Jadi keluarlah, kau ku berhentikan. Lapor pada Rose katakan padanya aku menyuruhnya ke ruanganku," tegas Arkaan yang sudah menduga kalau anak ini akan keluar dan menutup pintu dengan membantingnya.

Dua puluh menit kemudian, Arkaan mendengar suara ketukan dan menyuruh Rose masuk. Arkaan tahu bukan wewenangnya memanggil Rose datang ke ruangannya, tapi dia juga sadar kalau orang tuanya serta hubungannya dengan Kepala rumah sakit yaitu Paman Azzam membuat semua orang sangat

hormat dan segan padanya. Saat ini Arkaan hanya ingin pikirannya tenang hingga dia lupa pada tatakrama sampai membuat Rose datang ke sini.

"Anda memanggil saya, Dokter?" tanya Rose sopan dan dijawab Arkaan dengan anggukan serta isyarat agar dia duduk di depannya.

Begitu Rose duduk, menatap dengan penasaran, Arkaan langsung bicara. "Aku memutuskan untuk pergi liburan ke Jerman. Tolong atur semuanya dan pastikan semuanya baik-baik saja hingga aku kembali," ucapnya *to the point*.

Rose terbelalak. "Apa Anda sudah bicara dengan Dokter Azzam? Kapan Anda pergi dan kembali?" cerca Rose keras.

Arkaan mengangguk. "Aku akan bicara pada Dokter Azzam," jawabnya tenang karena tahu kalau Paman Azzam akan mendukung dan membiarkan Arkaan melakukan apa pun selama tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Rose mengangguk karena sepemikiran dengan Arkaan.

"Aku akan pergi hari senin dan pergi selama sebulan," sambung Arkaan.

"Jadi, alihkan semua pasienku ke dokter lain dan pastikan mereka mendapat perawatan terbaik," tekannya yang dibalas Rose dengan anggukan.

"Kalau begitu pergilah. Aku akan pergi menemui Dokter Azzam sekarang," tutupnya yang serentak berdiri dengan Rose.

"Kenapa mendadak sekali?" Itu adalah pertanyaan Dokter Azzam ketika Arkaan menyatakan keinginannya.

Arkaan mengangkat bahu dan tersenyum muram. "Akhir-akhir ini banyak hal terjadi dan itu mempengaruhiku. Aku takut jika aku memaksakan diri. Itu hanya akan merugikan atau membahayakan pasien yang kutangani. Jadi, biarkan aku istirahat sejenak. Saat aku merasa semuanya sudah kembali baik, aku pasti akan kembali dan melakukan yang terbaik," ungkapnya tegas.

Dokter Azzam melepas kacamatanya, menatap Arkaan tajam. "Apa Soha dan suaminya tahu ini?" tanyanya yang membuat

Arkaan tersenyum karena sulit sekali bagi Dokter Azzam menyebut nama ayahnya.

Persaingan cinta yang sudah lebih dari dua puluhan tahun yang lalu sama-sama belum bisa hilang dari pikiran ayahnya dan Dokter Azzam.

"Aku akan bicara pada mereka begitu sampai di rumah, tapi aku bisa yakin kalau bunda pasti tidak kaget atau melarang," jawab Arkaan akhirnya.

Dokter Azzam mengangguk. "Kalau begitu lakukan apa yang menurutmu baik. Mintalah bantuanku jika kau mengalami kesulitan dengan mereka, oke!" balas Dokter Azzam yang pasti tahu sekali kalau ayahnya akan membunuh Arkaan jika membuat bunda dan Dokter Azzam bicara berduaan.

Arkaan tersenyum dan mengangguk. "Kalau begitu saya pergi, Dokter. Terima kasih atas semuanya dan tolong jangan mengatakan apa pun pada bunda sampai kabar ini saya katakan sendiri padanya."

Azzam mengangguk meski terlihat enggan. Arkaan berjalan keluar setelah menyalaminya.

Arkaan langsung menuju ke ruangan Rose untuk memastikan semuanya beres. Staff lain yang melihat hal tersebut mulai berbisik-bisik dan dalam satu hari setelahnya gosip menyebar. Semua orang penasaran alasan Arkaan melakukan hal tersebut, terutama Arty yang kini ditugaskan di IGD.

Saat makan malam, Arkaan berusaha menyembunyikan rencananya dari keluarganya. Bagaimanapun Arkaan tidak ingin merusak momen ini. Dia tidak mau menjadi perusak suasana lagi. Sebaiknya menunggu hingga makan malam selesai hingga semua orang siap dan bisa menerimanya. Begitu Etacia sebagai yang terakhir selesai, meletakkan gelasnya Arkaan langsung berdehem mengharapkan perhatian semua orang. Dia dapat yang dia mau dan kini dia tinggal bicara dan memastikan semuanya bisa menerima.

"Ada yang ingin kau katakan?" tanya ayahnya dengan tatapan menyelidik.

Arkaan menghela napas dan mengangguk. "Ada yang ingin kusampaikan," mulainya.

"Aku sudah mengajukan cuti di rumah sakit karena aku berpikir untuk pergi ke Jerman liburan, jalan-jalan dan menenangkan pikiran," ungkapnya tanpa basa basi.

"Kenapa mendadak sekali?" tanya Basil bingung.

Arkaan melirik sejenak pada sang adik sebelum menoleh pada Soha. "Aku sudah memikirkannya cukup lama dan selama aku masih belum bisa tenang aku takut akan merugikan para pasien. Jadi, sebaiknya aku menjauh untuk sementara."

Soha berdiri, berjalan hingga kini berada di sebelah Arkaan. "Apa harus?" tanyanya pelan.

Arkaan mengangguk dan Soha mendekap kepala putranya ke perut, Arkaan sendiri mengedarkan pandangan pada semua anggota keluarganya meski tangannya mendekap pinggang Soha erat.

"Apa *feeling* ku benar, apa kau akhirnya bukan hanya liburan ke Jerman, tapi justru kembali menetap di sana?" bisiknya serak

menebak rencana besar yang Arkaan sembunyikan di balik kata liburan.

Arkaan memejamkan mata, sudah menduga kalau hal ini bakal terjadi. Bunda selalu bisa membaca isi hati dan pikiran suami dan semua anaknya. Dari dulu hingga sekarang Soha Waffi selalu menjadi wanita kuat dan tangguh yang berpikiran cerdas. Bunda akan tahu semua luka yang Arkaan sembunyikan dan pada akhirnya dia hanya membuat hati wanita paruh baya ini terluka.

"Jawablah, Arkaan. Bunda tidak akan melarang. Bunda hanya ingin kau bahagia. Kalau di sini terasa menyiksa, maka kau bisa pergi selama kau berjanji akan pulang dan memberi kabar setiap saatnya," bujuk Soha lembut.

Arkaan mendorong tubuh Soha perlahan, menarik tangan sang bunda dan menggenggamnya erat ke dadanya.

"Aku berpikir untuk kembali sekolah dan memperdalam pengetahuanku. Aku mau menjadi lebih hebat lagi," jujurnya tanpa

menyebutkan nama Arty yang menjadi alasan utama dia melakukan hal tersebut.

Soha tersenyum meski matanya berkaca-kaca. "Pergilah. Toh ini bukan pertama kalinya kau ke Jerman dan tinggal di sana. Bunda, ayah serta adik-adikmu bisa datang kapanpun kami ingin dan kau juga begitu, bisa pulang kapanpun kau ingin."

Arkaan tersenyum. "Terima kasih," katanya pada sang bunda dan setelahnya mengedarkan pandangan pada semua orang dan kembali mengucapkan terima kasih dengan nada bersyukur luar biasa sebab Tuhan membuatnya berada di antara keluarga luar biasa ini.

Akhirnya semua orang berkumpul dan memeluk Arkaan seperti para pemain bola yang sedang merayakan sebuah gol.

"Lakukan apa yang menurutmu baik selama tidak merusak dirimu dan mempermalukan keluargamu," tegas Rayyan mengusap puncak kepala putranya yang sedang memeluk adik bungsunya yang tidak terus menangis.

Saat itu semua orang tahu kalau Etacia sangat ingin melarang Arkaan pergi, tapi hatinya yang lembut tahu kalau kakak sulungnya itu sedang kecewa dan butuh pergi untuk mengobati luka hatinya yang dibuat suster cantik yang dulu mereka temui.

Hari ini adalah hari terakhir Arkaan masuk kerja sebelum mengambil cuti tanpa batas yang diberikan Dokter Azzam padanya yang menimbulkan kecemburuan pada Arion. Arkaan tentu saja tidak peduli lagi pada semua itu karena dia juga tidak berencana balik ke rumah sakit ini lagi sebab dia tidak ingin membuat Arty berhenti. Arkaan tahu kalau dia tetap di sini, maka Arty pasti akan berhenti dan mencari kerja lain, padahal Arty terlihat menyukai pekerjaannya dan tulus melakukan sesuatu yang jarang terlihat saat ini.

Arkaan datang hanya untuk mengambil barang-barang pribadinya dan memastikan data pasiennya sudah diterima oleh dokter yang mengambil alih tugasnya. Sebelum pergi Arkaan tetap ingin memberikan yang terbaik

bagi para pasiennya yang kecewa karena sang Dokter Favorit tidak lagi merawat mereka.

Setelah menemui Dokter Azzam yang masih belum tahu niat Arkaan untuk mengirim surat *resign* begitu dia sampai di Jerman, Arkaan pergi menyalami semua pasiennya satu per satu dan setelahnya Arkaan berniat kembali ke ruangannya untuk mengambil barang. Saat itulah dia melihat Arty sedang berjalan beriringan dengan Dokter Arion. Langkah ketiganya terhenti seketika. Dokter Arion langsung menyapa Arkaan.

"Dokter Arkaan," sapanya ramah.

"Apa kau datang untuk mengambil barang yang kau perlukan?" tanyanya.

"Aku dengar dari papa bahwa besok pagi kau terbang ke Jerman," serunya menyongsong Arkaan yang tidak mau melirik pada Arty setelah sempat saling menatap sesaat.

Arkaan mengangguk. "Ada yang harus kuambil. Jadi, aku harus datang hari ini," jawabnya sopan.

Arty merasa tercekik, matanya panas dan dadanya seperti terbakar. Benarkah pria ini hanya akan pergi sejenak untuk berlibur? Lalu, kenapa firasat Arty mengatakan sebaliknya, bahwa ini akan menjadi pertemuan terakhir mereka. Arty ingin menjerit, bertanya pada Dokter Arkaan apakah harus mengambil tindakan seekstrem ini? Tidakkah mereka bisa bersama atau berbaikan seperti dulu lagi. Kalau Dokter Arkaan meminta, Arty bersumpah dia akan memberikan kesempatan untuk mereka bisa saling mengenal dan terbuka satu sama lain lebih jauh lagi.

Namun, Arty tahu tidak ada lagi gunanya semua yang dia pikirkan. Dokter Arkaan pergi dan menjauh seperti yang Arty harapkan selama ini. Sekarang puaskah Arty? Jadi, sekali lagi dia akan melahirkan anak dari Dokter Arkaan tanpa Dokter Arkaan sadari? Sekali lagi Arkaan meninggalkan Arty dengan bayi dalam perutnya sebelum Arty sendiri bersiap melarikan diri.

Apalagi saat itu Dokter Arkaan menepuk bahu Dokter Arion sebelum meneruskan langkahnya, tidak memberi juniornya tersebut kesempatan bicara satu kata pun, lalu melewati

Arty begitu saja seolah Arty adalah makhluk tak kasat mata yang tidak terlihat dan tidak berwujud.

Kenapa Arkaan mendahului niat Arty? Artylah yang sudah mempersiapkan segalanya agar bisa menghilang tanpa jejak. Artylah yang punya niat terlebih dulu meninggalkan rumah sakit dan menghilang dari hadapan Dokter Arkaan. Koper dan barang-barang Arty sudah terkemas rapi. Surat kepindahan untuk sekolah Khalki sudah dibuat dan tinggal menunggu untuk diserahkan. Harusnya ini menjadi kemenangannya, tapi sekarang Arty merasa Arkaan memukul K.O dirinya, lalu melenggang pergi begitu saja!

Arkaan berdiri di balik mejanya sambil membelakangi pintu memperhatikan setiap sudut ruang kerjanya yang tidak terlalu besar ini.

Bukan! Bukan lagi ruang kerjanya.

Begitu kakinya melangkah melewati pintu di belakang punggungnya saat dia keluar nanti. Lima tahun cepat sekali berlalu dan yang paling cepat adalah waktu setahun yang dilaluinya semenjak mengenal Arty. Dia membayangkan kembali apa yang dilihatnya tadi membuat dada Arkaan seperti terbakar.

Dia harus pergi secepatnya atau rasa cemburunya yang tidak berdasar hanya akan membuat Arkaan terlihat bodoh dan

memalukan. Suara ketukan pintu terdengar, Arkaan menghela napas. Semenjak berita cutinya tersebar ada saja staff wanita yang datang dan melakukan berbagai cara mulai dari yang halus sampai memaksa agar diajak ikut. Arkaan benar-benar tidak habis pikir kenapa wanita sekarang terlalu frontal dan tidak ada manis-manisnya.

"Masuklah," jawab Arkaan ketus tanpa mau repot balik badan untuk melihat siapa yang masuk.

Arkaan memilih pura-pura sibuk dan membungkuk di depan meja mengemasi pena dan kertas. Langkah pelan dan ragu-ragu meyakinkan Arkaan kali ini dia akan kembali dirayu, dibujuk, didesak, dan dipaksa untuk membawa teman pergi berlibur.

"Dokter Arkaan!"

Suara lembut nyaris berbisik tersebut membuat punggung Arkaan kaku sejenak. Hal yang ingin Arkaan lakukan adalah meluruskan punggungnya dan segera berbalik melihat si pemilik suara, tapi Arkaan yang masih punya kontrol hanya berdiri pelan dan berbalik santai

untuk melihat sosok Arty yang kini terlihat gugup dan ingin berlari keluar dari sini.

Arkaan bersedekap dan meletakkan bokongnya di pinggir meja. "Ya, ada yang kau katakan atau inginkan?" tanya Arkaan dingin.

Arty meremas tangannya dan menggeleng. "Tidak. Saya ...," katanya patah-patah dan melihat ke segala arah kecuali pada Arkaan.

Arkaan menghela napas dan berdiri tegak. "Kalau begitu keluarlah. Aku tidak punya waktu untuk ini," sinisnya yang siap berbalik membelakangi Arty.

"Kenapa Anda pergi?" Suara Arty menggema dalam kesunyian dan membuat Arkaan batal membalikkan tubuhnya.

Arkaan melipat lengannya di dada dan menggeleng. "Aku harus pergi karena aku pikir hanya ini caranya untuk melupakan segala kebodohanku," jawabnya santai.

Arty bisa menebak kebodohan yang dimaksud Arkaan pasti melibatkan dirinya. "Apa Anda akan kembali?"

Arty terdiam mendengar pertanyaan yang dia sendiri tidak percaya sudah dikeluarkannya begitu juga dengan Arkaan yang terdiam menatap tajam padanya.

Setelah beberapa saat Arkaan menghembuskan napas kesal. "Dan itu bukan urusanmu. Pergilah jika tidak ada lagi yang kau perlukan," geramnya yang langsung berbalik mengusir Arty agar segera pergi.

"Kenapa Anda begitu bodoh. Anda tidak perlu mengorbankan karir Anda hanya karena seorang wanita," geram Arty seperti hilang kontrol.

Arty beralasan pada dirinya sendiri kalau wanita hamil memang kurang berpikir panjang. Arkaan berbalik, langsung mencengkeram lengan Arty dan meremasnya sekuat tenaga. Tidak peduli Arty memekik tertahan dan meringis sambil berusaha melepaskan diri.

"Satu-satunya hal bodoh yang kulakukan dalam hidup ini adalah jatuh cinta padamu!" desisnya tepat di depan mata Arty yang membelalak kaget.

Arty berhenti dari usahanya melepaskan cengkeraman jari Arkaan pada lengannya. Bibirnya terbuka tanpa suara sedangkan Arkaan terus bicara, mengeluarkan perasaan yang selama ini dia pendam dan rasakan untuk Arty.

"Apa kau tahu bagaimana rasanya dibenci tanpa sebab oleh perempuan yang kau cintai?" bentak Arkaan yang tidak peduli bagaimana pucatnya Arty saat ini.

"Apa kau tahu bagaimana sakitnya melihat wanita yang kau cintai selalu saja berdua dengan pria lain dan apa kau tahu betapa hancurnya saat tahu kalau wanita yang kau cintai ternyata sudah bersuami dan punya anak?!" teriak Arkaan di akhir kalimatnya sebelum melepaskan Arty yang terhuyung syok ke belakang seperti mau menangis.

Arty membekap bibirnya saat air mata mengalir di pipinya. "Cinta ...?" bisiknya seperti tidak percaya.

"Kenapa?"

Arkaan mengerang menatap langit-langit, sebelum kembali menatap Arty.

"Andai saja aku tahu kenapa aku harus jatuh cinta pada wanita sepertimu yang tidak layak untuk dicintai ini," hinanya.

"Jangan khawatir, aku tidak akan terlalu bodoh untuk menjaga perasaanku ini. Aku hanya ingin pergi dan melupakan semuanya karena aku tidak mau merusak hidupku dengan mencintaimu. Jadi, lupakan saja semua kata-kata cintaku karena aku sendiri membencinya. Jangan memikirkannya dan jangan terlalu sombong karenanya," tutupnya yang segera berlalu untuk keluar dan meninggalkan Arty yang masih terpaku sendirian.

Begitu menutup pintu dan berbalik ke lorong Arkaan dibuat kaget saat melihat Jasmine dan Rose ada di depannya.

"Apa yang kalian lakukan?" bentaknya.

Rose dan Jasmine terlihat serba salah. "Ada satu dokumen yang ingin saya berikan dan harus Anda tandatangani. Saya berniat mengetuk pintu, tapi Anda sudah keluar duluan," jawab Rose cepat-cepat.

Arkaan melirik map yang ada di tangan Rose. "Berikan padaku!" titahnya.

Rose mengulurkan kertas tersebut, tanpa menelitinya Arkaan langsung menandatangani dan pergi begitu saja, lalu meninggalkan kedua wanita tersebut yang terus menatap punggungnya hingga lenyap di pandangan. Sementara di dalam sana Arty meluncur duduk di lantai, menutupi wajahnya dengan tangan dan menangis tanpa suara. Cinta yang diucapkan Dokter Arkaan terasa menyakitkan, tapi sekaligus membuatnya senang meski tidak diiringi oleh rasa bahagia. Dalam hidup Arty dia belum pernah kebingungan seperti ini.

Dulu saat tahu dirinya hamil Khalki, dia tidak perlu berpikir dua kali untuk memutuskan melahirkan anaknya. Sekarang saat dia tahu, dia kembali hamil. Arty tetap tidak ragu melahirkan anak ini lagi dan sudah mempersiapkan segalanya untuk menghilang. Namun, sekarang saat mendengar cinta yang Arkaan tuju padanya, semua isi otak Arty seolah berhamburan keluar dan tidak ada isinya.

Tragisnya satu-satu yang Arty ingat adalah dua malam yang dia habiskan dalam dekapan Arkaan. Satu saat dia berumur lima belas tahun dan satu lagi saat beberapa bulan yang lalu.

Apa yang harus Arty lakukan? Salah selangkah, maka Arty bukan hanya menghancurkan hidupnya, tapi juga hidup putrinya dan calon anak yang kini di kandungnya. Hal tersebut berhasil menahan langkah Arty untuk berlari mengejar Dokter Arkaan.

Kalaupun dia berhasil mengejar Dokter Arkaan dan membujuknya agar mau mendengarkan apa yang akan dikatakan dan tentu saja Arty ragu atau lebih tepatnya tidak percaya sama sekali Dokter Arkaan atau siapa pun bisa menerima, mengerti, dan percaya pada semua ceritanya. Sedangkan Dokter Arkaan saja tidak ingat dan tidak mengenal Arty saat mereka bertemu kembali.

Tidak! Dia tidak boleh gegabah.

Arty belum pernah setakut ini dalam hidupnya seolah di hadapannya ada seokor buaya ganas dan di belakangnya ada singa

lapar yang membuatnya tidak tahu harus mengambil keputusan apa.

Arty butuh waktu!

Sikap dan perlakuan Dokter Arkaan yang berubah-ubah setiap saat membuat Arty harus benar-benar berpikir dan mudah-mudahan saja saat dia berhasil mengambil keputusan semuanya benar dan belum terlambat karena sebagai seorang ibu. Arty tidak hanya mengejar kebahagiaan, tapi harus mendahulukan kebahagiaan anak-anaknya.

Arkaan tidak bisa tidur semalaman, pikirannya hanya pada Arty yang bahkan tidak bereaksi saat mendengarkan kata-kata cinta dari bibirnya. Tidak ada lagi yang bisa Arkaan lakukan, dia hanya bisa menerima semuanya dengan sabar. Baik cinta dan karir harus dilepaskan agar dia bisa menapak jalan hidup yang lebih baik lagi. Kalaupun Arkaan ragu, sudah tidak mungkin lagi berhenti dan membatalkan semuanya. Tiga jam dari sekarang Arkaan akan terbang ke Jerman, meninggalkan semuanya.

"Arkaan!" Suara bunda terdengar memanggil dari bawah.

Arkaan tersenyum samar. Seluas apa pun rumah ini jika bunda memanggil mereka

semua pasti bisa mendengarnya dan langsung datang menghampiri.

"Ayo turun dan sarapan. Bunda masak kesukaanmu."

Arkaan langsung bergerak, membawa dua *travel bag* yang besar berisi barang-barang yang sudah tertata rapi dari beberapa hari yang lalu. Dia turun tangga serentak dengan Basil yang langsung merangkul pinggangnya hingga mereka turun dengan saling merangkul. Ayah dan bunda sudah duduk di kursi masing-masing, di atas meja makan terhidang bermacam-macam hidangan yang Arkaan suka.

"Arkaan tidak akan bisa makan semuanya," bisiknya ketakutan.

Bunda tertawa dan memeluk Arkaan. "Makan apa yang kau mau dan tinggalkan sisanya untuk kami," kekeh bunda yang sudah beberapa hari ini terlihat sendu dan pendiam sekali sampai-sampai ayah menegur Arkaan.

Arkaan menatap ke sekeliling meja memperhatikan semua anggota keluarganya yang lengkap dan terlihat tidak bersemangat.

"Apa semuanya ikut ke bandara?" tanyanya sambil menyuap.

Setiap kepala mengangguk sebagai jawaban.

"Baiklah," jawab Arkaan yang pura-pura ceria.

Setelahnya mereka semua makan tanpa bicara. Begitu isi piring mereka lenyap, tanpa dikoordinasi adik-adiknya langsung bekerja memasukkan semua bawaan Arkaan ke bagasi. Mereka semua berangkat dengan menaiki mobil bunda yang dulu diberikan ayah dan sampai sekarang tidak mau ditukarnya dengan yang lebih baru dan canggih.

Pembicaraan mereka hanya didominasi adik-adiknya. Sementara Arkaan dan Soha duduk saling bergenggaman dalam diam dan kepala saling yang menempel. Ayah yang katanya tidak mau kehilangan momen meminta sopir mengemudi dan dia duduk di sebelah sopir, tapi badannya selalu berputar ke belakang untuk ikut dalam pembicaraan mereka. Momen seperti ini tidak dimiliki oleh semua orang dan tentu saja membuat mereka

semua sangat menghargainya, terutama bagi Arkaan yang sebentar lagi akan berpisah.

Arkaan memerhatikan jalanan yang mereka lalui, jalan yang sama ketika dia akan berangkat kerja karena jalan ke bandara memang melewati rumah sakit di mana Arty mungkin sedang berduaan dengan Dokter Arion.

Pikiran tersebut tidak mau lepas dari benak Arkaan hingga mereka tiba di bandara, bahkan sampai-sampai dia tidak terlalu menanggapi kata-kata perpisahan keluarganya yang mau pulang ke rumah dan meninggalkan Arkaan yang kini tinggal menunggu keberangkatannya saja.

Sebenarnya apa yang Arkaan pikirkan salah besar! Saat itu Arty di rumah dengan Khalki. Kemarin setelah Arkaan meninggalkannya, Arty mengambil waktu yang lama untuk bisa berhenti menangis. Tahu bahwa esoknya yaitu hari ini Dokter Arkaan akan berangkat dan orang-orang pasti menyebut nama Dokter Arkaan membuatnya berpikir untuk mengambil cuti saja.

Mungkin tetap berada di rumah dan menghabiskan waktu sebaik mungkin bersama Khalki akan membuat Arty merasa jauh lebih baik. Arty juga sudah berpikir semalaman tentang pernyataan cinta yang Dokter Arkaan katakan padanya. Semakin lama Arty berpikir, maka semakin marah dia pada Dokter Arkaan.

Arty membayangkan bahwa dirinya yang sekarang adalah orang yang berbeda dengan gadis kecil yang dulu Dokter Arkaan perkosa. Jika sekarang Dokter Arkaan bilang cinta padanya, lalu bagaimana dengan nasib gadis kecil tersebut dan anaknya? Ditambah lagi sekarang Arty curiga dia hamil dan sebaiknya Arty pergi membeli alat untuk memastikannya setelah mengantarkan Khalki ke sekolah.

Kalau dilihat dari sudut itu rasanya tidak ada pria yang lebih brengsek dari Dokter Arkaan yang bejat dan tidak bertanggung jawab terlepas dari ingat atau tidaknya Arkaan pada apa yang sudah dilakukannya tetap saja hati nurani Arty tidak terima.

"Ma, kita pergi?" Suara Khalki membuyarkan lamunan Arty.

Dalam hatinya dia mengumpat kesal karena masih berdiri di depan jendela melihat ke jalanan di bawah sana berharap bisa melihat mobil yang membawa Dokter Arkaan sebab kalau mau ke bandara memang harus melewati gedung tempat tinggal Arty, tapi tentu saja semuanya mustahil.

Memangnya Arty tahu model mobil Dokter Arkaan dari atas sini?

"Tentu saja. Ayo kita pergi!" jawab Arty yang langsung menghampiri putrinya yang sudah rapi sambil tersenyum.

Hati kecilnya sangat ingin menahan Khalki tetap di rumah dan menemaninya, tapi Arty tidak mau menjadi egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri, padahal pendidikan sangat penting untuk masa depan putrinya.

Lagi pula, Khalki masuk agak siangan dan waktu yang dihabiskannya dari bangun tidur hingga sekarang sudah lumayan berharga hingga suasana hatinya sedikit lebih baik.

Arty mengambil alih tas putrinya dan mengantung ke bahunya membuat Khalki tertawa senang.

"Terima kasih, Mama," kekehnya.

Arty menggenggam tangan putrinya, lalu berjalan keluar. Banyak hal yang mereka bicarakan sepanjang jalan dan Arty berusaha serius dan fokus mendengar semua cerita Khalki agar dia bisa membuat Khalki senang dan merasa dihargai. Karena itulah, Arty tidak menyadari saat mobil hitam besar yang melintas dan di dalamnya ada sepasang mata yang membelalak kaget melihatnya dan Khalki.

Orang itu adalah Soha Waffi–Ibu Arkaan yang kebetulan dalam perjalanan pulang dari mengantarkan Arkaan. Meski anak dan suaminya terlihat biasa saja melepas Arkaan, tapi Soha tentu saja menjadi murung ditinggal putra sulungnya. Jadi, yang dilakukannya adalah menoleh ke luar jendela sepanjang jalan.

Setelah melewati rumah sakit tempat kerja Arkaan sebelumnya Soha menyadari sosok wanita yang berjalan di atas trotoar

sambil memegang tangan seorang gadis kecil. Gadis kecil yang wajahnya terasa tidak asing!

"Hentikan mobilnya," bentak Soha begitu terjaga dari lamunannya, meski mereka sudah berjalan sedikit agak jauh melewati Arty.

Firasatnya sangat kuat dan Soha tidak boleh melewatkan hal ini atau dia mungkin atau bisa saja merasa menyesal dan dihantui seumur hidupnya.

"Soha, ada apa?" tanya Rayyan yang mencoba menahan Soha yang sedang membuka pintu mobil. Soha terengah dengan wajah pucat dan mata membesar.

"Rayyan, telepon Arkaan suruh dia membatalkan keberangkatannya. Jangan terima alasan apa pun yang dia katakan. Katakan padanya ini tentang Arty dan putrinya," suruh Soha cepat dan keras.

Kening Rayyan berkerut. "Soha, aku tak mengerti apa yang kau pikirkan dan ingin lakukan saat ini. Tolong katakan padaku biar aku mengerti," desak Rayyan yang ikut turun dan masih mencoba menahan istrinya tersebut.

Soha menepis lengan Rayyan. "Aku tidak punya waktu, cepat telepon Arkaan dan jemput dia dari bandara. Bawa dia ke sini," geramnya yang berlari meninggalkan Rayyan yang tetap keras kepala dan justru menyusul Soha dibanding melakukan apa yang Soha minta.

"Aku ikut denganmu. Aku tak akan membiarkanmu sendirian!" tegasnya setengah membentak.

Soha menghela napas saat tahu Rayyan adalah contoh nyata dari keras kepala. Dia berlari kembali ke arah anak-anaknya yang sudah turun dari mobil dengan raut bingung melihat orang tuanya.

"Bunda, kenapa? Mau ke mana?" pekik Etacia.

Soha fokus pada putranya dan mengabaikan putrinya karena ini jauh lebih mendesak.

"Telepon Arkaan. Suruh dia membatalkan keberangkatan. Katakan ini perintah Bunda dan semuanya berkaitan dengan Arty dan

putrinya," ulang Soha memberi perintah pada putranya yang langsung menganggukkan kepala patuh.

Sebelum berbalik meninggalkan mereka dia sempat melihat Basil mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan membuat Soha merasa sedikit lega. Sekarang dia bisa fokus menyusul Arty dan mencari jawaban atas pertanyaan yang mendekam di benak dan hatinya.

Benar atau tidak prasangkanya tidak penting lagi saat ini. Logika tidak bisa diutamakan saat hati berdetak begitu kuat dan jantung berdegup tanpa henti apalagi saat *dejavu* begitu terasa baginya saat ini.

Getar ponsel terasa dari saku celana Arkaan saat dia sedang menyimpan tas di atas kursinya. Arkaan menyelesaikan kerjanya dan langsung menjawab teleponnya saat melihat nama Basil yang muncul.

"Ya ...?! " jawabnya sambil duduk.

"Bunda bilang Kak Arkaan harus membatalkan keberangkatan. Ini berhubungan dengan Arty dan putrinya–"

Belum selesai Basil bicara, Arkaan langsung memotong. "Katakan pada bunda, aku tidak bisa melakukannya. Lagi pula, Arty dan putrinya bukan urusanku," tegasnya.

"Kami akan menjemputmu, kau harus turun karena bunda sudah berlari entah ke

mana dan ayah mengejarnya. Situasinya kacau dan bisa saja ini membahayakan bunda dan ayah. Kami bingung, tak tahu harus bagaimana. Yang jelas Kakak tahu apa yang terjadi jika kita tidak mengikuti semua yang bunda minta," sanggah Basil yang memutuskan semua argumen Arkaan.

"Tapi barang-barangku–" Arkaan mencoba membantah dan langsung dipotong Basil.

"Tidak ada waktu. Kita akan mengurusnya nanti. Sekarang keluar dari pesawat dan ikuti saja permintaan bunda," tekannya sebelum menutup sambungan.

Arkaan mengumpat pelan, tapi mau tidak mau dia harus turun juga dan mengeluarkan barang-barangnya. Seorang pramugari mendekat dan membantu Arkaan setelah Arkaan menjelaskan situasinya. Satu jam kemudian Arkaan berada di luar dan menunggu jemputan yang dijanjikan Basil.

Begitu mobil berhenti di depannya, Arkaan langsung bertanya pada Cyrus yang

turun membantu menaikkan barang-barangnya.

"Ada apa, ke mana bunda dan ayah?" tanyanya bingung dan cemas.

Cyrus menggeleng, adiknya yang cuek dan menyembunyikan tato ditubuh dari sang bunda hanya menggeleng cemas. "Entahlah, tiba-tiba saja dia minta mobil berhenti, lalu berlari keluar. Untunglah ayah sigap dan bisa menyusulnya." Arkaan marah besar.

"Dan kalian apa yang kalian lakukan. Mereka sudah tidak muda lagi, bagaimana kalau terjadi apa-apa padanya?" bentak Arkaan yang tidak peduli menjadi pusat perhatian orang lain.

Belum lagi semua ini dikaitkan dengan Arty dan putrinya. Jangan sampai orang tuanya celaka karena wanita itu!

Etacia muncul di pintu mobil. "Kak Arkaan, naik dulu biar kita bisa kembali ke tempat bunda tadi turun. Tadi Kak Draka juga sudah menyuruh pak sopir menunggu mereka kalau-kalau mereka kembali sebelum kita sampai," rengeknya dengan air mata berlinang.

Arkaan menghela napas dan mengangguk kuat sambil mengusap pipi adik bungsunya.

"Ayo bergerak," perintahnya pada Basil yang pasti memilih mengumpulkan semua saudaranya di dekatnya demi keamanan dan ketenangan jiwanya.

Mereka memutar kembali menuju jalan pulang tanpa satu pun suara yang terdengar sangat berbeda dengan suasana yang tadi Arkaan rasakan. Mereka semua saat ini pasti sama-sama memikirkan tentang ayah dan bunda dan apa yang sedang mereka lakukan.

Soha dan Rayyan diam-diam mengikuti Arty.

Ya! Soha mengikuti Arty mulai dari sekolah hingga kini menunggu di luar mini market di mana Arty sedang belanja. Atas usul Rayyan, mereka sengaja naik taksi dan menutup semua kaca mobil agar Arty tidak curiga.

"Sekarang kau sudah mulai memahami apa yang aku lakukan, bukan?" tanya Soha menoleh sekilas pada suaminya yang terus memantau pintu mini market tersebut.

Rayyan mengangguk samar. "Tapi, bisa saja itu hanya kebetulan dan kita tidak bisa mendesak gadis itu untuk jujur, kita juga tidak punya alasan untuk itu. Bisa-bisa dia menuntut dan melaporkan kita karena sudah mengganggunya," desah Rayyan.

Soha menggeleng. "Tidak. Aku punya caraku sendiri untuk mencari tahu. Apa aku lihat dan rasakan saat melihat gadis itu seperti melihat diriku sendiri dua puluh lima tahun yang lalu," lirih Soha.

Rayyan meraih tangan Soha. "Tapi, kasusnya berbeda. Kau kunikahi sedangkan dia bahkan baru bertemu Arkaan setahun ini. Jadi, bagaimana bisa Arkaan menghamilinya dan punya anak yang sudah SD?"

Soha tahu argumen Rayyan sangat masuk akal, tapi *feeling*-nya juga tidak bisa diremehkan.

"Apa kau melihat bagaimana rupa putrinya, walau hanya memperhatikan dari jauh, tapi aku yakin itu wajah Etacia yang dipadukan denganmu atau Arkaan karena kalian sangat mirip, lalu kenapa putri Arty bisa serupa dengan kalian ditambah lagi sikapnya yang sedikit aneh pada Arkaan dan apa kau tidak merasakannya bagaimana cara dia memperhatikan kita, terutama Etacia?" desak Soha yang ingin agar Rayyan tidak mematahkan semangatnya.

Rayyan mengangguk dan menepuk lembut punggung tangan Soha. "Lakukan apa yang menurutmu benar selama hal tersebut tidak membuatmu celaka dan terluka atau bersedih," tegasnya.

Soha mengangguk lelah. "Arty menyimpan banyak rahasia. Dia seperti aku yang dulu," bisiknya parau.

"Di satu sisi aku berharap *feeling* dan kesimpulanku salah. Di satu sisi aku juga menginginkannya menjadi kenyataan. Sekarang aku hanya bisa berdoa, yang mana pun itu semoga saja tidak akan ada yang terluka pada akhirnya."

Apalagi saat ini Soha yakin kalau Arkaan pasti sudah bersama saudaranya dan menunggu Soha dengan bingung dan cemas. Soha sangat takut melukai Arkaan, begitu juga Arty yang seharusnya tidak melalui atau merasakan penderitaan sedikit pun.

"Anak itu. Jika yang kau pikir adalah benar. Berarti gadis kecil itu adalah cucu kita. Kita adalah kakek dan nenek," lirih Rayyan dengan mata berkaca-kaca dan tentu saja Soha langsung tahu kalau sekarang setelah dia membayangkan lagi semuanya, maka dia justru mengharapkan kalau semuanya benar. Meski akan ada misteri besar yang harus mereka ungkap di balik semua ini.

"Arty keluar," bisik Rayyan pada Soha.

Mereka berdua mengamati Arty yang berjalan membawa kantong kecil yang hampir tidak ada isinya.

Rayyan menepuk pelan bahu sopir taksi. "Ikuti gadis itu lagi, tolong jangan sampai dia curiga," katanya berbisik, padahal Arty juga tidak mungkin mendengarnya.

Mereka meluncur perlahan mengikuti Arty, setelah sepuluh menit Arty masuk ke arah gedung perumahan untuk kalangan menengah ke bawah. Dari dalam mobil yang berhenti mereka melihat gedung yang Arty tuju. Setelahnya barulah mereka keluar dan berlari kecil menyusul. Ada lift yang tertutup dan lampu di atas pintu menunjukkan gerakan naik dan angka yang berganti.

Rayyan dan Soha fokus pada angka tersebut sampai berhenti, lalu meluncur turun, barulah mereka yakin angka terakhir yang ditunjukan adalah lantai tempat tinggal Arty, masuk ke dalam lift dan meluncur naik.

Begitu sampai, Soha dan Rayyan langsung mengetuk pintu terdekat, bukan karena mereka asal tebak itulah pintu rumah Arty, tapi mereka hanya ingin bertanya pada penghuninya di mana rumah Suster Arty dan bisa saja itu memang flat Arty.

Yang membuka pintu adalah seorang pria paruh baya yang terlihat tidak senang, mungkin karena Soha dan Rayyan mengganggu waktu istirahatnya. Soha tersenyum dan langsung mengulurkan tangan, membuat pria

tersebut kaget dan menjabat gugup tangan Soha.

"Maaf, apa ini rumah Suster Arty?" tanyanya mantap tanpa ragu memamerkan pesonanya yang membuat Rayyan tergila-gila setengah mati padanya dulu dan meskipun sudah setengah baya, tapi Soha masih punya pesona tersebut.

Pria tersebut menggeleng. "Tidak. Ini bukan rumah Suster Arty," tegasnya yang membuat Soha sedikit kecewa, tapi masih harus tetap bersandiwara.

"Jadi, apakah kami salah lantai. Soalnya nomor yang diberikan adalah nomor ini," tunjuk Soha pada nomor di sebelah bingkai pintu.

Si pria menatap curiga pada Rayyan, tapi terlihat baik pada Soha.

"Kalau boleh tahu kenapa Anda mencari Arty?" tanyanya yang tahu kalau Arty adalah ibu tunggal yang sedikit banyak harus dilindunginya sebagai tetangga.

Soha tersenyum ramah dan meraih lengan Rayyan agar berdiri di sebelahnya. "Suamiku salah satu bekas pasien yang dirawat Suster Arty."

Mulai Soha mencari alasan dan Rayyan yang ditumbalkan terpaksa memasang mimik datar meski dia sedang kesal pada pria ini yang terus menatap Soha tanpa berkedip.

"Hari ini dia diizinkan pulang. Kami ingin memberi hadiah pada Suster Arty yang sudah begitu baik dan telaten menjaga suamiku, tapi sayangnya Suster Arty tidak masuk kerja dan saat kami tanyakan alamatnya, kami diberikan alamat dan nomor ini," karang Soha begitu alami hingga tidak mungkin pria ini tidak percaya.

Pria tersebut akhirnya mengangguk. "Nomor rumahku kosong satu, sedangkan Suster Arty nomor sepuluh. Mungkin orang yang memberi alamatnya salah tulis," jawab si pria menunjuk ke pintu paling ujung di lorong.

"Dan kebetulan tadi aku melihat Suster Arty baru saja pulang. Jadi, kalian bisa langsung bertemu dengannya."

"Terima kasih," ucap Soha yang tidak mampu menyembunyikan kegembiraan dan tawanya dari si pria yang membuat Rayyan cemburu setengah mati dan langsung menarik pergi Soha tanpa mau mengucapkan apa pun lagi.

"Apa kau harus selalu seramah itu pada semua pria?" desis Rayyan saat mereka melangkah cepat menuju pintu Arty.

Soha memutar matanya. "Dan apa kau harus bersikap seperti bocah yang selalu cemburuan setiap saat?" balasnya yang tidak memberi kesempatan pada Rayyan untuk menjawab.

"Tolong pikirkan juga situasi dan tujuanku melakukan hal ini," desisnya yang setelahnya langsung mengetuk pintu Arty berulang kali hingga suara kunci yang diputar terdengar dan sosok Arty yang membeku kaget terlihat di depan mata mereka.

"Kenapa Anda berdua ada di sini?" tanya Arty berbisik pelan. Dia tidak mungkin lupa dengan kedua orang tua Dokter Arkaan meski kedua orang tersebut belum memperkenalkan diri.

Ibu Arkaan tersenyum tipis sedangkan ayah Arkaan terlihat mengamati Arty tajam, hingga Arty berdebar takut.

Tanpa sadar dia bertanya-tanya, *Apa salahnya?*

Otaknya lumpuh dan tidak mampu berpikir apa yang sudah dia lakukan hingga memancing dua orang ini datang menemuinya.

Soha tetap tersenyum. "Bisa kita bicara?" tanyanya ramah, tapi tangannya sudah lebih

dulu mendorong pelan bahu Arty masuk ke dalam, lalu mereka berdua ikut masuk.

"Tidak baik membicarakan hal ini di luar," tekan Soha yang sudah menutup pintu di belakangnya.

Suami istri ini sangat menakutkan sampai Arty refleks mencari jalan kabur.

"Bisa kita duduk dan bicara?" Kali ini si suami yang mengarahkan Arty yang tidak mampu bicara dan hanya mengangguk.

Arty berjalan lebih dulu, mengarahkan mereka ke satu-satunya sofa bekas yang terletak di depan TV yang baru saja dibelinya baru-baru ini.

"Anda berdua mau minum apa?" tanya Arty tetap berdiri ketika orang tua Dokter Arkaan sudah duduk.

Soha menggeleng sambil meraih pergelangan Arty dan menariknya agar duduk di sebelahnya.

"Tidak, jangan membuang waktu. Sebaiknya kita langsung bicara agar semuanya jelas," tegasnya membuat Arty semakin gugup.

Arty duduk sambil menyelipkan rambutnya ke telinga. "Sebenarnya aku benar-benar bingung karena tak tahu apa yang ingin kalian bicarakan bahkan kita hanya pernah bertemu sekali saja."

Tentu saja Arty menahan rasa di dadanya yang mengatakan kalau semua ini berhubungan dengan Dokter Arkaan.

Soha menatap Arty. "Apa kau yakin tidak ada yang kau sembunyikan dari kami?" tuduhnya pelan.

Arty tersentak, sosok Khalki yang sedang tertawa langsung terbayang di benaknya. Tanpa sadar dia melompat berdiri dan menjauhi Soha.

"Tidak ada yang kusembunyikan dari kalian semua. Kalian tidak berhak bertanya hal seperti ini padaku!" desisnya.

Soha ikut berdiri sedang Rayyan tetap duduk hanya karena tidak mau membuat Arty makin gugup.

"Putrimu ...," ucap Soha pelan, tapi mematikan.

"Ada apa dengan putriku?" jerit Arty merah padam.

"Aku melihatnya dan merasa kalau dia sangat mirip dengan Etacia saat seumuran itu," jawab Soha tenang.

"Jadi, tiba-tiba saja aku berpikir hal yang mungkin untuk sebagian orang sangat mustahil, tapi tidak mustahil bagiku."

"Aku tidak peduli dengan apa yang kau pikirkan. Yang aku inginkan saat ini adalah kalian berdua meninggalkan tempat ini, saat ini juga. Aku mencoba menghargai kalian, tapi kalian malah menjadi kurang ajar," potong Arty.

Soha tersenyum lembut. "Apa salahnya aku bilang kalau putrimu mirip dengan putriku. Kenapa kau marah saat aku bilang aku memikirkan sesuatu. Memangnya apa yang aku simpulkan menurutmu?" balas Soha menyudutkan Arty sampai mati langkah.

Arty mencoba mengatur napasnya yang memburu, tapi tidak bisa. Rasanya dia mau pingsan saat lubang gelap mengepung tanpa ada cahaya yang bisa dipakainya sebagai

petunjuk arah agar bisa melarikan diri dari semua ini.

"Arty ..., apa kau dan Arkaan pernah bertemu sebelum ini atau jangan-jangan kalian menjalin hubungan rahasia jauh sebelum ini?" tanya Soha masih terus menyudutkan Arty sementara Rayyan mengepalkan tangan karena geram dan ingin ikut campur, tapi takut mengacaukan segalanya.

Rayyan pikir satu-satunya yang bisa dia lakukan adalah menghubungi Basil dengan mengirim GPS agar mereka semua bisa datang ke sini dan tahu apa yang sedang terjadi. Semakin ramai mereka akan semakin terdesak Arty dan satu lagi anak-anaknya juga tidak perlu cemas lagi dengan kondisinya dan Soha.

Cukup lama terjadi kebeningan dalam ruangan tersebut hingga akhirnya Arty yang sudah bisa mengendalikan diri kini mendekat pada Soha tersenyum sinis. Meski jidatnya sudah berkilat oleh keringat dan rambutnya menempel.

"Dilihat dari selisih umur kami yang sepuluh tahun, mana mungkin aku dan Dokter

Arkaan bisa punya hubungan dan punya anak." Dengan jawaban ini Arty berharap orang tua Dokter Arkaan percaya dan tidak mendesaknya lagi.

Namun, Soha Waffi adalah perempuan pintar yang kuat dan dan keras kepala. "Ya ..., aku juga bingung. Kalau boleh tahu berapa umurmu saat ini?" pancingnya lemah.

Arty dengan naifnya masuk dalam jebakan Soha.

"Umurku 23 tahun. Jadi, bagaimana aku bisa berhubungan selama itu dengan Dokter Arkaan dan sampai melahirkan anak?" ejeknya lemah.

Soha mengangguk. "Letaklah putrimu kelas satu atau kelas dua. Jadi, kau melahirkan semuda apa?" tanyanya tanpa ampun.

"Apalagi aku yakin kau belum menikah. Jadi, bagaimana bisa kau punya anak sebesar itu?"

Arty mulai marah. "Itu bukan urusanmu!" geramnya. "Pergi dari sini. Tinggalkan aku sendiri."

Soha tetap berdiri menantang. "Apa anak ini bukan anak kandungmu? Apa dia anak kakakmu dan kau menjaganya sebagai ibu pengganti? Apa kakakmu atau saudara, teman dan siapa pun mereka pernah menjalin hubungan dengan keluarga Waffi, bukan hanya Arkaan saja tentunya?" desaknya.

"Mungkin saat sekolah, kerja atau saat mereka bekerja jauh dari kami," tambah Soha yang tidak sadar kata-kata terakhirnya membuat jantung Arty mencelos.

Arty membelalak. "Apa yang kau katakan. Khalki adalah anakku. Anak kandungku. Darah dagingku. Aku yang mengandung dan melahirkannya. Tidak peduli apa penilaian orang, tapi aku adalah orang yang melahirkannya bahkan di saat aku masih terlalu muda untuk melakukannya!" teriaknya lepas kendali.

"Kalau begitu siapa ayah Khalki?" tekan Soha sedikit membentak.

"Itu bukan urusanmu!" bentak Arty.

Rayyan yang sudah tidak tahan langsung berdiri di sebelah istrinya, mengintimidasi Arty.

"Menurutmu untuk apa kami repot-repot bertanya kalau merasa ini semua bukan urusan kami," geramnya.

"Kau cukup mengatakan saja apa yang sebenarnya. Apa susahnya mengatakan siapa ayah putrimu, jika ini tidak ada hubungannya dengan keluarga Waffi!" debatnya ala pengusaha ulung.

Arty langsung memucat, tapi Rayyan sekali lagi bicara sebelum gadis muda di depannya ini bicara dengan mengada-ada.

"Kalau kau masih tidak mau jujur aku bisa membawa semuanya ke jalur hukum karena aku merasa aku punya landasan yang kuat untuk melakukannya."

Arty menggeleng tidak berdaya. "Kenapa kalian melakukan ini padaku? Apa salahku pada kalian?" bisiknya parau.

Soha menggeleng. "Tidak ada. Kau tidak salah, tapi jika terus menghindar kau akan melakukan kesalahan pada banyak orang terutama putrimu," bujuknya.

Arty mendorong Soha yang mendekatinya sekuat tenaga, tapi untunglah Rayyan sigap menahan. Awalnya Rayyan akan bicara, tapi karena Soha menahannya dia terpaksa mengatupkan bibir. Sekali lagi Soha mendekati Arty dan meraih tangannya. Kali ini Arty diam, tapi matanya terlihat berapi-api.

"Dengar, Arty. Sebagai seorang wanita, istri dan ibu biasanya *feeling*-ku jarang meleset, karena itulah aku datang kemari berharap kau mau mengatakan satu kata saja. Tolong katakan padaku siapa nama ayah dari putrimu–Khalki," mohonnya dengan mata berkaca-kaca.

"Setelah itu jika jawabannya tidak ada hubungannya dengan keluarga kami, maka aku akan pergi dan tidak pernah lagi mengganggumu dan Khalki. Aku bersumpah atas hal tersebut," janjinya.

"Tapi tolong katakan sejujurnya agar kelak tidak ada penyesalan, derita, dan air mata," tutup Soha.

Arty menyentak tangannya agar lepas dari genggam Soha. Matanya berkilat. "Kalaupun

aku mengatakan atau menyebut nama apa kalian bisa pergi begitu saja," ejeknya yang tidak percaya pada kata-kata Soha.

Melihat Soha mengangguk, Arty tertawa menghina. "Namanya Noel. Aku dan dia satu sekolah di kampung. Kami pacaran dan melakukan itu, tapi dia meninggal kecelakaan dan aku yang mencintainya memutuskan melahirkan Khalki," cerita Arty dibuat-buat.

"Jadi, bisa kalian tinggalkan aku?" tantangnya.

Soha mengangguk. "Baiklah, kalau itu membuatmu puas dan yakin akan bahagia kelak," desahnya yang membuat Arty tergugu dan kebingungan.

"Ayo kita pergi, Rayyan. Nampak kita salah dan Khalki bukan cucu kita," sedihnya dengan mata berkaca-kaca.

Soha melangkah sambil menarik lengan Rayyan yang tidak bergerak dan terus menatap Arty.

Rayyan menggeleng. "Soha yang berjanji untuk tidak mengusikmu lagi, tapi aku tidak bilang iya," mulainya.

"Karena itu aku tak akan menyerah begitu saja. Hal pertama yang akan kulakukan adalah meminta bantuan Arta Gulzar untuk membawa kasus ini ke jalur hukum untuk memastikan apakah putrimu ada hubungannya dengan keluarga Waffi atau tidak," ancamnya tanpa ampun.

Arty terpaku saat tubuhnya sebenarnya ingin menyerah dan rebah ke lantai, tapi dia masih ingin berjuang sekali lagi untuk terakhir kalinya sebelum menyerah, demi putrinya.

"Kau tidak bisa malakukan hal itu. Aku akan melaporkanmu karena sudah mengganggu. Aku tak akan membiarkanmu melakukan semua ini," geramnya dengan dada naik turun.

Rayyan tertawa sinis. "Lakukan saja atau mungkin kita bisa berangkat bersama untuk saling melaporkan?" ucapnya balik menatang Arty.

"Tapi ..., jika ternyata aku benar, maka aku pastikan kaulah yang akan menyesal?" ancam Rayyan lagi.

Arty tahu tanpa perlu memulai bahwa dialah yang akan kalah dan kemungkinan kehilangan Khalki. Air matanya tidak bisa dibendung, tubuhnya tidak mampu bertahan lagi dia ambruk ke depan, tapi sebelum kesadarannya hilang Arty masih sempat merasa terkejut melihat bagaimana ayah Arkaan sigap menyambut tubuhnya dan terlihat begitu cemas.

"Arty .... Ya, Tuhan!" teriak Soha yang langsung berdiri ikut menahan tubuh Arty.

"Rayyan kau terlalu keras padanya," tegur Soha kesal.

Rayyan membawa Arty dalam gendongannya dan menatap Soha serba salah.

"Hanya itu yang terpikirkan olehku. Aku tak mau kita pulang dengan tangan kosong karena semakin aku perhatikan gerak-geriknya, maka aku semakin yakin kalau dia menyembunyikan sesuatu dari kita dan *feeling*-mu benar," desahnya.

Soha menggeleng lagi. "Bicaranya nanti saja. Letakkan Arty di sofa biar dia istirahat," suruhnya mendorong kuat bahu Rayyan yang sudah pasrah diperlakukan sesuka hati oleh istrinya.

"Ayah ..., Bunda! Arty kenapa?"

Soha dan Rayyan langsung berbalik ke arah pintu dan melihat semua anak mereka ada di sana, tapi mereka hanya fokus pada Arkaan yang berlari mendekat dan hanya melihat pada Arty yang tidak sadarkan diri. Rayyan pasrah saat Arkaan yang refleks saja meraih tubuh Arty dan mengambil alih menggendongnya.

"Ada apa dengannya?" desak Arkaan pada orang tuanya.

Soha menepuk pelan lengan Arkaan. "Baringkan dia di sofa dulu. Nanti baru bicara," tegurnya.

Arkaan terdiam, menunduk melihat wajah Arty yang pucat sebelum akhirnya melangkah dan membaringkan Arty. Begitu Arty diletakkan, Arkaan berpindah posisi ke ujung kaki Arty dan langsung berlutut mengosok telapak kaki Arty yang dingin seperti es.

"Kenapa dia bisa begini?" tanya Arkaan yang mulai curiga pada kedua orang tuanya.

"Lagi pula, kenapa kalian bisa di sini, untuk apa?" desaknya.

Soha dan Rayyan saling melirik, lalu Rayyanlah yang akhirnya bicara. "Kau akan tahu saat Arty sadar. Kau akan mendengarkan semuanya langsung darinya."

Arkaan menatap orang tua dan adik-adiknya secara bergantian, lalu mengangguk bingung. Soha dan Rayyan berdiri, lalu meninggalkan Arkaan yang masih sibuk menggosok telapak tangan dan kaki Arty secara bergantian. Mereka menggiring anak-anaknya yang lain ke dekat pintu sampai yakin Arkaan tidak akan mendengar apa yang dikatakannya.

"Apa di antara kalian bertiga ada yang kenal atau melihat Arty sebelum ini?" tanya Soha pada ketiga putra kembarnya sebab dia kini tidak bisa mengaitkan Arty pada Arkaan saja sepenuhnya.

Basil dan Cyrus mengintip ke arah Arkaan dan Arty, lalu perlahan menggeleng. "Tidak, tidak pernah," jawab mereka sekali.

Draka mengangguk mantap. "Iya. Aku bertemu Arty di rumah sakit saat mencari bunda, ingat?" tanyanya tanpa dosa dan dihadiahi Soha tepukan kuat di pangkal lengan yang membuatnya meringis.

"Salahku apa?" tanyanya bingung karena tidak sadar sudah mengganggu suasana serius yang Soha ciptakan.

Soha tidak menjawab dan hanya mendecakkan lidahnya saja sedangkan Rayyan langsung tidak menghiraukan putranya itu. Berarti apa yang mereka berdua pikirkan, selain Arkaan tidak ada putranya yang berhubungan dengan Arty dan ini semua hanya soal mereka berdua saja. Soha dan Rayyan kembali pada Arkaan, berharap begitu Arty sadar, maka semuanya bisa tahu kebenaran yang sesungguhnya.

Kalau ingat apa yang dulu terjadi pada mereka berdua, mereka kini tidak menyangka Arkaan sendiri juga akan mengalami hal

tersebut meski kisahnya sedikit berbeda, tapi Soha dan Rayyan tidak ingin kisah Arkaan berakhir menyedihkan. Kini keluarganya kembali mengelilingi Arty yang cukup lama tersadar dari pingsannya.

Jadi begitu Arty bergerak, semuanya langsung berkerumun menunduk mengamati Arty yang perlahan mengangkat kelopak matanya. Meski ada banyak orang di dekatnya, mata Arty langsung fokus pada Dokter Arkaan yang tersenyum lembut dan masih menggenggam tangan Arty.

Soha lega melihat Arty yang tidak menyentak tangannya dari Arkaan yang membantu saat Arty bergerak duduk meski terlihat sangat lemah.

“Apa kau mau minum atau sesuatu yang lain?" tanya Arkaan lembut dan dijawab anggukan pelan Arty.

"Aku ingin minum," bisiknya masih terus menggenggam tangan Arkaan.

Soha memperhatikan Etacia yang bergerak mencari air bersama Draka hingga dia bisa fokus pada Arty lagi. Begitu Etacia kembali dengan segelas air, Soha langsung mengambil alih gelas tersebut, lalu menyerahkannya pada Arkaan yang sigap membantu Arty minum. Setelah meneguk air beberapa kali, Arty menolak pelan gelas hingga Arkaan berhenti memberinya air.

"Kenapa kau masih di sini? Bukankah hari kau berangkat ke Jerman?" tanya Arty datar menatap Arkaan sambil menarik lepas tangannya dari genggaman Dokter Arkaan.

Arkaan terlihat membiarkan saja apa yang sedang Arty lakukan, tapi raut wajahnya mulai terlihat kaku saat dia melirik Soha, lalu kembali pada Arty.

"Bunda memerintahkan aku turun dari pesawat, lalu ayah mengirimkan alamatmu. Mereka bilang ini mendesak karena berhubungan denganmu dan putrimu," jawab Arkaan mempersingkat situasi sebenar yang dihadapinya.

"Hanya karena itu kau kembali dan membatalkan keberangkatanmu?" tanya Arty ragu.

Arkaan mengangkat bahu. "Aku sudah pernah bilang tentang perasaanku padamu. Jadi, kau tidak perlu kaget jika aku bersikap bodoh seperti ini," jawab Arkaan yang suaranya mulai terdengar datar.

"Aku tidak mengerti kenapa ayah dan bunda bisa ada di sini, tapi aku pastikan ini semua bukan permintaanku dan aku minta maaf jika mereka membuatmu menjadi seperti ini," tegas Arkaan yang tidak mau Arty salah paham lagi padanya.

Arty mengangguk. "Aku yakin kau memang tidak tahu alasannya."

Arkaan kembali mengangguk. "Apa pun itu aku minta maaf atas nama mereka. Kalau kau merasa sudah baikkan sebaiknya hubungi suamimu untuk menjagamu, agar kami bisa meninggalkanmu," saran Arkaan yang memilih menahan diri bertanya tentang apa yang terjadi antara orang taunya dan Arty, dia akan

menanyakan nanti begitu mereka keluar dari sini.

Begitu Arkaan menyebut kata suami, Arty langsung mengangkat kepalanya dan bertemu pandang dengan Soha yang menatapnya dalam diam, lalu pada Rayyan yang kini tidak lagi terlihat sekeras tadi.

"Kenapa kau tidak bertanya kenapa orang tuamu di sini dan apa yang mereka inginkan dariku?" bisik Arty.

Arkaan kembali mengangkat bahu. "Aku tidak ingin membuatmu terganggu saat kondisimu seperti ini. Kami bisa bicara nanti begitu sampai di rumah. Rasa penasaranku tidaklah sepenting dirimu," tegas Arkaan yang membuat pipi Arty yang pucat sedikit bersemu ketika mendengarnya.

Arty menghela napas dan menggeleng. "Aku sendiri yang akan mengatakan padamu alasan mereka di sini agar semuanya jelas dan tak ada lagi rahasia," putus Arty yang sadar dia tidak punya jalan lain.

Dan rasanya saat ini Arty tidak lagi malu atau rendah diri karena *feeling* atau keputusan

dari orang tua Dokter Arkaan yang tidak bisa dipahami sampai saat ini hanya karena mereka merasa Khalki mirip anak mereka. Soha dan Rayyan juga terlihat lega. Mereka saling melirik dan mengangguk pelan.

"Kami akan menunggumu di luar hingga kalian bisa bicara berdua dan mungkin bisa lebih terbuka satu sama lain," ucap Rayyan yang sudah merangkul bahu istrinya dan bersiap pergi.

"Tapi ..., tolong bicaralah baik-baik dan kontrol emosi kalian agar bisa mendapatkan jalan terbaik," pinta Soha dengan mata yang berkaca-kaca hingga membuat kening Arkaan berkerut.

"Karena ini bukan hanya menyangkut masa depan kalian berdua," tutupnya yang langsung menggiring anak-anaknya yang lain keluar dan meninggalkan dua orang tersebut.

Arty dan Arkaan memperhatikan mereka semua keluar dalam diam sampai akhirnya yang tertinggal dalam flat Arty yang kecil hanyalah mereka berdua. Arkaan yang awalnya duduk di sebelah Arty langsung berdiri dan

melipat tangannya ke dada, mencoba melihat ke segala arah kecuali pada Arty yang menunduk menatap jemarinya yang saling mengait.

Arkaanlah yang akhirnya memulai pembicaraan kembali. Dia menghela napas dan kini melihat pada Arty yang juga mendengar helaan napasnya tadi dan kini menatap pada Arkaan.

"Arty ..., jika kau rasa tidak ada yang ingin kau katakan terlepas dari apa yang terjadi antara dirimu dan orang tuaku, maka sebaiknya aku pergi saja dan tidak lagi membuang waktu hingga kau bisa menghubungi suamimu dan mulai istirahat," katanya lembut.

Arty kembali menunduk dan memainkan jemarinya. "Tidak. Kau tidak boleh pergi. Kita memang harus bicara."

Setelah mengatakan hal tersebut Arty kembali diam dan sibuk memainkan jemarinya lagi, kembali membuat Arkaan menunggu.

"Arty?!" tegur Arkaan.

"Aku akan menunggu lima menit lagi. Jika kau masih belum mengatakan apa pun, maka aku lebih baik keluar dari sini," tegasnya melihat pada jam di pergelangan tangannya.

Arty langsung mengangkat pandangannya dan menatap Arkaan dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Aku belum menikah dan tidak punya suami," mulainya yang langsung membuat mata Arkaan membesar kaget.

"Aku *single parent*," tambahnya lagi.

Arkaan merasa ada hawa dingin yang menyebar di dadanya membuat napasnya berat.

"Jadi, kau berbohong soal suami, tapi tidak soal anak?" bisik Arkaan yang mendapat anggukan dari Arty sebagai jawaban.

"Tolong jelaskan padaku, apa anak ini anak kandungmu, berapa umurnya?" tanya Arkaan langsung pada intinya.

Arty menelan ludah, melirik ke pintu yang tertutup. "Ibumu melihatku saat mengantarnya ke sekolah," jawab Arty pelan, membuat Arkaan memutar otak menebak umur anaknya, tapi Arty sengaja tidak menjawab pertanyaan Arkaan yang lain.

"Dia belajar di TK atau di PAUD?" simpul Arkaan sambil memperkirakan umur Arty saat hamil dan terhitung wajar di zaman ini.

"Lalu, apa hubungannya dengan semua ini?" tambahnya.

Arty menatap Arkaan. "Ibumu bilang putriku sangat mirip dengan adikmu," bisiknya menambah informasi pada Arkaan.

Kening Arkaan berkerut. "Aku bisa menebak ke mana arahnya. Apa ibuku menuduh kita punya hubungan rahasia hingga punya anak?" tebak Arkaan hampir mendekati sasaran.

Arty mengangguk. "Ya. Itulah yang dia simpulkan dan aku jelas membantah hal tersebut," desah Arty yang berharap keterangan ini cukup membuat Dokter Arkaan puas, lalu meninggalkannya sendiri.

Sayangnya, Arkaan tidak melakukan hal tersebut. Jika Arkaan bodoh, dia tidak akan menjadi Dokter spesialis yang hebat.

"Tapi ..., selain fakta tersebut kau memang menyembunyikan sesuatu dari kami, bukan?" Arkaan terdiam sejenak seperti sedang menguatkan hati sebelum mengatakan apa yang di pikirkannya.

"Siapa ayah dari anakmu, apa salah satu dari keluarga Waffi?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Apa itu sebabnya kau tidak mau dekat denganku? Apa kau punya masa lalu yang tidak mengenakan dengan salah satu dari mereka?" desak Arkaan yang menatap lurus ke pintu seakan tembus dan bisa melihat anggota keluarganya di luar sana.

Arty menggeleng lelah. "Sampai kapanpun Anda memang tidak akan pernah ingat apa

yang a=Anda lakukan pada saya, bukan, Dokter?" bisik Arty parau.

Arkaan terdiam, alisnya menyatu menatap Arty. "Apa maksudmu?" tanyanya kemudian.

Arty menatap Arkaan tajam penuh amarah. "Apa Anda memang tidak mengingatnya atau pura-pura lupa?" geramnya.

Arkaan menggeleng. "Jangan main-main denganku lagi. Katakan apa maksudmu dengan jelas agar semuanya tidak berbelit-belit."

Arty mengusap pelipisnya yang lembap. "Delapan tahun yang lalu, Anda menjadi dokter magang di sebuah desa selama enam bulan, benar, bukan?" tanya Arty.

Arkaan mengangguk samar karena itu bukan sesuatu yang aneh sebab hampir semua wanita yang ingin tahu tentangnya tahu riwayat hidup Arkaan yang tidak punya banyak rahasia, tapi anehnya kenapa Arty juga mencari tahu hal tersebut jika dia tidak suka pada Arkaan? Semua yang Arkaan pikirkan langsung buyar ketika Arty menyebutkan nama desa dan rumah sakitnya sebab hal tersebut tidak banyak yang tahu.

"Bagaimana kau bisa tahu, selain bagian administrasi dan para petinggi tidak ada yang tahu hal tersebut?" gumamnya.

Arty tidak langsung menjawab, dia melangkah ke kamar dan kembali sambil membawa sesuatu di tangannya saat kembali berdiri di depan Arkaan.

"Karena saya berasal dari sana dan berada di rumah sakit itu juga selama itu," umum Arty penuh benci sambil menyodorkan benda yang dipegangnya.

"Ini milik Anda, bukan?" tanyanya kaku.

Arkaan mengamati pena tersebut sejenak dan tercenung begitu mengenalinya. Ini adalah pena yang Etacia berikan, lalu dihilangkan olehnya begitu saja. Arkaan merebut pena tersebut ketika melihat nama yang terukir di sana.

"Bagaimana bisa kau memiliki pena ini?" tuntutnya.

"Apa kau salah satu pasienku saat itu?" tanyanya bingung.

Arty mendengkus. "Menceritakan semua ini dan melihat reaksi Anda membuat saya benar-benar muak," geramnya.

"Kalau saja Anda sebijak ibu Anda," sindirnya.

Arkaan mengusap rambutnya dengan jari gemetar, sesuatu yang ditakuti dan selalu disembunyikan dari ingatannya yang terdalam mulai menyeruak keluar.

"Kau orangnya?!" Itu bukan pertanyaan, tapi lebih terdengar seperti tuduhan bagi Arty.

"Atau kau mengintip apa yang terjadi malam itu ataukah ada yang menceritakannya padamu. Apa dia kenalan, kakak atau saudaramu? Apa benar putrimu ini anak kandungmu?" desak Arkaan.

Arty menggeleng tidak percaya. "Kalian anak dan orang tua benar-benar mirip dalam segala hal bahkan cara berpikir pun sama," ejeknya dingin.

Arkaan mengabaikan hinaan Arty dan menuntut jawaban lain.

"Kalau begitu apa yang kau jawab pada orang tuaku saat mereka bicara hal yang sama?"Arty berdiri, tapi tidak mendekati Arkaan.

"Aku bilang aku adalah ibu kandung Khalki. Aku yang mengandung dan melahirkannya!" tegas Arty menahan bentakan hingga urat lehernya bertonjolan.

Arkaan tidak mampu bicara, dia berulang kali menelan ludah sambil mencerna kata-kata Arty, tapi kemampuan berpikirnya seolah lenyap begitu saja dan satu-satunya yang bisa dipikirkannya hanyalah nama putri Arty adalah Khalki, dia hanya bisa melongo dan menggeleng hingga Arty makin dibuat kesal olehnya.

"Cukup ..., kau bisa keluar dari sini dan melupakan semua yang aku mulai katakan padamu yang tidak bisa kau percayai!" teriak Arty mengepalkan tangan menahan diri dari keinginannya meninju kepala Arkaan yang bebal.

"Lanjutkan. Aku tak akan pergi sampai semuanya tuntas dan aku bisa memastikan

semuanya dari kata-katamu," jawab Arkaan dengan ketenangan yang mulai didapatnya lagi.

Arty menghempaskan bokongnya ke sofa, lalu merapikan rambutnya yang acak-acakan, tapi membuat Arkaan gemas.

"Sulit bagiku mengatakan semuanya karena aku tahu sebagian orang akan menuduhku mengada-ada hanya demi mendapatkanmu, tapi Anda tahu persis kalau aku tidak menginginkan hal tersebut. Yang aku inginkan kalian semua meninggalkanku dengan Khalki sendirian dan tidak masuk dalam kehidupan kami yang tenang," tegas Arty.

Arkaan mengangguk. "Bahkan kebencianmu padaku bisa kurasakan dari jarak ratusan meter," jawab Arkaan tidak kalah sinisnya.

Arty menahan diri dari pertanyaan kenapa Arkaan tidak merasakan betapa Arty juga mencintainya?

"Saat itu umurku lima belas tahun. Nenek dirawat di rumah sakit dan Anda adalah dokter yang merawatnya," mulai Arty yang tidak mau

menunggu sampai Arkaan siap dan bisa percaya pada semua yang akan diungkapkannya.

"Anda sangat baik pada saya. Setiap kali memeriksa keadaan nenek, Anda akan menepuk bahu saya atau mengusap rambut saya dan tanpa Anda ketahui perhatian yang Anda anggap tidak bermakna membuat saya merasakan jatuh cinta untuk pertama kalinya." Arty menatap Arkaan yang masih terdiam, khidmat mendengarkannya, tapi Arty juga melihat kilat cahaya di mata Arkaan.

"Malam itu nenek kesakitan, tapi tidak ada satu pun perawat yang bisa saya mintai tolong. Saya berjalan terus hingga melihat nama papan Anda. Bayangkan gadis kecil yang sedang jatuh cinta tidak pernah tahu apa yang akan dihadapinya jika masuk ke ruangan gelap bersama seorang yang tidak benar-benar dikenalnya."

Desing napas Arkaan terdengar, tapi Arty mengabaikan dan terus bercerita. Sulit bagi Arkaan untuk bisa memaafkan dirinya yang sudah menyentuh gadis di bawah umur.

"Kalau dipikir-pikir lagi, aku benar-benar seperti mangsa yang masuk ke kandung buaya dengan suka rela hingga tak bisa lari lagi. Anda menyergap dan memaksa saya melakukan semuanya, membuat dunia saya hancur detik itu juga, lalu dengan mudahnya Anda pergi dan melupakan semuanya." Datarnya suara Arty membuat jantung Arkaan seperti ditikam berkali-kali.

"Jadi, benar itu kau. Gadis yang membebani pikiranku selama delapan tahun ini ternyata benar kau," bisik Arkaan tidak percaya.

"Kau cucu dari Nenek Rao, pasien *favorit*-ku. Aku tidak terlalu ingat wajah dan namamu, tapi aku ingat sosokmu," tekan Arkaan kuat.

"Dan perlu kau tahu, aku tidak sadar dengan apa yang terjadi saat itu, tapi aku tahu dan bisa menyimpulkan semuanya keesokan paginya, tapi saat itu tak ada siapa-siapa di sana dan aku malah menarik kesimpulan yang salah tentangmu!" sesalnya.

Arty menoleh dengan menyembunyikan sebersit harapan di hatinya. "Benarkah itu?" ejeknya.

"Sebab yang saya tangkap adalah Anda yang sama sekali tidak mengenali saya sampai saat ini."

Arkaan mendekat dan meraih tangan Arty. "Malam itu aku tahu aku tidur dengan seorang wanita, tapi saat aku terbangun, aku tidak menemukan siapa pun di sampingku. Andaikan kau di posisiku saat itu, apa yang akan kau lakukan?" pancing Arkaan mencoba meminta sedikit simpati Arty.

"Apalagi saat itu ada banyak wanita di sana yang berniat menjebakku dan tidak salah

rasanya aku bertindak dengan hati-hati dan mendiamkannya. Kesimpulanku, orang yang melakukan semua itu padaku adalah wanita nakal yang justru takut aku akan menuntut balik, jika tiba-tiba dia muncul dan berusaha menjebakku," ungkap Arkaan apa adanya hingga Arty bisa merasakan kerasnya dunia Arkaan sebagai pria sempurna.

"Apalagi setelah itu bunda menghubungi dan memintaku pulang karena Etacia jatuh dan dirawat di rumah sakit. Saat aku kembali lagi ke rumah sakit tersebut untuk menyelesaikan semuanya, aku baru tahu kalau Nenek Rao sudah meninggal. Saat mendengar kabar tersebut aku ingat kalau aku memikirkanmu, bagaimana denganmu dan dengan siapa kau tinggal setelah itu. Nenek Rao pernah bercerita kalau kalian hanya berdua. Dia takut jika dia meninggal kau akan kesulitan sebab hanya ada Nenek Zae yang buta bersamamu saja," tutur Arkaan lancar.

Arty menelan ludah, ingat pada nenek dan tidak menyangka kalau nenek seterbuka ini dengan Dokter Arkaan.

"Setelah semua urusan di sana beres. Aku memang tidak pernah kembali lagi ke sana. Sebab aku juga sudah memutuskan untuk menerima tawaran Dokter Azzam untuk bekerja di sini. Aku mencoba menutup lembaran cerita di desa tersebut dan melupakan segalanya, tapi meski bertahun-tahun aku tidak bisa mengabaikannya, bahkan setiap hari aku selalu mengingat dan memimpikan malam tersebut. Aku bertanya kapan gadis tersebut akan datang dan meminta pertanggungjawabanku karena aku tak akan bisa menemukan atau mengenalinya sebab wajahnya tak bisa kulihat dan kuingat. Jadi …." Tutupnya mengambang.

Arty mendengkus. "Tidak akan pernah!" potongnya.

"Saya tidak butuh semua tanggung jawab ataupun belas kasihan Anda. Apalagi ketidakpercayaan Anda," tegasnya.

"Tapi …, sebagai manusia normal saya ingin memastikan kalau Anda tidak punya kecurigaan sedikit pun ataupun rasa ragu, biar semuanya jelas saya akan memberikan satu lagi bukti yang membuat Anda tahu kalau saya

tidak mengada-ada atau mendengarkan semuanya dari orang lain ataupun mengintip apa yang sedang Anda lakukan," geram Arty.

Arkaan menggeleng. "Tidak. Aku percaya semua kata-katamu dan karena itu aku mohon pertemukan aku dengan Khalki. Bagaimanapun dia adalah anakku," bantah Arkaan cepat.

"Aku tidak butuh bukti apa pun lagi!" Arty kaku, seakan jantungnya ditembak bius beracun yang akan membunuhnya seketika.

"Tidak! Aku tidak mempertemukanmu dengannya. Orang yang tidak ingat dan tidak tahu keberadaan kami selama ini tidak pantas menjadi ayah Khalki!" tolaknya keras.

Sial! Seharusnya Arty tidak membuang-buang waktu dan segera pergi begitu ada kesempatan. Lihatlah apa hasilnya saat ini, dia bisa saja kehilangan Khalki. Mulai sekarang dia dan Khalki tidak akan pernah saling memiliki berdua. Sebaiknya Arty melakukan sesuatu secepatnya.

"Kau harus memberiku peluang sekali saja, untuk menebus segalanya. Mau dikatakan apa pun, semuanya sudah terjadi. aku harap kau

tidak membiarkan amarah dan benci akibat masa lalu yang menyakitkan mempengaruhimu dalam mengambil keputusan saat ini," pinta Arkaan.

Arty menghela napas. "Kau bilang aku harus memberimu peluang, tapi nyatanya waktu yang setahun ini kau habiskan hanya untuk menyakiti dan menghinaku," geramnya.

Arkaan mengangguk. "Aku tidak pernah jatuh cinta sedalam ini sebelum bertemu denganmu. Jadi, mungkin caraku kekanak-kanakan dan bodoh," akunya.

"Tapi soal masa lalu kita aku memang tidak bisa membela diri, tapi cobalah kau berpikir dalam poisisiku saat itu, apa mungkin kau bisa tahu dan sadar dengan apa yang terjadi di antara kita dulunya, padahal kau merasa belum pernah bertemu gadis tersebut sebelumnya," bentak Arkaan frustrasi.

"Katakan padaku, apa yang harus kulakukan agar kau mau memaafkan aku dan mempertemukan aku dengan anak kita?"

Sekali lagi Arty menggeleng, dadanya bergemuruh mendengarkan kalimat terakhir Arkaan.

"Tidak ada yang namanya anak kita, Khalki putriku. Kau bukan siapa-siapanya. Jadi, cukup pergi menjauh, maka aku akan melupakan dan memaafkanmu," desisnya.

"Tidak!" jawab Arkaan menggema.

"Aku akan menebus salahku padamu, kalau perlu untuk seumur hidupku, tapi aku tak akan membuang waktu dengan menuruti permintaanmu. Aku ingin bertemu Khalki dan mengatakan apa hubungan kami agar tak ada lagi waktu yang terbuang sia-sia," tegasnya.

Mendengarkan Dokter Arkaan menyebut nama Khalki membuat dada Arty terasa ditusuk jarum es. Bibir Dokter Arkaan seolah-olah sudah biasa menyebut nama putrinya dan hubungan mereka sangat dekat satu sama lain dan Arty merasa tersisihkan.

"Arty ..., demi Khalki. Lupakan dulu masalah yang ada di antara kita. Biarkan aku menemui Khalki, menjelaskan apa hubungan kami. Setelahnya kita bisa berbincang dan

memutuskan jalan keluar yang baik untuk masalah ini," bujuk Arkaan.

Arty memutar otak, dia tak akan membiarkan Arkaan masuk di antaranya dan Khalki. Selama ini ke mana saja Arkaan, lalu sekarang tiba-tiba saja dengan seenaknya dia ingin merusak apa yang Arty bangun dengan darah dan air mata bersama Khalki. Arty harus pergi sebelum kehamilannya yang ini juga ikut terungkap. Bagaimana Arty bisa menjelaskan cerita yang ini selain membuat dirinya terlihat murahan dan haus belaian? Keputusan sudah diambil dan Arty mulai beraksi.

"Baiklah!" jawabnya tanpa ragu.

"Tapi ..., beri aku waktu memikirkan kata-kata dan cara untuk menjelaskan semuanya pada Khalki. Kau bisa kembali besok pagi untuk bergabung bersama kami dan tahu keputusan apa yang akan kuambil," terang Arty.

Arkaan mencoba membaca ekspresi wajah Arty, berharap dia bisa percaya pada apa yang Arty katakan. Wanita ini tidak lagi bersikap formal padanya! Sayangnya, Arkaan tahu kalau semua yang Arty katakan adalah kebohongan.

Wanita ini terlalu marah saat ini hingga tidak bisa berpikir jernih. Wajar jika dia merasakan hal tersebut, tapi tetap saja dia tidak boleh mengacaukan semuanya. Arkaan sudah bertekad tidak akan melepaskan tanggung jawab pada Khalki dan Arty. Saat ini Arkaan tahu dia tidak boleh terlalu mendesak Arty.

"Baiklah, kalau begitu aku akan pergi." Arkaan menoleh ke pintu di mana di baliknya semua keluarganya menunggu.

"Kami semua akan pergi selama kau berjanjilah kau tidak akan melakukan hal bodoh karena bukan hanya aku dan kau yang terlibat dalam masalah ini," tekannya.

"Aku berjanji," tekan Arty terlalu cepat sampai Arkaan tahu kalau wanita ini kembali berbohong, tapi dia pura-pura percaya dan mengangguk ringan.

"Baiklah," desah Arkaan.

"Aku akan pergi, tapi maaf karena aku akan menempatkan orang di sini agar kau tidak bertindak nekat, jika tiba-tiba berubah pikiran atau jika ternyata apa yang kau katakan barusan hanyalah dusta!" sindir Arkaan sambil

menyelipkan ancaman yang dipikirnya bisa membuat Arty terkontrol.

Sayangnya, Arty yang panik dan kalut sama sekali tidak peduli dengan ancaman Arkaan apalagi memikirkan penjaga yang akan ditempatkan di depan pintunya yang pasti akan mengawalnya sampai Arkaan bertemu Khalki.

Arty dengan yakinnya percaya kalau dia masih bisa melakukan semua rencananya untuk pergi menghilang dari tempat ini. Arty bukan orang bodoh atau budak milik Dokter Arkaan yang bisa diperlakukan sesuka hati oleh pria itu!

"Jadi semuanya jelas. Sekarang kau bisa keluar dan meninggalkanku sendiri. Kau bisa kembali saat aku sudah mempersiapkan Khalki untuk bertemu denganmu," usir Arty dingin.

Arkaan menghela napas dan mengangguk, tapi bertanya-tanya dalam hatinya apakah Arty benar-benar berpikir kalau Arkaan akan bisa bersabar dan hanya sekadar menunggu sampai besok pagi?

Arkaan hanya bisa berpura-pura seakan dia pria berhati dingin dan saat ini tidak mengebu-gebu ingin bertemu anaknya. Padahal kenyataan sebenarnya, hatinya berontak dan ingin sekali menarik tangan Arty untuk membawanya bertemu Khalki.

Arkaan mundur. "Aku percaya padamu. Sebagai wanita dan seorang ibu kau pasti akan memutuskan yang terbaik bagi putrimu. Aku harap kau bisa memegang kata-katamu sebab aku tak mau melukaimu ataupun membuat Khalki sedih," bisik Arkaan dengan mata memancarkan permohonan.

Arty menolak membalas tatapan Arkaan, dia hanya mengangguk, lalu berbalik membelakangi Arkaan yang tidak lama setelahnya terdengar melangkah meninggalkan Arty sendirian.

Arty harus menahan segala umpatannya dan memasang wajah datar saat menemukan seorang pria berpakaian serba hitam berdiri di depan pintunya dan hanya mengangguk kaku saat Arty yang berniat menjemput Khalki di sekolah, Arty membuka pintu beberapa jam setelah Arkaan meninggalkannya sendiri.

Dokter Arkaan tidak main-main dan membuang waktu nampaknya, Arty juga harus gerak cepat dan tidak membuang waktu juga. Penjaga tersebut mengikuti Arty dan berjalan lima langkah di belakangnya membuat semua orang yang berpapasan dengannya menatap tajam. Arty berlagak tidak peduli meski dadanya berdebar keras memikirkan peluang mengecoh penjaga ini saat waktunya dia kabur.

Khalki yang sudah keluar dari kelas langsung berlari ke arah gerbang saat melihat Arty dan memeluknya. Bergandengan tangan mereka melangkah kembali ke arah rumah.

"Mama, tidak kerja?" tanya Khalki yang bingung melihat mamanya bisa mengantar dan menjemputnya dalam sehari ini.

Arty mengangguk. "Iya. Mama sudah mengajukan cuti. Kita akan pulang kampung untuk beberapa hari. Menemui Nenek Zae," jawabnya yang sudah memikirkan bahwa tempat pertama yang akan dia kunjungi adalah Nenek Zae sebelum dia kabur dan menghilang bersama Khalki.

Penjaga yang Arkaan tempatkan masih terus berjalan di belakang mereka hingga Khalki mulai menyadarinya dan menoleh beberapa kali dengan kening berkerut.

"Sebaiknya kita cepat-cepat sampai ke rumah. Bisa saja dia orang jahat yang mau merampok," bisik Arty agar Khalki yang ramah tidak mengajak si penjaga bicara.

Khalki kaget dan langsung mengangguk, mencoba melangkah lebar dan cepat hingga

akhirnya mereka sampai di rumah dan Arty langsung menutup pintu.

Arty langsung bergerak ke arah lemari dan meraih tas besar dari atasnya. Memasukan apa pun yang bisa ke sana, barangnya dan barang Khalki. Bawa yang bisa dan penting saja. Arty bisa membeli yang lain di tempat baru. Dia tidak akan menyesal meninggalkan apa yang sudah dimilikinya sekarang selama Khalki tetap ada di sisinya. Khalki hanya menatap Arty dengan tatapan bingung saat dia sendiri mengganti seragamnya. Begitu semuanya beres Arty berbisik pada Khalki.

"Apa pun yang Mama katakan dan lakukan, kamu harus diam dan melihatnya saja. Jangan bicara atau bertanya apa pun, Mama mohon tolong turuti mama," pintanya pada Khalki ya mengangguk lemah.

Arty tersenyum dan mengecup kening putrinya, sebelum berbalik dan langsung membuka pintu dan berhadapan dengan si penjaga.

"Tolong ..., bantu aku pergi ke apotik, belikan obat pereda nyeri haid," bisiknya

sambil meremas perut dan tidak membungkukkan tubuh, berharap si penjaga tertipu dengan aktingnya.

Saat si penjaga diam tanpa respon Arty kembali mendesak. "Tolong bantu aku atau aku akan mengadukan pada Dokter Arkaan kalau kau tidak mau menolongku saat dibutuhkan," ancamnya yang mengambil risiko berdasarkan keyakinan kalau Dokter Arkaan tidak mungkin menceritakan apa masalah sesungguhnya antara dirinya dan Arty.

Si penjaga mulai terlihat ragu dan Arty tahu tebakannya benar, Dokter Arkaan tidak mungkin menceritakan aibnya dan pastinya hanya meminta si penjaga untuk mengawasi Arty. Mungkin karena Arty, pria ini akan dimarah atau dipecat, tapi untuk saat ini Arty tidak akan merasa menyesal sebab hidupnya sendiri akan hancur jika tidak bisa meraih tujuannya sendiri.

"Atau kau tunggu di sini dan jaga putriku. Biar aku saja yang pergi membeli obat," kata Arty lagi sambil berjalan keluar dengan langkah sempoyongan dan menumpukan telapak tanganya ke tembok.

Dia terus melangkah sambil berpikir kalau dramanya mungkin gagal dan si penjaga tidak bakal tertipu oleh aktingnya yang amatiran. Sebenarnya di belakang Arty penjaga tersebut mulai terlihat gugup.Tuan Arkaan tadi memintanya untuk menjaga calon istri dan anaknya, memastikan mereka aman dan selalu dalam pengawasannya.

Apakah membelikan obat juga termasuk menjaga? Tapi ..., kalau dia pergi siapa yang akan mengawasi mereka? Ah ..., tapi kalau Tuan Arkaan tahu dia tidak mau membantu bagaimana? Lagi pula, perempuan itu terlihat benar-benar kesakitan. Jadi, tidak mungkin dia bisa pergi jauh sementara ditinggal membelikan obat.

"Nona ..., tunggu! Biar saya saja yang pergi. Anda istirahatlah di dalam," putus si penjaga sambil mensejajarkan langkah Arty.

Arty mengembuskan napas lega dan menghentikan langkahnya sambil berbalik menatap si penjaga yang mungkin akan menjadi korban karena sikap Arty.

"Terima kasih. Maaf telah menyusahkanmu," bisiknya tulus yang dijawab si penjaga dengan anggukan.

Arty berdiri di sana hingga sedetik setelah pintu lift yang membawa si penjaga turun tertutup rapat. Dia segera berbalik dan berlari masuk kembali ke dalam flatnya. Direngutnya dua tas besar beroda sambil bicara pada Khalki.

"Ayo, Sayang. Kita pergi sekarang," bisiknya pelan hingga Khalki tahu kalau dia juga tidak boleh membuat keributan, tapi tentu saja rasa penasaran anak kecil ini tidak tertahankan lagi.

"Kita mau pergi ke rumah Nenek Zae sekarang? Terus kenapa terburu-buru dan Mama juga kenapa berbohong sama om itu. 'Kan kasihan, Ma ...."

"Ayo cepat ikuti Mama dulu. Nanti Mama jelaskan. Kita nggak punya banyak waktu, Sayang," titah Arty yang sudah melangkah ke luar tanpa mau mengunci pintu kembali. Dia segera menuju tangga darurat dan berlari menuruni tangga hingga suara tas dan kaki mereka terdengar berisik.

Arty keluar lebih dulu dan memeriksa situasi, begitu dirasa aman dia mengode Khalki supaya keluar dan berlari ke arah belakang gedung agar tidak berpapasan dengan si penjaga kalau-kalau dia cepat kembali dan membatalkan niatnya membelikan obat. Tuhan sepertinya sedang membantu Arty sebab saat itu langsung ada taksi yang lewat dan Arty langsung melambaikan tangan. Dalam satu menit mereka sudah meluncur meninggalkan flat menuju ke terminal bus.

Arty bersandar dan mendongakkan kepala sambil mengembuskan napas lega. Rasanya dia seperti orang yang dikejar penagih hutang atau lebih parahnya dikejar pembunuh berantai.

"Ma ...?!" Panggilan Khalki segera ditanggapinya.

"Ya?" jawab Arty.

"Apa kita akan kembali ke sini?" bisik Khalki tidak semangat.

Arty merangkul bahu putrinya dan mencium puncak kepalanya.

"Kita lihat saja nanti, ya," bujuknya yang mencoba untuk tidak berbohong dengan mengatakan sesuatu yang memberi Khalki harapan palsu.

"Tapi ..., sekolah dan teman-teman," lirih Khalki yang sudah yakin kalau mereka tidak akan kembali ke sini.

"Nanti di tempat baru kita juga pasti punya teman-teman baru di tempat kerja Mama dan sekolahmu yang baru," bujuk Arty yang sempat melihat kalau supir taksinya memperhatikan mereka dari kaca spion depan seperti sedang menebak-nebak apa yang sedang dialaminya.

"Kali ini semuanya akan baik-baik saja. Tak akan ada yang mengganggu kita. Kita akan tinggal selamanya di tempat yang baru dan hidup tenang seperti biasanya," sambung Arty mengabaikan supir taksi yang terus mencuri dengar pembicaraan mereka.

"Memangnya sekarang ada yang ganggu Mama, siapa?" tanya Khalki dengan polosnya.

Arty kelimpungan dan menggeleng. "Bukan ..., bukan itu maksud Mama. Maksud

Mama ... hidup di sini membuat Mama terganggu. Mama lebih nyaman tinggal di kampung seperti dulu," sanggahnya.

Khalki mengangguk. "Tapi ..., rasanya semua orang di sini baik dan Mama juga sudah kerja 'kan. Nanti kalau di kampung Mama tidak bisa kerja lagi. 'Kan rumah sakitnya kecil?"

Arty tercenung, *Sejak kapan Khalki sepintar dan sebijak ini?*

"Kita usahakan dulu. Kalau nggak bisa menjadi perawat, ya Mama coba kerja lain aja."

"Padahal di sini gajinya banyak. Bisa beli makan enak dan baju serta mainan," gumam Khalki yang mengiris hati Arty hingga dia diam saja sambil menekan bibir ke rambut Khalki dengan tatapan menerawang ke luar jendela.

Bagaimana jika keputusan Arty ini salah?

Bagaimana jika ternyata dia justru merusak hidup Khalki?

Apakah keputusannya ini bisa dipertanggungjawabkan?

Andaikan saja Dokter Arkaan tidak masuk dalam hidup mereka dengan mendadak seperti ini, maka Arty masih akan punya waktu untuk berpikir masak-masak dan tidak mengedepankan emosi dan sakit hatinya yang lebih dominan daripada cintanya pada sang dokter, lalu Arty juga memikirkan bagaimana reaksi sang dokter jika mendengar kabar kalau Arty menghilang dan apakah yang akan dia lakukan. Akankah Dokter Arkaan tahu tujuan Arty dan bisa segera menemukan dirinya dan Khalki?

Tentu saja saat itu Arty tidak sadar kalau pria yang sedang dipikirkannya itu, kini sedang mengendarai mobil yang hanya berjarak dua meter dari taksi yang Arty tumpangi.

Arkaan mencengkeram kemudi dengan jari yang tegang dan memutih saking kuatnya dia menggenggam stir. Matanya hanya fokus pada bayangan gadis kecil yang kini berada dalam taksi yang diam-diam dia ikuti dari mula Arty naik ke sana. Dadanya bergemuruh, Arkaan ingin meraung dan menangis sekuatnya dari pertama dia melihat kemunculan gadis kecil tersebut dari balik pintu darurat flat Arty.

Saat itu Arty tidak melihat mobil Arkaan yang baru saja masuk area tersebut. Entah kenapa perasaan Arkaan tidak enak meski dia sudah menempatkan seorang penjaga di rumah Arty, hingga akhirnya dia yang baru sampai di rumah memutuskan untuk balik lagi ke tempat

Arty. Saking tergesa-gesanya dia sampai tidak sempat dan memilih mengabaikan keluarganya yang sudah berkumpul untuk menunggu mendengarkan semua cerita dan penjelasannya.

"Aku harus kembali ke tempat Arty, sepertinya terjadi sesuatu yang membuat pikiranku tidak bisa tenang." Penjelasannya pada bunda yang bertanya Arkaan mau ke mana.

Setelah mendapat izin dari bunda dan memantapkan dirinya akhirnya dia sampai ke tempat tinggal Arty dan baru saja memasuki area parkir dia justru melihat perempuan tersebut yang sedang celingak-celinguk dari dalam pintu darurat dengan dua tas di tangan, setelah yakin Arty memberi kode, lalu seorang gadis kecil menyusul keluar dan berjalan mengikuti Arty.

Begitu melihat gadis tersebut, Arkaan langsung merasakan tubuhnya bereaksi hingga dia langsung yakin kalau itu adalah Khalki putrinya yang benar kata bunda sangat mirip dengan garis wajah keluarga Waffi.

Arkaan hampir melompat keluar mobil untuk mengejar, memeluk, menggendong, dan mencium putrinya tersebut sebelum kendali dirinya mengambil alih dan membuat Arkaan berpikir untuk tetap diam dalam mobil agar mengamati Arty yang sepertinya berniat kabur.

Arkaan menghela napas dan mencoba berpikir jernih. Kalau saat ini dia turun dari mobil dan langsung menghentikan Arty pasti Arty akan kalut dan bisa melakukan perbuatan nekat yang membahayakan dirinya dan Khalki. Sebaiknya Arkaan membiarkan Arty dan mengikutinya dulu, melihat ke mana Arty akan pergi. Saat Arty merasa sudah aman saat itulah Arkaan akan muncul dan membuatnya tidak berkutik, lalu membawanya kembali.

Arkaan mengigit bibirnya agar gemuruh di hatinya tidak sampai keluar. Rasanya hari ini terlalu banyak yang terjadi. Untunglah Arkaan punya ketahanan dan disiplin diri yang tinggi hingga dia masih sanggup bersikap tenang seperti sikap dan cara bunda yang selama ini dipelajari dan disalinnya, tapi Arkaan juga tahu dia juga memiliki sisi kelam yang diwariskan dari ayahnya dan kapanpun Arkaan tidak ragu

mengeluarkan karakter tersebut jika Arty terlalu mendesaknya.

Arkaan ikut berhenti saat taksi yang Arty naiki berhenti di depan gerbang terminal bus. Arty keluar dengan Khalki yang manis dan cantik, lalu mengambil barang mereka yang setelah membayar sopir taksi langsung melangkah ke dalam terminal.

Arkaan mencari tempat parkir dan bergegas menyusul masuk ke dalam, tapi saat itu dia kehilangan jejak Arty yang pasti sudah membeli tiket dan kini memilih menunggu di dalam bus.

Tidak butuh waktu lama bagi Arkaan untuk menebak ke mana Arty akan membawa Khalki. Mencoba peruntungannya dia langsung berlari ke bagian informasi dan bertanya di mana posisi bus yang akan dinaiki Arty dan putri kecilnya. Begitu mendapat informasi, Arkaan langsung ngebut sekuat tenaganya saat tahu kalau bus tersebut akan berangkat, Arty sepertinya sangat beruntung.

Sial! Terlambat sedikit saja, maka Arkaan bisa saja kehilangan keduanya untuk selamanya.

Beberapa kali Arkaan menyenggol orang, tapi memilih terus berlari tanpa sempat minta maaf. Dari kejauhan Arkaan melihat perempuan dan gadis kecilnya akan naik ke bus setelah selesai mengawasi petugas yang memasukkan barang mereka ke dalam bagasi bus bagian samping. Arkaan berlari sekuat tenaganya dan tidak peduli kalau jantungnya bisa berhenti berdetak atau paru-parunya meledak karena hal tersebut.

Arty membimbing tangan Khalki membantu putrinya tersebut naik lebih dahulu ke dalam bus. Setelah itu barulah dia ikut naik dengan berpegangan pada susur tangga Arty menarik tubuhnya masuk ke dalam bus, tapi tiba-tiba saja saat itu lengannya dicengkeram dan membuat Arty membeku tanpa bisa mengalihkan tatapannya dari jemari yang terlihat keras tersebut, lalu tiba-tiba saja tangannya direngut kuat dan dipaksa turun, kembali memijak lantai beraspal. Arty mungkin akan jatuh ke dalam pelukan Dokter Arkaan jika dia tidak sigap menahan tangannya di dada

sang dokter yang terlihat menakutkan di mata Arty.

Arkaan sendiri tidak melepas cengkeramannya di tangan Arty. "Mau ke mana kau?" tanyanya dingin.

"Bukankah aku sudah memintamu untuk tetap di rumahmu?"

Arty tidak menjawab, matanya justru beralih ke arah bus di mana Khalki kini berdiri di tangga paling bawah dan menatap lugu pada Arkaan.

Kenapa putriku tidak terlihat takut atau marah saat melihat ibunya ditahan pria tidak dikenal?

Arkaan ikut menatap ke tempat yang sama. Seketika dilepasnya tangan Arty saat jantungnya kembali berdegup kuat dan napasnya memburu saat matanya dan Khalki bertemu. Perlahan Arkaan melangkah mendekati Khalki, tapi selangkah lagi dia berjalan Arty sudah menghadang dengan tangan terbentang, menghalanginya dari melihat dan menyentuh Khalki.

Tatapan Arkaan lurus ke mata Arty dan semburan rasa dingin yang membekukan seolah terpancar dari sana, Arty merasa Dokter Arkaan yang ini sangat berbeda dengan Dokter Arkaan yang tadi percaya dan mau saja meninggalkan Arty. Tanpa sempat melakukan hal apa pun lagi Arkaan yang dingin ini dengan tegas mendorong bahu Arty ke samping hingga jalan untuknya berhadapan dengan Khalki kini terbuka lebar.

"Tidak! Dokter Arkaan, Anda tidak boleh menyentuhnya!" bentak Arty saat Dokter Arkaan mengulurkan jemarinya yang gemetar untuk menyentuh pipi Khalki yang masih tetap terpaku di tempatnya.

Arkaan berpaling untuk melihat Arty yang panik dan pucat pasi.

"Tidak?!" desisnya yang membuat jantung Arty terasa menciut.

Begitu juga semua orang yang menjadikan mereka sebagai tontonan. Kalau Arty berteriak dan membuat heboh akankah ada yang menolong dan percaya pada cerita yang nanti Arty karang sebab sepertinya mereka berpikir

kalau yang terjadi saat ini adalah drama rumah tangga antara Arty dan Dokter Arkaan. Apalagi kali ini Dokter Arkaan tidak terlihat ragu sedikit pun saat mengulurkan kedua tangan dan mengangkat Khalki dalam gendongannya.

Arty pikir Khalki akan berteriak, menangis, atau berontak agar dapat melepaskan dirinya karena bagaimanapun gadis kecilnya tersebut belum pernah bertemu Dokter Arkaan sekali pun, hingga Arty punya peluang melarikan diri saat Arkaan mulai dicurigai sebagai orang jahat oleh para penonton ini. Sayangnya yang terjadi adalah Khalki yang digendong tinggi oleh Arkaan hanya menunduk dalam diam menatap sosok Dokter Arkaan yang balas menatap lembut padanya.

"Ayo pulang, Khalki," bisik Arkaan lembut dan penuh kesedihan sampai Arty ikut merasa hatinya teiris.

Pastinya pulang yang Arkaan maksudkan lebih dalam dari hanya sekadar pulang ke rumah dan anehnya Khalki justru mengangguk samar bagai terhipnotis. Kaki Arty seperti diikat ke batu hingga tidak bisa digerakkan. Matanya terus mengawasi bagaimana kini

Dokter Arkaan meraih belakang kepala Khalki agar menunduk dan bisa dicium pipinya oleh sang dokter.

Dokter Arkaan memejamkan matanya dan menempelkan bibirnya cukup lama pada pipi Khalki yang masih seperti terhipnotis. Saat Dokter Arkaan membuka matanya, Arty bisa melihat bagaimana merah dan berkaca-kaca mata sang dokter. Terlihat bagaimana Susah payahnya Dokter Arkaan mengatur napasnya yang sesak di balik dadanya yang turun naik. Dokter Arkaan melangkah ke arah Arty saat berdiri di sebelah Arty dia berhenti dan menoleh.

"Apa kau akan ikut?" tanyanya dingin hingga Arty merasa dia sebenarnya tidak diinginkan untuk menerima ajakan ini, tapi mana mungkin Arty membiarkan pria ini membawa putrinya begitu saja dan refleks kepala Arty mengangguk lemah.

Dokter Arkaan kembali melangkah meninggalkan Arty yang langsung bergerak meminta tolong agar kedua tasnya dikeluarkan dari perut bus oleh pekerja yang barusan memasukkannya. Setelahnya dia segera

menyusul Dokter Arkaan yang sudah cukup jauh darinya sampai Arty harus berlari kecil sambil terus menyeret tasnya.

Arkaan yang telah sampai di mobilnya langsung membukakan pintu depan untuk Khalki, mendudukkannya di kursi dan memasangkan sabuk pengaman untuk putrinya dengan hati-hati. Saat dia menutup pintu mobil kembali dan berputar ke pintu pengemudi Arty muncul. Perempuan itu terlihat terengah, berkeringat, marah, dan siap berperang dengan Arkaan, tapi yang justru ingin Arkaan lakukan padanya adalah merengut Arty dalam pelukannya dan menciumnya sampai mereka berdua kehabisan tenaga.

Arkaan mendekat pada Arty seperti akan menggapainya. Arty mundur tanpa sadar, lalu malu sendiri saat Arkaan ternyata hanya mengambil alih kedua tasnya dan kini segera memasukkan ke dalam bagasinya dan setelah itu dia langsung masuk ke dalam mobil tanpa menoleh lagi pada Arty.

Meski enggan Arty membuka pintu belakang, lalu ikut masuk. Begitu pintu ditutup olehnya, Arkaan langsung menekan gas, membawa mereka melesat meninggalkan tempat tersebut.

Kini Arty mungkin tidak bisa berbuat atau memikirkan cara untuk melepaskan diri dari Dokter Arkaan, tapi Arty tidak akan menyerah dengan mudah dan menerima Dokter Arkaan

dalam hidupnya. Khalki meski saat ini hatinya tersentuh melihat bagaimana Dokter Arkaan menemukan dan membawa mereka kembali.

Arty mengabaikan Dokter Arkaan, lalu mengulurkan tangan menyentuh pundak Khalki yang sepertinya benar-benar sudah terhipnotis oleh sang dokter. Khalki menoleh pada Arty yang tersenyum lembut padanya.

"Maaf, Sayang! Kita tidak jadi pulang ke tempat Nenek Zae. Nanti kita bisa melakukannya lain kali. Sekarang kita pulang dulu saja, ya?" Khalki tersenyum dan mengangguk, nampaknya kegagalan pelarian mereka justru membuatnya senang.

"Khalki, sudah makan?" Suara rendah Arkaan menyela pembicaraan Arty dan putrinya.

Khalki langsung menoleh pada Arkaan dan menggeleng.

"Belum," ucapnya yang membuat Arty sadar kalau dia lupa memberi makan siang untuk putrinya karena terburu-buru.

Apakah Dokter Arkaan bisa menebak hal itu?

Arkaan tersenyum. "Kalau begitu kita makan dulu!" putusnya bersemangat dan memperdalam pijakan gasnya.

Sepanjang jalan Arkaan tidak berhenti ngobrol dengan Khalki dan memperlakukan Arty seolah tidak ada di sana hingga Arty hanya bisa menjadi pendengar yang baik saja. Setelah beberapa lama Arkaan masuk ke dalam area hotel dan memarkir mobilnya. Dia kembali menggendong Khalki saat memasuki hotel. Beberapa staff di sana langsung membungkuk segan. Membaca situasinya Arty bisa menebak kalau hotel ini adalah milik keluarga Waffi.

Arkaan terus melangkah ke arah restoran dan mengambil bagian sudut tempat yang biasanya dihuni oleh tamu kelas atas yang selalu menginginkan privasi. Mereka dilayani oleh beberapa orang dan dalam waktu singkat pesanan mereka atau lebih tepatnya apa yang Dokter Arkaan pesankan untuk mereka sudah tersedia di atas meja.

"Makanlah dulu. Isi perutmu dan kumpulkan energi yang banyak karena kau pasti sangat membutuhkannya nanti."

Untuk pertama kalinya setelah cukup lama Arkaan akhirnya bicara pada Arty. Tidak menunggu jawaban Arty, dia langsung berpaling kembali pada Khalki.

"Bagaimana ..., suka?" tanya Dokter Arkaan yang sepertinya melupakan kalau anak kecil jangan diberi eskrim ataupun makanan cepat saji sebanyak itu hanya karena mereka menyukainya.

Khalki mengangguk semangat. "Suka sekali!" jawabnya yang semakin membuat Arty heran karena putrinya tersebut terlihat begitu menerima Dokter Arkaan dan sama sekali tidak bertanya apa pun.

Arkaan tersenyum dan mengusap kepala Khalki dan tersenyum. "Kalau begitu kau bisa makan semuanya sepuas dan sekuatmu. Setelah itu kita pulang dan bertemu dengan oma dan opa serta om dan tante," katanya santai.

Sesendok makanan yang baru masuk ke dalam mulut Arty nyaris tersembur, jika Arty tidak cepat membekap mulutnya. Arkaan cuma melirik sekilas pada Arty tanpa tertarik untuk menjelaskan maksud sebenarnya dari kalimatnya barusan.

"Kakek, nenek, om, dan tante?" ulang Khalki yang kini meminta jawaban pada Arty.

Arkaan kembali mengusap rambut Khalki, membuat Khalki kembali memperhatikannya.

"Ya, tentu saja kamu punya kakek, nenek, om, dan tante. Mereka semua sekarang sedang menunggu dan begitu semua makanmu sudah habis, maka kita segera berangkat menemui mereka. Mulai sekarang kita juga akan tinggal bersama mereka."

Arty benar-benar bingung melihat penerimaan Khalki pada penjelasan Arkaan, yang paling anehnya lagi Khalki bahkan tidak bertanya siapa Arkaan dan apa maunya? Atau mungkinkah Khalki tahu kalau Arkaan ayahnya?

Tidak! Tidak mungkin!

Arty saja tidak pernah melihat Arkaan setelah malam terkutuk itu hinggalah dia bekerja di rumah sakit. Dia tidak pernah membicarakan Arkaan atau menyimpan foto dan diam-diam menguntit. Apakah ini hanya *feeling* dan nurani Khalki saja yang merasa aman dan percaya pada sosok Dokter Arkaan yang merupakan ayah kandungnya?!

"Jadi, kami dibawa makan supaya punya tenaga saat berhadapan dengan keluargamu?" tanya Arty butuh kepastian.

Dia semakin sakit hati melihat Arkaan hanya mengangguk, menjawab tanpa mau repot melirik sekilas saja padanya.

"Apa kau pikir kami akan ikut semua yang kau katakan? Bagaimana kalau aku menolak?" sambung Arty yang mati-matian mengendalikan suaranya seolah sedang berbicara santai dengan Dokter Arkaan.

Arkaan mengangkat bahu saat dirinya sibuk membantu membersihkan pipi Khalki yang terkena saus tomat. Dari tadi Arty perhatikan Dokter Arkaan bahkan tidak

menyentuh makanan, dia hanya sibuk dengan Khalki.

"Aku tidak akan memaksamu. Kau bebas mau ikut atau tidak, tapi Khalki akan ikut denganku!" tegasnya.

Arty langsung panik membaca situasi saat ini yang mengindikasikan kalau Dokter Arkaan bermaksud memiliki Khalki.

"Kau pikir kau siapa?!" teriaknya sambil berdiri dan menggebrak meja.

"Kau tidak punya hak melakukan ini pada kami!" tegasnya yang membuat semua orang menoleh dan Khalki terlihat kaget dan pucat.

Arty menghela napas dan menyeka pelipisnya sebelum duduk dan meminta maaf pada Khalki.

"Maafkan Mama, Sayang. Lanjutkanlah makanmu," desahnya menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi.

Arkaan tidak terlihat bereaksi, tapi bibirnya menjawab sementara dia membantu Khalki minum.

"Aku sudah memberimu kesempatan untuk melakukan ini dengan caramu, tapi kau mengkhianatiku dan memilih melarikan diri. Jadi, sekarang kita pakai caraku. Terserah padamu, jika tidak menerimanya kau bisa melaporkanku ke polisi atau menuntutku dengan didampingi ribuan pengacara. Kapanpun aku siap menghadapimu, tapi yang pasti saat ini Khalki akan ikut denganku, menemui keluarganya!" tegas Arkaan tanpa ampun.

Lapor polisi, menyewa pengacara!

Apa Arkaan pikir Arty tidak pernah memikirkan hal tersebut?

Tentu saja pernah!

Namun, jawaban yang Arty dapatkan adalah keyakinan kalau semua itu tidak akan bisa membantunya karena Dokter Arkaan tidak akan mungkin dilawannya dengan cara berhadapan langsung. Nama Dokter Arkaan sendiri sudah cukup terkenal apalagi ditambah nama Waffi di belakang namanya.

"Tidakkah aku bisa memohon agar kita kembali membicarakan ini?" parau Arty yang tidak kuasa menahan rasa sesak di dadanya.

Arkaan menoleh sorot dingin dan wajah datar membuat Arty berpikir kalau inilah yang selama ini Arkaan sembunyikan di balik sikap ramah dan kompetennya.

"Untuk apa?" tanya Arkaan datar. "Untuk kembali memberimu waktu agar bisa membawa lari Khalki lagi?"

Arty menggeleng. "Tapi ..., ini terlalu cepat."

"Sudah kukatakan kau bisa pergi jika kau mau, tapi Khalki tidak akan pernah kulepaskan!" putusnya tanpa cela bagi Arty untuk membantah.

"Aku tak akan mungkin meninggalkan Khalki. Kau tahu pasti itu!" geram Arty.

"Kalau begitu kau tidak bisa berbuat apa pun selain menerima semua keputusanku," tutupnya yang kini tiba-tiba saja terlihat bersemangat menyuap makanan setelah tidak

lagi mendapat penolakan atau sanggahan dari Arty.

Telapak tangan Arty berkeringat dan masih terus terasa basah meski berulang kali diusapkan ke rok. Keringat dingin masih mengalir di balik punggungnya meski AC mobil menyala sepanjang jalan hingga mereka sampai di depan sebuah rumah besar dan masuk ke dalam pekarangannya. Tidak perlu diberitahu, Arty bisa menebak kalau ini adalah rumah orang tua Dokter Arkaan yang berarti rumah Dokter Arkaan juga.

Dokter Arkaan kembali menggendong Khalki turun dari mobil dan membiarkan Arty mengurus dirinya sendiri. Untuk sejenak Arty masih tetap tinggal di dalam mobil sampai Dokter Arkaan yang merasakan kalau Arty

tidak mengikutinya. Jadi, berbalik lalu menatapnya dengan kening berkerut.

"Kau tidak mau ikut?" tanyanya datar.

Meski terdengar biasa saja, tapi Arty bisa merasakan ancaman yang kental dalam sebaris kalimat tersebut. Perlahan Arty keluar dari mobil, lalu berjalan mendekati Dokter Arkaan hingga mereka berhadapan.

"Selamat datang di rumahku," ucapnya pada Arty yang masih diam seribu bahasa.

"Sekali kau masuk kau tidak bisa pergi begitu saja setelahnya," tambah si Dokter yang begitu hebatnya memberi kata sambutan pada Arty yang semakin pucat dan berkeringat dingin.

Dokter Arkaan yang masih terus mengendong Khalki kali ini meraih tangan Arty saat Arty sendiri masih kebingungan hingga tak bisa menghindar atau menarik lepas.

"Lepaskan tangan saya Dokter! " desis Arty tajam saat usahanya sia-sia.

Arkaan menunduk, mendekatkan bibirnya ke telinga Arty. "Kali ini caraku lah yang

dipakai jadi kau ikuti saja atau aku akan benar-benar membuatmu menyesali apa yang tadi sedang kau lakukan padaku! " ancamnya sinis.

Arty sungguh tidak mengenali sosok Dokter Arkaan yang ini. Mereka melangkah kedalam saat seorang wanita yang kemungkinan seorang pelayan membukakan pintu dan menunduk sebagai salam pada Arkaan.

"Bi.. Tolong bawa tas yang ada dibagasi ke kamarku" pinta Arkaan sambil tersenyum, terlihat menghargai pelayan tersebut yang mengangguk dan langsung berlari kecil ke arah mobil Arkaan yang terparkir di depan sana.

Kamar sang Dokter? Apa sebenarnya yang diinginkan dan dipikirkannya? Bisik batin Arty.

"Dokter Arkaan, apa semuanya benar-benar tidak bisa dibicarakan lagi?" tanya Arty dalam usaha terakhirnya menghalangi Arkaan melakukan apa pun yang akan dilakukannya.

Arkaan semakin kuat meremas jemari Arty. "Tidak!" jawabnya cepat.

"Apa pun yang akan kulakukan tak akan merugikanmu dan Khalki. Aku akan melakukan apa pun yang seharusnya aku lakukan padamu saat pertama kali kita bertemu di rumah sakit," bisiknya sambil membawa Arty menyusuri rumah besar ini.

"Aku mencintaimu, Arty, dan aku tak akan pernah tanpa sengaja menyakitimu," tutupnya dingin, tapi kata-kata cinta tersebut dapat menghangatkan hati Arty.

Rumah ini besar, tinggi, dan mewah, tapi interiornya tidak norak dan berlebihan hingga orang langsung merasa nyaman dan kagum. Namun, saat akhirnya mereka memasuki ruangan dan disambut sorakan senang dan tubuh-tubuh yang langsung berhamburan mendekat, Arty merasa kalau tubuhnya dingin dan lututnya mulai lemas lagi.

"Ya, Tuhan, biar aku memeluknya."

Sorakan itu berasal dari Ibu Arkaan yang berlari ke arah Khalki yang berada dalam. Gendongan Dokter Arkaan sambil membentangkan tangan dan dalam sekejap

saja sudah mengambil alih Khalki dari gendongan si Dokter.

Semua orang mengelilingi sang Ratu yang sedang menggendong Khalki. Mereka berebut menyentuh dan menyapa Khalki yang terlihat nyaman-nyaman saja diperlakukan seperti itu, sedangkan Arty yang melihatnya saja sudah lemes.

Masing-masing mereka memperkenalkan diri dan meminta Khalki memanggil mereka sebagai oma, opa, om, dan tante dengan semangat berkobar-kobar dan langsung bersorak saat Khalki melakukannya seolah mereka baru saja menang kuis berhadiah.

Aneh sekali!

Di mata Arty, Khalki juga sangat aneh semenjak bertemu Dokter Arkaan.

Arty tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan mereka semua untuk bergiliran memeluk, mencium, menggendong, dan menyapa Khalki. Semuanya berakhir dan keributan usai dengan Khalki kembali dalam pelukan Ibu Arkaan yang kini duduk di sebelah

suaminya yang tidak berhenti tersenyum dan membelai rambut sang cucu.

Arkaan sendiri terlihat sangat bahagia melihat sambutan keluarganya pada sang putri, dia tertawa dan menjawab pertanyaan yang diajukan pada Khalki seolah dia sudah sangat mengenal anaknya tersebut, tapi tidak sedetik pun genggamannya terlepas.

Akhirnya Dokter Arkaan menarik Arty duduk, mereka berdampingan menghadap keluarga sang dokter seperti tersangka yang sedang disidang. Meski sebenarnya dua wanita cantik dan empat pria super tampan yang kini fokus menatap mereka sama sekali tidak terlihat sedang menghakimi.

"Selamat datang, Arty!" sapa ayah Dokter Arkaan yang kali ini terlihat sangat manis dan menawan karena wajahnya yang terus tersenyum pada Khalki sampai Arty berpikir kalau tadi dia tidak benar-benar diancam dan ditakut-takuti oleh pria paruh baya ini.

"Apa kalian sudah makan?" Itu pertanyaan dari Ibu Arkaan yang penuh perhatian.

"Sudah. Tadi kami singgah untuk makan siang, karena itu agak lama sampai di sini," jawab Dokter Arkaan yang jelas sekali menyembunyikan usaha pelarian Arty dari hadapan keluarganya yang senang sekali menyambut Arty dan Khalki.

Ibu Arkaan berpaling pada Arty. "Apa putraku memaksamu datang ke sini?" tanyanya tidak terduga membuat Arty tertegun dan Dokter Arkaan kaget setengah mati.

Arty dan Dokter Arkaan saling menatap sejenak, saat itu dia melihat sinar peringatan di mata Dokter Arkaan, tapi diabaikan olehnya.

"Ya!" jawab Arty keras. "Dia tidak memberiku kesempatan untuk sekadar berpikir."

Ruangan tersebut langsung terlihat menegang saat Soha menoleh perlahan pada Arkaan. "Kenapa kau lakukan itu?" tegurnya perlahan.

Sebelum Dokter Arkaan menjawab, Rayyan langsung tampil membela putranya. "Menurutku dia benar, kenapa membuang waktu untuk sesuatu yang tidak ada habisnya

jika kita bisa langsung mengeksekusi sebuah masalah," tegasnya.

Senyum tipis di bibir seluruh keluarga Waffi, kecuali sang bunda membuat Arty mengerti kalau mereka semua adalah orang dominan yang harus mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan cara apa pun. Untung saja keluarga ini punya sang Ratu yang membuat semuanya menjadi tidak berdaya di dekatnya hingga mereka tidak merajalela.

"Bagaimanapun Arty adalah seorang wanita. Kau layak memberinya waktu sebanyak yang dia minta. Hati kami berbeda dengan kalian para pria," tegur Soha langsung pada Arkaan, mengabaikan suami dan anaknya yang lain.

Arkaan menggeleng. "Aku memberinya waktu, ikut semua syarat yang dia minta, tapi dia justru mau membawa Khalki kabur. Untunglah aku datang tepat waktu."

Pembelaan diri Dokter Arkaan membuat Arty terpojok, inilah arti dari tatapan peringatan tadi.

Mata Soha yang bagai laser langsung menembus Arty. "Haruskah kau lakukan itu?" tanyanya dingin pada Arty yang tahu kalau dia sudah kehilangan setengah dari respek wanita ini padanya.

Arty memilih diam saja. "Aku mengerti apa yang kau rasakan, tapi sebenarnya kau tidak perlu sampai melakukan ini," tegur Ibunda Sang Dokter yang menurut Arty tidak akan pernah mengerti apa yang Arty rasakan!

Ceramah Ibu Arkaan masih berlanjut. "Kau pasti menganggap Arkaan bersalah dan berdosa padamu dan kau membencinya, tapi sejujurnya melihat dari sudut pandang Arkaan juga diperlukan. Menurut penilaianku, bukan sebagai Ibu Arkaan, tapi sebagai orang luar, dari penerimaan Arkaan dan sikapnya padamu kau mungkin harus memberi Arkaan kesempatan untuk mengenal anaknya."

Arty menggeleng. "Anda tidak akan mengerti apa yang saya rasakan!" potong Arty menahan tangis.

"Anda selama ini hidup dalam kebahagiaan dengan suami yang mencintai

Anda. Kaya raya, anak-anak yang dihasilkan oleh hubungan yang baik dan hidup serba berkecukupan. Saya tidak butuh semua kata-kata kosong yang tidak penting ini. Anda hanya sok tahu demi membela putra Anda," sinis Arty yang tidak sadar setiap kata yang keluar dari mulutnya membuat suasana semakin mencekam hingga akhirnya Arkaan berpaling dan membentaknya kuat.

"Tutup mulutmu! Jangan bicara seperti itu pada ibuku. Aku tak akan membiarkanmu melakukannya!" geramnya dengan gigi terkatup dan rahang yang berdenyut kuat.

Arty memucat, matanya menatap semua orang yang menatap tajam padanya seolah Arty baru saja menembakkan peluru ke ibunda mereka dan membunuhnya sementara sang ibunda justru terlihat sedang menenangkan Khalki yang ketakutan mendengar bentakan Dokter Arkaan tadi.

Sadar kalau kata-katanya sudah kelewatan Arty menunduk ke arah Soha. "Maaf, saya kelewatan. Saya tidak bermaksud kurang ajar," bisiknya yang gemetar melihat tatapan tajam ayah Dokter Arkaan.

Pasti dari orang inilah Dokter Arkaan dapat semua sifat mengerikannya. Terdengar helaan napas dari Ibu Arkaan sebelum dia bicara.

"Arty, aku tahu, sangat tahu dan mengerti apa yang kau rasakan, tapi setelah aku pikir-pikir lagi, kau bisa saja salah dan Arkaan lah yang benar. Kau terlalu muda dan emosional hingga tak bisa berpikir jernih. Saat ini lebih baik kita melakukan apa yang Arkaan pikirkan saja. Arkaan pasti tahu apa yang terbaik untuk

kalian," putusnya bagai vonis mati bagi Arty yang karena mulut lancangnya menjadi kehilangan satu-satunya orang yang masih membelanya sampai saat ini.

Soha berpaling pada Arkaan dan tersenyum sedih. "Jadi, apa yang akan kau lakukan?" tanyanya lembut.

Arkaan melirik pada Arty yang juga melirik cemas padanya.

"Satu-satunya yang paling ingin kulakukan adalah menebus semua kesalahanku pada Arty dan membahagiakan Khalki," ucapnya seperti tengah bersumpah.

Soha menatap pada Arty dan Arkaan satu per satu secara bergantian. "Apa kalian sudah bicara pada Khalki?" tanyanya menuju topik yang paling mereka berdua takutkan.

Keduanya menggeleng dan Soha menghela napas. Soha fokus pada sang cucu yang masih berada di atas pangkuannya.

"Khalki Sayang," ucapnya yang memutuskan untuk memulai memberi tahu Khalki.

"Apa kau tahu siapa om ini dan apa hubunganmu dengannya?" Arty tersentak dan panik, tidak menyangka kalau Ibu Arkaan akan langsung pada intinya.

"Jangan membuatnya terguncang," pinta Arty putus Asa.

Soha menoleh pada Arty. "Kau tak akan tahu betapa kuat dan bagusnya pikiran seorang anak saat kau hanya fokus pada perasaan dan penilaianmu sendiri!" ketus Soha tajam, mematikan harapan Arty.

Saat itu pula Khalki menjawab pertanyaan Soha. "Namanya Dokter Arkaan," jawabnya terdengar begitu dewasa dibanding anak-anak seusianya.

Soha tersenyum, intinya semuanya tersenyum kecuali Arty.

"Lalu apa hubunganmu dengannya, kenapa dia membawamu ke sini?" tanya Soha lagi begitu lembut.

Arty terus mengamati Khalki yang menggeleng.

"Tidak tahu, tapi Dokter Arkaan bilang dia mau membawaku bertemu oma, opa, om, dan tante." Jawaban Khalki sepertinya membuat semua keluarga Waffi bahagia.

"Lalu kenapa kau mau saja ikut dengannya, apa kau kenal Dokter Arkaan atau pernah bertemu dengannya sebelum ini?" tanya Soha yang kali ini membuat Arty juga ikut penasaran mendengar jawabnnya.

Kepala Khalki memggeleng. "Tidak, ini pertama kalinya kami bertemu, tapi Mama sering menyebut nama Dokter Arkaan saat tidur sambil nangis."

Jawaban Khalki membuat jantung Arty bagai digodam dan kini semua orang khususnya menatap Arty yang hanya bisa menutup mulut dengan jemarinya yang gemetar agar suara erangan lemahnya tidak meluncur keluar.

"Menangis gimana?" pancing Soha lagi yang kalau Arty berpikiran picik, pasti menyangka kalau Ibu Arkaan bermaksud mempermalukannya.

Untuk pertama kalinya setelah agak lama Khalki menoleh pada Arty. Sinar mata putrinya membuat hati Arty remuk.

"Mama selalu bilang kalau Dokter Arkaan jahat dan tidak bertanggung jawab. Mama juga bilang sampai kapanpun tidak mau memaafkan Dokter Arkaan. Terus kadang mama bilang kalau Dokter Arkaan akan menjadi pria yang malang karena tidak pernah sadar punya seorang putri seperti Khalki yang seperti malaikat kecil." Arty melompat berdiri saat kalimat terakhir Khalki diucapkan.

Arkaan sendiri juga terlihat kaget dan yang lain semakin tertarik mendengarkan Khalki dengan wajah terperengah. Dada Arty turun naik, dia ingin bicara pada Khalki dan bertanya benarkah semua yang barusan dia katakan? Kenapa selama ini Arty tidak sadar dan Khalki juga tidak pernah bertanya atau bicara langsung padanya?

Soha memberi isyarat kecil agar Arty duduk sebab Khalki kini terlihat agak takut dan cemas. Tanpa memberi Arty kesempatan untuk melakukannya sendiri, Dokter Arkaan langsung bertindak dengan menarik lengan

Arty hingga kembali terenyak ke atas permukaan sofa yang empuk.

"Lalu apa yang ada di pikiranmu saat mama mengigau seperti itu?" tanya Soha kembali berhasil menarik perhatian Khalki.

Khalki melirik sekilas pada mamanya sebelum menjawab Soha. "Setiap anak kecilkan punya papa dan mama seperti teman-temanku di sekolah dan di rumah, tapi Khalki hanya punya mama dan tak punya papa. Kalau menyebut soal papa, mama terlihat sedih. Jadi, Khalki tidak mau lagi bertanya, tapi belakangan ini mama suka mengigau menyebut nama Dokter Arkaan, bilang kalau Dokter Arkaan sangat kasihan karena tidak tahu kalau dia punya putri bernama Khalki!" ungkapnya blak-blakan.

"Kalau mama bilang Khalki anak Dokter Arkaan berarti dia papa dong. ternyata Khalki juga punya papa, sama seperti teman-teman yang lain. Kalau mama adalah mama maka Dokter Arkaan pasti papaku," terangnya lancar, terdengar bersemangat dan gembira ala anak-anak setelah mengutarakan isi hati dan kesimpulannya.

Soha tertawa dan mengangguk meski air matanya mengalir deras. "Ya, Tuhan! Kau begitu pintar. Benar-benar seperti papamu," paraunya tersendak sambil memeluk dan menghujani Khalki dengan kecupan.

Dokter Arkaan yang duduk di sebelah Arty terlihat menelan ludah berulang kali dengan mata yang berkaca-kaca dan senyum bahagia di bibirnya. Sebaliknya Arty merasa lemas dan mual karena ternyata selama ini dia gagal tahu apa yang tersimpan atau diketahui putrinya. Arty gagal karena dia pikir Khalki tidak akan pernah tahu dan bertanya tentang ayahnya.

Ibu Arkaan benar, Arty hanya fokus pada luka dan dendamnya sendiri tanpa pernah memikirkan apa yang putrinya inginkan. Arty hanya menyimpulkan kalau Khalki akan ikut dan patuh pada semua yang dia minta. Dia lupa walau masih kecil, setiap orang juga punya pikiran dan keinginan sendiri.

"Jadi, kau sudah tahu kalau Dokter Arkaan adalah papamu. Karena itu kau langsung menerimanya?" ulang Rayyan yang setengah tidak percaya betapa cerdas dan hebat cucunya ini.

Khalki terlihat gugup untuk pertama kalinya saat menoleh pada Arkaan.

"Benarkah Dokter Arkaan papaku? " tanyanya minta kepastian.

Arkaan langsung melompat berdiri, tertawa, dan menangis di saat yang bersamaan. Mati pun Arkaan tidak akan pernah menyangka kalau semuanya begitu mudah sebab putrinya sangat cerdas dan pintar. Padahal awalnya dia sudah membayangkan berbagai drama dan kebohongan yang harus dia ceritakan pada Khalki untuk meyakinkan kalau dia adalah papanya dan agar Khalki mau menerima Arkaan dalam hidupnya.

Tuhan benar-benar membantu Arkaan, terima kasih!

Arkaan mengambil alih Khalki dari pangkaun Soha untuk digendong dan dipeluk. Arkaan mendekap kepala Khalki ke ceruk lehernya dan mulai menangis tanpa malu.

"Ya! Aku adalah papamu. Maafkan Papa, Khalki. Karena tidak pernah tahu kalau kau ada di dunia ini. Maafkan Papa karena tidak pernah ada untukmu selama ini. Saat ini kau terlalu

kecil untuk tahu semuanya, tapi kelak kau pasti akan mengerti, tapi mulai saat ini Papa akan selalu ada untukmu. Papa tak akan membiarkanmu sedih dan kesepian lagi," sumpahnya sambil membawa Khalki berputar-putar dalam pelukannya.

Benarkah Khalki sedih dan kesepian selama ini? Apakah kata-kata yang barusan Dokter Arkaan ucapkan adalah kenyataan atau hanya kesimpulan sok tahunya saja?

Namun, saat perlahan tangan kecil Khalki balas memeluk erat pundak atau leher Dokter Arkaan seiring senyum yang muncul di bibirnya, Arty tahu kalau apa yang Dokter Arkaan katakan adalah kenyataan yang Khalki rasakan.

Hati Arty hancur saat dia merasa gagal memberikan yang terbaik pada putri kecilnya. Selama ini dia fokus dengan ambisinya untuk membesarkan Khalki dan memberikan yang terbaik dalam hidup ini untuk sang putri, tapi ternyata dia lupa kalau waktu dan perhatiannya yang paling Khalki butuhkan sebagai anak yang hanya dibesarkan oleh seorang ibu tunggal.

Apakah dia akan kehilangan putrinya, tumpuan hidupnya selama ini? Kalau Dokter Arkaan merebut Khalki dan memisahkan mereka, mampukah Arty melawannya?

Perut Arty bergolak semakin hebat. pandangannya mulai buram. kepalanya terasa begitu berat.

Yang Arty inginkan hanya pergi dari sini agar dia tidak semakin terlihat menyedihkan dan memalukan kalau sampai dia muntah di sini dan membuat jijik semua orang yang saat ini pasti sangat puas karena tahu kalau Arty tidak akan mungkin bisa menang melawan keluarga ini.

Arkaan yang masih menggendong Khalki, sebenarnya diam-diam terus memperhatikan Arty yang kini pucat pasi, terlihat sangat tertekan. Saat Arty berdiri, lalu sempoyongan seperti akan roboh dia langsung bergerak memberikan Khalki pada ayahnya yang sigap mengulurkan tangan menyambut Khalki dengan wajah berseri-seri karena dari tadi sudah sabar menunggu untuk menggendong sang cucu.

Arkaan menahan bahu Arty yang bahkan tidak sanggup menggerakkan kakinya untuk melangkah.

"Ada apa, kau mau ke mana?" tanyanya lembut sambil mengusap rambut yang

menempel di kening Arty yang lembap dan dingin.

"Muntah ..., toilet!" bisik Arty yang kini memilih pasrah menyandarkan tubuhnya pada Dokter Arkaan yang sigap memeluknya.

Arkaan langsung mengangkat Arty dalam gendongannya, berlari ke kamar terdekat, lalu menerobos masuk ke dalam kamar mandi.

"Arkaan, apa semuanya baik-baik saja?" tanya Soha yang cemas berdiri di depan pintu kamar mandi.

Arkaan mengangguk. "Semuanya baik-baik saja. Bunda, kembalilah aku yang akan mengurus Arty," jawab meyakinkan.

Soha terlihat ragu, tapi setelah sejenak dia berpikir untuk membiarkan Arkaan dan Arty berdua saja. Mungkin ini saat yang bagus untuk mereka untuk bisa saling bicara. Perlahan dia mundur, berbalik meninggalkan kedua orang tersebut.

Arkaan sendiri masih terus membantu Arty dengan mengurut punggungnya selama Arty mengeluarkan isi perutnya yang baru

masuk tadi. Selama itu pula otak Arkaan yang genius bekerja menyusun kepingan-kepingan yang selama ini berantakan di ingatannya.

Meskipun syok dan kaget bisa saja memicu Arty menjadi seperti ini, tapi entah kenapa ada hal lain yang lebih Arkaan yakini sedang terjadi pada Arty. Dia dokter, meskipun ini bukanlah bidangnya, tapi Arkaan mulai berpikir kalau Arty sedang hamil saat ini. Pikiran itu tertancap kuat, tidak bisa digoyahkan dari benak Arkaan.

Begitu semuanya usai Arty menyandarkan punggungnya ke dada Arkaan. "Antarkan kami pulang. Aku butuh istirahat," pintanya lemah.

"Apa kau mau meninggalkan Khalki di sini?" tanya Arkaan pura-pura kaget.

Arty langsung berbalik menatap tajam pada Dokter Arkaan. "Tentu saja tidak. Dia akan ikut pulang bersamaku!" tegasnya sekuat upaya.

Arkaan menggeleng. "Mulai sekarang, ini adalah rumah Khalki. Di mana pun aku tinggal di sanalah Khalki akan tinggal. Jika kau ingin pergi aku tak bisa mencegahmu, tapi aku akan

bilang kalau aku ingin kau juga tinggal bersamaku. Menikahlah denganku, berikan Khalki keluarga yang lengkap."

Arty melongo tidak percaya pada apa yang dia dengar. Pertama karena kekerasan Arkaan yang tidak mau menyerahkan Khalki pada Arty, lalu pada lamaran Arkaan yang sangat mendadak.

"Apakah menurutmu akan ada wanita yang menerima lamaran yang diajukan padanya di dalam kamar mandi?" tanya Arty yang entah kenapa justru mengatakan kalimat aneh tersebut yang membuat tawa Dokter Arkaan membahana, sedikit menghangat hati Arty yang dingin.

"Apa itu artinya jika aku melamarmu di tempat lain dengan suasana dan cara yang romantis kau akan menerimanya?" Pertanyaan Dokter Arkaan terdengar santai, tapi Arty mendengar harapan besar dari sana.

Arty melepaskan diri dari pelukan Dokter Arkaan, wajahnya kembali datar. Perlahan kepalanya menggeleng.

"Aku membenci atas semua sakit hati dan luka yang kau torehkan padaku," ucapnya dingin hingga sinar di mata Dokter Arkaan langsung meredup.

"Apakah jika aku bersimpuh atau bersujud kau akan memaafkanku?" tanyanya terluka.

Arty menggeleng dan Arkaan kembali bertanya, "Katakan padaku apa yang harus kulakukan agar bisa memperbaiki segalanya?"

Arty kembali menggeleng. "Saya juga tidak tahu jawabannya, Dokter," jawabnya sebak.

Dokter Arkaan menghela napas, mendongak menatap langit-langit sejenak sebelum menunduk menatap Arty.

"Andaikan semuanya bisa diputar, aku lebih memilih tidak pernah bertemu denganmu daripada dibenci olehmu, tapi kalau boleh jujur saat ini aku justru bersyukur bertemu denganmu, kalau tidak Khalki tak akan pernah ada di dunia ini," bisiknya dengan nada minta maaf.

"Setelah bertemu Khalki dan menyentuhnya aku justru tidak bisa lagi

membayangkan kalau dirinya tidak pernah tercipta malam itu. Dia adalah hadiah kejutan terbaik yang Tuhan kirimkan padaku melaluimu dan untuk itu aku benar-benar berterima kasih padamu karena mau melahirkan dan membesarkan anak kita sendirian. Meski aku tahu kalau semua itu pasti tidak mudah bagimu. Andaikan bisa aku ingin mengambil alih semua luka dan deritamu, lalu memberikan semua kebahagiaan yang aku punya untukmu dan Khalki."

Air mata Arty jatuh, dia mundur selangkah dan menggapai dinding, lalu bersandar ke sana sambil menunduk dan mulai terisak.

Kenapa aku tidak berpikir dengan cara berpikir Dokter Arkaan?

Karena Arty hanya mau melihat kegelapan padahal ada cahaya terang mengelilinginya. Saat itu dia kehilangan nenek, tapi saat itu juga dia mulai memiliki Khalki dalam dirinya. Mungkin memang inilah cara Tuhan dalam memberinya keluarga agar dia tidak kesepian dan sendirian selamanya.

Kalau malam itu Dokter Arkaan tidak melakukannya akankah Arty memilki Khalki dalam hidupnya saat itu?

Apakah sakit hati dan kecewa karena ulah Dokter Arkaan tidak tertutupi oleh kebahagiaan yang Khalki berikan?

Tentu saja Arty tahu kalau dia rela menderita beribu kali lipat asalkan Khalki terus ada dalam hidupnya.

"Arty, apakah kau benar-benar tidak punya perasaan apa pun padaku?"

Suara lembut Dokter Arkaan membuat Arty tersentak dan membeku untuk sejenak. Matanya dan Dokter Arkaan saling menatap mencari jawaban. Karena Arty tidak kunjung menjawab, Dokter Arkaan memasukkan tangan ke saku celananya dan mengangkat bahu.

"Aku memang tidak berhak memaksamu untuk mencintaku," mulai Dokter Arkaan.

"Tapi aku harap perlahan kau bisa melihatku dan menyadari betapa tulus dan dalamnya perasaanku padamu. Semua yang kulakukan selama ini memang tidak benar,

seolah aku membencimu, tapi itu karena aku tak pernah merasakan perasaan sedalam dan sebesar ini pada seorang wanita sebelum ini dan itu membuatku takut, lalu aku menghadapi ketakutanku dengan cara yang salah," sesalnya.

Kalau Arty bilang, *Sebenarnya dia juga begitu mencintai Dokter Arkaan, bahkan dari saat Khalki belum tercipta akankah semuanya menjadi sempurna?*

Tidak!

Tentu saja tidak!

Semuanya tidak bisa berjalan begitu lancar, Arty harus waspada dan hati-hati. Dia harus berjalan perlahan dan mengamati sekelilingnya dengan hati-hati agar dia selamat sampai tujuan. Bisa saja lamaran dan pengakuan Dokter Arkaan hanya sebagai usaha melunakkan hati Arty agar dia bisa dengan mudah mengambil alih Khalki, lalu menyingkirkan Arty setelahnya. Satu lagi, Arty juga harus memikirkan janin yang kini mulai berkembang di rahimnya.

Bagaimana dengan anak ini?

Bagaimana Arty harus menjelaskannya pada Dokter Arkaan?

"Ada satu hal lagi yang ingin kutanyakan dan kuharap kau akan jujur mengatakan jawabannya. Aku tak ingin ada rahasia lagi di antara kita," kata Dokter Arkaan yang meminta Arty kembali memperhatikannya.

Arty menelan ludah mengangguk. "Meski saya tidak tahu apakah ini ada gunanya lagi atau tidak tapi saya akan mencoba menjawab semua yang anda tanyakan dengan jujur" desah Arty yang sebenarnya hanya ingin pulang untuk istirahat sebab dia merasa sudah kalah total dan tidak perlu lagi berjuang untuk sesuatu yang sia-sia.

Arkaan mengembuskan napas kuat, seolah sedang mengeluarkan beban yang menghimpit dadanya. Matanya memgunci mata Arty saat bibirnya bergerak.

"Arty ..., apakah saat ini kau sedang hamil?"

Seperti adegan di film-film saja, Arty melihat kilat menyambar di depan matanya dan di saat bersamaan ada peluru dari sebuah

pistol yang ditembakkan tepat mengenai tengah alisnya hingga dia tersentak, lalu kehilangan keseimbangan sampai membuatnya nyaris terhempas ke lantai kamar mandi, jika saja Dokter Arkaan tidak sigap meraih tangannya, lalu menarik Arty dalam pelukannya.

Arty yang masih kaget, meremas punggung Dokter Arkaan dan menekan keningnya yang lembap ke dada Dokter Arkaan. Saat Dokter Arkaan bertanya apakah dia baik-baik saja, Arty mengangguk pelan sebagai jawaban seperti sedang memberi Arty waktu untuk menenangkan diri dan berpikir. Dokter Arkaan hanya diam saja sambil mengusap rambut dan punggung Arty, tapi begitu merasa Arty sudah mengendalikan diri, dia kembali mengajukan pertanyaan.

"Apakah tebakanku benar? Apakah saat ini kau memang sedang hamil?"

Arty menghirup napas dalam-dalam dan perlahan menarik diri keluar dari pelukan hangat Dokter Arkaan, sambil melangkah mundur matanya tidak lepas dari mata Dokter Arkaan. Tidak ada sikap menghakimi,

menuduh, ataupun marah pada wajah si Dokter. Sinar matanya justru terlihat lembut dan siap menerima apa pun yang akan Arty berikan sebagai jawaban atas pertanyaannya. Miris rasanya mengingat di mana mereka berada saat ini untuk bicara begitu intens, tapi mungkin tempat ini jugalah yang sangat aman dan penuh privasi jika tidak ingin pembicara mereka terdengar siapa pun.

"Apakah itu penting bagi Anda, Dokter?" Arty perlahan bicara, "Kenapa Anda mengajukan pertanyaan seperti ini?"

Arkaan mengusap wajahnya frustrasi dengan satu hari yang mengejutkan dan melelah dan tahu hari ini masih panjang dan masalahnya belum juga usai.

"Aku bukan pria nakal yang hobi main perempuan dan aku paling lemah dengan obat atau minuman beralkohol, apa pun yang sejenis dengan itu. Aku tidak pernah ingat dengan benar apa yang aku lakukan saat mabuk, yang tentunya sangat jarang terjadi dalam hidupku. Ada dua malam yang tak bisa kuingat karena aku mabuk, dan hingga kini membuatku tak pernah tenang karenanya."

Dada Arty berdetak tidak beraturan mendengar penuturan yang mulai meluncur dari bibir Dokter Arkaan atas pertanyaannya tadi.

"Yang pertama adalah malam saat Khalki tercipta," sesalnya dengan sorot meminta maaf.

Arty menelan ludah, mendorong turun ganjalan di tenggorokannya saat dia tidak mampu bicara dan hanya bisa menjadi pendengar yang baik tanpa mampu bersuara sedangkan lututnya mulai gemetar.

"Meskipun begitu, secara tak sadar otakku menyimpan ingatan dan membuatku punya potongan-potongan bayangan yang muncul dalam benakku tanpa sadar atau terkadang aku bisa menyusun semuanya berdasarkan keadaan yang kulihat saat aku terbangun dan sadar."

Arty melihat tenggorokan Dokter Arkaan turun naik beberapa kali sebelum kembali melanjutkan penjelasannya.

"Malam saat aku memaksamu di desa dulu, aku menyimpulkan kalau ada salah satu perawat nakal yang sengaja memberikan obat atau apa pun dalam minumanku dan membuatku kehilangan kendali diri, tapi entah bagaimana bukan dia yang kusentuh melainkan kau," serak Arkaan terlihat malu dan kesal.

"Yang anehnya lagi, kenapa kau bisa ada di ruanganku atau sebenarnya kita tidak melakukannya di sana, di tempat lain misalnya, lalu ada yang memindahkanku kembali ke sana?" gumam Arkaan sedikit berkerut kening.

Arty akhirnya menemukan suaranya, kepalanya juga menggeleng. "Tidak! Anda melakukannya di sana," jawab Arty parau melengking, benci setiap kali mengingat malam itu.

Arkaan memiringkan kepalanya saat menoleh pada Arty. "Lalu kenapa kau bisa ada di sana?" tanya Dokter Arkaan pelan.

Arty menelan ludah saat air matanya yang berkumpul di kelopak mata mulai mengalir di pipi.

"Nenek kesakitan, tapi tak ada perawat jaga di sana. Aku mencari, tapi tak melihat satu pun staff rumah sakit. Aku terus berjalan dan mencari dalam lorong gelap hingga tersesat. Tanpa sadar aku sudah berada di depan ruanganmu. Saat itu rasanya aku senang sekali, masuk ke dalam sana dengan gembira, tapi beberapa saat setelahnya aku keluar dalam

keadaan hancur lebur," isaknya yang tidak mampu lagi mengendalikan diri.

Arkaan tidak peduli Arty akan menolak, marah, atau memukulnya. Satu-satunya yang terpikir harus dilakukannya hanyalah menarik Arty dalam pelukannya dan menangis bersamanya.

"Ya, Tuhan, maafkan aku .... Maafkan aku. Aku tak seharusnya berperilaku seperti binatang buas begitu. Padahal aku ini seorang dokter," katanya kuat, menyesali kebodohannya.

"Andaikan saja aku bisa mengingat semuanya dan tahu apa yang terjadi. Aku tak akan pernah membiarkanmu menderita sendirian. Aku lebih baik mati daripada melukaimu dan menelantarkan kau dan Khalki."

"Tidak ada gunanya lagi menyesali semuanya. Tak ada yang bisa Anda lakukan untuk mengubah apa yang sudah terjadi," isak Arty tidak kalah kuatnya.

Mereka menangis, berpelukan sekian lama hingga rasanya racun amarah di hati Arty ikut

mengalir keluar bersama isakan dan air matanya. Mendengar betapa menyesal dan terlukanya Dokter Arkaan akibat peristiwa yang menimpanya membuat Arty sedikit lega sebab Dokter Arkaan tidak curiga maksud lain dari Arty yang masuk ke ruangannya malam itu. Mungkin Dokter Arkaan menyimpulkan kalau Arty masuk untuk minta bantuannya, bukannya dengan niat mencuri barang untuk kenangan-kenangan darinya yang saat itu menjadi cinta pertamanya.

"Dokter, bisakah kita keluar dari sini dan bicara di kamar saja?" pinta Arty yang merasa sudah jauh lebih baik.

Arkaan perlahan mendorong bahu Arty, lalu melepaskannya dan sedikit canggung dia mengusap wajahnya yang basah sebelum mengangguk dan lebih dulu melangkah keluar dari kamar mandi tersebut yang terasa sesak, padahal ukurannya hampir sama dengan kamar Arty di flatnya, mungkin karena dia berduaan dengan Dokter Arkaan.

"Duduklah, aku akan meminta dibawakan minum. Aku rasa kita berdua membutuhkannya," ucap si Dokter yang

menunjuk sebuah kursi di dekat jendela. Setelahnya dia sibuk membuka jendela lebar-lebar hingga udara segar masuk dan dia melangkah keluar, lalu meninggalkan Arty sendiri.

Arty duduk sambil mengamati kamar tersebut. Arty rasa kamar orang kaya rata-rata memang begini semua dengan luas yang mencengangkan, interior mahal dan elegan, tapi yang menjadi pertanyaan kamar siapakah ini?

Arty bisa memastikan kalau ini bukan kamar Dokter Arkaan sebab tidak ada satu pun yang bisa membawanya ke arah sana. Kamar ini dingin dan kosong tanpa ada tanda-tanda yang memakainya. Arty simpulkan kalau ini hanya salah satu kamar tamu yang jumlahnya entah ada berapa di rumah ini.

Arty yang lelah dan ditinggal sendirian cukup lama mulai terkantuk-kantuk dan nyaris tertidur, jika tidak mendengar suara pintu kamar kembali terbuka, lalu Dokter Arkaan muncul sambil memegang nampan di tangannya. Nampan tersebut diletakkan di meja kecil di sebelah kursi Arty, lalu Dokter

Arkaan menarik kursi di depan meja rias dan duduk di depan Arty.

"Aku tak tahu apakah kau mau minuman dingin atau panas," kata Dokter Arkaan saat Arty melihat dalam nampan tersebut ada dua gelas es teh dan segelas teh panas dengan sepiring *sandwich* yang membuat perut Arty bergemuruh saat melihatnya.

Arty mengangguk dan bisa langsung tahu kalau Dokter Arkaan memilih minuman dingin sama seperti yang akan Arty pilih.

"Yang dingin saja," kata Arty pelan dan langsung dibantu Dokter Arkaan mengambilkan gelas teh.

"Minumlah," tawar Dokter Arkaan sambil menyerahkan gelas tersebut ke tangan Arty. "Lalu makanlah agar kau kembali punya cadangan tenaga."

Arty tidak bisa menahan senyumnya saat menatap Dokter Arkaan. "Apa itu artinya kita akan kembali bertempur hingga pemenangnya benar-benar sudah ditentukan?"

Akhirnya Arty melihat senyum Dokter Arkaan yang sudah lama tidak ditujukan padanya.

Arkaan menggeleng. "Bukan bertempur, tapi kita akan bicara hingga semuanya jelas. Aku hanya tak mau kau menjadi kelelahan, karena mungkin ini akan memakan waktu yang lama," sanggahnya dengan nada lembut.

Arty mengangguk, meraih sepotong *sandwich* ala hotel bintang lima tersebut, lalu langsung menggigitnya, menyembunyikan senyum yang tidak bisa ditahannya agar tidak muncul. Senyum dan tawa hanya akan membuatnya terlena dan lemah hingga tidak bisa bertahan dengan baik.

Arty berhasil menghabiskan dua potong *sandwich* tersebut, sedangkan Dokter Arkaan hanya minum es tehnya hingga tinggal gelas. Dokter Arkaan terlihat senang melihat nafsu makan Arty yang baik.

"Baguslah, kau tidak kehilangan nafsu makan," gumamnya lega.

Arty menggeleng. "Saya diajarkan untuk tidak pilih-pilih makanan, harus makan apa

pun selama tidak berbahaya dan bukan barang curian," tegas Arty mencoba kembali pada sikapnya yang tegar.

Arkaan tersenyum. "Ya, itu juga yang bunda ajarkan pada kami," katanya setuju.

"Kalau begitu kita bisa kembali bicara sekarang?" tambahnya yang membuat Arty kaget karena tidak menyangka Arkaan langsung kembali pada masalah tanpa membuang waktu.

Arty melirik ke pintu yang tertutup. "Apakah tidak masalah bicara sekian lama berdua saja, sementara keluarga Anda ada di sini. Tidakkah mereka merasa diabaikan, tersinggung karena seolah tidak dihargai." Ini hanya argumen Arty yang masih ingin menunda pembicaraan mereka.

Arkaan menggeleng. "Percayalah padaku, keluargaku bukan orang berpikiran sempit seperti itu, terutama bunda," tegas Dokter Arkaan meyakinkan Arty.

"Bagi mereka kau juga bukan tamu lagi, sekarang kau sudah diklaim semau mereka sebagai anggota keluarga Waffi setali dengan

Khalki. Tidak perlu merasa canggung atau malu pada mereka lagi."

Bicara tentu mudah saja bagi Dokter Arkaan, tapi yang menjalanikan Arty dan dia tidak akan mungkin percaya semua yang Dokter Arkaan katakan. Namun, untuk sementara Arty memang tidak punya pilihan lain. Satu-satunya jalan adalah mengikuti apa yang sedang terjadi saat ini, jika rasanya baik Arty tidak akan keras kepala untuk menolak terus menerus, tapi jika sedikit saja Arty menemukan celah yang menunjukkan sesuatu yang aneh, maka dia juga tidak ragu untuk pergi dan menghilang dari sini.

"Sekarang bisakah aku menjelaskan apa yang aku lakukan dan pikirkan pagi setelah malam itu?" tanya Arkaan hati-hati memulai membahas topik ini lagi.

Malam yang mana? bisik hati Arty sedikit sinis. Meski dia tahu, Dokter Arkaan hanya akan membahas malam di mana Khalki tercipta bukan malam yang membuat Arty hamil kedua kali olehnya.

"Saat aku terbangun, kepalaku sakit luar biasa. Aku mencoba mengingat kenapa bisa sampai sesakit itu, tapi tak ingat apa pun, lalu saat mulai tenang, aku melihat bagaimana kondisiku saat itu, serta ruangan tersebut. Tidak butuh menjadi orang pintar untuk tahu kalau semalam ada perempuan bersamaku

meski dia tak kelihatan lagi dan tak meninggalkan apa pun."

Arty menyela. "Dulu saya pikir memang begitu, tidak ada apa pun yang akan mengaitkan antara Anda dan saya dan apa yang sudah terjadi malam itu, tapi setelah melihat gantungan kunci yang Anda gunakan, saya baru sadar kalau saya menjatuhkannya di ruangan Anda malam itu. Awalnya saya pikir gantungan kunci tersebut hilang atau bagaimana dan saya tidak bisa memikirkan kalau dia jatuh dan Anda memungutnya.

Arkaan terlihat kaget dan langsung menarik keluar mainan kunci tersebut. Dia mengembuskan napas dan mengangguk perlahan.

"Ya, aku memungutnya, menunggu pemiliknya yang suatu saat kuyakini pasti akan muncul di hadapanku."

"Kenapa?" tanya Arty yang tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

"Perlu kau tahu, aku bukan tipe pria yang akan melakukan seks hanya untuk hobi dan main-main. Aku butuh perasaan yang dalam

sebelum bisa menyentuh seorang wanita. Semabuk atau segila apa pun aku, tak mungkin aku melakukan hal seperti itu pada wanita yang tidak begitu kukenal."

Arty mencoba untuk tidak tersinggung karena Dokter Arkaan sedang membahas hubungan mereka delapan tahun yang lalu, bukan saat ini.

"Jadi, setelah memeriksa isi cangkir di ruanganku, aku menyimpulkan bahwa malam itu aku diberi aphrosidiac hingga tak bisa berpikir dan mengendalikan diri, sampai-sampai memperkosamu. Aku tak punya penjelasan lain lagi untuk alasanku melakukan itu," sesalnya seperti putus asa.

Arty menarik napas panjang dan keras saat penjelasan Dokter Arkaan terasa benar dan sangat masuk akal. "Mungkin saja ...," gumamnya

Melihat Arty yang percaya pada kesimpulannya, Arkaan jauh lebih lega lagi.

"Tapi apa pun alasannya, aku tetap tidak akan meminta kau melupakannya dan mengerti kondisiku saat itu. Karena tak ada

wanita mana pun di dunia ini yang boleh menerima hal tersebut. Sekali lagi aku benar-benar minta maaf dan berharap bisa menebus segala yang kau rasakan," pintanya mengulang maaf.

Arty menghela napas. "Dokter Arkaan, saya tidak tahu apakah saya bisa melupakannya, tapi mendengar penjelasan Anda, saya akui saya tidak lagi begitu marah pada Anda," jawabnya apa adanya demi tidak memperpanjang pembahasan ini.

Arkaan mengangguk lemah. "Terima kasih. Aku akan berusaha membuatmu benar-benar memaafkan dan tidak lagi membenciku," bisiknya.

Arty tidak menjawab, dia hanya diam hingga Dokter Arkaan kembali bicara.

"Meskipun tak langsung mengingat semuanya, perlahan ada bagian dan kenangan yang tiba-tiba muncul dan tak bisa hilang dari pikiran dan di mimpiku, seperti kepingan puzzle yang berserakan dan harus kusatukan. Aku bisa mendengar suara, melihat bayangan tubuh yang bergerak di kegelapan, tapi tidak

bisa melihat atau mengenali sosok wanita tersebut, seperti sedang menonton film rusak"

Wajah Arty memerah, tenggorokan terasa kering mendengar Dokter Arkaan membayangkan apa yang terjadi malam itu pada mereka berdua.

"Saat itu saya masih terlalu kecil. Jadi, wajar Anda tidak bisa mengenali saya. Saya juga tidak berniat mengatakannya pada Anda. Hal pertama yang ingin saya lakukan saat melihat Anda adalah berbalik dan meninggalkan semuanya. Sayang saya butuh uang dan kontraknya sudah ditandatangani," potong Arty ketus.

Arkaan tersenyum lemah. "Untunglah itu tidak terjadi. Kalau tidak, aku tidak akan pernah tahu tentang Khalki dan juga tak akan merasakan apa itu jatuh cinta setengah mati pada seorang perempuan, merasa marah, cemburu, bodoh, dan hilang akal," desahnya.

"Sekarang aku benar-benar lega setelah semua kepingan puzzle terletak pada tempatnya dan menemukan jawabannya. Aku tidak bisa memperbaiki masa lalu kita, tapi aku

akan berusaha untuk tidak membuat kesalahan di masa depan kita," sumpah si Dokter penuh tekad.

"Tidak ada masa depan kita, Dokter. Yang ada hanya saya dan Anda tanpa kita," desahnya lelah.

Arkaan meraih tangan Arty menggenggam kuat hingga Arty tidak bisa menarik lepas.

"Kau belum menjawab pertanyaanku yang tadi. Apa kau hamil?" desak Dokter Arkaan yang sepertinya sengaja membuat Arty terdesak dan tidak bisa lagi mengelak.

"Saya tidak tahu. Saya belum memeriksanya," jawab Arty sambil sekuat tenaga menarik tangannya, lalu melompat berdiri menjauhi Dokter Arkaan yang juga ikut berdiri.

Untunglah saat itu terdengar ketukan di pintu kamar. Seketika Dokter Arkaan berbalik melangkah menuju pintu untuk membukanya hingga Arty bisa mengembuskan napas yang ditahannya dan berusaha menenangkan detak jantungnya.

Dokter Arkan bicara di balik pintu yang terbuka hingga Arty tidak bisa melihatnya sampai pintu kembali ditutup oleh Dokter Arkaan yang kembali mendekatinya, lalu menyodorkan kemasan putih kecil padanya sambil bilang, "Cobalah, aku ingin tahu kepastiannya."

Arty menatap kemasan yang ternyata sebuah *testpack* dan ke wajah Dokter Arkaan secara bergantian seperti orang linglung.

"Jadi, kau meninggalkanku tadi ..., bukan hanya untuk mengambil makan dan minum, tapi juga menyuruh orang membeli ini. Siapa yang kau suruh?" geram Arty diakhir kata-katanya.

Arkaan menatap lurus ke mata Arty. "Basil, adikku," jawabnya langsung.

"Aku tak mau membuang waktu lagi. Aku tak mau hal yang sama terulang lagi. Aku tak mau menjadi pria bodoh yang tak tahu apa pun, sementara ada anak yang lain karena ulahku." Arkaan jelas terlihat menahan nada suaranya.

"Apa maksudmu?" bisik Arty gemetar.

Arkaan mundur menghela napas, menunduk menyisir rambut tebalnya dengan jemari sebelum menjatuhkan tangannya dengan lelah, lalu menatap sedih pada Arty.

"Tadi kukatakan soal dua malam yang tak bisa kuingat. Yang pertama saat Khalki tercipta dan yang kedua adalah saat kau meninggalkanku untuk makan malam dengan Dokter Arion. Aku yang masih merasa sedih oleh meninggalnya Mintra dan marah padamu yang semakin dekat dengan teman baikku sendiri tak punya jalan keluar lain selain melampiaskannya dengan minum-minum."

Arty merasa lututnya lemas seperti tawanan lagi-lagi rahasia besarnya akan ketahuan oleh pihak musuh.

"Tentu saja aku tidak ingat apa yang terjadi setelahnya hingga terbangun esok paginya, tapi lagi-lagi polanya sama. Ada mimpi dan bayangan yang terus muncul, tapi berusaha aku dorong agar tak muncul lagi karena kali ini aku bisa melihat kalau sosokmu yang selalu hadir di sana. Dalam hati membuatku marah dan malu karena berpikir telah berpikiran kotor tentangmu," seraknya.

"Namun, sekarang setelah semuanya terungkap aku tahu itu bukan mimpi. Malam itu kita melakukannya. Malam itu kau bersamaku, bukan? Setiap kali melakukannya denganmu, alam bawah sadarku selalu mengingat dan tak mungkin melupakannya," terang Dokter Arkaan yakin.

Arty benar. Dia tidak punya rahasia atau senjata lagi. Dia jatuh di depan Dokter Arkaan. Sekarang dia hanya punya perisai kecil untuk bertahan.

"Bagaimana Anda yakin saya hamil dan kalau benar pun saya hamil bisa saja ini bukan anak Anda? Apa Anda lupa kalau pria yang paling dekat dengan saya adalah Dokter Arion?"

Arkaan terlihat kaget, tapi dengan cepat bisa mengendalikan dirinya lagi. "Kalau begitu aku akan memberitahu Arion. Kau mungkin akan marah dan membenciku, tapi aku akan melakukan yang terbaik bagimu. Aku tak akan membiarkanmu menanggung semuanya sendirian lagi," putusnya dengan kebulatan tekad.

Arty menatap tepat ke mata Dokter Arkaan. "Bagaimana jika Dokter Arion tak mau bertanggung jawab? Bagaimana jika saya adalah seorang seorang wanita yang diam-diam suka main dengan pria hanya untuk bersenang-senang dan tidak tahu siapa ayah anak yang saya kandung," sinisnya ingin menggoyahkan aksi sok hebat Dokter Arkaan.

"Mungkin sekarang Anda juga harus berpikir kalau sebaiknya Anda harus melakukan tes DNA pada Khalki karena bisa saja sekarang Anda sedang masuk dalam perangkap genius yang saya rancang."

Terlambat bagi Arty untuk menarik semua kata-katanya yang kurang ajar dan menjijikkan. Lagi pula, juga tidak ada gunanya lagi. Sekarang yang bisa dia lakukan hanyalah mendengar jawaban yang akan diberikan Dokter Arkaan padanya.

Arkaan tak berpaling sedetik pun saat Arty mengeluarkan semua kata-kata kurang ajar dari bibirnya. Sekarang dia bahkan tidak berkedip saat memberikan jawaban untuk Arty.

"Maka aku yang akan bertanggung jawab selama kau menerima dan mengizinkannya. Aku akan mencintai semua anak yang kau lahirkan siapa pun ayahnya, karena cintaku padamu sangat besar dan dalam." Gemuruh di dada Arty seperti gelombang badai di pantai.

Bibirnya bergetar dan matanya berkaca-kaca mendengar ungkapan cinta Dokter Arkaan untuknya. Apakah saat ini seharusnya Arty tidak lagi menyembunyikan dirinya, atau berusaha menutupi dan mengingkari perasaannya sendiri?

Kali ini saat Dokter Arkaan meraih jemarinya untuk digenggam, Arty diam dan membiarkannya saja.

"Dengar, Arty. Aku tahu kau bukan wanita nakal. Aku juga tahu kalau kau dan Arion tidak berhubungan sejauh itu. Jadi ..., tolong jujurlah padaku, katakan, atau ceritakan semua yang terjadi malam itu. Apakah benar kita bercinta?" mohon si Dokter yang memakai kata indah dalam menyimpulkan perbuatan mesum mereka.

Arty yang lelah mendudukkan tubuhnya ke atas sofa kembali, diikuti Dokter Arkaan yang kembali duduk di depannya.

"Aku mohon ..., jangan menyembunyikan apa pun lagi. Kalaupun kau begitu membenciku, tapi pikirkanlah tentang masa depan anak ini. Asal semuanya jelas, kita bisa bicara dan menyelesaikan semuanya dengan mengambil keputusan bersama," bujuk Dokter Arkaan lembut.

Sebelum benar-benar menyerah, Arty baru tanya-tanya dalam hati. *Apakah benar ini semua hanya terjadi dalam satu hari?*

Kenapa rasanya begitu panjang dan berat serta terlalu lama?

"Anda baru melihat Khalki hari ini. Mungkin mudah bagi Anda menerimanya, baik tulus atau tidak, tapi apakah Anda tidak memikirkan bagaimana dengan Khalki yang menerima semua ini. Apakah Anda yakin dia akan baik-baik saja jika Anda tiba-tiba masuk dalam hidupnya dan tampil sebagai ayahnya seketika? Bagaimana jika Khalki takut dan tidak bisa menerima semuanya karena dia tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi?"

Arkaan meremas pelan jemari Arty dan menunduk. "Aku tahu Khalki akan menerimaku

dengan senang hati bahkan aku bisa menjamin kalau dia takut aku akan pergi dan meninggalkan kalian lagi," seraknya.

"Jangan sok tahu. Anda bukan cenayang yang bisa membaca isi hatinya. Jangan menjadi egois dan sombong," hardik Arty mencoba menarik tangannya, tapi Dokter Arkaan terus menahan.

Dokter Arkaan menggeleng. "Aku mohon dengarkan aku dulu," pintanya.

Arty menggeleng. "Tidak ada yang perlu didengar. Saya baru tahu Anda begitu sok tahu dan egois. Saya tidak mungkin membiarkan Khalki lebih lama lagi di sini, saya akan membawanya pergi," tolak Arty keras kepala, tidak sadar dia membuat semuanya menjadi mundur lagi.

"Ini bukan keegoisanku. Ini berdasarkan pengalamanku sendiri!" bentak Dokter Arkaan.

Awalnya Arty terdiam karena kaget dan takut mendengar suara Dokter Arkaan, lalu lama-lama kata-kata yang barusan Dokter Arkaan katakan meresap ke dalam pikirannya.

"Pengalaman sendiri?" ulang Arty tak yakin.

Arkaan menghela napas dan mengangguk. "Kalau kau mau tenang dan mendengarkanku, kau akan tahu apa yang aku katakan adalah kebenaran. Jadi aku mohon, duduklah dan dengarkan aku."

Arty masih terlihat ragu-ragu saat mendengarkan Dokter Arkaan, seakan hanya akan mengarang cerita atau apa pun itu.

"Umurku lebih kurang sama dengan Khalki saat ini. Ketika pertama kali aku bertemu dengan ayahku," mulai Dokter Arkaan yang mungkin kalau bisa memilih tidak akan mau menceritakan hal ini menurut Arty.

Kening Arty berkerut. "Apa maksud Anda?" tanyanya pelan.

"Biar kuceritakan sedikit kisah ayah dan bunda agar kau bisa memahami semuanya. Jangan menyela dan dengarkan saja," jawab Arkaan tidak senang karena harus menceritakan masalah keluarganya.

"Baiklah. Saya akan diam dan terus mendengarkan jika itu masih dirasa masuk akal," jawab Arty dingin.

Arkaan meneliti ekspresi Arty sejenak sebelum kembali memulai ceritanya. "Bunda bertemu ayah saat umurnya delapan belas, tak lama mereka menikah, tapi karena kesalahpahaman mereka bercerai dan bunda pergi meninggalkan ayah."

Arty mencoba tetap memasang wajah datar. Meski darahnya berdesir kaget mendengar hal tersebut. *Apakah cinta kedua orang tua Dokter Arkaan dulunya tidak sebesar yang terlihat sekarang?* tanya hatinya.

"Setelah berpisah bunda baru tahu dia hamil, tapi hubungan yang buruk dan kesalahpahaman membuat bunda tidak berniat mengatakan pada ayah kalau dia hamil saat itu. Aku lahir dan harus hidup berdua saja dengan bunda yang tak punya siapa-siapa. Bunda harus membanting tulang membesarkanku sendirian."

Arty ingat bagaimana tegangnya suasana di luar tadi saat dia bilang Ibu Arkaan tidak

tahu apa-apa. Kalau cerita Dokter Arkaan benar, alangkah kurang ajarnya Arty dan sakitnya hati nyonya tersebut mendengarnya.

"Kau beruntung sekolah dan punya pekerjaan tetap, sedangkan bunda harus melakukan banyak pekerjaan kasar hanya untuk menyewa sebuah rumah kecil dan memberiku makan. Aku tahu kau juga punya keluarga yang peduli padamu, tapi bunda benar-benar sendiri dan tak punya siapa-siapa," parau Dokter Arkaan yang sepertinya kembali merasakan pengalaman tersebut.

Tidak mungkin, teriak hati Arty.

Bagaimana bisa Dokter Arkaan kecil bernasib sama dengan Khalki saat ini, bahkan lebih menyedihkan.

"Bunda tidak pernah mengeluh dan begitu sempurna sebagai seorang ibu, tapi aku tahu kalau diam-diam dia merindukan ayah. Sebagai mana kau tahu ayahku bukan orang sembarangan, terkadang dia muncul di TV yang akan membuat bunda terpaku dan menangis dalam diam atau surat kabar yang kemudian akan digunting untuk diambil

fotonya. Semakin besar aku semakin ingin tahu di mana potongan koran tersebut disembunyikan. Satu hari aku menemukan tempat tersebut, ternyata bukan hanya koran, di sana, aku menemukan foto-foto pernikahan ayah dan bunda dan tahu kalau ayahku masih hidup dan berada di satu tempat." Kali ini Arty yakin dia melihat air mata yang membuat mata Dokter Arkaan berkilauan.

"Aku tidak pernah bertanya atau membahas soal ayah karena bunda selalu menangis setiap kali aku memulainya, tapi harapan dan kerinduanku tak pernah pudar untuk bertemu dengan ayah. Aku sudah menyayanginya meskipun kami tidak pernah bertemu sekalipun. Setiap malam aku berdoa agar dipertemukan dengan ayah. Agar bunda tidak lagi menangis sendirian dan aku punya lengan kuat yang akan mengangkatku di pundaknya saat kami bermain bersama."

Jadi, inikah yang Dokter Arkaan maksud?

Apakah benar perasaan dan pikiran Khalki sama dengan yang dirasakan Dokter Arkaan dulu?

"Suatu saat Tuhan mengabulkan doaku, secara ajaib ayah tiba-tiba saja muncul di depan pintu kamar rawatku," puji si Dokter senang.

"Rawat inap ..., Anda sakit?" gumam Arty yang tidak mau melewatkan kesempatan untuk mendapatkan Informasi sedikit pun soal masa lalu sang Dokter.

Arkaan menggeleng. "Tidak. Aku kecelakaan dan harus dioperasi," jawab sang Dokter menunjuk bagian samping kepalanya.

"Karena tak punya pilihan ibu menemui ayah dan meminta uang, tapi tetap saja dia tak mau memberitahu ayah tentangku. Karena hal tersebut ayah makin salah paham, tapi bunda dengan amarah di hatinya menahan semua siksaan dari ayah, asal aku bisa selamat dan kami bisa kembali menjauh dari ayah."

Begitu menyedihkan kah hidup Dokter Arkaan dan bundanya saat itu?

Lalu sekarang dengan tak tahu malunya Arty menganggap dia yang paling menderita!

"Untunglah ayah sadar kalau dia jauh lebih mencintai bunda daripada sekadar kecewa dan sakit hati karena merasa dikhianati. Karena itu jugalah akhirnya, dia menemukanku," parau Dokter Arkaan.

“Kau tahu bagaimana senang dan gembiranya aku saat itu. Rasanya aku menganggap kalau itu adalah hari terbaik dalam hidupku hinggalah hari ini," desahnya kembali terlihat seperti anak-anak yang gembira.

"Namun sepertinya aku salah. Hari ini akan menjadi hari yang paling membahagiakan dan akan kukenang hingga ajal menjelang, sebab hari ini aku bertemu dan tahu hubungan kami," sambung Dokter Arkaan yang kini sangat terharu, sampai-sampai memijat kelopak matanya agar Arty tidak melihat air mata yang menggantung di sana.

Setelah berhasil mengendalikan dirinya, Dokter Arkaan menatap Arty dengan matanya yang indah akibat bulu matanya yang basah oleh air mata.

"Jadi aku mohon padamu, beri aku dan Khalki kesempatan untuk membuktikan kalau perasaan kami sama. Bahwa yang paling penting adalah kebahagiaan sang anak. Ego orang dewasa tak akan bisa memberikan kebahagiaan pada seorang anak, jika kita tak pernah mencari tahu apa yang dia inginkan dan impikan."

Arty tahu bujuk rayu sang Dokter tidak bisa ditolaknya lagi saat kepalanya mengangguk sendiri. Kisah kecil Dokter Arkaan membuat Arty tidak tega untuk menolak permintaannya, meski dia masih belum pasti apakah itu hanya dongeng yang Dokter Arkaan karang atau kenyataan yang sebenarnya.

"Arty ..., tolong pastikan apakah kau benar-benar hamil kali ini agar kita bisa membahasnya saat ini juga," tambah sang Dokter yang sepertinya menjadi kelewatan saat melihat Arty sedikit melunak.

Arty hanya melihat testpack yang dipegang Dokter Arkaan tanpa niat untuk mengambil dan melakukan apa yang diminta. Arkaan menjatuhkan dirinya dan kini berlutut di depan Arty. Wajah tampannya yang terlalu dekat dengan mata Arty membuat aliran darah Arty menjadi tidak beraturan. Digenggamnya tangan Arty dengan wajah berharap.

"Tolong, jangan keras kepala. Jangan biarkan anak ini tumbuh seperti aku dan Khalki. Beri aku kesempatan melakukan apa yang terbaik yang bisa kulakukan," bujuknya yang seperti tidak ragu lagi kalau Arty memang hamil.

Arty juga yakin dia hamil saat ini. Jadi, sebenarny tidak ada alasan lain baginya untuk

menghindari hal ini selamanya, toh lama-lama perutnya akan membesar dan dia akan melahirkan juga. Sekalian saja pastikan di depan ayah sang calon anak. Arty merampas *testpack* di tangan Dokter Arkaan dengan sedikit kasar.

"Baiklah. Akan kucoba, tapi berjanjilah apa pun hasilnya Anda tidak akan memaksa saya melakukan apa yang Anda inginkan. Anda harus tetap memberi saya kebebasan," tuntut Arty yang sebenarnya tidak percaya saat Dokter Arkaan terlalu cepat mengangguk menyetujui syarat dari Arty.

Arty berjalan kembali ke kamar mandi, meninggalkan Dokter Arkaan yang terlihat bertahan tetap di tempatnya dengan sekuat tenaga. Tidak sampai lima belas menit Arty sudah kembali berdiri di depan Dokter Arkaan dengan *testpack* yang dipegangnya.

Arkaan menatap *testpack,* lalu ke wajah Arty. "Bagaimana hasilnya?" tanyanya bersemangat.

Arty mengarahkan *testpack* tersebut tepat di depan mata Dokter Arkaan supaya dua garis

merah di sana bisa dia lihat jelas. Arkaan merebutnya dan terlihat gembira, tapi saat melihat tatapan tajam yang Arty lemparkan dia kembali memasang wajah datar, meski senyum yang berusaha di tahannya tetap saja tidak bisa lenyap.

"Apa aku harus menelepon dokter Arion atau siapa pun?" tanyanya yang jelas sedang main-main saja.

"Jangan membuang waktu. Anda tahu pasti siapa ayahnya." Arty sedang tidak ingin bergurau.

Dia menghela napas, lalu kembali duduk di sofa. Kali ini Dokter Arkaan memilih ikut duduk di sebelah Arty dan meraih tangannya.

"Katakan padaku, apakah malam itu aku memaksamu atau berlaku kasar lagi padamu?" bisiknya takut.

Arty menggeleng. "Saya bukan lagi seorang gadis kecil yang lemah dan tak berdaya. Saya bisa pergi, jika Anda membuat saya sakit dan takut."

Kelegaan terpancar pada wajah Arkaan, jawaban Arty memberitahunya kalau Arty sendiri menikmati malam itu seperti bayangan yang muncul di mimpi Arkaan selama ini.

"Terlepas bagaimana kita sampai melakukannya lagi, aku pastikan padamu sekali lagi, bahwa semabuk apa pun, aku tak akan menyentuh wanita yang tak kusukai. Sedangkan kau bukan hanya kusukai, tapi kucintai lebih dari segalanya," tekan Dokter Arkaan.

"Aku melakukannya dan merayumu karena aku memang ingin. Sebab itulah yang selalu kuinginkan dan pikirkan. Akulah yang bertanggung jawab sepenuhnya pada apa yang terjadi malam itu. Kau boleh marah padaku, tapi jangan menyalahkan dirimu sendiri," tegas Dokter Arkaan mengambil alih semua beban dan malu dari pikiran Arty dan meletakkan di pundaknya.

"Bisakah kau mengatakan kenapa kau bisa ada di asramaku ataukah kita melakukannya di tempat lain dan entah bagaimana aku kembali ke sana setelahnya?"

Arty menghela napas, tapi tidak menunda menjawab pertanyaan Arkaan. "Anda mabuk, saya dan Rose menemukanmu. Anda meminta kami mengantar ke asrama karena tak mau orang tua Anda cemas dan sedih melihat Anda yang mabuk berat. Kami membawa Anda pulang, tapi Rose harus segera pergi dan meninggalkan saya sendirian mengurus Anda. Akhirnya kita tinggal berdua saja. Mungkin sayalah yang bodoh karena bisa tergoda dan bergairah saat disentuh pria mabuk."

Kenapa Dokter Arkaan terus tersenyum, meski berusaha ditahannya. Tidak tahukah dia efeknya pada Arty? Ini membuat Arty kesal.

"Pria sombong dan kurang ajar yang bahkan keesokan harinya bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa di antara kami dan dengan mudahnya melupakan segalanya," tuntas Arty menyelesaikan ceritanya yang penuh kesinisan dan nada ketus.

"Kau salah!" sela Arkaan.

"Aku minta maaf jika kau berpikir seperti itu," sesalnya.

"Sebenarnya pagi itu aku terbangun dan langsung ingat semua yang terjadi, tapi kau justru tak ada di mana pun. Jadi, aku pikir itu semua bukan kenyataan, tapi hanya mimpi karena aku yang terlalu menginginkannya. Menurutku, bagaimana bisa aku menyentuhmu, jika kau begitu benci padaku? Dan tentu saja, aku tidak mau dianggap gila dan cabul, jika nekat bertanya padamu," ujarnya membela diri.

Lagi-lagi Arty tidak bisa membantah alasan yang Dokter Arkaan berikan padanya. Terlalu banyak kesalahan yang tidak disengaja dalam hubungan mereka dan itu semua sebenarnya tidaklah benar-benar merusak atau menghancurkan hidupnya. Sekarang Arty sangat bersyukur setelah semuanya sudah terungkap. Rasanya segala beban yang menghimpit dadanya lenyap begitu saja. Kalau saja Arty tahu mengungkapkan kebenaran tidaklah terlalu sulit, tentu dia tak akan mempersulit dan menundanya terus.

"Aku mencintaimu, Arty. Aku tidak tahu kapan cinta itu muncul, mungkin dari pertama kali melihatmu saat di rumah sakit atau mungkin saja saat umurmu masih lima belas tahun dan aku tidak pernah menyadarinya,

meski hati kecilku selalu merasa kehilangan dan melupakan sesuatu," ungkapnya lembut.

"Kalau kuingat-ingat lagi kau memang selalu cantik. Satu hal lagi yang membuatku mencintaimu adalah rasa aman dan damai yang kurasakan saat berada di dekatmu," tambah si Dokter tampan tanpa malu-malu, padahal Arty yang mendengarnya merona dari kening sampai ke leher.

Nampaknya Dokter Arkaan begitu senang memuji dan mengungkapkan isi hatinya.

"Maaf jika perasaanku terlalu menggebu-gebu dan mungkin kau merasa sesak, tapi aku berjanji tak akan memaksamu untuk membalas perasaanku. Aku akan memberimu waktu sebanyak dan selama apa pun yang kau butuhkan selama kau selalu di sisiku," tambahnya cepat-cepat takut Arty akan menilai lain tentang dirinya.

"Lalu kenapa Anda putuskan untuk pergi dan menyerah begitu saja, jika benar Anda mencintai saya sebesar itu?" tuntut Arty tidak memberi ampun.

"Bukankah hal tersebut justru membuat Anda telihat tak menghargai dan menganggap saya tak layak diperjuangkan?"

Arkaan terdiam sejenak, menelan ludah beberapa kali untuk membasahi tenggorokannya yang kering.

"Malam itu kau bilang kalau kau punya anak dan tentu saja aku menyimpulkan kalau kau juga punya suami!" Nada kesal terdengar dari suaranya.

"Menurutmu apa yang aku lakukan saat itu? Apakah kau ingin aku merusak rumah tanggamu dan menghancurkan kebahagiaan anak-anak yang tentu ingin melihat orang tua mereka selalu bersama. Akulah yang paling tahu bagaimana sedihnya tidak punya orang tua lengkap. Satu-satunya yang terpikir olehku adalah menjauhimu dan berharap perlahan bisa melupakanmu sebelum aku merusak dan mempermalukan diriku sendiri," tambah Dokter Arkaan.

"Apakah dengan cuti sebentar Anda pikir bisa melupakan segalanya?" pancing Arty

Dokter Arkaan menggeleng. "Cuti hanya alasan, niat sebenarnya adalah aku akan kembali ke Jerman, sekolah lagi atau memcoba mendapatkan kerja di sana. Aku berniat tak akan kembali sampai bayanganmu meninggalkan hatiku, meski itu butuh waktu yang sangat lama atau bisa jadi memakan waktu seumur hidupku," desahnya

"Tapi ..., untunglah, bunda membuat semuanya tak perlu terjadi." Jawaban gamblang Dokter Arkaan membuat Arty gamang.

Ah ..., lagi-lagi Arty nyaris mengacaukan segalanya. Untunglah semuanya menjadi jelas sebelum semuanya benar-benar hancur oleh sikapnya yang ceroboh dan pendendam.

"Lalu sekarang bagaimana, apa yang akan kita lakukan?" Lelah Arty yang menyerahkan segalanya pada Dokter Arkaan karena terbukti pria ini lebih dewasa dan jauh lebih bijak darinya.

Kata kita yang Arty gunakan mengindikasikan kalau kini wanita tersebut percaya padanya dan menyerahkan semuanya

pada Arkaan, itu saja sudah membuat Arkaan melayang oleh kebahagiaan. Jadi, kenapa Arkaan tidak mencoba peruntungannya dan mempertaruhkan segalanya saja saat kesempatan terbuka lebar di depan matanya.

"Menikah! Itulah yang akan kita lakukan," putus Arkaan dengan nada jantan dan seksi.

Arty berpaling menatap Dokter Arkaan, mematung sejenak dengan bibir yang terbuka minta dicium.

"Apa?" bisiknya beberapa detik kemudian nyaris tanpa suara.

Arkaan tersenyum, meremas jemari Arty yang dingin dan bergetar halus.

"Aku ingin menikahimu, Arty. Aku mencintaimu. Aku berjanji aku akan membuatmu dan anak-anak kita bahagia," ulang Arkaan, kali ini sedikit kasar dan mendesak.

Arty menarik jarinya, Arkaan membiarkan lepas begitu saja, lalu menelan ludah, mencoba mencari kata-kata yang harus diucapkan, tapi otaknya *blank*, yang bisa dipikirkannya

hanyalah kenapa Dokter Arkaan tidak bertanya tentang perasaan Arty? Hal ini membuat Arty bingung.

Dokter Arkaan hanya sibuk mengungkapkan isi hatinya, tapi sepertinya tidak ingin tahu apa yang Arty rasakan padanya. Kalau seperti ini bagaimana Dokter Arkaan bisa membahagian kannya?

"Arty ..., aku mohon jangan menolakku," pinta Dokter Arkaan membuyarkan lamunan Arty.

"Ambillah waktu sebanyak yang kau mau untuk berpikir, aku tak akan mendesak dan memaksamu," tambahnya dalam upaya meyakinkan Arty.

Arty berdiri, menunduk menatap Dokter Arkaan yang kini masih duduk.

"Apa Anda yakin tak ada jalan keluar lain yang bisa kita lakukan selain menikah?" tanya Arty ragu.

Arkaan ikut berdiri, memegang bahu Arty, lalu membungkuk agar wajah mereka sejajar.

"Tidak, Arty. Tidak ada jalan lain. Menikahlah denganku. Ayo kita besarkan anak-anak bersama sebagai suami istri. Mari kita bangun rumah tangga yang bahagia bersama," ajaknya bersemangat.

Mungkin sebenarnya dari awal Arty memang mengharapkan kalau dia dan Dokter Arkaan bisa hidup bersama, berdampingan membesarkan Khalki. Sayangnya perasaan itu Arty tutup di balik rasa sakit hati dan marahnya. Karena itulah ide tersebut sebenarnya tidak membuat Arty takut, tapi lebih kepada cemas.

Pada akhirnya Arty mengembuskan napas dan menganggukkan lemah. "Baiklah. saya akan memikirkannya dan memberi jawaban secepat yang saya bisa."

Arkaan yang tidak bisa mengendalikan lonjakan hatinya berseru senang dan meraih Arty ke dalam pelukannya, membuat Arty terangkat sebelum berputar-putar sambil tertawa.

"Terima kasih ..., terima kasih, Arty," teriaknya gembira.

Bagaimana bisa Arty tidak ikut tertawa saat melihat Dokter Arkaan yang melompat dan berteriak seperti bocah yang dapat mainan yang sudah lama diinginkannya. Setelah puas atau mungkin karena capek, akhirnya Dokter Arkaan berhenti dan membuat kaki Arty kembali memijak lantai.

"Sebaiknya aku menyuruh orang menyiapkan kamarmu agar kau bisa istirahat," katanya masih bersemangat sambil terus memeluk Arty.

Arty mendorong badannya menjauh dari badan Dokter Arkaan.

"Apa maksud Anda, tidakkah Anda akan mengantar saya pulang?" tanya Arty dengan kening berkerut, mendongak menatap Dokter Arkaan yang menunduk melihatnya.

Arkaan melepas pelukannya, kini memindahkan tangannya ke bahu Arty.

"Maaf, Arty. Aku tak akan membiarkanmu kembali ke sana. Mulai sekarang aku ingin kau dan Khalki tinggal di sini," umumnya.

"Tapi ..., Anda berjanji tak akan memaksa saya. Kalau seperti ini sama saja dengan memaksa," tegur Arty.

Arkaan menggeleng. "Apa pun alasannya, aku akan mengambil alih semua tanggung jawab. Khalki dan anak yang sedang kau kandung akan mendapatkan yang terbaik di bawah penjagaanku langsung. Aku tak memaksamu menikah denganku, tapi aku memaksamu untuk tinggal di sini hingga kelak kau memutuskan bahwa kau benar-benar tidak bisa hidup bersamaku dan memilih pergi," putusnya tidak mau dibantah.

"Lalu bagaimana jika ternyata Anda justru menyukai wanita lain, apakah saya akan diusir begitu saja?" tantang Arty belum mau menyerah.

Arkaan tidak ragu saat kepalanya menggeleng. "Itu tak akan terjadi. Aku hanya akan mencintaimu sampai ajalku menjemput kelak. Aku akan mati terlebih dahulu, sebelum niat mengkhianatimu muncul di pikiranku," sumpahnya.

Arty tersenyum sedih. "Tapi ..., kita bahkan tidak mengenal satu sama lain sedalam itu," lirihnya parau.

Arkaan meremas jemari Arty. "Kita sudah dekat setahun ini, kita juga cukup tahu kebiasaan satu sama lain selama ini dan kita akan punya waktu seumur hidup untuk saling mengenal lebih dalam lagi," sanggahnya cepat.

Arty diam saja, meski sebenarnya dia melihat cukup banyak celah untuk menyanggah pernyataan Dokter Arkaan barusan. Arty memilih diam karena dia sendiri lelah untuk bertahan dengan kekerasan kepalaannya sedangkan hatinya sudah tidak tahan untuk bilang ya!

"Sebenarnya ini terlalu cepat. Saya pasti akan merasa canggung tinggal di sini bersama orang-orang yang tidak terlalu saya kenal," desahnya kurang meyakinkan.

Dokter Arkaan tersenyum. "Itu hanya perasaanmu saja. Keluargaku sangat terbuka dan penyayang. Kau ibu dari Khalki, maka mereka akan menjaga, menyayangi, dan melindungimu seperti pada keluarga sendiri,

apalagi jika mereka tahu aku ingin kita menikah," bantah Dokter Arkaan yang masih kekeh membujuk Arty untuk menerima semua usulnya.

"Lagi pula, aku tak akan mau kau dan Khalki jauh dariku. Pilihannya kau tinggal di sini atau aku yang ikut pindah ke rumahmu?" sambungnya memberi ultimatum pada Arty.

Tidak mungkin Dokter Arkaan pindah ke flatnya yang kecil, pikir Arty. Selain sempit dan membuat Arty menjadi segan sendiri. Arty tidak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan oleh para tetangganya, mungkin memang yang terbaik adalah mengikuti saja apa yang Dokter Arkaan rencanakan bagi mereka karena sejauh ini Arty melihat semuanya adalah jalan terbaik!

"Baiklah. Saya akan tinggal di sini sambil memikirkan lamaran Anda," putus Arty lebih cepat dari yang Arkaan perkirakan.

Dokter Arkaan tersenyum lebar hingga membuat Arty silau.

"Terima kasih," paraunya kembali memeluk Arty yang masih canggung

diperlakukan seakrab ini, padahal kemarin mereka masih bermusuhan, karena itulah Arty tidak balas memeluk Dokter Arkaan, tangannya tetap berada di kedua sisi tubuhnya.

"Tapi ..., bolehkah aku minta beberapa hal padamu?" tanya Dokter Arkaan seperti bisikan di atas kepala Arty.

Arty membuat gerakan yang menunjukkan kalau dia minta dilepas dan Dokter Arkaan langsung patuh.

"Apa lagi yang Anda inginkan, Dokter. Jangan meminta terlalu banyak dan menguji keberuntungan Anda! " tegur Arty dingin.

Tidak terpengaruh dengan sikap Arty, Arkaan masih terus tersenyum dan kali ini dengan lancang diselipkannya rambut Arty ke belakang telinga hingga Arty yang kaget refleks mundur hingga senyum Arkaan semakin lebar.

"Apa Anda ingin mempermainkan saya, Dokter?" ketus Arty.

"Saya lelah dan tak punya waktu untuk melayani Anda. Jika tak ada lagi yang ingin

dikatakan, sebaiknya kita keluar dari sini dan menemui Khalki."

Arkaan menarik tangannya dan memasukkan ke saku celana.

"Sebelum keluar menemui Khalki dan keluargaku, ada beberapa hal yang ingin aku bicarakan dan kita sepakati terlebih dahulu," desah Dokter Arkaan.

Kening Arty berkerut. "Kalau begitu sebaiknya saya duduk karena ini mungkin akan lama," sindirnya yang kesal karena Arkaan benar-benar terperinci dan sangat detail.

Arkaan ikut menyusul duduk di hadapan Arty.

"Aku tahu mungkin nanti Khalki akan bertanya kenapa selama ini aku tak pernah ada dan baru muncul sekarang dan aku minta padamu, tolong carilah alasan yang baik. Jangan katakan yang sebenarnya hingga kelak dia besar dan mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada kita," mulai Dokter Arkaan.

Arty mendengkus. "Anda pikir saya akan bicara hal gila seperti itu padanya!" bentak Arty melepaskan amarahnya.

"Selama ini juga saya berusaha menghindari pembicaraan tentang ayah dengannya, tapi kalaupun tidak bisa, saya tidak akan pernah mengatakan satu kata pun yang akan membuat putri saya sedih, takut, atau down."

Dokter Arkaan mengangguk, tidak tersinggung dengan nada bicara Arty yang kurang ajar. Dia tahu dia salah karena sudah berani memberitahu Arty apa yang sebaiknya dilakukan pada Khalki. Padahal Artylah yang selama ini membesarkan putrinya tersebut.

"Maaf, aku memang sok tahu. Aku tak seharusnya bicara seperti itu," sesalnya tulus.

"Sudahlah, Dokter. Saya tahu Anda hanya iigin memberi yang terbaik pada Khalki. Jadi, anggap saja saya juga terlalu serius dan kasar menanggapi Anda," jawab Arty yang tidak mau berdebat yang hanya membuang waktu dan tenaga sia-sia.

"Lalu apa ada hal lain lagi yang Anda inginkan," tambahnya kemudian.

Dokter Arkaan mengangguk samar. "Karena kau sudah melahirkan seorang anak untukku dan kini kembali hamil, maka aku ingin hubungan kita lebih baik lagi. Aku ingin kita berusaha mendekatkan diri satu sama lain sampai saat kau menerima lamaranku dan kita menikah. Jadi, tolong jangan bersikap formal dan menggunakan bahasa bisnis padaku."

Arty pikir permintaan Dokter Arkaan hanya sampai di sana. Jadi, dia sudah bersiap-siap mengangguk dan menyetujuinya dan ternyata masih ada permintaan lain yang diinginkannya.

"Ini pertama kalinya aku jatuh cinta sedalam ini, jujur aku ingin memulainya dengan benar dan tanpa melewatkan semua tahapan dalam satu hubungan. Jadi, apakah kau mau menerima cintaku dan menganggapku sebagai kekasih atau pacarmu mulai sekarang," pintanya dengan kepercayaan diri tingkat dewa, tapi juga sangat mengemaskan.

Arty tak sanggup lagi mendengarnya. Dia sudah berusaha menutup mulutnya dengan tangan agar suara ledakan tawanya tidak melompat dan bisa berhenti, tapi justru malah tawanya semakin besar dan membahana di kamar yang luas ini. Dia berbalik membelakangi Dokter Arkaan yang melongo kaget melihat reaksi Arty dengan wajah tampannya yang menggemaskan tersebut.

"Arty, kau kenapa?" tanya Dokter Arkaan mulai cemas karena tawa Arty tidak kunjung berhenti.

Arty bahkan sampai tersedak dan menepuk-nepuk dadanya sebelum menghentikan tawanya yang membuat Dokter Arkaan perlahan merinding.

"Ada apa?" tanya Dokter Arkaan dengan kening berkerut.

Arty tersenyum lebar, sinar matanya seperti anak nakal.

"Apa yang Anda katakan tadi membuat saya berpikir kalau kita berdua adalah pelajar yang sedang berada di kelas yang sunyi dan Anda sedang nembak saya," kekehnya.

Arkaan ikut tersenyum. "Mungkin karena aku mirip sepeti remaja yang sedang mengalami cinta pertama bahkan saat SMU pun aku tidak pernah tertarik pada perempuan. Mereka cantik dan lembut, tapi hatiku tidak tertarik," ungkap Dokter Arkaan apa adanya.

Arty terseyum. "Mungkin saya jauh lebih muda dari Anda, tapi jiwa kita berbeda, Anda justru punya jiwa muda," ejeknya.

Arkaan tersenyum. "Ya, sebab aku memang tidak pernah mengalami momen seperti ini. Aku fokus pada *study* hingga lupa pada hal lain," desahnya.

Arty mengangkat bahu. "Saya lulus SMP saat mengandung Khalki. Menganggur setahun sebelum lanjut sekolah, saya juga harus kerja paruh waktu dan setelahnya sibuk dengan urusan rumah dan anak hingga tak punya waktu untuk berpikir tentang lawan jenis," bisiknya.

"Maaf ..., maaf karena perbuatanku kau menjadi kehilangan banyak momen yang seharusnya menjadi kenangan indah saat ini,"

sesal Arkaan menunduk menatap jemari mereka yang mengait satu sama lain.

Arty tidak mau Dokter Arkaan terus salah paham dan merasa bersalah. "Anda salah, Dokter. Berkat Andalah saya menjadi punya Khalki dan dia lebih berharga dibanding momen atau kenangan apa pun yang sudah saya abaikan," jelasnya santai.

"Terima kasih. Aku bersyukur kaulah yang menjadi ibu Khalki," tulus Dokter Arkaan.

"Dan mari kita semua bersama menciptakan kenangan bahagia bersama. Menurutku belum terlambat untuk memulai saat ini," ajak Arkaan tersenyum menggoda, membuat Arty berdebar.

Ajakan Dokter Arkaan terdengar begitu menggoda. Benak Arty dipenuhi bayangan dirinya dan Dokter Arkaan berjalan sambil bergandengan tangan dan tertawa bersama seperti remaja yang sedang kasmaran. Arty tersenyum karena ternyata jiwanya sama saja kanak-kanakannya dengan si Dokter.

"Jika Anda begitu bersikeras mau bertangung jawab pada saya dan Khalki,

apakah itu artinya tidak masalah juga bagi Anda, jika orang luar tahu apa yang terjadi pada kita dan mungkin saja hal tersebut bisa membuat nama Anda menjadi tercemar. Anda yakin?" tanya Arty minta kepastian.

Arkaan meremas jemari Arty, secara insting dia membawa jemari tersebut ke bibirnya dan menekan kuat saat kepalanya menggeleng tanpa ragu.

"Selama kau, Khalki, dan keluargaku menerimanya, tak ada lagi yang perlu kupikirkan. Jika mereka tak suka dan menjauh itu hak mereka, tapi aku tak akan melepaskan kalian semua hanya demi rasa hormat dan pengakuan dari orang luar," tegasnya.

"Kalian semua adalah harta dan milikku yang paling berharga!"

Arty ingin menangis, matanya fokus pada bibir jemari mereka yang saling menggenggam.

"Anda membuat saya merasa bersalah karena meragukan Anda. Saya bahkan tidak pernah menduga semuanya bisa menjadi sesimpel ini," seraknya.

"Cara Anda dan keluarga Anda menerima kabar ini dan memperlakukan saya dan Khalki membuat saya bertanya-tanya kenapa semua tidak terungkap lebih cepat agar saya dan Khalki tidak merasa sendiri," isaknya di ujung kalimat.

Arkaan refleks menarik Arty dalam pelukannya, mengangkat Arty yang terisak ke atas pahanya. Selama Arty menangis Arkaan hanya dia sambil terus memeluk dan mengusap rambut dan punggung Arty.

"Apakah masa hamil, melahirkan, dan merawat bayi sangat sulit, bagaimana kau belajar dan menguasai semuanya dalam umur semuda itu?" mulai Arkaan saat tangis Arty mulai tinggal isakan pelan.

Arty meremas kemeja yang menempel di dada Dokter Arkaan.

"Kalau sulit bagimu untuk bercerita padaku saat ini, kau bisa melakukannya saat kau siap. Aku akan selalu ada untuk mendengarkan dan berbagi semuanya denganmu," bujuk Arkaan yang tidak ingin

Arty kembali menangis seperti tadi yang membuat Arkaan ikut merasa sakit.

Arty menggeleng. "Menceritakannya tidak sulit, tapi mengingatnya terasa menyedihkan," bisiknya.

"Anda bertanya, maka akan saya jawab bahwa saat itu adalah masa paling menyedihkan dalam hidup saya ... sulit ... sangat sulit!" paraunya memejamkan mata sejenak dan bisa mendengar embusan napas gemetar Dokter Arkaan yang bahkan mendengarkan ceritanya saja sudah merasa menyesal lagi.

"Saya kesusahan dan menderita sepanjang mengandung Khalki. Tubuh saya masih terlalu kecil dan belum terlalu siap menerima semua itu. Malu dan hidup serba kekurangan dengan Nenek Zae yang buta membuat saya hanya bisa terus berkurung diri di kamar. Untunglah Nenek Zae masih bisa menerima orang untuk pijat," mulai Arty yang tidak pernah bisa mencurahkan isi hatinya pada siapa pun selama ini karena tidak mau ada yang tahu masa lalunya dan bagaimana putrinya tercipta.

"Saat melahirkan Khalki, saya menceritakan semuanya pada Nenek Zea, memberitahunya jika saya mati dan dia tak sanggup menjaga Khalki, maka dia bisa mencari Anda dan menceritakan semuanya. Kalau Anda tak percaya padanya, maka mintalah tes DNA, tapi syukurlah semua tak perlu terjadi dan saya bisa membesarkan Khalki sendiri dan tak perlu merusak tatanan hidup Anda yang sempurna," bisiknya hampa.

"Andai saja kau melakukannya, mungkin hidupku akan jauh lebih sempurna dan bahagia," sesal Dokter Arkaan yang membuat Arty kaget setengah tidak percaya.

"Apa Anda yakin?" desak Arty.

Dokter Arkaan mengangkat bahunya. "Mungkin aku akan kaget dan melakukan apa yang kurasa perlu, tapi aku tak akan menolak semuanya begitu saja sebab aku punya ingatan samar tentang malam itu dan selalu ingin tahu semua kenyataan di balik itu."

Dokter Arkaan selalu punya jalan keluar, jawaban, dan usul yang terbaik terpikirkan olehnya.

"Sekarang karena semuanya sudah terungkap, kau juga sudah setuju tinggal di sini dan mempertimbangkan lamaranku. Apakah tidak sebaiknya kita membawa Nenek Zae-mu sekalian. Bagaimanapun aku ingin membalas semua apa yang sudah dilakukan dan diberikannya pada kau dan Khalki. Kali ini aku ingin kita merawat dan menjaganya seperti yang dilakukannya padamu dan Khalki," usul Dokter Arkaan mengalir apa adanya sampai Arty hanya membelalak kagum dengan kebaikan hatinya.

Arty yang menggeleng. "Tidak saya rasa kita tak perlu melakukan dengan terburu-buru. Nenek Zae tidak pernah mau meninggalkan kampung, bahkan saat saya mulai bekerja, dia tidak mau ikut dan menolak setiap kali saya ajak," tolak Arty buru-buru.

Bagaimana bisa Arty bertindak semberono, sedangkan hubungannya dan Dokter Arkaan hanya sebatas di bibir saja tanpa ikatan resmi, apalagi ini bukan rumah pribadi si Dokter, tapi kalaupun rumah pribadinya juga Arty tetap akan menolak usul tersebut.

"Apa kau takut kami semua tidak akan bisa memperlakukan nenekmu dengan baik atau kau masih segan dan menganggap kita sebenarnya tidak punya ikatan yang kuat hingga kau tak mau menyusahkanku," tebak Dokter Arkaan akurat.

Arty menggeleng, rambutnya memyapu dada Dokter Arkaan. "Tidak, bukan begitu," katanya pelan.

"Saya hanya tidak mau semuanya serba tergesa-gesa. Ini tentang kita, jangan melibatkan atau menyulitkan yang lain dulu."

Arkaan menghela napas dan mengangguk setuju. "Kalau itu yang terbaik menurutmu, tapi berhubung aku punya waktu, bagaimana kalau kita menemui Nenek Zae dan memberitahukan perkembangan terkini. Mungkin saja hal tersebut membuatnya senang dan dia juga tidak perlu lagi mengkhawatirkanmu dan Khalki sebab kini ada aku yang akan menjaga kalian dan ditambah yang ini," tutupnya dengan telapak tangan yang ragu-ragu diusapkan ke atas perut Arty yang mulai menggembung sedikit.

Entah apa yang merasuki Arty saat dia menimpa punggung tangan Dokter Arkaan dengan telapak tangannya, lalu menekan hingga kini telapak tangan Dokter Arkaan benar-benar menempel dan terbentang di atas perutnya. Dengan lembut Arty menggerakkan tangannya dan membuat tangan Dokter Arkaan ikut mengusap perutnya.

Kaget dan haru bercampur aduk dalam ekspresi wajah Dokter Arkaan saat mereka saling menatap dalam diam. Perlahan Arty melihat mata Arkaan basah dan air mata yang tidak bisa ditahannya lagi tersebut kini mengalir pada kedua belah pipinya. Melihat hal tersebut, Arty juga tidak kuasa menahan air matanya. Saat tubuhnya terguncang, Arty melepas tangan Dokter Arkaan dan berpindah merangkul kuat leher sang dokter dan terisak di celah lehernya.

"Terima kasih! Terima kasih, Arty," isak Dokter Arkaan yang pasti sudah tahu kalau kali ini Arty benar-benar percaya padanya dan siap memulai hidupnya yang baru, menyerahkan segalanya pada si Dokter tampan tersebut.

"Bolehlah aku menciummu?"

Pertanyaan tersebut membuat sekujur tubuh Arty bagai tersiram air es. Dia tersentak, melepas pelukannya dan menatap Dokter Arkaan dengan matanya yang basah tanpa amarah sedikit pun, hanya bingung dan kaget.

"Untuk apa?" gegar Arty.

Arkaan mengusap pipi Arty dengan punggung jemarinya. "Untuk memastikan kalau ini nyata. Bahwa kau benar-benar di sini, dalam pelukanku," jawab Arkaan serak pelan.

Arty diam bukan untuk memikirkan jawaban apa yang diberikannya pada Dokter Arkaan. Dia hanya mengambil waktu untuk mengamati sorot cinta dan pengharapan yang terpancar kuat dari sang dokter. Akhirnya perlahan kepala Arty mengangguk dan bibirnya bergerak pelan.

"Baiklah. Anda boleh mencium saya karena mulai detik ini kita adalah pasangan," katanya gemetar oleh rasa malu.

Arkaan tersenyum manis sekali, matanya perlahan beralih ke bibir Arty yang masih

terlihat gemetar. Perlahan jemari Arkaan mengusap bibir bawah Arty.

"Kau cantik, Arty. Sangat cantik ...," gumamnya meniupkan napas hangat di atas bibir Arty.

Sedetik setelahnya si Dokter telah menekan bibirnya ke bibir Arty, memperkuat pelukannya di punggung Arty hingga tubuh mereka menempel erat.

Arty terhanyut dalam arus lembut yang Dokter Arkaan ciptakan, tidak ada niatannya untuk menghentikan atau menyudahi ciuman ini. Dia justru kaget saat Dokter Arkaan perlahan menarik diri, melepaskan tautan bibir mereka.

"Arty ..., bernapaslah," katanya yang kini menyangga kedua rahang Arty.

Arty tidak mengerti apa yang Dokter Arkaan maksud, matanya menatap bingung padanya.

"Jangan menahan napasmu. Kau bisa pingsan," tegur Dokter Arkaan mengguncang bahu Arty yang langsung tersentak dan refleks menarik napas kuat.

"Syukurlah!" serunya lega sambil mengusap pipi Arty.

Arty merah padam oleh malu, dia menunduk, lalu sambil menarik lepas tangan Dokter Arkaan yang masih memegang pipinya.

"Saya baik-baik saja, Dokter. Anda bisa tenang sekarang," ketusnya yang kesal pada dirinya yang malu-malu ini.

Arkaan tersenyum. "Aku tahu kau baik-baik saja," katanya lembut.

"Aku hanya tak mau kenangan indah ini berubah menjadi kenangan yang kau anggap memalukan, jika kau pingsan. Meskipun jujur saja aku senang kau menikmati ciumanku sampai-sampai kau lupa bernapas," kekehnya di akhir kata hingga wajah Arty semakin merona.

Arkaan mengangkat dagu Arty sampai mata mereka saling menatap.

"Perlahan-lahan, Arty. Aku ingin kita melaluinya dengan benar tanpa melompat langsung ke ujung. Aku ingin kau tahu betapa besar cintaku padamu dan betapa inginnya aku

memberikan segalanya padamu. Aku ingin kau menikmati setiap momen kebersamaan kita hingga kau akan menyerahkan dirimu padaku tanpa rasa terpaksa dan rasa tertekan. Saat itu tiba aku akan membuatmu merasa menjadi wanita paling bahagia di dunia ini," janji Arkaan dengan segenap jiwa.

Arty menyembunyikan wajahnya yang merona di ceruk leher Arkaan.

"Terima kasih karena tidak menekan dan memaksa saya saat Anda mau dan tidak memanfaatkan saya saat Anda bisa," bisiknya serak.

Arkaan mengusap rambut belakang Arty. "Dalam hubungan yang sehat tidak ada yang boleh menekan, memaksa, dan memanfaatkan satu sama lain. Biarkan semuanya mengalir apa adanya hingga kau temukan apa arti kebahagiaan yang sesungguhnya."

"Bisakah saya menenangkan diri sebentar lagi sebelum kita keluar menemui keluarga Anda dan Khalki untuk mengabarkan hasil pembicaraan kita ini?" tanya Arty yang hanya mengatakan apa saja yang ada di

pikirannya agar suasana menjadi tidak terlalu canggung.

"Ambillah waktu sebanyak yang kau mau. Aku akan selalu siap saat kau siap, tapi sementara itu ada satu hal lagi yang ingin aku minta darimu," jawab Arkaan terlalu cepat.

"Apa lagi sekarang?" decak Arty yang masih memeluk leher Arkaan.

"Tolong jangan memakai kata saya dan anda lagi, karena kita bukan lagi rekan bisnis atau bos dan asisten. Kau bisa memanggilku apa pun asal jangan anda atau Dokter Arkaan," pinta Arkaan, mendahului Arty yang akan bicara.

"Arkaan.., kau atau kakak. Pilih saja," lanjutnya

Arty tersenyum. "Arkaan ..., Kak Arkaan, dan kau. Akan kupakai ikut waktu dan situasi yang tepat," bisiknya memberi jawaban.

Arkaan mengangguk puas. "Jadi, kita sepakat soal ini." desahnya lega.

"Kalau begitu apakah sekarang kita bisa menemui keluargaku dan mengatakan tentang segala yang kita rencanakan dan sepakati?"

Arty bergerak turun dari pangkuan Arkaan.

"Mari kita bicara dengan mereka," ajaknya tanpa beban karena Arkaan berhasil meyakinkannya.

Arkaan tersenyum dan mengangguk, meraih jemarj Arty saat berdiri, lalu melangkah ke luar.

"Mungkin akan banyak pertanyaan lain tak terduga dari ayah dan bunda, tapi aku harap kau tidak panik, takut, atau berubah pikiran karena itu. Yakinlah, apa pun yang mereka katakan pasti tujuannya baik," kata Arkaan, saat mereka berjalan di lorong dan hampir memasuki ruangan di mana tadi keluarga Waffi berkumpul.

Hal pertama yang Arty lihat adalah kalau saat ini semuanya sedang mengelilingi Khalki dengan mata yang bersinar dan bibir yang tersenyum samar penuh bahagia.

"Kalau aku dikelilingi seperti itu, aku pasti sudah lari dan sembunyi."

Suara Arkaan menarik semua perhatian padanya dan Arty. Mereka semua diam mengamati dua orang tersebut masuk dan duduk di atas sofa yang tadi. Kini mereka juga bergerak, duduk teratur menghadap Arkaan dan Arty.

"Apa ada berita bagus yang akan dikatakan pada kami?" tanya Soha yang bisa melihat raut wajah serta sinar mata Arty dan Arkaan yang jauh berbeda dari saat mereka meninggalkan ruangan ini tadi.

Dua jam tentu adalah waktu yang cukup untuk saling bicara dan mengatakan isi hati hingga semua beban dan sakit bisa berkurang dan hati menjadi lapang untuk bisa memaafkan dan menerima kebenaran.

Arkaan dan Arty yang langsung ditanya hal tersebut terlihat kelabakan. Arty yang merah padam hanya bisa menunduk yang akhirnya menyerahkan semuanya pada Arkaan. Arkaan membalas tatapan keluarganya satu per satu, terakhir berhenti pada Khalki.

"Khalki ...," panggilnya saat memutuskan bahwa pendapat Khalkilah yang harus didengarnya pertama kali.

"Jika Papa mau kau dan mama tinggal di sini agar kita semua bersama-sama bisa kumpul terus, apa Khalki mau?"

Anak kecil yang polos dan tanpa beban tersebut bereaksi sesuai dengan yang Arkaan harapkan, dia bertepuk tangan dan bersorak gembira.

"Mau ..., mau ..., Khalki mau tinggal di mana ada papa dan mama. Kalau ada semuanya tambah bagus."

Semua orang tertawa mendengar jawaban Khalki dan ikut bertepuk tangan. Arkaan membentangkan tangannya mengundang Khalki masuk dalam pelukannya yang langsung disambut Khalki yang melompat turun dari pangkuan Rayyan, lalu berlari ke dalam pelukan Arkaan.

Arty mati-matian menahan suara isakannya, meski air matanya mengalir deras di pipi, tapi saat Arkaan yang masih memeluk Khalki ikut merangkul Arty untuk dipeluk. Arty

tidak bisa lagi menahan isakan lirihnya yang membuat putrinya mau tinggal di sini adalah Arkaan bukan karena rumah ini bagus dan besar. Putrinya hanya menginginkan kasih sayang dan cinta dari kedua orang tuanya, bukan uang atau harta yang belum dimengerti olehnya.

Beberapa saat kemudian, Arkaan menatap pada keluarganya yang mengerti situasinya dan memilih menunggu dalam diam sampai Arkaan kembali memperhatikan mereka semua.

"Aku benar-benar minta maaf karena sudah ceroboh dan membuat Ayah dan Bunda mungkin sedih dan kecewa pada apa yang sudah kulakukan," mulai Arkaan terdengar sedih.

"Kenapa bicara seperti itu. Kau anak kebanggaanku, bagaimana bisa kau membuat kami sedih dan kecewa?" sela Rayyan tidak senang.

Arkaan tersenyum, meski matanya berkaca-kaca. Tangannya mengusap rambut halus Khalki. Tentu saja bagi kedua orang

tuanya Arkaan tidak salah karena mereka sudah jatuh cinta pada Khalki.

"Apa yang kalian ketahui belum semuanya. Ada hal lain yang harus kukatakan dan kuharap kalian bisa menerimanya seterbuka kalian menerima Khalki," ungkap Arkaan perlahan, menangkap raut tegang dan cemas di mata orang tua dan adik-adiknya.

"Arkaan, ada apa?" lirih bunda yang matanya berlarian antara Arkaan, Khalki, dan Arty penuh kecemasan.

Arkaan meraih jemari Arty, mengaitkan erat dengan jemarinya sendiri. Matanya terlihat sedih saat bicara pada kedua orang tuanya.

"Saat ini Arty sedang hamil anak kedua kami," ungkapnya pelan.

Napas yang tersentak dan mata yang membesar dari seluruh keluarga Waffi sudah cukup membuktikan betapa syoknya mereka mendengar kabar tersebut.

"Bagaimana bisa ...?" bisik Soha kebingungan.

"Bukankah kalian tidak punya hubungan melebihi dokter dan asistennya ...," sambungnya mengambang.

Arkaan menghirup napas berat. "Aku dan Arty. Kami dua orang dewasa dan itu bukan hal yang mustahil," gumam Arkaan mencoba memberi jawaban yang bisa diterima semua orang.

Soha menghela napas dan menoleh pada adik-adik Arkaan. "Kalian, bawalah Khalki main, berenang atau makan atau apa pun," titahnya letih.

Dalam dua menit mereka semua sudah menghilang yang tertinggal hanya Arty, Arkaan, Soha, dan Rayyan. Tidak membuang waktu Soha langsung mengajukan pertanyaan pada Arkaan.

"Jadi, Arkaan. Apa sebenarnya yang terjadi? Bagaimana bisa Arty hamil, jika kalian tidak punya hubungan romantis?" Soha terdiam sejenak, matanya menyorot takut.

"Jangan katakan kalau kau memperkosanya?" pekik Soha kalut.

Arkaan langsung menggeleng. "Tidak .... Tentu saja tidak," sanggahnya cepat.

"Akan aku ceritakan semuanya, tapi Bunda jangan seperti ini." Soha menatap Rayyan yang meremas jemarinya.

"Dengarkan Arkaan dulu," pinta suaminya.

Soha mengangguk lemas pada Arkaan yang menelan ludah, lalu melirik Arty yang semakin malu sebelum akhirnya bicara pada orang tuanya dengan nada sangat hati-hati.

"Khalki tercipta saat Arty berumur lima belas tahun. Saat itu ...."

Mulailah Dokter Arkaan mengungkapkan semua rahasia masa lalu yang terjadi antara dia dan Arty hinggalah sampai pada pertemuan mereka kembali di rumah sakit, hubungan mereka dan apa yang terjadi di malam terciptanya anak kedua mereka yang ada dalam perut Arty saat ini. Arkaan bersyukur tidak sekalipun orang tuanya menyela hingga dia bisa bicara lebih leluasa dan terbuka sampai dia selesai menceritakan semuanya.

"Ayah rasa ada yang memberikan sesuatu padamu malam di desa itu ...," gumam Rayyan tidak senang.

Arkaan mengangguk. "Sudah lama aku menyimpulkan hal yang sama dan bertanya-tanya siapa yang melakukannya," jawab Arkaan pelan.

"Apa pun itu kita bisa bersyukur sekarang karena tahu kehadiran Khalki dan bertanggung jawab pada Arty." Lega Soha yang nyaris tidak bernapas mendengarkan cerita Arkaan.

"Tapi ..., untuk malam yang kedua itu, apa benar Arkaan tidak memaksamu lagi, Arty?" Kali ini Soha mengalihkan perhatiannya pada Arty yang tidak siap.

Arkaan yang juga kaget dibuat melongo oleh pertanyaan bundanya. "Tentu saja aku tidak memaksanya. Lagi pula, dia bukan lagi anak kecil yang tak bisa melawan atau melarikan diri. Dia sendiri yang mengatakan hal tersebut," tegur Arkaan yang merasa dihakimi oleh Soha tanpa ampun.

Soha mengabaikan Arkaan, dia terus menatap Arty menunggu jawaban darinya. Akhirnya Arty balas menatap Soha.

"Tidak. Dokter Arkaan tidak memaksa saya, untuk yang pertama 'ya', tapi yang kedua saya melakukannya karena saya mau," urainya dengan suara bergetar hebat akibat malu.

Soha terlihat lega dan itu membuat Arkaan ikut lega sejenak sebelum satu pertanyaan lain meluncur keluar dari bibir bundanya tersebut.

"Kenapa kau mau melakukannya dengan Arkaan? Apakah kau sebenarnya selama ini kau diam-diam menyukai atau jatuh cinta padanya?"

Keheningan yang tercipta akibat pertanyaan Soha terjadi cukup lama sampai Soha sendiri yang harus bersuara kembali.

"Jadi, Arty. Apakah sebenarnya kau jatuh cinta pada Arkaan?" ulangnya.

Arkaan maju mencoba melindungi Arty dari rasa tertekan. "Jangan memaksa atau menekannya. Untuk saat ini rasa percaya dan saling menghargai sudah cukup. Yang lain bisa menyusul."

Soha tersenyum. "Tapi ..., sepertinya Arty bukan hanya percaya padamu. Kalau hanya sekadar percaya kenapa tidak bilang semuanya dari awal," bantah Soha masih terkesan santai.

Setelah cukup lama Arty memberanikan diri membalas tatapan Soha. Arty rasa perempuan ini yang hidup dikelilingi para pria dominan bertubuh besar dan bisa jadi Ratu mereka, tentulah bukan wanita yang bodoh.

"Untuk saat ini saya tidak bisa menjawab pertanyaan Anda. Saya juga butuh waktu untuk memastikannya," lirih Arty seperti berbisik, tapi masih bisa terdengar jelas oleh telinga Arkaan.

Dada Arkaan berdebar kuat, jawaban Arty mengindikasikan kalau ternyata wanita itu punya perasaan yang terpendam. Arkaan melirik bunda dan tersenyum melihat bunda mengedipkan sebelah matanya. *Sang Ratu memang hebat!*

"Baiklah, aku juga tak ingin memaksamu sebab aku juga pernah ada dalam posisimu saat ini. Rapuh, ketakutan, malu, dan harapan

bercampur aduk dan membuat tak nyaman," urai Soha yang tepat menebak isi hati Arty.

"Kalau begitu setelah semuanya jelas, apa yang akan kalian lakukan?" potong Rayyan yang merasa tidak nyaman, jika Soha kembali mengingat atau membicarakan perasaan yang Rayyan tahu persis kapan terasa oleh istrinya tersebut.

Mata Arkaan dan Arty saling menatap sejenak saat Arkaan kembali mengaitkan jemari mereka. Arkaan berdehem, menjernihkan suaranya agar kedua orang tuanya langsung mengerti apa yang akan dia katakan.

"Aku dan Arty berencana menikah, tapi tentu saja itu terserah Arty. Artylah yang akan menentukan waktunya saat akhirnya dia yakin dan setuju menikah atau menjadi istriku secara sah," umum Arkaan lantang.

Soha dan Rayyan terlihat lega saat kepala mereka mengangguk serentak. Rayyan meraih tangan istrinya untuk digenggam.

"Tapi ..., apakah tidak masalah menunggu lagi?" gumamnya

"Lalu bagaimana dengan si adik dalam perut, bukankah makin cepat menikah makin baik. Ditambah lagi apa yang akan dikatakan orang-orang nanti tentang kalian. Aku bicara begini karena kalian berdua bekerja di bagian pelayanan dan orang-orang biasanya bisa salah paham pada kalian dan itu semua bisa membuat nama kalian menjadi rusak dan membuat tempat kerja menjadi tidak menyenangkan," nasihat Rayyan lebih terarah pada Arty sebab di sini dialah yang menunda pernikahan bukan Arkaan.

"Lagi pula, kalian harus memikirkan anak-anak juga. Apa yang akan mereka terima, jika ada mulut jahat yang bicara pada mereka tanpa sepengetahuan kalian?" tambahnya sedikit lagi.

Arkaan diam saja sebab apa yang dikatakan ayahnya memang sudah terpikirkan olehnya, tapi dia tidak mau bicara, takut Arty merasa tertekan. Lihat saja sekarang, Arty terlihat pucat dan tegang.

"Maaf, saya tahu apa yang Anda katakan memang benar, tapi tidak mudah menghilangkan trauma dan meraih

kepercayaan seratus persen. Apalagi ini terlalu mendadak dan cepat," desah Arty membalas tatapan Rayyan dan Soha bergantian.

"Saya hanya seorang perawat baru. Jujur saja saya bisa berhenti dan memulai kerja di tempat lain, sedangkan Dokter Arkaan bisa tetap bekerja dan merintis karir yang lebih baik. Saya rasa dengan cara saya berhenti dan tetap di rumah saja sampai melahirkan atau sampai memutuskan menikah, maka tak akan ada yang tahu hal ini hingga nama baik Dokter Arkaan tetap terjaga." Cara Arty menanggapi masalah membuat Arkaan dan kedua orang tuanya kaget.

"Jangan membuatku merasa bersalah dengan keputusanmu tersebut. Apa kau tak berpikir kalau ini sama saja dengan mempertaruhkan pekerjaan dan masa depanmu kelak?" tegur Rayyan yang sebenarnya tidak mau Arty bersikap sejauh ini.

Arty menggeleng terlihat sudah mantap dengan keputusannya. "Tidak, tentu saja tidak!" jawabnya untuk Rayyan.

"Menjadi perawat bukan cita-cita asli saya, ini hanya satu-satunya jalan cepat yang saya anggap sebagai jalan keluar dari segala kesempitan dan kesusahan hidup. Saya tidak perlu kuliah panjang dan lama. Setelah lulus malah kesusahan mencari kerja. Sekarang saat bicara untuk kemungkinan berhenti dari kerja, sama sekali tidak membuat saya sedih," tegas Arty lebih keras.

"Apa cita-cita sejatimu adalah menjadi ibu rumah tangga yang baik? Sepertinya mengurus anak dan suami dengan segenap jiwa lebih membahagiakanmu dibanding mengurus pasien." terka Soha apa adanya tanpa maksud meledek atau menghina Arty.

Arty tersenyum samar, *Ibu Arkaan membaca isi hati semua orang bagai lembaran buku yang terbuka. Apakah dia tak pernah tertipu seumur hidup?*

Arty melihat pada Arkaan yang sepertinya juga ingin agar Arty tidak bertindak nekat.

"Kita bisa membicarakan hal ini lain kali. Saat ini kau bisa bekerja seperti biasa soalnya

aku juga masih cuti, 'kan. Nanti kalau perutmu makin besar dan belum juga menemukan jawaban atas lamaranku, kita bisa membuat alasan agar kau bisa cuti lama hingga melahirkan dan kembali bekerja setelah fit nanti. Yang penting kau tidak membuang apa pun yang kau miliki hanya karena aku sudah merusaknya," usul Arkaan cepat-cepat karena dia masih merasa bersalah sudah merusak masa muda Arty.

"Aku bahkan menyerah dan benar-benar tidak keberatan kalau kau membuat cerita lain tentang kandunganmu dan berpura-pura tidak ada hubungan apa pun denganku selama itu bisa membuatmu tetap aman dan terlindungi," tambahnya masih berusaha keras.

Arty menggeleng. "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja dan tidak merasa terancam," tolak Arty yang tahu pasti kalau Dokter Arkaan takut para pengagumnya akan menyerang dan melukainya.

"Ini keputusanku akhirku. Aku benar-benar ingin merasakan setiap momen kehamilan, melahirkan, dan membesarkan anak-anak sendiri. Selama ini aku bahkan tak

punya waktu untuk sekadar memikirkannya, tapi saat melihat peluang yang ada, aku tak mungkin bisa melewatkannya begitu saja. Aku tak ragu memilih berhenti kerja selama bisa membesarkan anak-anak di bawah asuhanku sendiri," ungkapnya sangat yakin.

"Dan tentu saja aku juga tidak perlu menghadap fan fanatikmu selama aku tak berada di dekatmu terus," tambahnya santai hingga Arkaan tidak tahu harus menjelaskan atau membujuknya bagaimana lagi.

"Tapi ..., tentu saja ada satu hal lagi yang menjadi pertimbanganku. Selama aku tidak bekerja, semua uang atau biaya anak-anak harus ditanggung sang ayah," tambah Arty menggoda Arkaan yang langsung tersenyum malu saat mengangguk senang.

"Tentu saja. Selama aku hidup, mereka semua adalah tanggung jawabku," sumpah si Dokter.

Arty tersenyum. "Kalau begitu kita sepakat bahwa saya bisa berhenti kapanpun juga, bukan?" desahnya masih sedikit ragu Arkaan akan setuju.

Arkaan membawa jemari mereka yang saling terkait ke bibirnya.

"Tentu saja," jawab Arkaan membuat Arty langsung lega.

"Kau bisa melakukan apa yang kau suka selama itu membuatmu senang serta bahagia, tidak akan merugikanmu hingga kelak kau tidak akan pernah merasa menyesal sudah mengambil keputusan ini di saat ini!" tambahnya seperti sebuah janji.

Orang tua Arkaan yang dari tadi mengamati dalam diam akhirnya kembali bergabung dalam pembicaraan mereka.

"Jadi, Arty ..., sekarang kau akan tinggal di sini bersama Khalki. Kau akan berhenti kerja hingga bisa fokus pada anak-anakmu. Kau juga akan menikah dengan Arkaan dan melahirkan beberapa anak lagi, lalu kalian berdua akan hidup bahagia selamanya," tutup Soha seperti narator yang sedang membacakan sebuah alur sebuah dongeng yang berakhir bahagia hingga semua yang mendengarnya menjadi tersenyum.

"Amiin!" tutup Rayyan menatap sang istri dengan cara memuja sepenuh hatinya.

Arty sedang mengiris tomat yang mau dilumat, lalu dimakan dengan tambahan gula, untuk penambah darahnya karena akhir-akhir ini dia suka pusing dan dokter bilang itu karena dia anemia. Jadi, sebaiknya Arty minum obat atau rajin makan sayuran agar sakitnya tidak berlarut dan bisa membahayakan.

"Apa sudah jadi? Apa yang bisa Bunda tolong?" tanya Soha yang masuk ke dapur dengan bergegas.

Tadi calon mertuanya ini mau menolong, tapi keburu sang suami tercinta menelepon hingga dia harus meninggalkan Arty sendirian.

Arty menggeleng dan tersenyum menatap Soha. "Sudah siap. Tinggal dikasih

gula saja," tolaknya sambil melumat tomat dengan sendok.

Soha berjalan mengambil gula dan menyerahkannya pada Arty. Setelah gula berpindah tangan dia langsung mengusap perut Arty yang sudah membulat besar dengan cepat.

"Apa dia sedang tidur atau main bola?" tanyanya sayang.

Arty tersenyum. "Dia sedang bersepeda," kekehnya mulai mencicipi tomat kocoknya.

Soha tersenyum. "Besok jadwal periksanya, bukan?" tanyanya sambil menyelipkan rambut Arty ke belakang telinga agar Arty bisa makan dengan leluasa.

Arty hanya mengangguk saat mulutnya penuh dengan tomat. "Periksa ke luar kota lagi?" tanya Soha lagi.

Arty langsung terlihat tidak semangat. "Ya," jawabnya lesu.

Soha menghela napas. "Apa yang Arkaan pikirkan? Kenapa dia bertindak sejauh ini?"

gumamnya tanpa mengharapkan Arty akan memberi jawaban padanya.

Arty benar-benar tidak bisa menebak atau mengerti jalan pikiran Arkaan. Beberapa bulan yang lalu setelah mereka menyepakati semuanya Arkaan mulai bertindak aneh! Arty bekerja seperti biasa beberapa hari setelahnya, dia tidak perlu repot mengurus semuanya.

Sebab berkat Ibu Arkaan yang tidak peduli suaminya akan meledak karena dia tetap bersikeras mengundang Dokter Azzam dan putranya–Dokter Arion untuk makan malam, maka segalanya jadi lebih muda bagi Arty.

Tanpa canggung, bagai keluarga sendiri Dokter Azzam yang duda ditinggal mati dan putranya yang begitu nyaman berada di sini benar-benar disambut oleh sang tuan rumah, tapi tidak termasuk sang kepala keluarga Waffi. Saat itu Arty merasa aneh, tapi setelah Arkaan menceritakan segala hal tersebut menjadi terasa lucu. Pantas saja tidak satu pun keluarganya yang peduli dengan wajah cemberut Rayyan Waffi termasuk Dokter Azzam sendiri.

Di acara makan malam itu Ibu Arkaan memperkenalkan anggota baru keluarga mereka yaitu Khalki dan Arty yang dari awal melihatnya saja sudah membuat kaget Dokter Arion.

Di sana Arkaan tanpa merasakan satu hal pun mulai menceritakan kisahnya dengan Arty. Hal itu membuat Arty merasa tidak nyaman dan Dokter Arion melongo seperti orang bodoh, tapi berbeda dengan Arkaan Waffi yang justru tersenyum puas sebab beranggapan kalau kini Dokter Arion tidak punya peluang sekecil apa pun merampas Arty dari sisinya.

Malam itu juga, Arkaan meminta pada Dokter Azzam agar pengunduran diri Arty dipermudah dan semua yang sudah dikatakannya dirahasiakan pada siapa saja tanpa terkecuali. Hal ini langsung disanggupi oleh Dokter Azzam dan Dokter Arion. Nah hanya butuh seminggu, lebih cepat dari yang Arty duga dan inginkan. Kini dia sudah berhenti kerja dan duduk nyaman di rumah.

"Kenapa begitu tergesa-gesa?" tanya Arty pada Arkaan yang masih di rumah menikmati

cutinya dan mengurus semuanya lewat telepon saja.

"*Feeling*-ku bilang lebih cepat lebih baik." Hanya itu jawaban yang Dokter Arkaan berikan hingga sekarang!

Nah, begitu Arty mulai menetap di rumah. Arkaan yang sebenarnya masih punya sisa cuti malah memilih kembali bekerja, benar-benar aneh di mata Arty!

Yang lebih anehnya lagi Arkaan memastikan tidak ada orang yang akan melihat atau mengenali mereka berduaan saat berada di luar rumah, tapi sang dokter bisa melakukan semua hal di luar rumah bersama Khalki tanpa terlihat cemas atau waspada.

Berbeda jika Arty ikut atau mereka pergi berdua saja, Arkaan terlihat sangat hati-hati dan waspada. Semua tindakannya begitu terencana dan rapi hingga Arty mulai muak dan kesal terhadap hal tersebut mulai memancing keributan di antara mereka berdua.

"Bagaimana bisa aku memutuskan atau memberimu jawaban, jika semua tingkah lakumu justru semakin membuatku ragu dan

tak yakin kalau kau benar-benar mencintaiku. Aku bahkan mulai bertanya-tanya apakah saat ini kau tidak sedang menipu hingga anak ini lahir dan kau bisa mengambil mereka berdua dari sisiku," bentak Arty suatu hari saat mereka berdua di kamar dan Arkaan yang sudah leluasa memeluk dan menciumnya bertanya apakah Arty masih belum merasakan apa pun padanya atau mau menikah dengannya?

"Jangan gila. Buang semua pikiran negatif itu dari otak dan hatimu. Aku bukan manusia setan seperti yang kau pikirkan," geram Arkaan yang menahan suaranya agar pertengkaran mereka tidak diketahui siapa pun, terutama Khalki yang sedang bermain di bawah bersama Etacia dan Soha.

"Lalu kenapa kau bertingkah konyol, apa sebenarnya yang kau rahasiakan dariku?" bentak Arty lagi.

Arkaan merengut bahu Arty. Saat wanita itu melompat berdiri dan menjauhinya hingga Arty tidak bisa mengelak dari tatapan matanya.

"Aku hanya bersikap hati-hati, hanya itu. Di mana salahnya?" tanyanya dengan suara rendah.

Arty mencoba menepis tangan Arkaan, tapi dia bergeming.

"Di mataku, kau seperti menyesal dan takut orang lain tahu yang sebenarnya. Kau mungkin malu dan tak nyaman, jika orang tahu bagaimana hubungan kita dan apa yang melandasinya!" tuduh Arty kasar.

Remasan jemari Arkaan terasa menyakitkan di bahu Arty.

"Jangan pernah! Jangan pernah bicara hal gila ini lagi. Kalau aku malu dan menyesal aku tak mungkin bertanya kapan kau mau kita menikah. Kalau aku malu, aku tak mungkin bilang setiap saatnya betapa aku mencintaimu dengan segenap jiwa ragaku," tegasnya penuh tekanan.

"Atau jangan-jangan kau yang menyesal telah menjalani semua ini?" Arkaan balas menuduh.

Arty mencoba mengelak, tapi Arkaan tidak mau melepaskannya. "Kalau aku menyesal tidak mungkin aku mempertahankan kehamilanku dan berhenti bekerja dan ikut semua yang kau katakan," isak Arty, yang akhir-akhir ini jadi senang mengeluarkan air matanya.

Ini semua karena perhatian dan cinta yang diterimanya dari Arkaan dan keluarganya membuat Arty jadi manja dan lemah!

"Maafkan aku. Jangan menangis, aku mohon," panik Arkaan seperti mau menangis juga.

"Aku yang salah, marahi saja aku, tapi jangan menangis," bujuknya sambil menghapus air mata Arty.

Arty menghela napas dan menggeleng.

"Kehamilan kali ini membuatku menjadi wanita sejati yang lemah lembut, padahal dari kecil aku tidak suka menangis," kesal Arty sambil mengusap pipinya dengan kasar.

Arkaan tersenyum. "Tapi ..., kau semakin hari juga terlihat semakin cantik dan imut,"

rayunya sambil membantu Arty merapikan rambut.

Arty mendongak menatap wajah tampan Arkaan yang sempurna, menatap kagum dan memuja.

"Bukankah Dokter selalu dikelilingi wanita-wanita yang jauh lebih cantik dariku?" bisiknya setengah menuduh, lupa kalau Arkaan meminta jangan memangilnya 'Dokter'.

Arty tahu sekali bagaimana pergaulan Arkaan di tempat kerja atau saat dia menemani sang ayah di pesta bisnis.

Arkaan menggeleng. "Secantik apa pun mereka, di mata dan hatiku, kau tetap yang paling cantik," bisiknya parau dengan tangan yang diletakkan di pinggul Arty.

"Kenapa ...?" gumam Arty serak.

"Karena kaulah yang kucintai," bisik Arkaan di atas bibir Arty yang sudah siap menyambut kecupan yang dalam dari sang dokter yang semakin hari semakin berani mencumbu Arty.

Arty bingung bukankah tadi mereka bertengkar, tapi kok sekarang menjadi seperti pasangan kasmaran. Mungkin benar kata orang kalau hormon akan meningkat kuat sehabis bertengkar. Lihat saja bagaimana ciuman lembut Arkaan berubah menjadi buas hingga Arty kewalahan sampai kakinya tidak sanggup menopang tubuhnya lagi dan sepenuhnya berada dalam pelukan Arkaan.

Arkaan menghentikan ciumannya, saat tidak bisa lagi mendesak makin jauh akibat terhalang perut Arty yang sudah membesar.

"Biarkan aku menyentuhmu, menunjukan padamu betapa aku mencintai dan memujamu lebih dari apa pun di dunia ini," rayu Arkaan yang bahkan tidak menunggu jawabannya. Saat menggedong Arty dan membaringkan di atas kasur yang dingin.

Arty juga tidak berniat menolak, sudah cukup lama dia sering memimpikan cumbuan Arkaan. Sebagai wanita yang tidak punya ikatan resmi dengan Arkaan dia malu menunjukkan keinginannya hingga mati-matian manahan diri agar tidak merayu atau

meminta Arkaan tidak kembali ke kamarnya sendiri dan meninggalkan Arty sendirian.

Namun, saat ini Arty juga tidak akan mau melakukan hal yang benar dengan menolak Arkaan. Secara naluri dia justru melingkarkan lengan di leher Arkaan, menariknya hingga kini tersungkur di atas Arty dengan posisi merangkak. Tidak ada yang perlu dikatakan, mereka berdua tahu apa yang diinginkan dan mengerti apa yang harus dilakukan.

Malam itu untuk pertama kalinya Arkaan mencumbu Arty dalam keadaan sadar dan lampu yang menyala terang hingga tidak ada satu hal kecil pun yang terlewatkan olehnya, baik reaksi dan tubuh Arty setiap kali dia melihat, menyentuh, dan mencumbunya.

Jemari, bibir, dan lidah Arkaan membuat Arty kesulitan bernapas di sela-sela isakan dan desahan beratnya. Ketika semuanya usai tubuh dan hati mereka tidak kunjung ingin berpisah hingga akhirnya mulai malam itu Arkaan menjadikan kamar Arty sebagai kamarnya juga.

Entah keluarga Waffi tidak menyadarinya ataupun pura-pura tidak tahu,

tapi tidak seorang pun menegur apa yang mereka berdua lakukan, bahkan kini Khalki diberi kamar sendiri agar kebersamaan orang tuanya tidak terganggu. Jadi, sulit bagi Arty untuk bersikap masa bodoh pada keluarga Waffi yang dia yakini tahu pasti apa yang Arty dan Arkaan lakukan setiap malamnya!

Sayangnya, meskipun hubungan mereka sudah begitu dekat dan intim, Arkaan masib terus bertingkah aneh saat berada di luar sana seperti biasanya, hingga Arty juga tak kunjung bisa percaya penuh padanya hingga sekarang!

Arty memperhatikan satu per satu wajah yang menggelilingi meja makan, semua orang yang dia kenal dan sayangi ada di sini termasuk Dokter Azzam dan Dokter Arion yang ternyata sering datang makan malam berkat undangan Ibu Arkaan.

Ya, semuanya memang ada, tapi orang yang benar-benar ingin Arty lihat justru tidak ada. Siapa lagi kalau bukan Arkaan yang bilang kalau dia tidak bisa pulang cepat sebab dia ikut operasi mendadak yang harus dilakukan pada seorang korban kecelakaan yang bermasalah pada jantungnya.

Arty mengerti tugas sebagai staff medis, karena dia juga bagian dari mereka dulunya, tapi sekarang sisi egoisnya justru kecewa

sebab sang dokter yang awalnya berjanji membawa Arty dan Khalki makan malam di luar ternyata secara sepihak membatalkannya begitu saja.

KHALKI biasa saja mendengar kabar tersebut, justru Arty yang langsung memasang wajah cemberut dan membuat keluarga Waffi susah payah menahan senyum. Arty sadar kalau dia membuat suasana jadi tidak enak, tapi sekuat apa pun Arty mencoba memperbaiki *mood*-nya dia tidak bisa sepertinya dia benar-benar butuh Dokter Arkaan untuk bisa merasa senang dan bahagia.

"Arty, Arkaan bilang dia akan usahakan pulang sebelum tengah malam. Dia tidak pergi berperang atau melarikan diri. Jadi, makan dan tersenyumlah sebab beberapa jam lagi kau bisa melihat dan memeluknya lagi," goda Dokter Arion yang membuat semua orang menyeringai lebar menggoda Arty yang langsung berubah merah padam.

Arty menggeleng. "Tentu saja saya tahu itu. Dia juga bilang begitu tadi," gumam Arty membela diri.

"Kalau begitu kenapa cemberut, toh besok makan malamnya masih bisa dilakukan juga. Tersenyumlah," balas Dokter Arion dengan sinar jahil di matanya.

Arty yang kesal karena dipermainkan mendelik pada Dokter Arion dan membuat semua orang tertawa.

"Kau tahu, Arty. Kadang aku bingung, apakah benar Arkaan tidak menyadari bagaimana perasaanmu yang sesungguhnya. Aku saja dari pertama sudah tahu kalau kau tergila-gila pada si tampan itu," kata Dokter Arion membuat Arty tersentak, panik memperhatikan setiap orang yang nyatanya justru biasa saja.

Seakan mereka semua juga tahu hal tersebut. *Benarkah semua sadar, apakah Dokter Arkaan juga?*

"Saya ... Itu–" Jawaban tak jelas Arty membuat semua tertawa.

"Arty." Suara panggilan Ibu Arkaan menarik perhatian Arty.

"Waktu itu berputar cepat dan malang bisa terjadi sekelip mata. Selagi ada waktu jujurlah pada perasaan sendiri agar kelak tidak ada yang disesali," nasihat Soha sambil lalu agar tidak terkesan menekan Arty.

Ibu Arkaan atau mungkin semua keluarga Waffi tahu kalau Arty memang mencintai Arkaan dan apakah Arty yang tidak juga memberi jawaban pada si dokter, diam-diam membuat mereka semua geram?

Arty menunduk atau hanya melihat pada Khalki yang duduk di sebelahnya. Putrinya ini belum pernah terlihat sebahagia ini. Selelah apa pun Arkaan, Setiap malam dia pasti akan membacakan sebuah dongeng untuk Khalki hingga putrinya tersebut tidur, barulah dia masuk ke kamar Arty sembunyi-sembunyi.

Terus terang hubungannya dan Arkaan saat ini juga membuat Arty tak nyaman. Arty juga ingin sesuatu yang pasti, tapi bagaimana dia bisa mengatakan semuanya jika tingkah dan sikap Arkaan sendiri terasa aneh dan membingungkan. Bagi Arty yang sudah menjalani pahitnya hidup, selain cinta baginya

yang paling penting itu adalah kepercayaan dan sikap saling menghargai antar pasangan.

"Apa kau tahu setelah kau berhenti ajang memperebutkan posisi sebagai asisten Dokter Arkaan kembali dimulai. Ada yang terpilih, tapi tidak lama harus diganti atas permintaan Dokter Arkaan. Sejauh yang aku tahu kau adalah asisten terlamanya sepanjang masa," kekeh Dokter Arion yang berusaha mencairkan perasaan tak enak di hati Arty.

"Jasmine sampai mencak-mencak karena Dokter Arkaan tak pernah mau memilihnya padahal dia termasuk perawat senior."

Arty tersenyum samar.

"Ya, itulah sebabnya tak ada satu orang pun yang mau menjadi temanku sebab bagi mereka aku adalah saingan, musuh, atau tembok penghalang untuk mendekati Arkaan," desahnya.

"Apa ada yang terang-terangan memperlakukanmu dengan kasar?" Kali ini ayah Arkaan ikut nimbrung dalam pembicaraan mereka.

Arty menggeleng. "Tidak. Tidak ada yang begitu. Mungkin mereka takut Arkaan akan mengetahuinya dan marah," jawab Arty

"Atau mereka takut bakal ketahuan oleh pihak rumah sakit yang sudah pasti akan memecat mereka. Tidak ada tenggang rasa untuk hal-hal tak berguna seperti itu," tambah Dokter Azzam serius yang disambut anggukan setuju ayah Arkaan.

Setelah itu obrolan mereka tidak lagi fokus pada Arty. Ayah Arkaan dan Dokter Azzam lebih banyak bicara antara mereka. Meski mereka bilang kalau tidak saling menyukai, tapi lama-lama Arty melihat kalau sebenarnya dua orang tersebut tidaklah saling membenci. Mereka terlihat dekat dan nyaman satu sama lain meski terus menerus saling menyindir.

Kesannya malah jadi lucu mungkin karena itulah Ibu Arkaan sering mengundang Dokter Azzam dan putranya untuk makan malam bersama agar dapat hiburan gratis dari suaminya dan Dokter Azzam.

Makan malam berakhir, dilanjutkan dengan berkumpul di pinggir kolam seperti biasanya. Inilah yang sangat Arty sukai dan membuatnya betah berada di rumah ini. Keluarga Waffi sangat dekat satu sama lain. Jika mereka suka, maka orang tersebut akan disambut hangat bagai keluarga sendiri. Arty saja sudah sulit atau takut membayangkan jika saja tiba-tiba dia harus meninggalkan tempat ini dan tidak lagi berhubungan dengan keluarga Waffi.

Ayah dan Ibu Arkaan punya kelompok sendiri dengan Dokter Azzam sedangkan yang muda-mudi membuat kelompok sendiri ada yang main kartu, ada juga yang memilih berenang di kolam yang suhunya sudah diatur.

Khalki sendiri terlihat sibuk berlarian ke kelompok orang tua papanya dan kelompok saudara papanya, sedangkan Arty memilih duduk di antara dua kelompok tersebut sambil mengawasi Khalki yang terus berlarian di depannya.

Untunglah, Arty melakukan hal tersebut sebab saat Khalki yang kegirangan salah melangkah dan hampir tercebur ke kolam yang

dalam, Arty bisa langsung melompat untuk menarik dan menyelamatkan putrinya tersebut dan menarik perhatian semua orang.

Dia memang berhasil menolong Khalki, tapi Arty sendiri juga tidak hati-hati melakukannya hingga kakinya goyah dan tubuhnya berputar tak seimbang.

Arty menjerit panik mencoba meraih siapa saja yang saat itu sudah berlari mendekatinya. Sayangnya, Arty gagal menggapai hingga akhirnya dia tumbang dan jatuh tercebur ke dalam kolam.

Arty bisa berenang dulunya, tapi sudah sangat lama tidak melakukannya dan tamparan air di wajahnya membuat Arty pusing. Sulit baginya untuk berpikir hingga tubuhnya terus meluncur ke dasar kolam.

Dia berusaha untuk tidak panik sebab melihat Cyrus yang memang sedang berenang tadi dan kini muncul, lalu membawanya naik ke atas. Begitu kepalanya muncul di atas permukaan kolam, Arty langsung tersedak saat mencoba bernapas.

Cyrus mengoper Arty pada Basil yang terlihat cemas saat membaringkan Arty di pinggir kolam. Dokter Azzam dan Dokter Arion berlutut untuk memeriksa kondisi Arty yang terus batuk tanpa henti sampai dada dan punggungnya terasa sakit.

"Arty ... Sayang ...," bisik Soha yang berlutut ketakutan di dekat kepala Arty dan berusaha menyingkirkan rambut Arty yang menempel di wajah.

"Dia baik-baik saja, Soha, tapi sebaiknya tetap harus dibawa ke rumah sakit," ucap Dokter Azzam menenangkan Soha.

"Kalau begitu ayo berangkat," kalut Soha.

"Basil, siapkan mobil," perintahnya yang langsung ditanggapi Basil.

Dokter Arion meraup Arty yang mulai cemas sendiri sebab batuknya tak kunjung berhenti–ke dalam gendongannya dan langsung berlari membawa Arty meninggalkan tempat tersebut.

Suara tangisan Khalki yang terus terdengar membuat Arty cemas, apakah putrinya itu baik-baik saja?

Dia ingin bertanya, tapi jangankan untuk bicara, untuk bernapas saja dia kesulitan. Dalam mobil yang mereka naiki, Basil membawa mereka secepat kilat menembus jalanan, sedangkan Soha memeluk Arty sepanjang jalan serta Dokter Arion terus mengawasinya, sedangkan yang lain mungkin menyusul dengan mobil lain di belakang.

"Jangan ... di sini," lirih Arty putus-putus saat mereka keluar dari mobil dan Dokter Arion kembali menggendongnya.

Saat itulah Arty tahu kalau mereka membawanya ke rumah sakit di mana dulu dia bekerja dan tempat Arkaan sedang bertugas.

Dokter Arion terlihat marah saat mendengar Arty. "Kita sudah sampai. Jadi, lebih baik masuk dan mulai memastikan apakah kau baik-baik saja," tegasnya.

Beberapa orang petugas IGD yang melihat Dokter Arion dan Dokter Azzam segera bergegas menghampiri dan membantu Dokter Arion membaringkan Arty di ranjang.

"Dia jatuh ke kolam, batuk dan sulit bernapas. Kemungkinan paru-parunya masih terisi air," ucap Dokter Azzam memberi keterangan saat ikut membantu petugas memeriksa Arty.

Meski tidak terkenal Dokter Azzam dan putranya, tapi Arty juga pernah bekerja di sini dulunya dan pasti ada yang mengenalinya. Nah, mereka yang mengenalinya ini terlihat bingung melihat perut besar Arty dan orang-orang yang mengelilingi Arty.

Syukurlah setelah di pompa dan semua air yang tertelan sudah keluar Arty bisa kembali bernapas normal dan batuknya pun berhenti. Arty menolak saat akan dipasangkan oksigen karena merasa dia baik-baik saja, tidak ada yang perlu dirisaukan lagi. Hanya saja tubuhnya terasa lelah dan wajahnya terasa perih efek benturan ke permukaan kolam tadi.

"Untuk jaga-jaga sebaiknya kau menginap di sini dulu malam ini," saran Dokter Arion yang langsung disetujui semua keluarga Waffi, kecuali Etacia yang masih di luar menjaga Khalki.

"Tapi aku baik-baik saja. Kalau cuma mau istirahat akan lebih nyaman di kamarku sendiri," tolaknya yang sama sekali tidak dipedulikan.

Arty tetap dipindahkan ke kamar inap di lantai atas–ruang VVIP. Diiringi semua orang, seperti dia sedang sekarat saja. Di sini baru dia melihat Khalki yang sepertinya baru berhenti menangis, mungkin karena tidak ingin Arty melihat air matanya.

Arty memberi kode agar putrinya tersebut mendekat.

"Mama baik-baik saja, Sayang. Jadi, jangan takut lagi," katanya sambil meraih putrinya untuk dipeluk yang justru membuat Khalki kembali menangis.

"Maaf, Mama .... Maaf," isak putrinya yang ternyata merasa bersalah.

Arty memeluk kepala putrinya dan tersenyum.

"Kenapa minta maaf? Kamu nggak salah. Mama yang salah karena nggak hati-hati. Jadi, kalau kamu nangis kayak gini, Mama malah

jadi sedih," bujuknya menciumi kepala putrinya tersebut, perlahan isakan Khalki berhenti meski dia masih enggan melepaskan Arty.

Sekarang setelah semua staff rumah sakit ini keluar mengikuti Dokter Azzam dan yang tinggal hanya orang yang memaksanya menginap di sini, Arty langsung bersuara.

"Ayah." Arty memanggil Rayyan dengan malu-malu sebab dia belum terbiasa memanggil pria mana pun sebagai ayah, ini juga karena paksaan Rayyan sendiri ditambah seluruh keluarga Waffi.

"Dokter Arkaan bisa marah jika tahu kalian semua membawaku ke sini. Jadi, sebaiknya kita pulang saja," pintanya sekali lagi dalam usaha meninggalkan rumah sakit ini.

Rayyan tersenyum.

"Kau belum mengenal putraku dengan baik ya, Arty," tuduhnya dengan lembut.

Tepat saat itu pintu terbentang lebar, sosok Arkaan yang tinggi menerobos masuk dan bergegas menghampiri Arty yang melongo

menatap sang dokter yang masih memakai baju hijau, sedangkan di wajahnya masih ada jejak masker, itu artinya Dokter Arkaan baru menyelesaikan operasi dan langsung bergegas ke sini begitu mendapatkan kabar.

Soha yang berdiri di dekat kaki Arty, menepuk pelan betis Arty sambil tersenyum yang tidak mampu Arty balas sebab dia masih cemas menunggu reaksi Arkaan.

"Arty, semuanya baik-baik saja," parau Arkaan yang berdiri di sisi ranjang, lalu mengamati Arty dari ujung kaki sampai ujung rambut dengan wajah pucat.

"Papa!" teriak Khalki yang langsung mau melompat pada Arkaan yang biasanya akan langsung menyambut dan menggendong dan dibawa berputar-putar, tapi kali ini Arkaan mundur, mengulurkan tangan menahan Khalki.

"Jangan, Sayang. Papa belum membersihkan diri," tolaknya membuat Khalki kecewa.

Arkaan berlutut agar bisa menyamai tinggi Khalki.

"Maaf ya, Sayang. Nanti kita bisa main setelah Papa membersihkan diri, tapi sebelum itu Papa harus melihat mama dulu. Kondisi mama lagi tidak sehat dan Papa 'kan dokter," bujuknya agar sang putri tidak lagi terlihat sedih dan kecewa.

Khalki mengangguk kuat.

"Iya, Mama jatuh tadi ke kolam gara-gara nolongin Khalki," lirih sang putri yang ternyata masih merasa bersalah.

Arkaan mengangguk.

"Tidak apa-apa. Jangan sedih lagi. Sekarang biarkan mama istirahat dulu. Sebaiknya Khalki pulang saja. Biar mama, Papa yang jaga," hibur Arkaan.

Sementara Arty hanya memperhatikan ayah dan anak tersebut dalam diam, sama seperti yang lainnya. Begitu Arkaan kembali berdiri dan memeriksa keningnya setelah Soha meraih Khalki, barulah Arty bersuara.

"Kenapa Dokter di sini?" tanyanya hati-hati.

"Aku menyuruh salah satu perawat mengabarkan pada Dokter Arkaan, jika dia sudah keluar dari ruang operasi," umum Dokter Arion santai dan mengedipkan mata tanpa rasa bersalah pada Arty.

Arty kembali menatap cemas pada Arkaan.

"Maaf. Saya sudah berusaha menolak, tapi semuanya bersikeras membawa saya ke sini. Saya benar-benar minta maaf," bisiknya.

"Apa yang kau katakan. Kenapa minta maaf?" geram Arkaan.

"Semua sudah benar dengan segera membawamu ke sini," tegasnya.

"Tapi ..., bagaiamana jika ada yang tahu. Apa Anda bisa menerima dan baik-baik saja dengan itu?" tanya Arty takut-takut.

Arkaan menghela napas dan berbalik membelakangi Arty sejenak, lalu kembali berputar kuat menghadap Arty lagi.

"Lupakan tentang tanggapan orang lain, yang terpenting saat ini adalah kau dan kandunganmu baik-baik saja. Aku akan marah

jika demi hal yang kau pikir penting bagiku, kau sampai mengabaikan kebaikanmu sendiri," desis Arkaan sedikit membungkuk hingga Arty bisa melihat garis bekas masker di dekat telinga sang Dokter.

Meski tidak yakin Arty mengangguk.

"Maaf," desahnya dan hal tersebut justru membuat Arkaan meledak.

"Kenapa minta maaf? Salahmu di mana?" geramnya menahan bentakan.

"Sudah kukatakan kalau yang paling penting bagiku adalah fakta bahwa kau baik-baik saja."

Arty belum sempat menjawab saat Soha menyela.

"Arkaan, kami semua sebaiknya pulang dan menyerahkan Arty padamu. Tolong jaga dia baik-baik," katanya ringan seperti meninggalkan pasangan yang sedang mabuk kepayang dan lupa dengan orang sekitarnya.

Arkaan menghela napas untuk mengendalikan diri, lalu mengangguk pelan pada sang bunda.

"Terima kasih karena sudah menjaganya," parau Arkaan.

Soha mengabaikan ada percikan darah di pakaian Arkaan terutama di lengan, dia tetap memeluk Arkaan dan menepuk lembut punggungnya.

"Semuanya baik-baik saja. Jadi, jangan merasa bersalah atau merasa berhutang budi pada kami. Yang harus kau lakukan adalah memastikan kalau Arty tetap tinggal untuk istirahat dan kau akan ada di sisinya selalu."

Arkaan memeluk erat sang bunda, seperti enggan melepasnya.

"Aku sayang padamu," bisiknya lirih di ceruk leher Soha yang jauh lebih pendek darinya.

Soha tersenyum saat mendorong Arkaan agar melepasnya.

"Kalau begitu kami pulang dulu," katanya sambil meraih Khalki.

"Ayo, Sayang. Kita pulang. Biar mama bisa istirahat. Besok pagi kita ke sini lagi untuk

menjemput papa dan mama," ajaknya yang langsung disetujui Khalki.

"Pulang dulu, Papa," salam Khalki yang harus menelan kecewa karena papanya hanya mengusap rambutnya dan tersenyum, padahal Khalki maunya dipeluk kuat seperti saat papa memeluk oma.

Arty sendiri diliputi kecemasan karena orang-orang ini bicara tanpa berpikir apakah bakal ada staff sini yang tidak sengaja atau sengaja mendengarkan semuanya dan mengerti apa hubungan Arty dan Dokter Arkaan saat ini, lalu membongkar semua rahasia yang mati-matian Arkaan sembunyikan dari semua orang selama ini.

Saat Khalki datang memberi pelukan perpisahan untuk sejenak. Arty harus melupakan beban pikirannya demi memberikan senyum, pelukan, dan ciuman yang bisa mengobati kekecewaan sang putri yang tidak mendapatkannya dari sang papa.

"Tidur nyenyak ya, Ma. Besok pagi-pagi sekali kami pasti akan menjemput Mama pulang ke rumah. Jadi, jangan takut," hibur

sang putri dengan polosnya yang mungkin saat melihat wajah Arty yang tegang berpikir kalau Arty takut ditinggal dan dilupakan.

"Tentu saja. Mama akan menunggumu," jawab Arty memperhatikan semua orang yang menahan senyum mendengar kata-kata Khalki.

Khalki keluar dari kamar tersebut dalam gendongan Cyrus yang seperti saudara-saudara Arkaan yang lain yang hanya mengangguk sebagai salam selamat tinggal untuk Arty yang membalas dengan anggukan pula.

Meski masih merasa enggan meninggalkan papa dan mama berdua saja, tapi Khalki tetap harus pulang dan tidur karena besok dia harus sekolah setelah menjemput mama pulang ke rumah.

Begitu pintu tertutup dan mereka tinggal berdua, Arkaan kembali menoleh pada Arty.

"Semuanya benar-benar baik-baik saja, bukan? Tak ada efek apa pun akibat benturan di air, 'kan?" tanyanya meraba perut Arty pelan.

Arty menggeleng.

"Hanya sedikit perih di wajah karena yang pertama mendarat adalah wajahku," sesal Arty.

Arkaan membungkuk, mendorong rambut Arty agar dia bisa menempelkan bibirnya di kening Arty.

"Syukurlah," paraunya yang kini setelah tinggal sendirian dengan Arty. Jadi bisa lebih leluasa mengungkapkan perasaannya.

"Jantungku seperti mau copot saat dikasih tahu kalau kau dibawa ke sini karena jatuh ke kolam."

Arty tersenyum, jemarinya menyentuh bekas masker di pipi Arkaan.

"Apa pasiennya selamat?" bisiknya.

Arkaan membawa jemari Arty ke bibirnya.

"Ya. Dia baik-baik saja sekarang," jawabnya.

Arty menggunakan tangannya yang satu lagi untuk mengusap pipi Arkaan.

"Apa kau marah aku dibawa ke sini?" bisiknya lemah.

Arkaan berkerut kening.

"Apa yang kau bicarakan. Justru aku akan sangat marah jika kau dibawa ke rumah sakit lain sementara ini ada yang dekat," tegurnya.

"Tapi, bagaimana dengan rahasianya, bagaimana jika ada yang curiga dan semuanya jadi terungkap?" desah Arty sedih.

Arkaan meraih kedua tapak tangan Arty, menggenggamnya erat.

"Aku tidak peduli dengan semua rahasia atau apa pun yang kau pikirkan, bagiku yang terpenting adalah melihat kau dan Khalki baik-baik saja," geram Arkaan.

"Tapi ...," lirih Arty ragu.

"Sebenarnya apa yang kau pikirkan, Arty?" desak Arkaan dengan alis menyatu. "Aku tak mengerti apa yang sedang kau simpulkan dalam pikiranmu itu."

Arty menghela napas.

"Bukankah selama ini kau takut dan malu, jika ada kenalanmu yang tahu tentang aku dan Khalki hingga kau selalu sembunyi-sembunyi saat bersama kami!" tuduh Arty blak-blakan.

Arkaan terperangah.

"Apa yang kau bicarakan?" tanyanya tidak senang.

"Bukankah karena itulah kau tak pernah membawaku ke rumah sakit ini untuk cek rutin. Dan saat bersamaku, kau juga selalu menghindari tempat-tempat yang berisiko yang akan membuat kita bertemu kenalan," urai Arty lebih terang lagi.

Arkaan melepas tangan Arty, melompat berdiri dan mengacak rambutnya.

"Ya, Tuhan. Jadi, selama ini itulah yang kau pikir?!" serunya tak percaya.

"Kalau bukan itu apa?" bentak Arty kesal karena merasa menjadi orang bodoh saat ini.

Arkaan akan menjawab, tapi ketukan di pintu disusul seorang perawat yang masuk membuat dia diam. Perawat yang juga kawan satu kerjanya dulu itu menyapa Arty lebih dulu sebelum bicara perlahan nyaris berbisik pada Arkaan.

Arkaan mengangguk, lalu si perawat keluar.

"Arty, aku harus pergi sebentar. Aku harus memeriksa pasien yang tadi baru selesai

dioperasi," beritahu Dokter Arkaan saat kembali menghadap Arty.

"Aku akan kembali secepatnya begitu semuanya beres, istirahatlah sejenak," janjinya, tapi dengan sorot cemas.

Arty mengangguk kaku.

"Baiklah, pergilah. Aku akan tetap berada di sini saat kau kembali," desah Arty yang sebenarnya kesal, tapi tahu kalau Dokter Arkaan harus menomorsatukan tugasnya.

Arkaan sama terlihat tidak ingin pergi.

"Apa kau janji kau akan baik-baik saja dan tetap di sini saat aku kembali?" cemasnya tidak lagi ditutupi.

Arty mengangguk.

"Tentu saja, ke mana lagi saya bisa pergi?" katanya balik bertanya.

Arkaan menghela napas.

"Kalau begitu jaga dirimu, pastikan saja tak ada yang akan mengganggumu. Jangan ragu menekan tombol darurat memanggil para

petugas, jika kau merasakan sedikit saja masalah," tunjuknya.

Kali ini Arty tertawa.

"Emangnya apa yang akan terjadi, aku sedang berada di ruang inap bukan di medan perang," kekeh Arty mencondongkan tubuh mendorong Dokter Arkaan mundur menjauhinya.

"Sudah sana pergilah, aku akan menunggumu. Ada banyak lagi yang ingin kutanyakan padamu setelah kau kembali nanti," usir Arty lembut, tapi juga penuh tekanan.

Arkaan menghela napas masih terlihat enggan meninggalkan Arty sendirian. Begitu sendirian, Arty juga mulai bingung entah apa yang mau dilakukannya setelah ini. Selain memikirkan berbagai macam hal yang menumpuk di pikirannya, tidak ada lagi yang bisa Arty kerjakan.

Dia berbaring dengan mata nyalang menatap langit-langit yang benar-benar melambangkan kemewahan, sesuai dengan hidup orang-orang yang sanggup membayar

biaya inap di sini, seperti keluarga Waffi sendiri.

Memikirkan keluarga Waffi dan penerimaan mereka padanya, membuat Arty berulang kali memikirkan untuk segera menerima lamaran Arkaan. Dia rasa seperti orang tidak tahu balas budi saja jika mengingat dia makan, minum, dan tidur nyenyak di rumah mereka, tapi tetap saja tidak mau memberikan apa yang diminta oleh sang putra sulung.

Tadi Arkaan bersikeras bukan rasa malu yang membuatnya bersikap sembunyi-sembunyi seperti selama ini mereka lakukan. Pengakuan Arkaan, ingin sekali Arty percaya dan berharap ada alasan lain yang masuk akal hingga Arkaan terlihat mati-matian menyembunyikan Arty yang sedang mengandung anaknya untuk yang kedua kalinya, tapi sekarang setelah dia sendirian tanpa Arkaan yang selalu bisa mengobrak-abrik hati dan pikirannya. Arty kembali dibuat berpikir, tapi tidak menemukan jawaban lain hingga rasa tidak percayanya kembali muncul ke permukaan.

Apakah dia harus menerima lamaran Arkaan atau bilang dia juga mencintainya hingga sang dokter mau jujur dan mengatakan semua alasan dan penyebab dia bersikap aneh?

Apakah bodoh jika Arty menganggap bahwa cinta dan kejujurannya yang akan membuat Arkaan melakukan hal yang sama?

Entah apa yang harus Arty lakukan untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa menerima lamaran Arkaan dan mengungkapkan perasaannya akan membuat hubungannya dengan sang dokter akan maju pesat dan memberinya kebahagiaan?

Lalu bagaimana jika sebaliknya, bagaimana jika keputusan tersebut ternyata justru membuat pintu neraka terbuka lebar dan Arty tanpa sadar masuk ke dalamnya begitu saja?

Namun, jika Arty masih terus keras kepala dan tak kunjung memberi Arkaan jawaban tidakkah dia merasa bosan dan muak?

Semakin lama Arty memikirkan masalah ini semakin banyak hal aneh yang tidak masuk

akal muncul ke permukaan, membuatnya makin gelisah dan takut.

Arty menyingkirkan selimut dan mengayunkan kaki turun dari ranjang. Dia duduk sejenak sebelum melompat turun dan berjalan ke arah jendela yang tertutup oleh gorden yang langsung disingkapnya hingga kini dia bisa melihat kelap kelip kota di malam hari.

Arty berdiri mengusap perutnya yang besar dan keras sambil menatap gedung-gedung lain di seberang sana yang lampunya menyala tidak rata di setiap lantai seperti titik-titik cahaya kecil. Hal itu memberitahukan bahwa masih ada orang di dalam sana yang sedang bekerja lembur demi gaji dan jabatan.

Kalau Ibu Arkaan tidak melihatnya dan Khalki. Arty akan masuk dalam kelompok orang-orang yang tak berhenti mencari uang demi memenuhi kebutuhannya dan sang putri hingga dia tidak punya waktu untuk hal lain.

Sejujurnya Arty jauh merasa bebannya hilang dan pundaknya lebih ringan karena dia tidak lagi memikirkan semuanya sendiri dan Khalki akan tetap mendapatkan yang terbaik.

Selama ini dia selalu ingin melakukan yang terbaik untuk sang putri, tapi sekarang saat dia tahu kalau yang terbaik adalah menerima lamaran Arkaan dan menciptakan keluarga yang lengkap dan sempurna untuk Khalki. Sesuatu yang benar-benar Khalki inginkan, Arty justru terkesan main-main dan menganggap sepele semuanya.

Entah sikap menunda-nunda dan tidak mau jujur yang selama ini Arty tunjukan ada gunanya, mengingat orang luar seperti keluarga Arkaan dan Dokter Arion saja tahu atau bisa menebak bagaimana perasaan Arty yang sesungguhnya pada sang dokter. Jadi, tidak menutup kemungkinan kalau Arkaan juga tahu isi hati Arty.

Sekarang setelah dipikir-pikir lagi Arty merasa dia benar-benar egois dan tidak sensitif. Bagaimana bisa sekian lama dia bersikap semaunya terus, hanya memikirkan segala sesuatunya berdasarkan kesenangannya sendiri. Bagaimana selama ini dia membuang begitu banyak kesempatan untuk berbahagia dan membuat orang lain juga ikut bahagia bersamanya. Selama ini ... apa sebenarnya yang dia takutkan?

Toh kalau benar hasilnya tidak sesuai dengan yang dia harapkan, dia masih punya kaki dan bisa melangkah pergi dari semuanya. Tentu saja semuanya tidak akan berhenti atau jalan di tempat saat dia memilih masuk ke dalam hidup yang baru!

Yang pasti Arty bukan wanita bodoh dan lemah, tapi sekarang dia memang terlihat seperti itu, bukan?

Mata Arty berkilat penuh tekad. Akhirnya, dia sampai pada satu kesimpulan yang dipilihnya sebagai keputusan akhir.

Ya, dia akan bicara dengan Arkaan, mengungkapkan semua perasaannya saat masih punya kesempatan, bertanya apakah Arkaan masih mau menikahinya?

Arty terus menunggu kemunculan Arkaan kembali di dekatnya dengan dada yang berdebar keras dan tapak tangan yang berkeringat akibat rasa gugup.

Namun, entah apa yang membuat Arkaan begitu lama. Sampai Arty mulai bosan dan tangannya menjadi kering, sang dokter tidak kunjung kembali hingga akhirnya Arty yang

bosan menunggu kembali naik ke atas ranjang dan mematikan lampu utama, lalu menyalakan lampu tidur saja agar dia tidak takut terkurung sendirian di kamar gelap tersebut.

Meski ingin tidur Arty tidak kunjung bisa memejamkan matanya. Jadi, dia langsung tahu saat ada yang mendorong pintu dan melangkah masuk, lalu menguncinya. Setelahnya melangkah pelan mendekatinya, seperti tak mau menganggu tidur nyenyak Arty.

Tentu saja secara naluri awalnya, Arty pikir itu Arkaan dan dikarenakan dari tadi dia sudah menahan kesal pada Dokter Arkaan yang terlalu lama kembali, maka dia memilih memejamkan mata dan pura-pura tidur saja.

Anehnya begitu langkah kaki tersebut berhenti, tidak ada gerakan lain yang terjadi, seolah Arkaan berdiri diam menunduk mengamati Arty saja dan jelas itu membuat risih. Merasa ada yang janggal akhirnya, Arty membuka matanya. Saat itu dia langsung melihat pada sosok gelap yang berdiri di sebelah ranjangnya.

Kening Arty berkerut.

"Kau ... apa yang kau lakukan di sini?" ucap Arty membuat kaget sosok tersebut yang mungkin berpikir kalau tadi Arty benar-benar tertidur dan tidak tahu akan kehadirannya.

Sosok tersebut tidak menjawab, dia hanya menatap Arty datar.

"Mau apa kau di sini. Ini bukan areamu, bukan?" ulang Arty yang tahu persis kalau tidak seharusnya orang ini ada di kamarnya apa pun alasannya.

"Jadi, kau belum tidur?" orang tersebut bertanya balik pada Arty dengan santainya.

Arty bergeser, duduk untuk mencari tombol agar bisa menyalakan lampu supaya dia bisa melihat lebih leluasa lagi.

"Tidak, aku belum tidur." Arty menjawab sebaik mungkin.

"Lalu ..., kenapa kau di sini, apa Dokter Arkaan yang menyuruhmu?" Dia kembali mencoba memberi pertanyaan, berharap kali ini akan dijawab.

"Tidak. Dokter Arkaan tidak menyuruhku datang. Yang aku tahu dia sedang tidur di ruangnya," jawab orang tersebut.

Kening Arty berkerut, *Apa-apaan Arkaan ini. Kan dia sudah janji bakal kembali, kalau begitu untuk apa Arty menunggu sekian lama?*

"Jadi, kalau bukan Dokter Arkaan yang menyuruh, untuk apa kau datang ke sini. Toh, aku baik-baik saja dan ini juga bukan wilayah tugasmu?" ketus Arty yang melepaskan kesalnya pada orang ini karena Arkaan tidak ada untuk dijadikan pelampiasan.

Orang tersebut tertawa.

"Wah, maksudmu aku tak layak berada di sini meski hanya sebagai petugas medis?" kekehnya.

"Alangkah sombongnya." Arty menggeleng.

"Bukan itu maksudku, aku hanya bilang kalau aneh rasanya melihatmu di sini sedangkan kau tidak bertugas di sini dan lagi hubungan kita tidak cukup dekat sampai kau menyempatkan diri membesukku di waktu selarut ini," terang Arty yang memang merasa tidak enak mendengar sindiran orang ini.

Tawa orang tersebut kembali terdengar. "Kau benar-benar berubah, Arty. Sekarang kau jadi kasar dan angkuh. Apa karena sekarang kau menjadi keluarga Waffi?"

Arty terdiam.

Apa yang ditakutinya ternyata benar-benar terjadi!

Apa yang akan dilakukan Arkaan jika dia tahu hal ini?

"Apa yang kau bicarakan?" Arty masih berharap kalau dia hanya salah tafsir.

Orang tersebut melirik ke perut Arty.

"Ini hasil selama kau menjadi asisten Dokter Arkaan, bukan?" tanyanya dingin.

Arty merasa seluruh tubuhnya meremang, napasnya sesak dan jarinya gemetar saat menyisir rambutnya akibat gugup.

"Tolong jangan bicara yang bukan-bukan. Sebaiknya kau pergi saja dan tinggalkan aku sendiri," usirnya parau.

"Dan ternyata kalian berdua punya masa lalu sebelum bertemu kembali setahun yang lalu. Aku benar, bukan?" Orang tersebut menyela, tidak peduli pada kata-kata Arty.

Kali ini rasanya jantung Arty benar-benar akan meledak. *Bagaimana dia bisa tahu tentang masa lalu? Kalau tentang yang sekarang sih masih masuk akal.*

"Kau aneh sekali, ada apa denganmu. Kenapa bicara ngelantur seperti ini?" Kali ini Arty mencoba taktik defensif.

Kepala orang tersebut menggeleng tidak percaya.

"Kau ini benar-benar tidak ada otak, ya. Kau pikir semua orang bodoh sepertimu?" geramnya.

"Kau ini kenapa? Kok marah-marah dan menuduh sesukamu?" Arty balas membentak.

"Sekarang semua staff sudah heboh. Gosip bahwa kau berhenti karena dihamili Dokter Arkaan sudah menyebar dalam beberapa jam saja. Semua cerita kebersamaan kalian semakin hangat karena ternyata ada yang mendengar atau melihat kalau kau pernah keluar dari kamar asrama Dokter Arkaan suatu pagi dan setelah dihitung-hitung, maka sesuailah dengan usia kandunganmu saat ini," urai orang tersebut panjang lebar, membuat Arty tidak mampu lagi membantah.

"Yang mereka tahu hanya itu saja, tapi aku tahu hal yang jauh lebih besar. Kalau aku katakan bagaimana masa lalumu dan Dokter Arkaan, menurutmu bakal seheboh apa jadinya?" tantangnya.

"Bagaimana kau bisa tahu sejauh itu?" bisik Arty yang yakin sekali kalau orang ini benar-benar tahu dan tidak asal bicara saja.

Orang tersebut tersenyum.

"Kau benar-benar lupa padaku ya, Arty?" lirihnya sendu.

"Tapi, wajar sih. Saat itu kau masih kecil sekali. Jadi, tak mungkin kau bisa ingat wajah atau sosokku," simpulnya dengan nada biasa lagi.

Arty tidak pernah suka dengan orang ini, tapi dia belum pernah merasa tidak nyaman atau takut sebelum ini, saat bicara berdua saja. Sekarang dia merasa tidak nyaman dan merinding.

"Aku minta maaf, jika aku mungkin pernah membuatmu sakit hati secara tak sengaja, tapi sejujurnya aku rasa aku memang tidak mengenalmu," ucap Arty ragu.

"Jadi, kalau bisa tolong jangan mengganggu atau ikut campur dalam urusanku," pintanya sesopan mungkin.

Orang tersebut mengangkat alisnya.

"Aku rasa kau tidak pantas bicara seperti itu padaku. Setahu dan seingatku, kaulah yang terus mengganggu dan mengacaukan semua jalan hidup yang sudah kurencanakan," ketusnya.

Arty menghela napas, nampaknya orang ini semakin aneh dan tidak sehat di matanya.

"Begini ..., aku tidak mau bicara lagi padamu dan kalau kau rasa menyebarkan cerita tentang aku dan Dokter Arkaan akan membuatmu puas, lakukan saja. Aku sekarang bahkan tidak yakin apa kau benar-benar tahu segalanya seperti yang kau kisahkan." Seorang Arty yang mencoba lebih agresif.

Orang tersebut tertawa.

"Tentu saja aku tahu segalanya. Yakinlah, Arty! Aku bahkan tahu di mana letak tompel di bokongmu itu," kekehnya.

Arty sekarang yakin kalau orang ini hanya mengada-ada. Dia tidak punya tompel di bokong, yang ada hanya parut sama bekas luka yang Arty tidak ingat kapan terjadinya.

"Ah, sekarang aku yakin kau hanya mengada-ada sebab aku tak punya tompel. Kau bisa menyebarkan semua yang kau pikir dan kau tahu, tapi kau juga harus tahu kalau kau bisa dipecat dan dituntut balik." Arty balas mengancam.

Orang tersebut benar-benar terbahak sekarang ini.

"Ah, aku lupa kalau kau memang sudah tak punya tompel lagi," kekehnya seakan mengingat lelucon hebat.

"Ah, syukurlah kalau kau ingat, senang mendengarnya," sinis Arty.

"Nah, kalau begitu tak ada lagi yang perlu kita bicarakan, pergilah aku mau tidur," usirnya yang kini benar-benar muak bertatap muka dengan pembohong.

"Wah! Jadi, begini caramu setelah menjadi orang kaya. Padahal kita sudah lama tak bertemu, masih banyak sekali yang ingin kukatakan padamu," ejeknya.

"Sayangnya, tak ada yang ingin kubicarakan padamu. Jadi, kau bisa pergi dari sini dan meninggalkanku sendiri dan tolong jangan pernah lagi menemui atau bicara padaku setelah ini," potong Arty kasar.

"Ya, sekarang kau tidak butuh teman dan saudara lagi. Kau punya Dokter Arkaan dan keluarga Waffi yang bisa memberimu

segalanya. Kau beruntung melahirkan anak Dokter Arkaan beberapa tahun yang lalu dan kini kembali hamil anak keduanya," desah orang tersebut penuh nada iri tidak menghiraukan kata-kata Arty sama sekali.

Dia tidak bohong, dia memang tahu segalanya, bisik hati Arty cemas.

"Dan waktu memang sangat cepat berlalu sampai-sampai aku sendiri lupa kalau kau memang tak lagi punya tompel di pantatmu itu, sebab saking bencinya aku pada tompelmu itu aku sampai meneteskan soda api cair di sana dan menggosoknya. Dan tada ..., kulitmu terbakar, lalu tompelnya hilang meninggalkan parut yang semakin membuatku jijik saja," ungkapnya tanpa nada yang meninggi.

Arty terperangah dan mencoba berpikir, tapi tidak tahu harus berkata apa, sebab dia tidak ingat apa yang dikatakan orang ini. Apa karena itu hanya karangannya atau karena Arty terlalu kecil saat itu.

"Aku rasa umurmu masih sangat kecil saat itu, sayang nenek melihatnya. Jadi, niatku menuangkan soda api ke wajahmu yang paling

kubenci menjadi batal. Nenek bahkan mengusirku. Itulah yang kutunggu-tunggu. Jadi, aku bisa pergi tanpa menoleh lagi ke belakang," tambahnya memberi keterangan.

"Nenek?!" gumam Arty.

"Siapa kau sebenarnya?" desis Arty yang merasa dia sendirian sudah tahu jawabannya.

"Kau pasti sudah tahu jawabannya bukan? Kau tidak sebodoh itu hingga tak bisa berpikir sama sekali," kekeh orang tersebut dengan senyum manis di bibir.

Arty menggeleng..

"Tapi ..., namamu?" lirihnya lemah.

Orang tersebut mengangguk sedih.

"Ya, tentu saja kau hanya tahu cerita dan namaku saja tanpa bisa mengingat wajahku," ucapnya mengerti.

"Aku menukar namaku, apa kau pikir aku mau terus memakai nama kampungan yang mengingatkanku pada hidup yang kubenci?" kesalnya tiba-tiba.

Mata Arty berkaca-kaca bibirnya gemetar.

"Kak Chie," panggilnya. "Jadi ..., ini benar kau?"

Orang tersebut mengibaskan tangan seperti mengusir lalat dan itu menyakitkan hati Arty.

"Jangan. Jangan memanggilku dengan nama tersebut ditambah lagi embel-embel kakak. Ini membuatku ingin muntah," tolaknya kasar.

"Jadi, selama ini kau mengenaliku, tapi kau diam saja dan terus berpura-pura?" parau Arty tak percaya.

"Kalau begitu kenapa sekarang kau tiba-tiba muncul di hadapan dan mengungkapkan identitas aslimu?" tangisnya keluar tak tertahankan lagi.

Orang tersebut mendekat, mengulurkan jarinya menghapus air mata Arty.

"Tak ada yang perlu ditangiskan, Arty Sayang," bisiknya.

Untuk sejenak isakan Arty makin kuat oleh rasa haru, tapi sedetik setelahnya Arty menjerit kaget dan sakit saat rambutnya ditarik begitu kuat sampai wajahnya menengadah hingga lehernya terasa mau patah.

Arty meraih ke belakang kepala mencoba melepaskan jemari yang sedang menjambak rambutnya.

"Hentikan, apa yang kau lakukan?" pekik Arty dengan air mata berderai menahan sakit.

Wajah Kak Chie begitu dekat hingga Arty bisa melihat matanya yang membelalak menakutkan.

"Ini hukuman dari kakak untuk sang adik yang sudah mempermalukan nama keluarganya dan merampas apa yang seharusnya menjadi milik kakaknya," geram Kak Chie dengan urat leher yang bertonjolan dan ludah yang memercik ke wajah Arty yang

sibuk menarik kabel *call nurse* hingga nyaris putus dan rusak.

"Tolong! Kak, lepaskan. Ini menyakitkan atau aku akan berteriak," ucap Arty mencoba memberi peringatan terakhir sambil mendorong dada Kak Chie dengan sebelah tangan agar menjauh darinya.

Bukannya takut, perempuan itu justru mencengkeram pipi Arty begitu kuat tanpa sedikit pun rasa takut, dia justru mendesis bersemangat.

"Lakukan saja. Kau bisa menjerit sekuat tenagamu sampai suaramu habis, tapi tak kan ada yang datang. Aku diuntungkan, tapi kau yang rugi karena memilih kamar ini. Kalau mau marah, marah saja pada keluarga baru itu. Ayo, menjeritlah sekuat tenagamu. Sayangnya tak kan ada yang bisa mendengarkanmu."

Arty mulai panik, dia tidak bisa membaca atau memikirkan apa yang sebenarnya ingin dilakukan oleh kakaknya tersebut.

"Apa kau sedih dan cemburu padaku karena merebut kasih sayang mama dan papa serta nenek?" isak Arty terluka saat dia merasa

lebih baik mereka tidak saling kenal kalau hanya untuk bertempur seperti ini.

Rambut Arty ditarik makin kuat dan pipinya diremas makin keras sebelum tiba-tiba saja dilepaskan begitu saja dan Kak chie berdiri menjulang di depannya.

"Kau ini ternyata banyak bicara dan nyinyir, ya?" geramnya.

"Tidak sesuai dengan citramu yang selama ini pendiam dan pemalu," ketusnya lagi.

Arty tidak bisa menjawab atau terlalu menanggapi sebab dia sibuk menarik napas dan mengusap belakang kepalanya yang berdenyut perih, sedangkan pipinya sendiri tak kalah sakitnya.

Pasti akan lebam, pikir Arty.

"Sebenarnya aku ingin secepatnya membereskanmu yang seperti batu jelek kotor yang terus saja menghalangi jalanku," kesal kak Chie.

"Tapi aku rasa tak ada salahnya mengatakan semua yang ingin kau ketahui agar

kau tak mati penasaran dan terus mendatangiku," tambahnya enteng.

Menghabisi, mati penasaran?

"Kau ingin membunuhku," bisik Arty tidak percaya.

Kak Chie mengangguk santai.

"Tapi kenapa, apa yang sudah kulakukan sampai layak diperlakukan seperti ini?" seru kaget Arty yang sudah lupa pada rasa sakit di kepala dan pipinya. Arty bergerak cepat melompat dari sisi ranjang satunya, tapi karena kehilangan keseimbangan dia jatuh berlutut dengan bunyi yang cukup keras.

Kak Chie tidak bergerak sama sekali, dia hanya memperhatikan Arty dengan alis terangkat.

"Mau lari ke mana? Kuncinya ada di sini?" katanya meraih kunci dari saku seragamnya untuk ditunjukkan pada Arty.

Arty mulai dikuasai rasa takut saat berusaha berdiri berhadap-hadapan dengan sang kakak yang sudah lama hilang dan hanya dipisahkan oleh sebuah ranjang.

"Katakan padaku. Ceritakan semuanya. Aku tak mau mati tanpa tahu apa-apa," tuntut Arty yang masih berharap ada setitik kasih sayang di hati kakaknya tersebut untuknya.

Kak Chie tersenyum manis, senyum yang bahkan selama menjadi rekan kerjanya tidak pernah ditunjukkannya sekalipun.

"Apa kita harus memesan kopi, karena ini akan panjang sekali," ejeknya.

Arty melirik ke pintu dan kembali menatap kakaknya tersebut.

"Apa kau pikir dengan mengulur waktu Dokter Arkaan akan datang menolongmu atau salah satu staff akan masuk?" tebak Kak Chie membaca isi hati Arty.

"Aku memastikan Dokter Arkaan tak kan terbangun hingga besok pagi dan kau pasti tahu tak kan ada petugas yang akan berpatroli memeriksa pasien satu per satu setelah lewat jam 9 malam kecuali di ruang ICU," bisiknya seperti sedang bersekongkol jahat.

"Arty," desahnya seperti sedang menghadapi anak nakal.

"Mari kita selesaikan ini secepatnya, aku berjanji akan menceritakan atau menjawab semua pertanyaanmu selama kau tidak mencari masalah," bujuknya.

Arty tentu saja sedang memikirkan segala cara yang bisa membuatnya tetap bertahan hidup karena nampaknya niat Kak Chie tidak main-main. Daripada terus melawan dan berisiko pada kandungan atau bayinya di dalam sana, saat dia terus saja mencoba kabur, maka hal terbaik yang bisa Arty lakukan adalah mengulur waktu dan berdoa ada bantuan atau keajaiban yang terjadi hingga dia bisa selamat.

"Baiklah, ada banyak sekali yang ingin kutanya meski yang paling ingin kulakukan adalah memelukmu yang akhirnya bisa kutemukan," pasrah Arty.

Kak Chie tertawa. "Nanti biar aku saja yang akan memeluk tubuhmu yang sudah menjadi mayat saat bersandiwara di depan Dokter Arkaan dan keluarga Waffi."

Kening Arty berkerut, otaknya langsung bekerja dan menyimpulkan kalau Kak Chie punya maksud lain membunuhnya. Ini bukan

hanya sekadar kebencian yang buta dan tanpa alasan!

"Tolong mulailah dari alasan kau membenciku dan semua yang sudah kau lalui setelah meninggalkan kampung kita," mulai Arty yang sengaja mengabaikan isi pikirannya agar Kak Chie tidak kesal dan membuang peluang yang diberikannya pada Arty untuk tahu semuanya, nanti Arty yakin segalanya tetap akan terungkap.

Kak Chie berjalan pelan, Arty refleks mundur panik mencari jalan untuk meloloskan diri dan reaksinya membuat Kak Chie yang ternyata hanya mencari tempat duduk tertawa terbahak-bahak.

"Ya Tuhan, kau lucu sekali tak salah kalau mama dan papa begitu sayang padamu," ledeknya.

Kak Chie menunjuk ranjang di hadapannya.

"Duduklah di sana, ini mungkin akan panjang. Ibu hamil tidak boleh berdiri terlalu lama, bukan?" sarannya pura-pura perhatian,

tapi sinar matanya justru terlihat benci setengah mati.

Meski begitu Arty mundur dan meletakkan bokongnya di pinggir ranjang.

"Terima kasih," katanya juga tanpa nada tulus yang membuat Kak Chie tersenyum menghina.

"Sebagai anak satu-satunya biasanya papa dan mama akan berusaha mengabulkan semua yang aku inginkan meski kehidupan mereka tidaklah enak dan berkecukupan itu karena mereka diberitahu kalau mama tidak mungkin bisa melahirkan lagi dan aku akan menjadi satu-satunya tumpuan harapan mereka," mulai Kak Chie tanpa basa basi sesuai yang Arty harapkan karena jujur dia juga sangat ingin tahu segalanya.

"Aku sudah biasa dimanja, dituruti, diperlakukan seperti ratu. Tak peduli nasihat dan bagaimana tak sukanya orang sekitar dengan cara mereka membesarkanku, semuanya tetap berlanjut hingga aku merasa diriku benar-benar seorang ratu, lalu tiba-tiba saja kenyataan menamparku. Mama hamil lagi,

membuktikan kalau dokter bukan Tuhan yang berhak memutuskan segalanya. Mereka berdua larut dalam suka cita, lupa ada sang ratu yang harus dilayani," geram Kak Chie yang sorot matanya mulai berubah kosong seperti sedang memasuki dunia lampau.

"Jadi, kau bayangkan saja bagaimana perlakuan mereka padaku setelah kau lahir, saat hamil sih masih bisa ditoleransi," kesalnya.

"Tapi setelah kau lahir, mereka benar-benar berubah drastis, semua perhatian hanya tercurah padamu. Aku yang tidak pernah ditolak, dinomor duakan apalagi dibentak kini justru harus siap menerima pukulan jika sedikit saja mengganggu kebersamaan kalian," ungkapnya semakin lama semakin meninggi.

Jika benar apa yang diceritakan Kak Chie, Arty benar-benar merasa kasihan pada kakaknya ini, tapi semua sakit hati tersebut tetap saja tidak bisa dijadikan alasan untuk membunuhnya.

"Aku benci pada mereka semua, papa mama, kau, dan nenek. Kalian membuatku kehilangan semua hak istimewaku,

membuatku berada di luar garis yang kalian ciptakan."

Arty tidak tahan untuk menyela.

"Kalau begitu kenapa kau tidak mencoba masuk dan bergabung dengan kami semua. Itu hal yang wajar, bukan? Kau toh masih darah daging kami," tegur Arty pelan berusaha mengerti situasi yang tidak diingatnya.

Kak Chie mendengkus.

"Aku dididik ala ratu, mendapatkan apa yang aku inginkan tanpa harus mengorbankan apa pun, lalu kenapa tiba-tiba semuanya menuntutku harus memberi dan berbagi?" jawabnya tidak mau kalah.

Arty menghela napas pelan, sepertinya orang tuanya yang tidak memikirkan keadaan mereka, sudah salah mendidik kakaknya ini hingga menciptakan manusia super sombong dan egois ini!

"Kau tahu, Arty? Ada banyak hal yang telah kau rampas dariku, pertama orang tua kita, kedua nenek dan yang ketiga Dokter Arkaan. Karena itulah, aku takkan pernah bisa memaafkanmu," desis Kak Chie mengerikan.

"Dokter Arkaan ..., apa kau mencintainya?" bisik Arty menyesalkan takdir yang terikat antara dirinya dan Dokter Arkaan.

Kak Chie tersenyum masam.

"Aku benar-benar benci menjadi orang yang kalah dan dinomor duakan apalagi tidak dianggap sama sekali," lirihnya sedih.

Arty tidak tahu apakah kakaknya ini mau menjawab pertanyaan tadi diakhir kata ataukah memilih mengabaikan pertanyaannya.

"Aku benci papa dan mama, orang yang membuatku punya sifat begini karena mereka yang bersalah aku menghukum mereka dengan memutuskan rem motor yang mereka gunakan untuk pergi kerja ke ladang orang," ungkap Kak Chie dengan nada datar tanpa rasa marah, bersalah, ataupun sedih. Padahal Arty yang mendengarnya saja merasa jantungnya akan meledak karena kaget.

Arty mungkin tidak pernah ingat waktu yang dilaluinya bersama kedua orang tuanya, tapi meski begitu sakitnya mendengar apa yang dikatakan oleh kakaknya ini membuat air matanya langsung berurai.

"Kau membunuh orang tuamu sendiri?" bisik Arty tidak sanggup membayangkan. "Berapa umurmu saat itu?"

Kak Chie mengangkat bahu.

"Aku tak terlalu ingat karena hal tersebut tak perlu dikenang lagi, tapi aku ingat kalau saat itu aku masih memakai seragam SD dan memakai gunting kecil untuk prakarya yang kubawa dari sekolah," jawabnya enteng.

"Kau tahu tak jauh dari rumah kita ada bengkel motor, saat aku merasa tidak dibutuhkan lagi, aku sering main di sana. Anak pemilik bengkel hanya tua beberapa tahun dariku, dialah yang masih terus memperlakukanku seperti ratu asalkan aku membiarkannya menyentuh tubuhku. Di sana juga aku belajar dan tahu bagian mana yang harus kupotong jika tak mau rem motornya berfungsi."

Arty tahu bengkel yang dimaksud Kak Chie. Pemilik bengkel meninggal cepat, lalu anaknya yang saat itu masih remaja menggantinya. Saat Arty mulai tumbuh, orang tersebut juga sering tidak sopan padanya, tapi Arty menangis dan mengadu pada nenek yang langsung menyerang. Dia langsung berhenti mengganggu Arty.

Mungkin awalnya dia berpikir Arty dan Kak Chie sama saja. *Dasar pria bajingan!*

"Kenapa mesti membunuh? kenapa tidak pergi atau kabur dari rumah seperti yang akhirnya kau lakukan!" geram Arty.

Alis Kak Chie menyatu.

"Waktu itu aku masih kecil dan hanya ingin memberi pelajaran pada mereka berdua, sama sekali tak ada niatku untuk membuat mereka mati," sanggahnya tak senang hingga Arty bisa melihat kalau Kak Chie bukanlah anak setan.

"Tapi lain lagi ceritanya dengan nenek, aku tak punya pilihan lain dan harus menghabisinya kalau ingin rahasiaku aman," geramnya.

Tangan Arty terkepal, dadanya sesak oleh amarah.

"Nenek .... Apa maksudmu kau membunuh nenek? Nenek 'kan meninggal karena sakit jantung!" teriak Arty kalap. "Jangan mengarang cerita yang tak perlu, dia sudah meninggal jangan membawanya dalam masalah kita."

Kak Chie terlihat kaget dengan reaksi Arty.

"Jadi kau benar-benar sayang padanya, ya?" tanyanya bingung.

"Bodoh, dia nenekku. Dia yang membesarkanku. Tentu saja aku sayang padanya," bentak Arty.

Kak Chie terlihat marah karena dibentak.

"Apa bagusnya hidup dengan orang tua pemarah dan sakit-sakitan itu. Aku justru menolong membebaskanmu dari kewajiban menjaganya. Aku pikir kau justru lega tak lagi dibuat repot oleh nenek tua tak tahu diri tersebut," bentaknya tidak kalah keras.

Arty terdiam.

"Jadi, kau melakukannya demi aku?" tanyanya kebingungan antara harapan bahwa ada kakak yang sedikit banyak masih peduli padanya meskipun caranya salah dan rasa sakit karena kehilangan nenek.

"Ya, Tuhan. Tentu saja tidak. Kau pikir siapa kau hingga aku mau menanggung risiko sekecil apa pun?" hinanya tanpa ampun.

"Bercerminlah dulu, sebelum menarik kesimpulan senorak itu."

Arty menghirup napas dalam, menenangkan dirinya, mengambil waktu sejenak sebelum kembali bicara.

"Jadi, kenapa kau bisa membunuh nenek kalau benar kau yang melakukannya, kapan kau melakukannya?" tanya Arty memaksa dirinya agar mati rasa saja.

Kak Chie tersenyum.

"Aku rasa selain sibuk memikirkan nenek yang sakit kau hanya sibuk memikirkan Dokter Arkaan hingga kau tidak punya waktu atau niat untuk memperhatikan orang-orang disekitarmu," sinisnya. "Padahal saat itu kita hampir tiap hari bertemu, tapi kau sama sekali tidak ingat padaku saat kita bertemu kembali setahun yang lalu."

"Apa maksudmu? Apa yang kau bicarakan, apakah sebelum bekerja di rumah sakit ini kau bekerja di rumah sakit di mana dulu nenek dirawat?" tuntut Arty.

"Sama seperti Dokter Arkaan?" Kak Chie membentuk senyum sinis.

"Akhirnya otakmu yang cacat itu bisa bekerja juga," hinanya.

"Kau, siapa kau sebenarnya saat itu. Salah satu staff medis atau salah satu pasien yang dirawat di rumah sakit itu?" Arty terus mendesak meski suaranya mulai terbata-bata.

Kak Chie membentangkan tangannya.

"Coba ingatlah di mana kau pernah melihat aku saat itu." Kali ini dia yang menuntut Arty.

Lalu tiba-tiba dia meraih papan klip yang tergantung di kaki ranjang, lalu mengapitnya di dada, menundukkan kepalanya sedikit, menurunkan tatapan ke lantai, dan membungkukkan tubuhnya, jauh berbeda dengan sikapnya saat ini.

"Nah, kalau begini apa kau bisa ingat?" tanyanya dengan suara parau dibuat-buat.

Satu bayangan singkat dan samar muncul di ingatan Arty, tapi tetap saja dia tidak bisa tahu siapa dan di mana dia pernah melihatnya.

"Hanya orang genius seperti Dokter Arkaan saja yang bisa mengenaliku, ya," umum Kak Chie dengan nada takjub.

"Dokter Arkaan?!" bingung Arty.

Kak Chie tersenyum. "Ya, dia tetap mengenaliku saat pertama kalinya kami bertemu lagi di rumah sakit ini. Hebatnya lagi padahal pertemuan kami sebelum itu terjadi lima tahun yang lalu."

Oh! Jadi, maksudnya Dokter Arkaan hanya mengenali sosok yang Kak chie perankan saat ini, bukan dirinya yang sebenarnya adalah Kakak Arty, tapi tetap saja rasa cemburu menyelinap ke hati Arty. Jika Dokter Arkaan bisa ingat orang lain, kenapa dia begitu mudahnya melupakan sosok Arty!

"Apa pertemuan kalian sekarang benar-benar hanya bedasarkan nasib bukan karena kau yang mengaturnya?" tuduh Arty yang masih merasa kesal dan cemburu.

Kak chie bersorak kaget.

"Wooow! Kau ternyata pintar juga," serunya tidak percaya.

Ah ...! Jadi, tebakan asal-asalannya benar. Jangankan perempuan lain, kakak kandung Arty saja tergila-gila pada Dokter Arkaan sampai berniat mencelakainya. Sekarang nampaknya Arty tidak boleh membuang waktu lagi. Jika dia bisa lolos dari rencana Kak Chie, secepatnya Arty akan minta Dokter Arkaan menikahinya agar tidak ada kesempatan bagi wanita lain untuk mendapatkannya.

"Apa yang kau pikirkan. Apa kau sedang menyusun rencana untuk melarikan diri dari sini." bentak Kak Chie. "Jangan mimpi, simpan saja semua rencana bodohmu yang akan menjadi sia-sia itu."

Arty menggeleng samar. Apa yang dipikirkannya, dalam keadaan genting macam ini pun yang dia pikirkan justru dokter Arkaan dan semua janjinya. Untunglah Kak Chie tidak bisa membaca pikiran, kalau tidak pasti sudah dihabisinya Arty saat ini juga.

Arty menggeleng.

"Tidak, aku tahu aku tak bisa selamat," desahnya.

"Tapi, sebelum membunuhku apakah tidak sebaiknya kau menyambut dan memberikan sebuah pelukan yang aku rindukan dari seorang kakak," pinta Arty sungguh-sungguh, meski di balik itu dia juga ingin mengalihkan kecurigaan Kak Chie dari segala niat Arty untuk menyelamatkan diri.

"Aku tak pernah menganggapmu adikku apalagi menyayangimu. Lupakan saja semua perasaan sentimentilmu itu. Bagiku, kau adalah kerikil tajam yang harus disingkirkan agar aku bisa mendapatkan segala yang aku inginkan," bentak Kak Chie dengan mimik jijik dan benci.

"Kalau begitu artinya kau benar-benar tak punya niat sama sekali untuk melepaskanku, bukan?" bisik Arty penuh luka.

Dan semakin berdarah-darah saat melihat Kak Chie mengangguk tanpa ragu.

"Tolong, katakan terus terang sebab ini membuatku sangat penasaran. Jadi, sejak kapan kau berencana membunuhku, mengingat kau sebenarnya punya waktu sepanjang tahun ini untuk melakukannya?"

tuntut Arty yang mulai kesal dengan cara berpikir kakaknya tersebut.

"Meski akulah yang akan menjadi korban di sini, tapi sebagai adik, aku tetap saja cemas dan ingin tahu bagaimana caranya kau keluar dan bebas dari segala kecurigaan, CCTV yang akan diperiksa pasti menunjukkan rekaman kalau kaulah yang terakhir masuk ke sini, jika benar aku ditemukan mati esok pagi," tambahnya dengan nada datar dan tatapan dingin.

Kata-kata Arty justru membuat Kak Chie terlihat bersemangat. "Ternyata kau ini tidak terlalu bodoh, malah cukup pintar untuk mengimbangi cara berpikirku. Mungkin karena bagaimanapun kita punya garis genetik yang sama. Hal ini mulai terasa menyenangkan. Berurusan denganmu tidak lagi terasa membosankan," pujinya hampa dan kosong dan Arty yang mendengarnya sama sekali tidak merasa tersanjung.

"Jadi, Adik Kecil, kau tidak perlu mengkhawatirkanku. Ini bukan pertama kalinya aku melakukan ini, aku pasti bisa lolos sama seperti saat aku membunuh nenek kita dulu," ungkapnya tanpa nada bersalah.

Arty menelan ludah, setitik harapan kalau kakaknya bukanlah seorang pembunuh langsung lenyap tidak bersisa. Arty harusnya bisa menerima kenyataan kalau dia tidak punya kakak. Harusnya Arty menganggap Kak Chie sudah lama mati dan terkubur sebab dia sendiri tidak pernah mengenal sosok kakaknya tersebut.

"Bagaimana caramu membunuh nenek?" tanya Arty bagai robot karena sesungguhnya dia sendiri tidak mau membahas atau tahu

cerita tersebut, tapi bibirnya justru bergerak sendiri.

Kak Chie mengangkat alisnya.

"Sungguh kau ingin tahu, apa kau yakin takkan menyesal setelah mendengarnya?" tantangnya.

Arty diam saja, matanya terus menatap lurus ke arah Kak Chie dan sepertinya Kak Chie menganggap hal tersebut sebagai jawbaan iya.

"Baiklah kalau kau ingin tahu akan kuceritakan semuanya. Kebetulan ada rahasia lain yang kusembunyikan yang masih berhubungan denganmu. Jadi, sekalian saja kuceritakan," ucapnya penuh misteri.

"Begini Arty menunggumu untuk ingat siapa aku saat itu hanya buang-buang waktu saja. Jadi, sebaiknya kukatakan saja berperan sebagai apa aku saat itu," decaknya habis kesabaran.

"Saat itu ada dua dokter yang bertugas di bagian penyakit dalam, jantung khususnya. Yang pertama ada Dokter Arkaan, mungkin kau

lupa, tapi saat itu Bu Roselah yang menjadi asistennya."

Arty terperangah, tidak menyangka kalau Rose ada dalam kisah masa lalunya, tapi sepertinya Bu Rose juga tidak ingat dengan Arty. Wajar sih, sebab Arty juga tidak ingat padahal tiap hari dia tidak sabar menunggu Dokter Arkaan, tapi malah tidak tahu siapa Bu Rose.

"Nah, satu lagi adalah Dokter Olivia. Dokter yang selalu disambut nenekmu dengan ketus. Padahal sebenarnya Dokter tersebut biasa saja, apa kau tidak heran dengan hal tersebut?" pancing Kak Chie.

Arty ingat. Tentu saja dia ingat. Nenek selalu tidak senang dan sedikit sesak napas setiap kali dokter perempuan tersebut memeriksanya dan DUAAAR!! Mengingat Dokter itu membuat Arty membayangkan dirinya yang selalu ditemani oleh perawat pendamping atau asistennya.

"Kau ... kau asisten dokter itu. Kau ada di sana sebagai perawat bagian penyakit dalam!"

seru Arty yang menunjuk-nunjuk ke arah Kak Chie.

"Itulah sebabnya nenek tidak pernah senang melihat kalian. Dia mengenalimu!" pekik Arty menutup mulut dengan kedua tapak tangannya akibat Syok.

Kak Chie bertepuk tangan dengan ceria.

"Akhirnya kau tahu juga. Otakmu lumayan pintar," pujinya hambar.

"Ya, Tuhan. Pantas saja rasanya aku pernah melihatmu, tapi saat itu penampilanmu tidak seperti ini," bisik Arty seperti orang linglung.

"Demi mengelabui nenek, aku harus berpura-pura menjadi sosok lain. Mengubah suaraku dan riasanku, tapi tetap saja orang tua sialan itu langsung mengenaliku," geram Kak Chie.

"Apa karena itu kau membunuhnya?" pekik Arty.

"Nenek bahkan tidak bicara sepatah katapun tentangmu. Kau seharusnya tak perlu setakut itu, toh tak ada yang perlu kau

risaukan," bentak Arty yang mulai histeris karena tak menyangka neneknya mati karena hal yang sangat konyol menurutnya.

"Orang tua itu tak pernah menghargaiku, di matanya aku memang menjijikan. bahkan saat aku adalah cucu satu-satunya dia sudah mulai terlihat muak dengan sikap dan cara orang tua kita melayaniku. Meski dia berusaha menyembunyikannya aku selalu merasakan hal tersebut," desis Kak Chie.

"Puncaknya adalah saat papa dan mama meninggal dan rem yang putus menjadi alasannya. Diam-diam aku tahu kalau nenek mencurigaiku, meski dia tak pernah mengatakan atau bertanya langsung. Akibat menyimpan beban berat di batin, dia menjadi mulai sakit-sakitan."

Arty ingin menangis meraung, tapi tidak mau memberi kepuasan pada Kak Chie yang sepertinya memang mengharapkan reaksi tersebut darinya. Dia mengigit bagian dalam bibir bawahnya, tidak peduli saat rasa amis darah mulai terasa di lidahnya. Rasa kasihan pada nenek yang harus kehilangan anak yang

dibunuh cucunya sendiri membuat hati Arty sakit bagai ditusuk ribuan sembilu.

"Yang membuatku makin marah adalah sikapnya yang semakin tegang dan waspada setiap kali aku berada di dekatmu. Itulah sebabnya sebisa mungkin aku tak mau pulang ke rumah meskipun pada dasarnya sikap nenek masuk akal, lihat saja saat dia sedikit lengah, hasilnya tompel di pantatmu hilang berganti parut jelek," kekeh Kak Chie di ujung katanya.

Tangan Arty gatal sekali ingin berlari, menjambak rambut perempuan laknat ini yang tidak lain adalah kakak kandungnya sendiri, kalau saja tendangan bayi di kandungannya tidak memperingatkannya, Arty pasti sudah nekat akibat hilang akal.

"Pergaulanku luas, aku cantik dan jauh terlihat lebih dewasa dibanding wanita seumuranku. Saat itu aku kenal seorang wanita yang kuanggap sebagai ibu angkat. Orang ini baik dan cukup royal. Dia memanjakanku, memberikan apa pun yang kuinginkan. Jadi, saat nenek marah sewaktu aku iseng menghilangkan tompelmu itu, hingga dia

kembali mengusirku, kebetulan sekali si ibu angkat juga mengajakku liburan ke luar negeri. Tanpa ragu aku mengemasi barang-barangku dan meninggalkan rumah jelek yang suram tersebut."

Jadi, selama ini nenek bohong!

Kak Chie tidak kabur begitu saja karena ikut orang tua angkatnya, tapi dia kabur karena diusir oleh nenek!

Apakah benar selama ini nenek selalu marah setiap kali ada yang membahas Kak Chie atau sebenarnya dia sedih, tapi tidak bisa mengatakan yang sejujurnya?

Arty juga tak pernah tahu apa yang nenek simpan di hatinya. Mungkinkah itu karena nenek tidak mau mengotori jiwa dan hati Arty yang polos dengan kenyataan mengerikan tentang kakak kandungnya yang salah asuh ini!

Andaikan saja nenek menceritakan semuanya saat sakitnya makin parah, mungkin dia tidak akan mati di tangan Kak Chie. Bagaimanapun caranya, Arty pasti akan selalu berada di sisi nenek dan berusaha mencegah

apa pun yang akan Kak Chie lakukan pada nenek.

"Mama dan papa salah mengasuhmu, tapi nenek sepertinya masih ingin memperbaikimu, tapi sayangnya semua sudah terlambat. Karakter dan sifatmu yang buruk sudah dibentuk dan mengeras hingga mustahil untuk mengubahnya lagi," bisik Arty setengah melamun.

Kak Chie berdecak. "Jangan salah paham, Arty. Aku bisa menjadi orang baik jika aku mau, tapi aku justru lebih nyaman berperan sebagai orang jahat sebab karakter lemah dan baik begitu mudah ditipu dan mati."

"Mungkin kau benar, tapi jika hidup hanya untuk merusak dan menyakiti di mana letak bahagianya?" gumam Arty.

Kak Chie mengibaskan tangan.

"Orang sepertimu tak kan mengerti letak kebahagiaan dari semua ini. Satu hal lagi, yang pasti aku bukan orang yang membabi buta. Aku hanya bertindak nekat jika tak ada lagi jalan keluar lain yang bisa kulakukan selain membunuh. Buktinya dulu saja aku tidak

melakukan apa pun padamu dan nenek, aku memilih pergi meninggalkan kalian dan mencari jalan hidupku sendiri meski umurku masih sangat muda saat itu," sanggahnya masuk akal.

"Lalu, kenapa akhirnya kau membunuh nenek?" tuntut Arty.

"Dan sekarang kau juga berniat melakukan hal yang sama padaku! Apakah membunuh semua keluarga kandungmu benar-benar akan membuat hidupmu bahagia? Apa kau tidak memikirkan anakku dan bayi yang sedang kukandung? Apa kau ingin memusnahkan kami semua?" tanya Arty dengan suara makin keras di setiap katanya pertanda mulai kembali dilanda histeris.

Kak Chie menggeleng.

"Dia yang memaksaku melakukannya," katanya samar seperti sedang mengingat apa yang memicu pembunuhan tersebut.

"Dan kini kau juga yang memaksaku melakukannya," sambungnya penuh kebencian.

Arty memeluk perut besarnya.

"Nenek mungkin cerewet dan kelewat disiplin, tapi dia bukan orang yang jahat," tolak Arty.

"Dan aku, apa yang membuatmu sampai ingin membunuhku? Apa hanya karena pria yang kau sukai kini menjadi milikku?" ucapnya penuh tuduhan.

"Kenapa harus menyimpan dendam jika hidupmu sendiri baik-baik saja?" tambahnya.

Kak Chie menggeleng dan tersenyum penuh misteri.

"Siapa bilang hidupku baik-baik saja?" potongnya yang tidak mau mendengar kata-kata bijak dari Arty lagi.

Arty mengangkat bahu.

"Melihat pekerjaanmu saat ini. Jadi, aku simpulkan saja seperti itu," jawabnya enteng.

"Kalau aku ceritakan kisahku setelah meninggalkan kalian, aku yakin kau akan merasa terhibur dan puas. Kau pasti menganggap kalau aku layak mendapatkannya, sama seperti yang nenek katakan padaku tanpa sedikit pun rasa kasihan dan iba, padahal saat

itu aku berpikir dia akan merasa bersalah karena sudah mengusirku. Jadi, aku juga tidak perlu merasa kasihan atau iba saat memilih menutupi mulutnya yang beracun itu untuk selamanya, mengirimnya ke dunia lain di mana tak kan ada lagi orang lain yang dibuat sakit hati olehnya," urai Kak Chie dengan sorot mata berapi-api.

"Itu hanya alasanmu untuk membenarkan apa yang sudah kau lakukan pada nenek. Aku yakin tanpa alasan pun kau tetap akan membunuh nenek yang mengenalimu saat itu. Kau hanya benci melihat masalah yang kau benci hadir kembali dalam hidupmu," beber Arty mengungkap semua yang diyakininya.

"Tidak, tentu saja kau salah," tolak Kak Chie teguh pada pendiriannya.

"Sebaiknya aku katakan saja semuanya, tapi begitu bibirmu bergerak untuk tersenyum, maka detik itu juga hidupmu tamat," sambungnya penuh ancaman.

Arty menghela napas dan mengangguk.

"Mulailah agar semakin cepat rasa tegang ini berlalu," pasrahnya.

Kak Chie mengamati Arty untuk sejenak, memastikan Arty mendengarkan semua yang akan dikatakannya sebelum dia mulai bercerita.

"Ibu angkat yang kubanggakan ternyata tidak lebih dari orang kepercayaan seorang mucikari yang berada di luar negeri sana. Ibu angkatku ternyata bertugas mencarikan pekerjaan baru yang masih fresh. Dalam umur yang masih muda, Aku yang masuk jebakan, tak mungkin bisa keluar dari dunia tersebut." Sentakan napas Arty pasti bisa didengar Kak Chie yang terus bercerita, mengabaikan reaksi Arty.

"Syukurlah aku punya otak yang pintar, setahun di sana aku menguasai pekerjaanku dengan sangat baik. Ada salah satu pelangganku, dia lumayan kaya dan begitu tergila-gila padaku hingga dia percaya saja saat aku meminta dibawa liburan ke negara ini. Dia tentu saja tidak menyangka kalau ini adalah negara asalku. Saat mulai bekerja, sindikat memberi nama baru dan riwayat hidup bohongan yang harus kami hafal agar tak ada

yang curiga dengan asal usul kami dan nama yang mereka berikanlah yang kupakai hingga sekarang." Melihat kening Arty berkerut Kak Chie tersenyum.

"Mungkin aneh bagimu, tapi aku menyukainya," katanya santai.

"Sebenarnya sindikat tersebut tidaklah seburuk berita yang kau lihat dari TV atau dengar dari mulut ke mulut," tambahnya memberi pembenaran.

"Kalau mereka baik, kenapa kau masih melarikan diri. Seharusnya kau nikmati saja hidupmu di sana," ketus Arty tanpa ampun, lupa pada ancaman Kak Chie.

Mata Kak Chie membesar.

"Kau benar-benar menyalin bibir tajam dan beracun nenek, ya," sindirnya.

"Apa masih perlu aku melanjutkan cerita ini," katanya mengandung ancaman yang tersirat.

Arty menelan ludah gugup.

"Maafkan aku. Aku hanya tak tahu harus bereaksi seperti apa saat ini," bujuknya agar Kak Chie tidak lagi marah dan mau melanjutkan ceritanya.

Semakin banyak waktu yang terpakai, semakin terbuka peluang Arty untuk terus hidup.

"Aku mohon lanjutkan ceritamu," pintanya penuh harap.

Entah Kak Chie tahu maksud Arty atau tidak, yang jelas dia kembali bercerita.

"Berkat otak yang pintar ini. Sesampainya di negara ini, aku berhasil melarikan diri dari orang tersebut yang pasti sangat kecewa dan patah hati saat itu. Kasihan ...," desahnya di akhir kata.

"Setelah itu untuk bertahan hidup aku melakukan apa pun yang aku bisa, asal menghasilkan uang. Aku cukup pintar untuk tahu kalau kembali sekolah, lalu bekerja adalah satu-satunya cara yang harus kupilih agar bisa menjalani hidup yang lebih baik lagi. Kemudian perlahan-lahan mencari jalan, upaya dan celah agar kelak aku hidup bagai seorang ratu lagi."

Ah .... Jadi, sang ratu dalam diri kakaknya ini tidak pernah lenyap, hanya menunggu saat yang pas untuk keluar.

"Syukurlah aku punya tekad sekuat baja hingga akhirnya bisa kembali menapaki jalan yang seharusnya."

Arty juga hidup dengan tekad dan otak yang dipakai sebaik-baik hingga punya jalan pikiran sama seperti Kak Chie. Mungkin hal inilah yang membuat mereka memutuskan memilih jalan hidup yang sama.

"Tidak terasa akhirnya aku lulus dari akademi dan kagetnya aku justru ditugaskan di tempat yang kubenci itu," kesalnya yang entah kenapa membuat Arty merasa lucu, untunglah Arty tetap memasang wajah tanpa ekspresi.

"Semuanya baik-baik saja, apalagi di sana untuk pertama kalinya aku bertemu dan kenalan dengan Dokter Arkaan. Pria paling tampan, baik, kaya aya, pria paling sempurna yang pernah kukenal," pujinya setinggi langit dengan mata bersinar.

"Sialnya, ternyata nenek juga dirawat di rumah sakit tersebut. Aku yang berusaha

menggaet Dokter Arkaan dengan segala pesonaku terpaksa harus mengubah karakterku supaya tidak dikenali oleh nenek."

Arty tak tahan untuk tidak menyela.

"Kalaupun nenek mengenalimu, apa salahnya?" tanyanya.

Kak Chie terlihat tak senang karena disela, tapi ternyata dia tetap menjawab pertanyaan Arty.

"Karena aku malu. Karena aku tak mau dia menatapku dengan kurang ajar. Karena aku tak mau mulut busuk itu mengucapkan satu kata pun padaku," tekannya bersemangat.

"Nenek memang tak pernah mengatakan satu kata pun padaku, tapi secara naluri aku tahu dia mengenaliku. Perlahan aku mulai berpikir kalau tak ada lagi yang perlu kucemaskan. Aku merasa tak perlu rendah diri lagi atau takut nenek akan buka mulut tentang asal usulku yang memalukan hingga aku bisa kembali fokus untuk mendapatkan Dokter Arkaan."

"Bagian mana dari asal usulmu yang memalukan? Setauku kau sendiri yang memilih menjadi memalukan," sinis Arty yang kembali keceplosan.

Kak Chie menatap Arty tajam dan menakutkan.

"Cerita ini sudah sampai di puncaknya jadi aku sendiri tak berniat berhenti, kau bebas bicara saat ini, tapi setelah semua yang ingin kuungkapkan selesai, maka kau akan menerima ganjarannya," ancamnya tanpa ampun hingga Arty merasa dingin hingga ke tulang-belulangnya.

"Pokoknya aku tak mau dikaitkan lagi dengan kalian semua, aku tak mau masa lalu yang kubenci terus menghantuiku," tegasnya lagi.

"Mungkin yang membuatmu merasa seperti itu adalah dosamu pada orang tua kita.Kalau tidak salah, kenapa mesti takut?" Lagi-lagi dalam usahnaya untuk sabar, Arty masih saja keceplosan.

Namun, kali ini Kak Chie tidak kelihatan marah, kepalanya mengangguk setuju seolah

untuk yang satu ini dia sependapat dengan Arty.

"Aku bersalah pada mereka, tapi mereka lebih bersalah lagi padaku. Semua yang kulakukan, semua yang terjadi padaku adalah salah kalian semua," tuduhnya keras kepala hingga Arty harus menelan kekecewaannya lagi.

"Jadi, kenapa kau sampai membunuh nenek, apa yang dia katakan padamu?" tanya Arty yang sudah bosan mendengar pembelaan diri Kak Chie.

"Hari itu Rose meneleponku, minta agar aku datang lebih awal membantu Dokter Arkaan sebab dia harus pulang ke rumah, ibunya meninggal. Aku jelas senang, sebab itu artinya aku bisa bertemu Dokter Arkaan lebih cepat dan lebih lama."

Arty senang Kak Chie kembali bercerita dan kini mereka akhirnya sampai pada puncak cerita ini.

"Begitu sampai aku menemani Dokter Arkaan melakukan pemeriksaan pada pasiennya termasuk nenek. Sepertinya nenek

tahu isi hatiku pada Dokter Arkaan saat melihat betapa senangnya aku mendampingi Dokter Arkaan sampai-sampai aku lupa berpura-pura seperti biasanya." Kak Chie sepertinya masih menyesali sikap cerobohnya tersebut.

"Ketika semua tugas sudah selesai, tiba-tiba saja nenek mencengkeram lenganku dan meminta Dokter Arkaan meninggalkanku untuk bicara berdua dengannya. Karena semua pasien sudah diperiksa, Dokter Arkaan yang sebenarnya tak nyaman dekatku tentu saja setuju dan pergi meninggalkan kami berdua begitu saja," kesalnya.

"Sepeninggal Dokter Arkaan segalanya terasa begitu memuakkan. Orang tua itu menyeringai padaku, mengejek penuh kebencian. Kau tahu apa yang dikatakannya padaku?"

Tiba-tiba saja Kak Chie bertanya pada Arty yang tergagap tidak tahu harus menjawab apa. Kak Chie mendengkus, mengibaskan tangan pada Arty supaya tidak perlu bersusah payah memikirkan hal tersebut.

"Anak manja sepertimu tak kan mungkin bisa menyangka nenekmu yang terkasih bisa bicara sejahat itu," terang Kak Chie.

"Nenek tua itu bilang padaku bahwa selamanya aku tak kan pernah layak mendapatkan pria sebaik Dokter Arkaan. Dia bahkan dengan kejamnya mengatakan semua cerita yang dia dengar tentang aku dan ibu angkatku yang dia dengar dari gosip yang berembus kuat. Bukannya kasihan padaku, nenekmu tersayang itu justru senang sebab aku sudah mendapatkan balasan atas semua perbuatanku. Sama sekali tak ada niat darinya untuk merangkulku, memberiku kedamaian layaknya seorang nenek pada cucunya," desis Kak Chie bagai ular berbisa.

Betulkah nenek setega dan sekejam itu? batin Arty bertanya-tanya tidak percaya.

"Sekarang kalau dipikir-pikir lagi aku mungkin mewarisi sikap jahat dan kejam darinya," simpul Kak Chie tanpa gairah.

"Saat itu aku tak bisa diam saja, aku terpancing dan ingin membuktikan pada nenek tua yang mau mampus tersebut kalau kata-

katanya tak benar. Kalau aku mau aku bisa mendapatkan Dokter Arkaan kapanku kuinginkan dan nenek tua itu justru tertawa merendahkanku, meski hal tersebut membuat dadanya sakit," geram Kak Chie penuh benci.

"Jadi, aku bersumpah pada diriku sendiri kalau malam itu aku akan membuktikan kata-kataku padanya. Apa pun caranya aku harus menjadikan Dokter Arkaan sebagai milikku dan menunjukan pada nenekmu tersayang bahwa dia salah. Membuktikan bahwa di antara kami akulah yang akan keluar sebagai pemenangnya."

Bahkan saat ini Arty dapat merasakan betapa penuh tekadnya Kak Chie untuk membuktikan sumpahnya pada nenek.

Kak Chie menghela napas untuk menenangkan gejolak di dadanya karena mengingat malam paling dibencinya dalam hidup ini. Malam yang membuatnya menjadi pecundang yang tidak berguna.

Arty sendiri mulai merasa kalau apa yang akan Kak Chie ceritakan selanjutnya akan membuatnya kaget hingga dia bergeser mencari pegangan atau sandaran yang kuat.

"Jam kerja Dokter Arkaan sudah mau habis dan aku tentu saja harus cepat bertindak sebelum dia pulang. Otakku dengan cepat menemukan caranya, aku menyiapkan air teh hangat yang sudah dibubuhi aphrosidiac dan tidak lupa obat tidur dalam dosis rendah yang akan membuatnya tertidur sampai aphrosidiac

mulai bekerja. Dengan itu dia tak kan bisa pulang dan aku punya kesempatan untuk melaksanakan rencanaku."

Dada Arty berdebar kuat, tenggorokannya kering dan tubuhnya gemetar hebat saat mengingat kembali apa yang terjadi padanya begitu Dokter Arkaan terbangun dan menemukannya di dalam ruangan yang gelap tersebut. Jadi, apa yang selama ini diyakini Dokter Arkaan memang benar dan ternyata kakak kandung Artylah yang membuatnya terjebak dalam nafsu Dokter Arkaan yang tak terbendung.

"Kau .... Jadi, ini semua adalah rencanamu," geram Arty yang masih menyesali kenapa dia dan Dokter Arkaan sampai melakukan malam pertama yang mengerikan tersebut.

Sekarang Arty tak mau lagi menganggap Dokter Arkaan telah memperkosanya dengan biadab. Kalau bukan karena Kak Chie, Arty yakin seribu persen bahwa Dokter Arkaan tak kan pernah berpikir untuk menyentuhnya tanpa izin. Sekarang saat mereka sudah sangat intim, Dokter Arkaan masih tetap menjaga

perasaan dan rasa nyaman Arty dengan bertanya apakah Arty mau disentuh hingga pada akhirnya bercinta dengannya.

"Ya, aku merencanakan semuanya sampai sedetail-sedetilnya. Memastikan Dokter Arkaan tak bisa mengelak dan pada akhirnya bertanggung jawab dengan menikahiku, menjadikan aku ratu di rumah keluarga Waffi yang seperti istana tersebut," urainya begitu gamblang terencana.

"Tapi, pada akhirnya kau gagal karena takdir Dokter Arkaan bukan bersamamu," ucap Arty yang menahan suaranya agar tidak meneriakkan hal tersebut pada perempuan di hadapannya ini.

"Kalau saja wanita tua itu tidak berulah, rencanaku pasti sudah berhasil dan yang kini berada di rumah keluarga Waffi bukan kau, tapi aku." Perempuan tersebutlah yang kini justru berteriak tepat di depan wajah Arty.

Arty menggeleng.

"Dokter Arkaan dan keluarga Waffi bukan orang bodoh. Kau salah jika berpikir bisa mengelabui mereka, lalu duduk ongkang-

ongkang kaki di rumah mereka layaknya seorang ratu."

"Sudah kukatakan kalau rencanaku akan berhasil jika saja nenekmu tidak menghalangiku," tekan Kak Chie keras kepala.

Arty ingin sekali balas berteriak pada Kak Chie untuk bilang kalau rencananya tersebut tetap tidak akan berhasil walaupun nenek tidak menghalanginya, tapi dia memilih mengatakan atau bertanya hal lain agar semua rasa penasaran di hatinya bisa terjawab.

"Jadi, apa yang sudah terjadi hingga semua rencanamu gagal?" tanyanya tanpa rasa antusias sedikit pun.

Kak Chie mengusap wajahnya, melepas rasa kesal.

"Semuanya salahku. Aku terlalu yakin dengan rencanaku hingga ingin sekali mengatakan hal tersebut pada wanita tua tersebut. Setelah menemani Dokter Olivia berkeliling aku tinggal duduk sendirian di meja perawat jaga. Begitu merasa semuanya aman aku pergi memastikan apakah Dokter Arkaan masih tertidur tanpa ada yang menyadari kalau

dia masih berada di ruangannya, lalu dengan bodoh dan percaya diri, aku justru mendatangi nenekmu dan menceritakan apa yang sudah kulakukan pada Dokter Arkaan. Bukannya langsung menjalankan rencana terakhirku!" Rasa menyesal masih terlihat jelas di raut wajah Kak Chie, seperti orang yang sedang mengingat hal paling bodoh yang pernah dilakukan dalam hidupnya.

"Waktu itu kau tertidur nyenyak di kasur sebelah seperti orang mati, ruangan tersebut gelap dan kosong tanpa pasien lain. Jadi, aku benar-benar merasa bebas, lalu aku membangunkan perempuan tua tersebut dan mengatakan semuanya dengan penuh kebanggaan. Siapa sangka dia justru bereaksi tak terduga. Dia marah besar karena hal tersebut, entah apa yang dipikirkannya saat itu hingga dia nekat mencoba bangun dengan maksud menolong Dokter Arkaan." Saking marahnya Kak Chie memukul kasur berulang kali sedangkan Arty diam membeku di tempatnya.

"Dia bahkan berusaha membangunkanmu. Mencoba membuat suara agar kau membuka matamu. Tentu saja aku

langsung panik, aku mencoba membekapnya dengan bantal, membuat suara yang ditimbulkan semakin keras oleh usahanya untuk bebas. Saat itu tiba-tiba saja kau bergerak, berbalik ke arah kami. Satu-satunya yang terpikir olehku adalah melepaskan nenek, lalu bersembunyi di bawah ranjang yang gelap agar kau tidak menyadari kehadiranku. Akhirnya kau bangun dan menemukan nenekmu sedang mendapatkan serangan jantungan, sampai di sana rasanya Tuhan ikut membantuku. Aku sendiri tak menyangka kalau jantungnya bakal kumat separah itu," urainya begitu rinci sampai Arty bisa membayangkan semua adegan tersebut dalam pikirannya yang berkobar oleh amarah.

"Kau berlari keluar mencari bantuan, meninggalkan aku yang menjadi begitu leluasa menyelesaikan apa yang sudah kumulai. Wanita tua tersebut semakin kesakitan akibat rasa takut melihatku yang keluar dari bawah ranjang yang menatapnya dingin. Seharusnya yang aku lakukan adalah hanya melihatnya perlahan-lahan mati dalam kesakitan tanpa perlu mengeluarkan tenaga sedikit pun, tapi

kata-kata terakhirnya justru membuat kesabaranku habis."

Arty tidak bisa bertanya apa kata-kata terakhir nenek pada Kak Chie sebab saat itu dia merasa bersalah telah meninggalkan nenek sendirian. Andai saja saat itu dia tetap di sana apakah kejadiannya akan lain?

"Di detik-detik terakhir aku tak bisa menahan senyum dan bilang kalau akulah yang keluar sebagai pemenang saat itu, sedangkan dia akan mati, lalu terkubur di tanah dimakan cacing! Akan tetapi, wanita tua yang kejam tersebut masih sempat-sempatnya menyeringai jahat dan bicara dengan nada terputus-putus padaku. Dia menyumpahiku akan gagal dalam setiap langkah untuk seumur hidupku. Selamanya aku takkan pernah merasa bahagia seperti yang kelak akan kau dapat sebab dia memberikan semua doanya untukmu, meski tubuhnya sudah hancur dimakan cacing. Selamanya aku hanya akan hidup dalam bayang-bayang gelap sedangkan kau akan hidup dalam limpahan kebahagiaan. Dadaku terbakar oleh amarah hingga akhirnya memukul dadanya berulang kali sampai dia tak

lagi bergerak, menatap kosong padaku dalam kegelapan."

Arty tak mampu membayangkan rasa sakit yang nenek rasakan di saat terakhirnya dan yang semakin membuat Arty sedih adalah nenek yang masih terus mendoakan agar Arty bisa hidup bahagia selamanya.

"Tentu saja aku tak bisa meninggalkan tempat tersebut begitu saja, aku berlari memanggil Dokter Olivia, mengarang cerita tentang nenek yang dapat serangan dan upayaku yang gagal untuk menolongnya, sebab aku tak mungkin lolos begitu saja jika lebam di dada nenek dilihat dan akhirnya menjadi masalah."

Wanita yang berada di depannya ini membuat Arty merinding. Bagaimana bisa dalam situasi seperti itu dia masih bisa berpikir dengan kepala dingin hingga dapat lolos dari segala kecurigaan?

"Tentu saja aku tidak bisa menjalankan rencana terakhirku pada Dokter Arkaan. Nenekmu benar-benar berhasil menghalangi

niatku meski harus kehilangan nyawanya," tutur Kak Chie dramatis.

"Karena itulah aku terpaksa harus menunda semuanya sebab saat itu aku harus mendampingi Dokter Olivia yang sedikit merasa heran kenapa nenek yang sudah membaik tiba-tiba saja bisa dapat serangan fatal hingga akhirnya meninggal. Ada banyak pemeriksaan, prosedur, dan tanya jawab yang harus dijalani untuk mengisi surat kematian nenekmu. Aku bahkan tak punya waktu untuk melihat kondisi Dokter Arkaan. Aku menyimpulkan kalaupun terbangun yang akan Dokter Arkaan lakukan adalah pulang, mencari wanita nakal untuk dijadikan pelampiasan atau melakukan onani sampai tangannya terkilir dan kejantanannya perih atau memar."

Tentu saja bukan hal itulah yang terjadi! Dokter Arkaan memang terbangun, tapi dia tidak perlu mencari wanita nakal untuk menyalurkan hasratnya yang tidak terbendung lagi.

"Akulah yang menjadi korbannya saat itu!" teriak Arty sambil berlari ke arah Kak Chie

untuk menyerangnya, akibat kendali dirinya yang lepas.

Dengan mudah Kak Chie menangkap tangan Arty, menepis, dan mendorongnya mundur hingga Arty jatuh. Untunglah Arty masih bisa menjaga keseimbangannya dengan menjatuhkan tapak tangan dan lututnya seperti posisi merangkak. Syukurlah kandungannya baik-baik saja, tidak terkena dampak dari perbuatan cerobohnya tadi.

"Sama sekali tak terpikir olehku alasanmu tidak kembali ke tempat nenekmu hingga pagi harinya disebabkan oleh Dokter Arkaan," beber Kak Chie yang kini menjulang tinggi di hadapan Arty yang masih dalam posisi merangkak.

Arty meraih pegangan, menarik tubuhnya untuk berdiri hingga dia bisa berhadapan dengan Kak Chie yang pada kenyataannya hampir sama tinggi dengannya. Dalam posisi seperti ini Arty bisa melihat kalau mereka berdua sebenarnya cukup mirip kalau diamati baik-baik.

"Mungkin karena sumpah dan doa nenek langsung berlaku saat itu juga," desis Arty

dengan sorot benci di matanya saat menantang Kak Chie.

Wajah Kak Chie merah padam, tapi mungkin sebenarnya dia juga merasa sependapat dengan Arty hingga masih bisa mengendalikan amarahnya dan tidak sampai menyerang Arty.

"Itulah sebabnya aku tak pernah bisa memaafkan nenek tua tersebut. Setiap kali nasib buruk menimpaku, aku akan selalu teringat padanya. Dia seperti hantu yang terus saja mengikuti setiap langkahku," lirih Kak Chie pilu.

"Bahkan setelah malam itu, aku, kau, dan Dokter Arkaan menjalani hidup masing-masing. Dokter Arkaan selesai pelatihan dan aku tak tahu kabarnya lagi, tak pernah merasa tenang akhirnya aku memilih berhenti dan mencoba peruntungan di tempat lain. Dan bagaimana denganmu? Saat itu aku benar-benar tidak peduli ataupun ingin tahu bagaimana keadaanmu setelah ditinggal nenek. Yang jelas aku tahu kau masih punya tempat bergantung yaitu Nenek Zae," urainya dingin sedangkan

Arty juga tidak berniat menceritakan apa yang sudah dijalaninya pada Kak Chie.

"Bertahun-tahun berlalu, aku hampir bisa melupakan semua hal tentang Dokter Arkaan dan impianku yang sebenarnya, akibat saat-saat sulit yang harus kulalui, akibat pilihan salah yang kuambil setiap saatnya. Sampai suatu hari aku bertemu kembali dengan Rose, dari dirinya aku mendapatkan kabar terbaru tentang Dokter Arkaan dan memutuskan untuk mencoba kembali melakukan rencana terakhirku yang gagal, mungkin kalau kali ini aku berhasil, maka semua sumpah dan kutukan nenek akan hilang," harapnya sepenuh hati.

"Berkat Rose juga aku bisa kembali bekerja di tempat yang sama dengan Dokter Arkaan. Tanpa perlu dijelaskan ternyata Dokter Arkaan masih ingat padaku dan menyambut baik kehadiranku di rumah sakit ini, tapi sayangnya hubungan kami hanya sebatas itu. Dokter Arkaan begitu dingin dan waspada sampai tak ada peluang untuk sekadar mendekat mencari celah agar bisa menjebaknya masuk perangkap yang sudah kusiapkan matang-matang."

Arty tersenyum sinis. "Dokter Arkaan bukan keledai bodoh yang akan masuk ke lubang yang sama untuk kedua kalinya."

Kak Chie tidak terlihat tersinggung oleh kata-kata Arty.

"Karena itulah, aku mengalihkan target berikutnya pada Dokter Devon. Dokter Devon tidak setangguh Dokter Arkaan, dalam sekejap dia jatuh dalam pesonaku. Dari lubuk hatiku, aku berharap dia akan menjadi sandaran hidupku, memberikan segala yang aku butuhkan hingga tanpa ragu aku rela memberikan segalanya, jiwa dan raga," bebernya memelas.

"Tapi lagi-lagi kutukan nenek kembali menghantuiku, ternyata Dokter Devon sudah punya tunangan padahal saat itu aku tengah hamil anaknya. Namun apa daya, Dokter Devon yang pengecut lebih memilih wanita yang dipilihkan orang tuanya dan memintaku untuk menggugurkan anak kami. Tentu saja aku menolak, aku masih berharap dia akan berubah pikiran saat nanti anak ini lahir, tapi stres dan sakit hati membuat kondisiku menurun hingga aku harus mengambil cuti

lebih awal, saat itulah skandal kami terbongkar dan kalau bukan karena bantuan Rose aku pasti sudah dipecat," lirih Kak Chie dengan mata berkaca-kaca.

Mungkin karena Rose juga sampai tak ada yang berani membicarakan tentang skandal Kak Chie hingga Arty bahkan tidak pernah menduganya sama sekali. Naluri Arty untuk memeluk satu-satunya saudaranya ini tergerak, untunglah sebelum melakukan hal tersebut Arty tersadar kalau hal tersebut justru hanya akan membahayakan dirinya.

Bagaimana jika ternyata Kak Chie menolak dan mendorongnya hingga jatuh?!

"Selama cuti tak sekalipun Dokter Devon menjenguk atau bertanya kabarku dan bayinya. Saat itu aku sadar kalau dia tak pernah mencintaiku. Lelaki itu hanya tergila-gila serta mabuk kepayang pada goyangan dan permainanku," kesal Kak Chie.

"Yang semakin membuatku hancur adalah kenyataan bahwa anak yang kulahirkan tidak bisa hidup lebih dari beberapa jam di dunia ini. Semuanya seperti direngut dariku,

aku bahkan ditinggal tanpa sedikitpun harapan untuk bisa merasa bahagia kelak."

Arty harus mengepalkan tangannya agar jemarinya yang gatal tidak terulur untuk menghapus air mata yang meluncur deras di pipi Kak Chie yang mulus.

"Saat menguburkan anakku, aku sadar kalau aku juga tidak benar-benar ingin hidup bersama Dokter Devon. Ternyata kami berdua tidak pernah tulus satu sama lain hingga aku perlahan memutuskan untuk kembali masuk kerja dan menjalani hari-hari seperti biasanya, seperti sebelum menjalin hubungan dengannya. Dari lubuk hatiku yang paling tulus aku bertekad memperbaiki segalanya. Menjalani hidup dengan cara yang benar dan bersih."

Kak Chie menghapus air matanya, menatap tajam Arty yang menatap iba padanya.

"Tapi, begitu aku kembali mulai bekerja aku justru bertemu denganmu. Aku tahu dari Rose kalau sebenarnya kaulah yang akan menggantikanku untuk sementara, tapi karena satu dan lain hal kau justru terpilih untuk menjadi asisten Dokter Arkaan. Sepertinya

takdir benar-benar mengikat kita dengan satu benang tak kasat mata, lalu mempermainkan kita dengan lelucon yang tidak lucu," geramnya.

"Kau seperti bayangan yang selalu menempel dan mengikuti jejakku, kau seperti panu yang sulit dihilangkan. Hanya itu yang bisa kupikirkan tentangmu sebab saat itu aku bertekad untuk membiarkanmu. Kau dengan duniamu dan aku dengan duniaku sendiri. Aku pikir tak ada yang perlu aku cemaskan atau risaukan darimu. Kita berdua tak lebih dari dua orang yang tak saling mengenal satu sama lain di mata masing-masing. Aku terus berakting menjadi sosok tidak menyenangkan saat ada kau di dekatku, sampai kau tak mungkin mau akrab denganku dan akhirnya rahasia masa laluku tetap terjaga selamanya."

Seandainya kakak tidak terus berpikir seperti itu, maka tidak mungkin mereka berhadap-hadapan bagai musuh bebuyutan saat ini, batin Arty.

"Siapa sangka aku justru tak sengaja mendengar pernyataan cinta yang dahsyat dari Dokter Arkaan untukmu. Kebencian yang mulai kupendam padamu sedikit demi sedikit

kembali muncul ke permukaan, dadaku sesak dan membuatku menjadi sulit tidur," ungkap Kak Chie apa adanya.

"Meski begitu masih tak terpikir olehku kalau kau dan Dokter Arkaan punya ikatan yang jauh lebih kuat dari sekadar cinta dan nafsu," desisnya menolak untuk menerima kenyataan.

"Dan semua itu dimulai darimu. Kalau kau tidak berniat menjebaknya tak mungkin Dokter Arkaan memaksaku hingga akhirnya aku melahirkan seorang putri," ujar Arty tanpa rasa marah sebab sekarang dia sudah bisa tahu situasi yang sebenarnya, apa yang membuat Dokter Arkaan berubah jadi monsters mengerikan malam itu.

Kak Chie tiba-tiba saja menampar Arty membuat Arty jatuh terhempas ke sofa yang ada di belakangnya.

"Kalau kau tidak kegenitan dia tak kan bisa menyentuhmu. Kau pikir aku tak tahu kalau ternyata malam itu kau sendiri yang masuk ke ruangannya dan menyerahkan diri untuk menjadi mangsa dari Dokter Arkaan,"

teriaknya yang memilih melemparkan semua kesalahan pada Arty yang membelalak akibat kaget dan sakit di ujung bibirnya yang sobek mengeluarkan darah akibat kuatnya tamparan Kak Chie.

Kak Chie yang sepertinya masih belum puas, kini merengut rambut Arty menariknya berdiri tanpa peduli bagaimana Arty menjerit kesakitan dan berusaha melepaskan rambutnya.

"Malam ini kau dibawa ke sini, satu rumah sakit heboh karenanya. Hebatnya dalam waktu singkat terpapar berbagai info tentang hubungan yang sebenarnya antara kau dan Dokter Arkaan bahkan kenyataan tentang anak yang kau lahirkan saat kau sendiri masih di bawah umur juga terungkap," beber Kak Chie yang semakin terlihat kalut.

"Begitu mendengar semuanya, tak butuh lama bagiku untuk menyatukan potongan *puzzle* hingga kudapatkan jawaban yang tak terduga. Ternyata malam kematian nenek bukan akhir dari segalanya, tapi justru awal dari segala yang terjadi saat ini," simpulnya, sepaham dengan apa yang juga Arty pikirkan.

"Apa pun yang kau pikirkan, kau rasakan, semuanya bukan salahku," ucap Arty dalam usaha membela diri.

"Kau tak seharusnya melampiaskan semuanya padaku," isak Arty yang merasa mau muntah menahan sakit akibat jambakan Kak Chie.

"Bukan salahmu?!" bentak Kak chie tepat di depan wajah Arty.

"Justru setelah dipikir-pikir kaulah yang membuatku kehilangan semuanya. Kau merampas mama dan papa, lalu nenek dan yang terakhir Dokter Arkaan. Kau mengambil semua yang kuinginkan, yang kubutuhkan!" tuduhnya tanpa ampun.

"Untuk itu seharusnya kaulah yang menjadi orang pertama yang harus kusingkirkan, bukan papa dan mama! Semua jalan salah yang kutempuh disebabkan oleh kehadiranmu di dunia ini," teriaknya sambil mengayunkan tangan ke kepala Arty yang hanya bisa memejamkan mata menanti rasa sakit.

Gedoran di pintu membuat mata Arty kembali terbuka dan menghentikan ayunan tangan Kak Chie.

"Arty ..., Arty buka pintunya." Itu suara Dokter Arkaan yang membuat Arty kembali bisa bernapas lega.

"Arty, kau baik-baik saja bukan. Buka pintunya."

Arty memanfaatkan keterpakuan kakaknya yang sedang fokus menatap pintu dengan menjawab panggilan Dokter Arkaan.

"Arkaan, tolong aku!" teriaknya sekuat tenaga membuat kaget kakaknya yang refleks melayangkan pukulan ke kepala Arty yang langsung jatuh telentang di atas sofa seiring jeritan kesakitannya.

"Arty! Ada apa? Buka pintunya." Suara gedoran dan hantaman di pintu semakin keras dan membuat pintu tersebut bergerak kuat.

"Jasmine! Kau di dalam sana, bukan? Aku mohon jangan melakukan apa pun pada Arty. Lepaskan dia atau aku tak kan pernah mengampunimu!"

"Jasmine ..., buka pintunya. Aku tahu kau ada di dalam sana," teriak Dokter Arkaan yang tidak berhenti menghantamkan tubuhnya ke pintu yang berderak terus menerus, tapi tidak ada tanda-tanda mau terbuka.

"Kau tak kan bisa lolos lagi. Jika aku mati, maka tamat juga riwayatmu," ucap Arty tersendat-sendat dengan maksud membuat Kak Chie yang kini berubah nama menjadi Jasmine mau menghentikan segala niatnya.

"Mari kita lupakan segalanya," bujuk Arty.

"Aku berjanji padamu, jika kau melepaskanku, maka aku tak kan bicara satu kata pun yang akan membuat namamu rusak," janjinya.

"Demi darah yang sama mengalir di tubuh kita. Aku akan melupakan semuanya dan memaafkanmu, kau bisa memulai semuanya lagi dari awal dan berpura-pura bahwa kita tak punya hubungan apa pun," tambahnya.

Selama Arty bicara, Jasmine hanya diam menatapnya. Sedangkan di luar sana Dokter Arkaan terus menghantam pintu hingga orang-orang mulai ramai berkerumunan.

"Arty ..., tolonglah jawab aku. Apa kau baik-baik saja?!" pinta Dokter Arkaan.

Arty menghela napas sambil memutar kepalanya ke arah pintu, tapi tatapan masih di arahkan pada Jasmine.

"Ya, aku baik-baik saja. Pintunya macet, karena itulah tidak bisa dibuka," jawabnya dengan alasan yang dibuat-buat untuk memberi Jasmine kesempatan untuk lolos dari masalah yang dibuatnya kali ini.

"Kak Chie," panggil Arty pada Jasmine.

"Berikan kuncinya, biarkan aku keluar dan semuanya akan berjalan seperti biasanya. Jika kau teruskan niatmu itu sama saja kau

bunuh diri," ujar Arty dalam usaha melunakkan hati Jasmine.

Jasmine menatap telapak tangan Arty yang diulurkan ke arahnya, lalu kembali menatap mata Arty yang basah.

"Kalau kuhentikan sekarang, apa yang akan kudapat?" bisiknya parau.

Arty menatap bingung karena tidak tahu atau tidak mengerti apa yang dimaksud kakaknya itu.

Jasmine tersenyum semakin lebar hingga akhirnya tertawa lepas.

"Baik aku melepaskanmu saat ini atau tidak aku tetap saja tidak punya apa-apa.Kau mati atau hidup, aku tetap saja menjadi pihak yang kalah, tapi setidaknya kalau kau mati, kita berdua sama-sama tidak bisa memiliki Dokter Arkaan dan hal ini membuatku merasa lebih baik," bebernya antusias.

Mata Arty membesar tidak percaya kalau Jasmine lebih memilih hal gila daripada mengikuti saran Arty. Saat Jasmine merogoh ke dalam saku seragamnya dan mengeluarkan

sebuah suntikan yang terisi penuh, Arty langsung mundur menjauh.

"Aku mohon, Kak Chie. Ingatlah kalau kita ini adalah saudara kandung. Baik buatku pasti baik juga buatmu, begitu juga sebaliknya. Sebenarnya belum terlambat memperbaiki hubungan kita yang rusak ini. Kau dan aku masih muda dan sehat, masih ada banyak waktu yang bisa kita manfaatkan untuk mempererat tali persaudaraan kita," mohon Arty dalam harapan tanpa batas.

Jasmine memperhatikan suntikan di tangannya, lalu pada Arty dan setelahnya dengan entengnya dia mengangkat bahu tanda tidak peduli.

"Akan kuselesaikan apa yang seharusnya kulakukan. Mungkin dengan melenyapkanmu, lenyap pula semua kesialan dalam hidupku, serta berakhir juga kutukan nenek padaku," tegasnya menolak usaha Arty yang mengajak berdamai.

"Aku rasa semuanya tak akan bisa membaik jika cara berpikirmu masih terus seperti ini. Jadi, aku mohon ubah cara

berpikirmu. Mari kita mulai semuanya dari awal lagi," isak Arty yang tidak mampu lagi menahan rasa kecewanya.

Jasmine tidak menjawab, perhatiannya kini teralihkan oleh suara-suara ribut di luar.

"Dokter Arkaan ini kuncinya." Suara perempuan dan langkah kaki yang berlarian terdengar makin ramai, disusul suara anak kunci yang didorong masuk, lalu diputar sebanyak dua kali.

Sedetik kemudian pintu tersebut terbentang lebar menampakan sosok Dokter Arkaan yang pucat dan penuh keringat, sedangkan di belakangnya ada beberapa security dan segerombolan staff medis yang mengintip ke dalam.

"Arty, apa kau baik-baik saja?" parau Dokter Arkaan yang sedang mengamati seluruh kamar inap tersebut, terutama Jasmine dengan sangat waspada saat dia perlahan melangkah masuk untuk mendekati Arty dan Jasmine yang berdiri bersebelahan.

Di antara orang-orang berkumpul dan berdesakan di luar pintu, muncul sosok Rose

yang menyeruak keluar dan kini menyusul Dokter Arkaan masuk ke dalam kamar tersebut.

"Jasmine, apa yang kau lakukan!?" pekik Rose tertahan dengan mata yang terpaku pada suntikan di tangan Jasmine.

"Jangan gila. Apa sebenarnya yang kau ingin lakukan dengan suntikan itu? Apa yang ada di dalam sana?" tambahnya yang cemas setengah mati.

Seruan Rose seolah membuat kesadaran Jasmine kembali. Dengan gerakan cepat dia mencabut tutup jarum suntik dengan giginya, lalu merengut lengan Arty yang langsung tidak berkutik dalam sanderaan Jasmine yang mengarahkan jarum suntik tersebut ke batang leher Arty.

Suasana menjadi heboh seketika, orang-orang makin penasaran hingga para security menjadi kewalahan memastikan tidak akan ada yang masuk selain Dokter Arkaan dan Rose agar suasana tidak semakin kacau dan Jasmine menjadi hilang akal.

"Jasmine, buang suntikannya, lepaskan Arty," teriak Dokter Arkaan dengan tangan terulur mencoba menenangkan Jasmine.

"Tolong jangan gegabah, kau seorang perawat, tugasmu menyelamatkan bukan membunuh," nasihat sang dokter yang kini sudah bisa mengendalikan nada suaranya agar Jasmine tidak takut.

"Kak Chie, kumohon," isak Arty.

"Janganlah rasa bencimu padaku membuatmu menghancurkan apa yang sudah kau miliki saat ini. Tidak ada gunanya kau menghukumku untuk sesuatu yang tidak kumengerti," rayunya untuk terakhir kalinya.

Bukannya mendengarkan apa yang semua orang katakan, Jasmine justru tersenyum menantang. Saat menekan ujung jarum suntik menembus lapis pertama kulit leher Arty. Rasa perihnya membuat Arty meringis, setengah mati menahan tubuhnya agar tidak begerak.

"Jasmine semua hal bisa dibicarakan baik-baik. Jangan nekat seperti ini. Apa pun yang kau inginkan akan kukabulkan asalkan

kau mau melepaskan Arty," bujuk Dokter Arkaan lembut, bergeser makin dekat pada Arty dengan hati-hati sebab dia tahu satu kesalahan saja bisa membuat Jasmine menekan cairan yang berada dalam suntikan tersebut terdorong masuk ke dalam batang leher Arty.

Jasmine menatap Dokter Arkaan dengan kening berkerut seperti orang bingung. "Bagaimana Anda bisa berada di sini, bukankah Anda minum kopi yang saya berikan sampai habis?"

Arkaan terlihat menyesal saat kepalanya menggeleng samar. "Maaf, aku membuang kopi tersebut. Sudah sekian lama aku tidak mau minum apa pun yang disediakan seorang wanita apalagi akhir-akhir ini aku menaruh curiga padamu. Jadi, tidak mungkin aku minum apa yang kau beri," beritahu Arkaan tanpa ada yang disembunyikan.

"Kenapa?" bisik Jasmine.

"Apa yang Anda curigai dari saya?" tanyanya seperti orang linglung.

Dokter Arkaan melirik pada Arty yang berdiri sangat kaku dengan dagu terangkat

agar jarum suntik tidak menembus makin dalam ke dagingnya.

"Arty pernah bercerita kalau saat neneknya meninggal, dia sudah mencari pertolongan ke perawat jaga, tapi tempat tersebut kosong, sedangkan aku tahu kau adalah orang yang bertugas malam itu." Sebelum Jasmine salah paham Arkaan cepat menambahkan apa yang dia ketahui.

"Aku ingat tentang sosokmu, pertama karena malam itu kau harus menggantikan Rose yang harus cuti mendadak," urainya yang tidak mau memberi harapan semu pada Jasmine.

"Dan tak mungkin juga kau tiba-tiba menghilang atau meninggalkan rumah sakit sebab dalam berita kematian yang kutandatangani tertulis bahwa kaulah yang pertama memberikan pertolongan dan melaporkan keadaan nenek tersebut pada Dokter Olivia. Ceritamu dan Arty agak berlawanan, tapi aku lebih percaya pada Arty dan mulai curiga akan andilmu pada apa yang terjadi malam itu," beber Dokter Arkaan yang

sangat pandai menggunakan logika dan nalarnya.

"Jadi, sebetulnya Anda telah lama tahu kalau saya adalah dalang di balik semuanya?" sesal Jasmine seperti orang yang baru saja divonis mati.

Arkaan kembali melirik pada Arty.

"Aku sangat yakin kaulah yang memberiku aphrosidiac malam itu," jawab Arkaan apa adanya.

"Tapi kalau hanya karena itu, kau mau menutup mulut Arty. Aku rasa itu tak perlu. Aku sama sekali tidak marah padamu. Aku sudah menganggap semua itu bagian dari takdir atau jalan hidupku. Jadi, aku mohon padamu, lepaskan Arty dan kau tak kan kutuntut," janji Dokter Arkaan.

Arty dan Jasmine saling melirik, sadar kalau Dokter Arkaan tidak tahu rahasia lain yang terjalin antara mereka berdua. Dokter Arkaan hanya tahu soal obat perangsang bukan tentang persaudaraan ataupun pembunuhan yang Jasmine lakukan pada nenek.

"Kaka Chie, ini peluang bagimu untuk bebas. Pergilah, tinggalkan tempat ini. Lupakan masa lalumu dan mulailah hidup baru yang lebih baik," bisik Arty tidak bisa didengar siapa pun kecuali oleh Arkaan yang tidak mengerti maksud dari kata-kata tersebut.

"Kelak jika kau sudah bisa memaafkanku dan orang tua kita, pulanglah temui aku dan para keponakanmu. Jika kau siap, kita bisa merajut tali persaudaraan mengunakan tali baru yang sangat kuat dan bersih," pintanya mengiba.

Jasmine terus menatap Arty dengan matanya yang basah.

"Kalau dulu aku tidak begitu egois, apakah sekarang kita akan saling memeluk penuh kasih sayang ataukah tetap bermusuhan seperti ini?" seraknya.

Bibir Arty bergetar hebat saat dia mencoba tersenyum.

"Tentu saja kita akan saling memeluk dengan penuh kasih sayang, tapi sekarang sama sekali belum terlambat untuk

memulainya," sambut Arty lembut semakin membuat Arkaan bingung.

Jasmine menarik jarum suntik keluar dari kulit leher Arty, melepaskan cengkeramannya pada lengan Arty hingga mereka berdiri berhadapan.

"Maukah kau memaafkan semua salahku," mulainya.

"Apa yang telah kulakukan pada orang tua kita, pada nenek dan pada dirimu sendiri," pintanya sendu.

Arty tersenyum, secara naluri merapatkan diri untuk memeluk Jasmine.

"Arty, hentikan. Jangan lakukan itu. Mundur ... menjauhlah darinya."

Teriakan Dokter Arkaan mematikan langkah Arty, hingga dia batal memeluk Jasmine yang sedang menantikan hal tersebut. Di saat bersamaan Dokter Arkaan menerkam, membuat Jasmine jatuh terhempas ke lantai di bawah himpitan sang dokter.

Dengan Syok tidak mampu berpikir Arty hanya diam membeku memperhatikan Dokter Arkaan yang berguling di lantai bersama Jasmine yang mencoba melawan dan terus menyerang siapa saja yang mendekat ingin membantu Dokter Arkaan untuk meringkusnya.

Arty sendiri dipeluk oleh Rose dibawa menjauh dari pergulatan Dokter Arkaan yang kini sedang berusaha menjatuhkan suntikan beracun dari tangan Jasmine yang sekuat baja.

"Apa yang ingin dia lakukan?" bisik Arty kebingungan menatap Jasmine yang berteriak dan meraung seperti kesurupan.

"Untunglah kau tidak jadi memeluknya dan Dokter Arkaan bertindak cepat dengan mendorongnya jatuh kalau tidak jarum

tersebut pasti sudah ditusukan ke perutmu," beritahu Rose penuh kengerian.

Rasanya dalam beberapa saat ini saja sudah berulang kali Jasmine atau Kak Chie mematahkan hati dan menghancurkan harapan Arty yang bodoh dan naif.

"Kak Chie, kenapa?" bisik Arty.

"Apa lagi yang masih membuatmu tak senang?"

Jasmine yang sudah tidak berkutik akibat pitingan Dokter Arkaan yang berhasil merebut jarum dari tangannya, lalu memberikan pada seroang security untuk diamankan, kini menoleh penuh benci pada Arty.

"Kau ... Kaulah yang membuatku tak senang. Kau boleh saja memaafkan semua salahku, tapi aku tak akan pernah bisa memaafkan semua yang sudah kau lakukan padaku," teriaknya dengan napas sesak dan ludah berhamburan.

Arty terenyak di atas sofa, meski Rose memegangnya. Dia tetap merasa dingin sampai menggigil dengan hebatnya. Perempuan yang

kini sedang diikat tangannya ke belakang punggung oleh salah satu security tersebut bukanlah saudaranya. Sekali lagi Arty harus menanamkan dalam benaknya kalau satu-satunya saudara yang dimilikinya sudah mati saat dia masih sangat kecil seperti yang selalu nenek katakan.

Dokter Arkaan kini berada di sebelah Arty, membawanya ke dalam pelukan yang hangat dan menenangkan. Di dada sang dokter, Arty melepaskan semua rasa sesak yang menyumbat dadanya, meraung sekuatnya, menumpahkan semua air mata yang sudah ditahannya selama bertahun-tahun.

"Rose, tolong tutup pintunya," pinta Arkaan yang tidak mau Arty menjadi tontonan.

"Dan Jay, apakah polisi sudah dihubungi?" tanyanya pada salah satu security yang masih terus memegangi Jasmine dengan waspada.

"Sudah, Dok. Mereka pasti sebentar lagi sampai," jawab Jay singkat.

Setelah itu Arkaan hanya fokus untuk memberi Arty rasa nyaman yang dibutuhkan oleh kekasihnya tersebut.

"Semuanya baik-baik saja, Arty. Apa pun yang terjadi kau masih punya aku dan Khalki. Kau tidak akan pernah kehilangan kami," bujuk Arkaan yang sebenarnya belum tahu betul hubungan Arty dan Jasmine, dia hanya menarik kesimpulan tidak pasti dari pembicaraan mereka tadi.

"Jasmine, kenapa kau melakukan ini?" sela Rose yang tentu saja kecewa berat melihat apa yang dilakukan oleh perempuan yang sudah dianggap seperti adik sendiri olehnya.

Jasmine mendengkus kasar.

"Apa pun yang aku lakukan, semua itu bukan urusanmu. Yang pasti aku tak akan mau membuka mulut untuk menceritakan alasanku melakukan ini, lebih baik aku mati daripada mengungkap masa lalu yang kubenci," ketusnya.

Setelah bicara seperti itu pada Rose, Jasmine mengalihkan perhatiannya pada Dokter Arkaan yang masih terus memeluk dan

mengusap rambut dan punggung Arty dengan lembut.

"Dokter Arkaan, coba katakan terus terang. Apakah Anda akan memperlakukan gadis ini dengan sikap yang sama jika dulu Anda tidak memperkosanya saat dia remaja hingga melahirkan seorang putri?" desak Jasmine menuntut jawaban yang sangat diinginkannya.

Jasmine memang tidak normal. Saat dia mati-matian menyembunyikan masa lalunya sendiri, disaat yang sama dia justru membuka masa lalu Arty dengan gamblang di depan orang lain, seperti Rose dan dua orang security yang kini masih siaga menjaga Jasmine. Tentu saja Arty tidak bisa berharap hal ini hanya akan menjadi rahasia di antara mereka, mustahil!

Arty melepaskan diri dari pelukan Dokter Arkaan, menengadah menatap mata Dokter Arkaan yang tanpa ragu memberi jawaban yang Jasmine minta.

"Ya, aku akan memperlakukannya dengan segenap perasaan yang sama sebab aku

jatuh cinta pada sosoknya bukan karena masa lalu yang mengikat kami dalam hubungan yang rumit. Pertama kali melihatnya setahun yang lalu, aku langsung jatuh cinta padanya. Jadi, meskipun kami tidak punya masa lalu saat ini, aku akan tetap berjuang untuk memilikinya demi masa depan," tegas Dokter Arkaan mengungkapkan isi hatinya.

Air matanya Arty kembali mengalir deras, dia langsung memeluk leher Dokter Arkaan yang lembap akibat pergulatan dengan Jasmine tadi. Kalaupun Arty harus kehilangan kakak kandungnya, Tuhan memberi ganti dengan sosok yang jauh lebih baik lagi.

Arkaan mengusap rambut Arty.

"Selama ini aku bukannya malu atau takut orang lain tahu. Aku hanya tak mau menempatkanmu dalam bahaya sebab aku punya firasat akan ada perempuan lain yang berniat jahat padamu karena hubungan kita. Aku memutuskan merahasiakannya darimu karena tak mau kau menjadi tertekan dan malah bertindak tak masuk akal dan sekarang lihatlah, ternyata firasatku memang benar,"

tuturnya mengungkap kenyataan yang selama ini dia sembunyikan dari Arty.

Isakan Arty makin kuat.

"Maaf karena selama ini aku tak pernah percaya padamu. Aku selalu curiga dan menganggapmu sebagai pembual yang punya maksud di setiap tindakan," kata Arty terbata-bata disela-sela isakannya.

"Tidak apa-apa, Arty. Aku mengerti sekali dengan situasimu selama ini. Jadi, tak ada satu pun sikap dan kata-katamu yang membuatku kecil hati. Kalaupun aku tak bisa mengerti, aku rela menghabiskan waktu seumur hidupku hanya untuk memahamimu," hibur Dokter Arkaan yang tak mau melihat Arty sesedih ini.

Arty tertawa di sela tangisnya.

"Terima kasih karena mencintaiku sebesar ini," bisiknya di pipi Dokter Arkaan saat tangisnya sudah bisa terkendali.

Arty tidak mau lagi menunggu, hal tidak terduga bisa saja terjadi dalam sekelip mata hingga dia bisa kehilangan semua yang dimilikinya saat ini tanpa bersisa. Tidak peduli

ada berapa banyak orang yang mendengarnya. Tidak peduli ada berapa banyak orang yang akan marah dan membencinya. Tidak peduli ada atau tidaknya orang yang mendukung hubungan mereka, Arty sudah bertekad mengungkapkan isi hatinya pada Dokter Arkaan.

"Dokter Arkaan!" mulainya cepat-cepat melanjutkan kata selanjutnya saat melihat Dokter Arkaan akan bicara.

"Biarkan aku memanggilmu seperti itu karena kata dokter di depan namamulah yang membuatku untuk pertama kalinya mengagumi sosokmu," beritahu Arty yang sangat hati-hati memilih kata-kata yang akan dipakainya agar Dokter Arkaan tahu sedalam apa perasaan Arty padanya dari dahulu lagi.

"Jika kau jatuh cinta pertama kalinya saat kita bertemu lagi setahun yang lalu, maka akan kukatakan kalau aku sudah jatuh cinta padamu semenjak aku berumur lima belas tahun dan hingga detik ini hanya sosokmulah yang menguasai hatiku," ungkap Arty tanpa malu-malu.

Dia semakin semangat mengungkap isi hatinya saat melihat reaksi Dokter Arkaan yang saat ini matanya sudah berkaca-kaca.

"Malam saat aku berumur lima belas tahun itu, kau tidak salah sepenuhnya karena saat itu aku sendiri yang memulai menyerahkan diriku padamu dengan polosnya hanya demi merasakan ciuman dari orang yang aku cintai," beber Arty yang begitu mengatakan apa yang selama ini disimpannya menjadi terasa begitu plong dan lega.

Sebagai jawaban Arkaan merengut leher Arty memutarnya ke arah samping agar dia bisa melumat bibir Arty yang ranum dan berkilau oleh air mata yang singgah di sana.

Arty menyambut ciuman tersebut dengan cara yang sama yaitu dengan rasa lapar dan bernafsu, lupa kalau ada beberapa pasang mata yang terbelalak kaget melihat tingkahnya dan Dokter Arkaan yang tak pernah diduga bisa seliar ini.

"Benar-benar tak tahu malu."

Keras dan ketusnya suara Jasmine membuat bibir mereka yang saling melumat langsung berhenti mendadak. Arty yang pertama kali mampu mengendalikan diri langsung mendorong Arkaan agar melepaskannya.

"Kau jauh lebih nakal dan liar daripadaku. Nenekmu saja yang salah menilai dan menganggap kalau kau itu sepolos dan sebaik malaikat," sindir Jasmine yang tetap memastikan kalau dia tidak salah bicara hingga bisa mengungkap rahasia yang ingin disimpannya untuk selamanya.

Entah bagaimana tekadnya Jasmine bisa terlaksana jika akhirnya dia justru dibawa ke pengadilan untuk disidang akibat perbuatannya menyerang Arty. Tentu saja saat itu semuanya bisa saja terungkap!

Karena sudah tidak mau lagi mendengarkan Jasmine. Akhirnya Arty diam saja tidak mau mengungkap apa yang di pikirannya dan juga tidak mempedulikan Jasmine yang terus saja menembakan kata-kata beracun padanya. Dengan ada Arkaan di sisinya Arty merasa jauh lebih kuat dan tangguh hingga Jasmine tidak bisa memanipulasinya lagi.

Dia memilih sibuk merapikan rambutnya yang berantakan karena terlalu malu untuk melihat orang lain yang masih ada di ruang ini. Sedangkan Arkaan berdehem dan merapikan jasnya sebelum bicara pada Rose yang tersipu malu-malu padanya yang sudah bersikap

normal lagi seperti tidak terjadi hal besar yang aneh sebelum ini.

"Tolong siapkan kamar lain untuk Arty, lalu mintalah agar Dokter Devon untuk datang memeriksa kondisi Arty dan kandungannya setelah itu," suruh Arkaan yang merupakan dokter paling berkuasa di sini setelah Dokter Azzam, sebab menurut rumor, Dokter Arkaanlah yang akan menggantikan posisi Dokter Azzam yang akan pensiun dalam waktu dekat ini.

"Baik, saya kerjakan sekarang," patuh Rose yang sebelum keluar dari ruangan tersebut terlihat mengamati Jasmine yang tidak sudi membalas tatapannya, tapi ternyata sikap Jasmine tidak membuat Rose membatalkan niatnya untuk menghujat.

"Kalau saja aku tahu kau segila ini bahkan untuk mengenalmu pun aku tak sudi," geram Rose yang balas membuang wajah ke arah lain saat Jasmine menatapnya antara campuran kaget dan marah.

"Satu lagi bukti bahwa semua yang hilang dari tanganmu bukan diakibatkan olehku. Lihat

saja kali ini kau kehilangan sahabat baikmu karena keputusan salah yang kau ambil," tegur Arty dengan nada lembut.

"Semoga kau cepat sadar dan mau mengubah sikap dan pendirianmu itu selama menjalani hukuman," tambah Arty yang mengisyaratkan kalau kali ini dia tidak akan memberi kesempatan untuk Jasmine lolos dari hukuman.

Suara pintu yang dibuka dan langkah kaki beberapa orang yang masuk menarik perhatian mereka semua. Melihat beberapa orang polisi yang diantar masuk salah satu securiti, Arkaan langsung berdiri dan mengulurkan tangan menyambut salam mereka. Tidak butuh banyak kata-kata untuk menjelaskan apa yang sudah coba Jasmine lakukan pada Arty.

Setelah mengambil keterangan dari Arty dan Arkaan polisi langsung membawa Jasmine pergi disertai suntikkan yang akan dijadikan barang bukti untuk dicari tahu apa yang diisikan Jasmine di dalamnya itu. Securiti yang tadi menyimpan suntikkan tersebut atas

suruhan Dokter Arkaan kini dengan senang hati menyerahkannya pada polisi.

Apa yang berlaku setelah itu seperti adegan film yang diperankan orang lain saja di benak Arty.

Arty dipindahkan ke kamar lain, lalu Dokter Devon datang dan memeriksanya saat Dokter Arkaan menceritakan apa yang sudah Jasmine lakukan pada Arty, Dokter tersebut terlihat kaget dan sedih hingga Arty bertanya-tanya apakah sesungguhnya Dokter Devon punya cinta untuk Kak Chie, tapi karena penolakan orang tuanya, dia mengubur perasaannya dalam-dalam ataukah sebenarnya Dokter Devon memilih mengubur perasaannya karena tahu kalau Kak Chie tidak pernah tulus mencintainya?

Apa pun itu sudah tidak ada gunanya lagi bagi Arty mencari tahu jawabannya, sebab dia sudah berjanji pada diri untuk tidak peduli lagi pada Kak Chie atau sekarang yang dipanggil dengan nama Jasmine.

Setelah Dokter Devon pergi, Arty yang kembali berduaan saja dengan Arkaan. Tidak

membuang waktu untuk menceritakan bagaimana hubungannya yang sebenarnya dengan Jasmine yang tentu saja membuat Arkaan kaget.

Tidak ada satu hal kecil pun yang terlewati oleh Arty untuk diceritakan pada Dokter Arkaan. Mungkin Kak Chie tidak mau mengingat hubungan mereka dan memilih mengunci mulutnya rapat-rapat, tapi bagi Arty itu semua bukan beban dan dia juga tahu kalau Arkaan sama sekali tidak akan keberatan dengan hal tersebut. Karena Laki-laki yang menguasai hati Arty semenjak dulu adalah pria hebat yang memang sangat pantas untuk menerima semua cinta yang Arty miliki.

"Jadi, apakah kau tak akan menyesal menyerahkannya pada polisi. Jika kau mau kita bisa menarik laporannya dan membiarkan Jasmine bebas begitu saja, tapi dengan syarat dia tidak boleh mendekatimu dan anak-anak kita sampai kapanpun," tawar Arkaan tanpa niat basa basi.

Arty menggeleng.

"Tidak. Biarkan dia menjalani semuanya sesuai hukum yang berlaku, mungkin kalau dia di penjara menjadi punya banyak waktu untuk merenung dan menyadari semua kesalahannya," tegas Arty yang menolak usul Dokter Arkaan.

Saat akhirnya pembicaraan tentang Kak Chie ditutup mereka sudah sepakat kalau memang sudah seharusnya Jasmine mendapatkan hukuman atas segala perbuatannya atau jika dia terus dibiarkan bebas entah berapa banyak lagi kesalahan yang akan terus dilakukan olehnya.

Keluarga Waffi dan Dokter Arion yang baru saja dapat kabar dari Arkaan tentang apa yang barusan terjadi pada Arty, bergegas kembali ke rumah sakit secara bergerombol untuk memeriksa dan memastikan sendiri kalau keadaan Arty memang baik-baik saja sesuai dengan apa yang sudah diinfokan oleh Arkaan.

Arty sendiri tidak terlalu ingat apa saja yang ditanyakan oleh semua orang yang datang menjenguknya bergantian malam itu. Setelah mengalami guncangan hebat dan syok, tubuh

Arty dengan cepatnya menyerah pada kantuk hingga dia sudah jatuh dalam dunia mimpi sebelum ada satu tamu pun yang berniat pulang. Karena mendapati Arty sudah tertidur akhirnya baik keluarga Waffi dan yang lainnya memutuskan pulang dan menyerahkan tugas menemani dan menjaga Arty pada Arkaan sepenuhnya.

Keesokan harinya saat Arty terbangun yang pertama kali dilihatnya adalah Khalki yang berada dalam gendongan papanya dan saat melihat Arty tersenyum, putrinya tersebut balas tersenyum manis menunjukkan gigi depannya yang masih ompong. Begitu juga Dokter Arkaan yang tersenyum lebar menyambutnya.

"Selamat pagi" serunya dengan nada bahagia yang belum pernah Arty dengar sebelum ini.

Arty bergeser duduk, mengulurkan tangannya untuk memeluk dua orang yang paling dicintainya di dunia ini.

"Selamat pagi, Adik," sapa Khalki menepuk ringan perut sang mama hingga kedua orang tuanya tersebut tersenyum lebar.

"Siapa yang mengantarmu ke sini?" tanya Arty sambil merapikan rambut Khalki dan memberinya kecupan selamat pagi.

"Dengan semuanya, oma opa, om dan tante. Dokter Arion dan opa Azzam juga ada, tapi sekarang semuanya sedang sarapan di kantin bawah, sambil menunggu Mama bangun agar kami semua bisa memberi kejutan," ungkap Khalki yang masih terlalu polos untuk diajak menyimpan rahasia.

Alis Arty terangkat untuk meledek Arkaan yang mengigit bagian dalam pipinya menahan tawa melihat putrinya dengan polos sudah menghancurkan kejutan yang dia siapkan.

"Jadi, Papa kejutan apakah itu? Aku menjadi penasaran sekali dan tak sabar mendapatkannya," ledek Arty sambil mengedipkankan bulu matanya yang tebal berulang kali.

Arkaan tertawa dan menyembunyikan rasa malunya dengan mengecup pipi Arty.

"Aku jamin kau akan bener-bener kaget kali ini," kekehnya memeluk Arty dan Khalki sekaligus.

Ketika mendengar suara ribut di depan pintu, Arkan melepas pelukannya dan berdiri.

"Itu kejutannya datang," kekehnya dengan rasa bersalah sebab orang-orang di luar sana tidak tahu kalau Arty sudah tahu semuanya berkat Khalki.

Pintu terbuka lebar, semua orang dari keluarga Waffi membawa barang di atas nampan seperti seserahan yang dibawa oleh seorang pria yang datang untuk meminang wanita yang diinginkannya untuk menjadi istri.

Arty yang awalnya ingin tertawa menjadi terdiam. Sinar nakal di matanya berganti dengan raut haru yang berkaca-kaca. Membaca situasinya, Soha menggendong Khalki dari atas ranjang hingga kini Arkaan bisa duduk di pinggir ranjang menghadap Arty.

Dengan santai Arkaan merogoh ke dalam saku celananya, mengeluarkan kotak cincin berwana hitam dengan mereka sebuah toko perhiasan terkenal di atas kotaknya. Bibir Arkaan tersenyum lembut saat jemarinya mencabut keluar sebuah cincin berlian yang berkilauan dari dalam kotak beludru tersebut.

"Maukah kau menikah denganku, Arty? Menjadi ibu dari semua anak-anak kita, baik yang sudah tercipta ataupun yang akan tercipta di hari-hari yang kita habiskan dalam sebuah penikahan yang bahagia," parau Arkaan yang sedang mengajukan sebuah lamaran pada Arty yang bahkan tidak sanggup bicara satu kata pun untuk memberikan jawaban karena dia sibuk menghapus air matanya akibat isakkan yang tidak mau berhenti.

"Kau bisa mengangguk dan mengulurkan tanganmu hingga aku tahu kalau kau bersedia menikah denganku," saran Arkaan yang sebenarnya tidak kalah terharunya dengan Arty, tapi berhasil membuat semua orang yang mendengarnya menjadi tertawa.

Tidak terkecuali Arty yang kini menangis dan tertawa di saat yang bersamaan, tapi

dengan patuhnya mengikuti apa yang Arkaan sarankan. Arty mengangguk dan mengulurkan jarinya yang gemetar agar Arkaan bisa memasangkan cincin yang sangat pas. Akhirnya melingkar indah di jari manis Arty.

Begitu Arkaan membawa jemari Arty yang memakai cincin ke bibir, tepuk tangan mulai terdengar.

"Aku mencintaimu, Arty. Seumur hidupku akan kugunakan untuk memastikan bahwa kau tak akan pernah menyesali keputusanmu untuk menikah denganku. Aku akan selalu membuatmu merasa beruntung karena sudah memilihku sebagai suamimu," janji Arkaan yang disambut sorak sorai tanpa henti.

Selanjutnya Arty dan Arkaan dipeluk bergantian, tangan mereka dijabat erat dan diguncang keras. Ucapan selamat tidak putus-putus dari orang-orang yang ternyata jumlahnya lebih banyak dari yang Arty duga sebelumnya.

Bukan karena peraturan rumah sakit, bukan pula karena kondisi Arty yang sedang

hamil besar, tapi rasanya mereka memang tidak perlu merayakan momen ini dengan minuman beralkohol atau apa pun yang bisa membuatnya mabuk sebab kebahagiaan yang Arty dan Arkaan rasakan jauh lebih membuat melayang dibanding efek alkohol yang hanya bersifat sementara sedangkan kebahagiaan yang membuat mabuk kepayang ini akan selamanya mereka rasakan.

Seminggu setelah Arty diperbolehkan keluar dari rumah sakit, dirinya dan Arkaan resmi menikah dalam upacara dan suasana yang sederhana, tapi khidmat seperti yang mereka berdua inginkan.

Mulai hari itu secara resmi jumlah anggota keluarga Waffi semakin bertambah. Anggota keluarga yang baru tersebut bernama Nyonya Arty Waffi dan putrinya yang bernama Khalki Waffi, yang merupakan istri dan anak dari Dr. Arkaan Waffi. Sp.JP

T. A. M. A. T